

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

MANGGALA MAJAPAHIT

Gajah Kencana

Oleh : S. Djatilaksana (SD. Liong)

Sumber DJVU : Koleksi Ismoyo

<http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Convert, Edit & Ebook : MCH & Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kang-zusi.info> <http://cerita-silat.co.cc/>



<http://dewi-kz.info/>

JILID 16

I

DALAM perkelanaan di daerah selatan, Anuraga mendengar kabar tentang peperangan yang akan terjadi di Pajarakan. Sepanjang jalan, disaksikan juga kesibukan2 rombongan2 pemuda dan kesatuan2 kecil dari lasykar rakyat yang membawa beraneka ragam senjata, berbondong-bondoig menuju ke Pajarakan. Wajah dan gerak-gerik mereka menampilkan suatu suasana gawat dari persiapan perang.

Anuraga heran dan terkejut. Lebih terkejut pula setelah ia mendapat keterangan dari penduduk, bahwa pasukan Majapahit hendak menggempur Pajarakan. “Pasukan Majapahit hendak menggempur Pajarakan? Mengapa ?” tanyanya. Namun orang yang diharapkan keterangan itu, tak dapat memberi jawaban tegas.

“Ki sanak, mengapa engkau tampak amat sibuk dan setegang itu?” tanya Anuraga pula kepada seorang anggota rombongan pemuda yang menuju ke Pajarakan.

Orang itu tertegun, memandang Anuraga. Demi tahu berhadapan dengan seorang brahmana, ia menjawab, “Ki brahmana, kami hendak menuju ke Pajarakan untuk menghadapi serangan prajurit Majapahit.”

“Berperang ?” Anuraga terkesiap.

“Tidak,” sahut orang itu “kami hanya membela diri mempertahankan tanah Pajarakan dari serangan Majapahit yang sewenang-wenang.”

Anuraga makin bingung mendengar uraian orang itu. Bukankah Pajarakan itu termasuk telatah Majapahit ? Mengapa

orang2 itu hendak mempertahankan tanah Pajarakan ? “Ki sanak, aku kurang jelas,” katanya meminta penjelasan.

“Ki brahmana, di Pajarakan akan terjadi peperangan antara pasukan Majapahit dengan rakyat Pajarakan. Peperangan itu kejam dan ganas. Sebaiknya ki brahmana lekas menyingkir ke lain tempat agar jangan menderita akibat yang tak diharapkan.”

Anuraga diam2 geli mendengar nasehat itu namun ia dapat menghargai maksud baik orang “Terima kasih, ki sanak. Tapi mengapa kerajaan perlu memerangi Pajarakan?”

“Mentri2 kerajaan yang ikut serta melayat ke Lumajang telah dituduh hendak memberontak kepada kerajaan.”

“Siapakah yang meninggal di Lumajang itu ?”

“Rakryan Pranaraj ayahanda mahapatih Nambi.”

“O, bukankah mahapatih Nambi itu seorang menteri tua yang sudah berpuluh tahun mengabdikan kepada kerajaan ? Bagaimana mungkin dia hendak memberontak ?”

“Itulah sebabnya maka para menteri dan senopati itu tak puas dan hendak melawan. Bahkan gusti adipati Wiraraja yang sepuh pun ikut bergabung diri”

“Apa?,” Anuraga terkejut, “adipati Wiraraja juga ikut?”

“Benar, beliaulah yang akan memimpin pertahanan di Pajarakan!” kata orang itu sambil berjalan. Ketika ia berpaling ke samping ternyata brahmana yang berjalan di sebelahnya sudah tak tampak. Berpaling ke belakang, dilihatnya brahmana itu tegak termenung-menung. Orang itupun tak menghiraukan dan melanjutkan perjalanan bersama rombongannya.

Timbul suatu masalah dalam hati Anuraga setelah mendengar keterangan itu. Adipati Wiraraja adalah eyangnya.

Menurut cerita eyangnya yang seorang yalah Kiageng Palandongan, dulu ketika almarhum ayahnya Rangga Lawe akan memberontak, eyang Wiraraja tak setuju. Tapi mengapa ia ikut menggabung pada Ra Nambi ? Bukankah karena Nambi maka mendiang ayahandanya dahulu membrontak? “Aneh, mengapa timbul perobahan dalam alam pikiran eyang?” ia menggumam kesan. Serentak bangkitlah pikirannya untuk menemui adipati Wiraraja untuk meminta penjelasan.

Setelah melalui berbagai kesulitan dari para penjaga pos pertahanan benteng Pajarikan yang menghujannya dengan pertanyaan2, akhirnya Anuraga dibawa penjaga masuk kedalam benteng menghadap adipati sepuh Wiraraja.

Agak terkejut adipati Wiraraja melihat munculnya seorang brahmana muda. Memandang suasana perang yang penuh debar ketegangan, sesuatu yang tampak mudah menimbulkan rasa kejut dan heran. Apa lagi setelah duapuluh tahun lamanya, Anuraga jarang bertemu dengan eyangnya Wiraraja karena sejak Rangga Lawe gugur, ia masih kecil dan diasuh oleh eyangnya Kiageng Palandongan sehingga sampai dewasa. Wiraraja makin tua, makin surut penglihatannya.

“Siapa engkau! “tegur adipati tua itu dengan nada suara yang masih melantang kewibawaan.

“Duh, eyang, adakah eyang lupa kepada diriku ?” sambut Anuraga.

Karena disebut `eyang`, adipati tua itu menyalangkan pandang matanya dan dan memandang lebar2 “Hai, engkau engkau”

“Benar, eyang, aku memang Kuda Anjampiani, cucu eyang sendiri.” Anuraga serta merta berjongkok mencium kaki eyangnya.

“Oh, Anjampiani,” Wiraraja memeluk cucunya dengan kemesraan. Beberapa butir airmata menitik turun dari kelopak matanya yang sudah kering. Seketika terbayanglah wajah Rangga Lawe, putera yang dikasihinya itu.

Anuraga terkejut ketika dahinya tercurah dua butir airmata eyangnya. Hampir ia turut terhanyut dalam gelombang keharuan. Untunglah ia dapat menguasai diri. “Eyang, Kuda Anjampiani menghaturkan sembah bakti ke hadapan eyang.”

“Anjampiani” adipati tua itu makin tak kuat menahan deras air matanya, “betapa gembira hati ayahmu apabila melihat puteranya sudah sedemikian besar. Tetapi ayahmu sudah keburu meninggalkan engkau ...”

“Benar eyang,” sahut Anuraga sambil berusaha keras untuk membajakan rasaannya, “ayah memang telah berangkat mendahului kita. Kurasa dia pun tetap gembira di alam Kelanggengan, eyang.”

“Ah, Anjampiani” Wiraraja mengeluh.

“Benar, eyang, Anjampiani dapat menghayati hal itu. Bukankah ayah gugur sebagai prajurit yang membela pandirian yang adil ? Tiada hal yang lebih bahagia bagi seorang prajurit dari gugur di medan laga. Tempatnya di Nirwana.”

“Ah, Anjampiani, engkau pandai menghibur hati orang tua,” kata Wiraraja.

“Tidak, eyang, memang demikianlah janji Dewata agung melalui ajaran2 dalam veda. Ayah sudah bahagia mendapat tempat yang layak. Kebalikannya ayah tentu masih mencemaskan perjalanan hidup kita yang belum berketentuan arahnya. Maka bukan kita yang kasihan atas kematian ayah melainkan ayahlah yang kasihan karena kita hidup.”

“Eh, Anjampiani, rupanya engkau telah digembleng dengan falsafah2 ajaran Brahma oleh eyangmu Kiangeng Palandongan.”

“Eyang Palandongan hanya menunjukkan jalan. dan aku sendiri yang harus menempuh perjalanan itu. Yang menunjukkan tak dapat mengantar. Yang dapat mengantar kita hanyalah kita sendiri juga.”

“Nada dan iramamu berkata-kata, tak ubah seperti mendiang ayahmu. Bedanya, ayahmu keras kepala dalam soal2 keprajuritan dan keduniawian. engkau keras kepala dalam soal2 ajaran agama,” seru Wiraraja.

“Mengapa harus berbeda?” sanggah Kuda Anjampiani pula, “keduniawian adalah soal lahiriyah dan ajaran agama soal batiniah. Tetapi keduanya mempunyai hakekat yang sama. Baik soal keduniawian maupun kebatinan, sama2 merupakan suatu medan perang dimana kita tiap hari harus berjuang. Yang mengurus soal keduniawian, berjuang untuk 'mangayu hayuning bawa na'. Yang mencurahkan ke arah kebatinan dan agama, berjuang untuk mencapai Kamokshan, melepaskan diri dari samsara. Perjuangan itu tak kenal berhenti. Setiap kejam mata, setiap debar jantung, kita selalu mengalami 'peperangan'. Peperangan untuk mengalahkan mara atau nafsu dalam bawana peribadi, peperangan untuk melenyapkan kekotoran2 dan kejahatan dalam bawana alam kehidupan. Demikianlah eyang, tiada bedanya sifat dan hakiki perjuangan ayah dengan yang kulakukan saat ini !”

Adipati tua Wiraraja melongo. Sama sekali ia tak pernah menduga bahwa cucunya yang masih muda itu dapat menguraikan ilmu ajaran yang bermutu. “Ya, ya, Anjampiani, memang menurut ramalan prabu Jayabaya, sekarang ini kita sudah menginjak dalam jaman Kalawisesa. Jaman usreg,

jaman serba aneh. Bukan kebo yang menyusui anaknya tetapi kebo menyusui gudel...”

Anuraga tertawa, “Tidak, eyang, kodrat Prakriti sukar dirobah. Kebo akan tetap menyusui gudel dan bukan kebalikannya, apabila kebo itu mau mengerti akan kedudukannya sebagai seorang induk, tahu caranya untuk membuat gudelnya menurut dan mengindahkan. Hanya kebo yang tak tahu tanggung jawab, hanya kebo yang bodoh, akan menyusui pada gudelnya.”

Mendengar itu tertawakan adipati Wiraraja. Dahulu dialah yang memberikan rencana kepada raden Wijaya sehingga raden itu berhasil mendirikan kerajaan Majapahit. Dahulu ia pula yang memberi petunjuk kepada prabu Jayakatwang dari Daha sehingga raja Daha itu dapat menghancurkan kerajaan Singasari. Dahulu daya pikirnya masih gesit dan terang. Tetapi setelah makin menua usia, ia merasa kehilangan daya pikir, cita pertimbangan. Ia merasa dan tumpul sehingga dalam menghadapi peristiwa pemberontakan Rangga Lawe, ia tak mampu mencegah puteranya. Dan ia merasa ikut bertanggung jawab juga atas kehilangan puteranya itu.

“Sudahlah, eyang, hari kemarin sudah lalu, esok pun belum datang. Yang penting adalah hari ini. Mari kita hadapi hari ini dengan baik,” kata Anuraga menghibur kedukaan eyangnya.

Adipati Wiraraja mengangguk “Benar, angger. Yang mati takkan hidup tetapi yang hidup akan mati. Lalu apakah keperluanmu menghadap eyang ? Adakah hanya hendak melepas kerinduanmu kepada eyang atau hanya ingin menjenguk keadaan eyang ?”

“Kesemuanya eyang,” sahut Anuraga, “selain melepas rindu, menjenguk keadaan pun juga hendak menjaga keadaan eyang.”

Adipati Wiraraja kerutkan kening “Maksudmu?” ia menegas.

“Perkenankanlah cucu eyang untuk memohon keterangan,” kata Anuraga, “apa sebab eyang bersedia membantu mahapatih Nambi untuk mempertahankan desa Pajarakan ini?”

“O” Wiraraja mendesuh, “soal itu memang sudah eyang pikir masak2. Pertama, eyang anggap tindakan baginda Jayanagara terhadap rakryan Nambi dan beberapa mentri kerajaan, tidak bjaksana. Tuduhan bahwa rakryan Nambi dan mentri2 itu hendak memberontak, adalah tidak benar. Berpijak pada landasan membela yang terfitnah dan tertindas maka eyang pun sekalian hendak menuntut balas atas kematian ayahandamu, Anjampiani.”

“Ah,” Anuraga mendesah napas “maaf eyang, berkenankah eyang mendengarkan buah pikiran hamba?”

Wiraraja mengangguk. Setelah mendengar cara Kuda Anjampiani berbicara tadi, Wiraraja mempunyai kesan kepercayaan kepada cucunya itu. Ia mempersilahkan Kuda Anjampiani mengutarakan pendapatnya.

“Eyang,” Anuraga pun mulai “pertama, hamba ingin bertanya, siapakah rakryan Nambi yang eyang bantu itu? Bukankah karena dia maka mendiang rama Lawe sampai berontak ?”

“Tetapi Anjampiani, itu tuntutan ramamu sendiri terhadap baginda dahulu. Rakryan Nambi tidak menyalahi ramamu, angger,” bantah Wiraraja.

“Ada seorang pencari kayu yang pulang dengan membawa hasil pencariannya. Ketika lewat di sebuah pancuran, ia merasa haus. Maklum hari amat panas. Tetapi ketika ia minum air pancuran itu, tiba2 ia mengelepar rubuh binasa. Ternyata pancuran itu mengandung bisa dari seekor bangkai ular

berbisa yang mati terjepit batu. Eyang, siapakah yang harus dipersalahkan membunuh pencari kayu itu ? Air pancuran atau ular berbisa itu ?”

Adipati Wiraraja terbelalak mendengar pertanyaan Anuraga. Setelah termenung beberapa jenak, ia menjawab, “Yang salah pencari kayu itu sendiri mengapa ia minum air pancuran.”

“Mengapa pencari kayu itu bersalah ? Bukankah air itu memang untuk minuman manusia ? Bukankah kalau tiada bangkai ular berbisa, air pancuran itu takkan melenyapkan jiwa pencari kayu ?”

“Tetapi ular itu tak bermaksud meracuni pencari kayu.”

Bantah Anuraga pula, “Walaupun tidak bermaksud hendak meracuni orang tetapi secara tak langsung binatang itulah yang menyebabkan kematian pencari kayu.”

“Hm, dalam peristiwa ayahmu berontak dahulu, engkau anggap Nambi itu bersalah.”

“Demikianlah eyang,” sahut Anuraga, “walaupun kesalahannya itu secara tak langsung, walaupun dia hanya sebagai sasaran dari tujuan rama, memberontak. Pencari kayu meminum air pancuran karena merasa haus dan menganggap bahwa air itu memang diminum. Demikian pula halnya dengan rama dahulu. Rama menginginkan kedudukan mahapatih karena merasa bahwa kedudukan itu memang rama yang layak menjabat. Apabila tiada bangkai ular beracun, pencari kayu tentu tak mati. Apabila tiada Nambi, ramapun tentu tak binasa karena kedudukan itu tentu akan diluluskan kepadanya oleh baginda. Walaupun ular itu tak merasa dan tak sengaja hendak membunuh pencari kayu tetapi secara tak langsung dialah penyebab kematian pencari kayu. Walaupun Nambi tidak merasa tidak pula sengaja hendak membunuh rama,

tetapi secara tak langsung dialah yang menyebabkan rama gugur.”

Wiraraja menghela napas dan menggeleng-geleng kepala.

“Eyang, apabila eyang membantu rakryan Nambi, apakah tidak beda halnya seperti eyang memberikan ular beracun itu mambinasakan pencari kayu ?”

“Anjampiani !” Wiraraja tiba2 berteriak gemetar. Melihat diam2 Anuraga merasa kelepasan bicara sehingga menggoncangkan perasaan hati eyangnya yang sudah tua. Buru2 ia menyembah, “Eyang, maafkanlah Anjampiani yang kurang tata lantang ucap.”

Wiraraja menghela napas panjang.

“Kemudian yang kedua, eyang” Anuraga melanjutkan pula, “mengapa baru saat ini eyang bertindak hendak menuntut balas atas kematian rama ?”

Sepasang mata adipati tua itu menyalang gairah, serunya, “Anjampiani, pertanyaanmu itu memang tepat. Tentu dalam lubuk pikiranmu terkandung suatu keraguan terhadap diriku. Tetapi ketahuilah, wahai cucuku, setiap perjuangan baik hal itu mengenai tujuan berperang maupun membalas dendam. haruslah diperhitungkan menurut kekuatan dan keadaan. Kesalahan ramamu hanyalah menurut luapan hati tidak menggunakan pertimbangan pikiran. Hanya mengandalkan kegagahan dan keberanian tanpa memperhitungkan kekuatan. Tetapi aku tak demikian, Anjampiani. Coba engkau bayangkan, apabila saat itu juga aku berontak menuntut kematian Lawe, bukankah aku tentu sudah ditumpas baginda? Oleh karena itu aku terpaksa harus bersabar menunggu kesempatan yang baik. Dan kini kesempatan itupun sudah terbentang. Kekuatan kerajaan sudah berkurang karena banyak mentri2 dan

senopati yang berfilitak pada rakryan Nambi. Apabila aku ikut bergerak, bukankah aku akan berhasil membalaskan kematian ramamu?”

Anuraga terdiam.

“Anjampiani,“ seru Wiraraja makin nyaring, “eyang sakit hati sekali atas tindakan baginda membunuh anakku. Padahal, dulu, akulah yang memohon kepada raja Jayakatwang agar raden Wijaya dapat diterima pengabdianya. Siapa pula yang menganjurkan raden Wijaya supaya meminta kepada raja Daha untuk membuka hutan Terik ? Siapa pula yang memberi narehat kepada raden Wijaya agar kedatangan pasukan Tartar untuk menghukum baginda Kertanegara yang sudah wafat itu, disalurkan untuk menggempur Daha? Ya, siapakah yang banyak memberi bantuan tenaga dan pikiran kepada raden Wijaya kecuali si tua Wiraraja ini beserta puteranya Rangga Lawe? Mengapa sedemikian tipis budi nurani raja Majapahit sehingga sampai hati untuk membunuh puteraku? Anjampiani, engkau pandai bicara, coba katakanlah kepada eyang, layakkah eyang harus berdiam diri karena puteranya terbunuh itu?”

“Eyang....”

“Anjampiani, jawablah,“ teriak Wiraraja makin kalap, “kalau engkau sebagai putera Rangga Lawe menganggap tak perlu menuntut balas atas kematian ramamu, akupun juga rela melepaskan dendam keinginan itu.”

“Eyang, kita harus bertindak dengan kesadaran pikiran, bukan dengan luapan perasaan”

“Anjampiani, aku tak butuh dengan segala ilmu ajaran kebatinan dan fasafah agama. Aku hanya ingin meminta

jawabanmu. Apakah engkau merelakan bapakmu terbunuh begitu saja ?”

Anuraga melihat bahwa eyang Wiraraja sudah tercengkeram dalam marah dari dendam dan kebencian. Apabila menentang, pastilah orang tua itu akan makin marah. “Eyang, aku tak merelakan “ katanya lemah.

Wiraraja mendengus, “Anjampiani, mulut adalah cermin hati. Suaramu sumbang, hatimu merambang. Engkau menjawab hanya sekedar memenuhi desakanku, bukan suara hatimu!”

Anuraga terbeliak.

“Anjampiani “ cepat Wiraraja berseru pula, “memang beda perasaan hati seorang ayah kepada pateranya dengan perasaan hati seorang anak terhadap ayahnya. Seorang ayah adalah sebagai mata dan anak seperti kaki atau tangan. Apabila kaki atau tangan menderita sakit maka sang matapun menangis. Tetapi kebalikannya apabila mata yang sakit, kaki atau tangan tetap bergerak sebebas-bebasnya. Rangga Lawe mati, ayahnya bernama Wiraraja menangis dan berbuat tekad hendak menuntut balas. Rangga Lawe mati, puteranya yang bernama Kuda Anjampiani berkecimpung dalam lautan falsafah, bercengkerama menikmati keindahan hutan dan gunung.....”

“Eyang “ Anuraga menjerit tetapi secepat itu pula Wiraraja pun mengerat, “Jangan membantah dan jangan pula coba membohongi batinmu, Anjampiani. Dengan sisa kekuatan hidupku, Wiraraja tetap hendak membalas atas kematian puteranya. Wiraraja sudah tua. matipun tak kecewa. Tetapi engkau Anjampiani, masih muda. Silahkan engkau menyingkir dari tempat peperangan ini. Pergilah engkau ketempat yang aman.”

“Eyang”

“Pergilah, brahmana. Tempatmu bukan di medan laga tetapi di asrama dan rumah suci !” teriak Wiraraja.

“Duh, eyang, perkenankanlah Anjampiani bicara.”

“Prajurit, bawalah brahmana itu keluar !” cepat pula Wiraraja memerintahkan dua orang pengawal untuk menyeret Anuraga keluar dari pesanggrahan.

Karena mendengar pembicaraan antara adipati dengan brahmana muda itu, tahulah kedua prajurit bahwa brahmana muda itu adalah cucu dari adipati. Maka waktu membawa Anuraga, keduanya menarik dengan pelahan. Tetapi mereka agak terkejut ketika mendapatkan tubuh brahmana muda itu amat berat. Terpaksa mereka memakai tenaga untuk menyeret namun tetap sia2. Mereka tak sungkan lagi. Dengan kerahkan seluruh tenaga, keduanya pun menarik. “Uh, uh” serempak mulut kedua prajurit itu mendesuh kejut mereka serambut pun mereka tak mampu mengisar tubuh Anuraga. Wajah Anuraga tenang, kedua prajurit itu merah padam.

Melihat kawannya menderita kesukaran, dua orang prajurit maju pula untuk membantu. Tetapi sekalipun keempat prajurit itu menyeret dengan sekuat tenaga, mereka tetap tak mampu menggoyahkan tubuh Anuraga.

Wiraraja tahu hal itu. Ia hendak marah tetapi terlintaslah dalam benaknya bahwa Anuraga itu adalah cucunya. “Hm, Anjampiani, engkau hendak unjuk kesaktian dihadapan eyangmu?” terpaksa ia menahan kemarahan.

“Tidak eyang” sahut Anuraga.

“Lalu mengapa engkau mengeluarkan aji Bandung bondowasa?”

“Karena hamba masih ingin mempersembahkan kata kepada eyang.”

Wiraraja mendesuh, “Hm, apa maksudmu?”

“Eyang, saat ini hamba menyatakan bahwa yang menghadap eyang adalah cucu eyang, putera Rangga Lawe yang bernama Kuda Anjampiani. Lepas dari liku2 Sebab dan Akibat, Anjampiani akan menunaikan bakti sebagai seorang putera kepada ayah, seorang prajurit kepada senopati. Karena rama sudah meninggal maka Anjampiani hendak mewakili kewajiban rama untuk membela ayahnya, adipati Wiraraja.”

Wiraraja terbeliak, “Anjampiani

“Eyang, Anjampiani akan berjoang untuk menempur prajurit2 Majapahit.”

“Anjampiani

“Hutang jiwa bayar jiwa,” Anuraga tak memberi kesempatan kepada Wiraraja untuk bicara seperti yang dilakukan Wiraraja kepadanya tadi, “janganlah eyang ikut campur, cukup Anjampiani seorang diri yang akan menghadapi serangan prajurit Majapahit.”

“Anjampiani

“Bukan hanya eyang yang bangga karena mempunyai putera seperti Rangga Lawe tetapi akupun bangga karena mempunyai ayah seperti Adipati Tuban itu. Dan bukan hanya eyang sendiri yang merasa wajib membalas kematian Rangga Lawe tetapipun Anjampiani juga mempunyai kewajiban melakukan pembalasan itu.”

“Anjampiani.....”

“Eyang mengandalkan tenaga prajurit untuk membalas dendam kepada Majapahit tetapi Kuda Anjampiani dengan sepasang tangan sendiri akan melakukan hal itu.....”

Wiraraja benar2 terpukau seperti patung ketika dilanda hujan kata2 tajam dari cucunya. Dan lebih2 ketika habis berkata, Kuda Arjampiani atau Anuraga berputar tubuh terus melangkah keluar, adipati Wiraraja seperti gunung berapi yang mencapai detik2 peledakan, “Anjampiani,” serentak ia bangkit tetapi pemuda itu sudah keluar dari pintu pesanggrahan. “Prajurit, tahanlah raden itu ...”

Beberapa prajurit pengawal adipati itu serempak berhamburan memburu keluar, menghadang perjalanan Anuraga. Namun Anuraga tak terkejut, tidak pula ia hentikan langkah.

“Berhenti, raden” seru salah seorang prajurit seraya songsongkan tangan ke muka membeti isyarat. Namun Anuraga tetap melangkah lanjut ke muka. Prajurit itu ketakutan sendiri dan menyurut mundur.

Sepintas pandang tampaklah suatu pemandangan yang lucu. Enam orang prajurit menyongsongkan tangan ke muka untuk meminta Anuraga berhenti tetapi karena brahmana muda itu tetap ayunkan langkah, keenam prajurit itulah yang mundur sendiri. Rupanya mereka gentar dan sungkan karena tahu bahwa brahmana muda itu adalah cucu dari adipati Wiraraja. Tetapi rasa sungkan itu tiba2 lenyap ketika mereka melihat adipati sepuh muncul diambang pintu. Takut akan mendapat marah adipati Wiraraja, keenam prajurit itu hentikan langkah lalu serempak menubruk Anuraga. Mereka tak mau melepaskan pukulan karena kuatir melukai brahmana muda itu.

Duk, duk terdengar tulang2 kepala saling berbentur, lalu teriakan mengaduh dan bunyi berdebuk-debuk dari tubuh yang rubuh ke tanah macam batang pisang ditabas. Mereka bergeliatan bangun dan dengan mata yang berbinar-binar mereka masih sempat melihat brahmana muda itu berjalan pesat keluar dari benteng Pajarakan

Demikian sekeluarnya dari desa Pajarakan, Anuraga terus ayunkan langkah. Pembicaraannya dengan adipati Wiraraja, masih terngiang ngiang di telinganya. Pikirannya hanyut dilanda ucapan sang eyang yang mengusirnya dan mencemoohkannya sebagai seorang putera yang tak tahu membalas budi orangtua. Ia lupa diri. Darah mudanya yang selama ini sudah mengandap dalam alam bawah sadar yang tenang, tiba2 seperti disimak, bergolak-golak pula bahkan meluap dan mendampar dahsyat bagai gelombang pasang menghempas karang

Ia marah tetapi tak tahu apa sebab ia marah dan kepada siapa ia harus menumpahkan kemarahan itu. Tetapi pokoknya, ia marah. Marah kepada apa yang dilihat dengan mata, apa yang dirasa dalam hati dan apa yang dikenyam dalam pikiran. Dalam keadaan ibarat parahu kehilangan arah kemudi itulah ia berpapasan dengan Kuda Lampeyan dan rombongan prajurit Majapahit.

Sesungguhnya Anuraga sudah ingin melabuhkan kemarahannya kepada Kuda Lampeyan. Tetapi serta pembicaraan mereka meningkat pada diri Rara Sindura, hanyutlah kemarahannya terbawa oleh bayang2 dari sebuah kenangan lampau yang indah

"Kuda Lampeyan, herankah engkau apabila adipati Wiraraja itu eyangku ?" tegurnya sesaat melihat Kuda Lampeyan tersertak kaget dan menyurutkan kudanya ke belakang.

“Kalau begitu engkau anak adipati Tuban Ranga Lawe yang pemberontak itu?” seru Kuda Lampeyan setelah menghentikan kudanya.

“Kuda Lampeyan, pernah engkau memaki diriku sebagai brahmana cabul, brahmana pengganggu isteri orang, brahmana kotor, hina dan lain. Tetapi aku tak marah,” kata Anuraga “karena kuanggap yang memaki itu orang rendah budi seperti engkau. Tetapi kalau engkau menghina ramaku sebagai pemberontak, hanya dua hal yang kuminta engkau memilih. Anuraga yang jadi mayat atau Kuda Lampeyan yang kehilangan kepala!”

Tiba2 Kuda Lampeyan tertawa nyaring. Nadanya berkumandang membubung menggetarkan daun2 di puncak pohon. Diam2 Anuraga terkejut mengetahui aji Senggoro, ilmu memancarkan suara, yang dimiliki Kuda Lampeyan saat itu. Dalam pada itu setelah puas melantangkan tertawa, berserulah Kuda Lampeyan, “Brahmana, rupanya Karma kehidupan kita menakdirkan kita saling berhadapan sebagai lawan. Dalam peristiwa Sindura, engkau berada di pihak berlawanan. Dan kini dalam peristiwa penumpasan pemberontak oleh pasukan kerajaan, engkau pun tegak berhadapan dengan aku. Baik, brahmana. Kita sama2 terikat beban kewajiban. Engkau hendak membela eyangmu Wiraraja dan aku melakukan titah baginda untuk menumpasnya. Marilah kita tunaikan tugas kita dan siapapun diantara kita berdua yang tak mampu melaksanakan tugas masing2, harus rela menyerahkan nyawa.”

“Adakah engkau sudah meringankan nyawamu?” seru Anuraga.

Kuda Lampeyan tertawa datar “Sudah beberapa tahun yang lalu sejak aku menyadari kesalahanku membunuh Sindura,

ingin nyawaku meninggalkan raga yang kotor ini. Tetapi rupanya Dewata belum meluluskan kematianku. Rupanya pula aku masih diharuskan menyelesaikan tugas menegakkan kesejahteraan negara Majapahit.”

Diam2 Anuraga terkesiap dalam hati. Tak pernah ia menyangka bahwa Kuda Lampeyan dapat menyadari kesalahannya yang lampau. Ia menilai pemuda itu masih mempunyai setitik nurani yang baik. Cepat ia menjawab, “Adakah perang itu jalan yang utama untuk melaksanakan tugasmu ?”

“Laksana jamu yang pahit, perangpun akan mengembalikan kejernihan pikiran orang dari nafsu yang jahat, walaupun perang itu sesungguhnya jahat dan kejam. Bukankah dahulu para dewa juga menentukan terjadinya perang Baratayuda untuk membersihkan batin kaum Korawa yang kotor dan jahat?”

Anuraga tertawa gembira, “Suatu tamsil yang tepat sekali, Kuda Lampeyan. Tetapi sayang penempatannya salah arah. Karena para mentri yang berada di Lumajang dan Pajajaran itu sesungguhnya bukan bermaksud memberontak tetapi dituduh memberontak oleh kerajaan. Perang antara yang difitnah dengan yang memfitnah, beda dengan perang antara kaum Pandawa lawan Korawa yang memperebutkan hak kerajaan.”

“Walaupun sasaran berbeda tetapi sifatnya sama. Pada hakekatnya perang ini untuk menumpas kejahatan.”

“Siapa fihak yang jahat?” cepat Anuraga menukas.

“Sudah tentu fihak yang meacentang kerajaan Majapahit”

“Tetapi mereka tidak menentang melainkan hendak membela diri” bantah Anuraga.

Kuda Lampeyan mendengar “Sudahlah, brahmana, kedatanganku ke Pajarakan ini bukan untuk adu mulut tetapi melaksanakan tugas kerajaan menggempur Pajarakan yang menjadi sarang pemberontak. Masih belum terlambat bagimu untuk menarik diri dari kancah peperangan ini dan kembalilah engkau ke asrama para brahmana.”

“Kuda Lampeyan,” seru Anuraga “kitab veda kaum brahmana mengajarkan supaya kita berpikir yang baik dan berbuat yang baik. Pikiran dan amal perbuatan harus sekata. Memperdalam isi ajaran dalam kitab veda, melakukan peraturan2 yang termaktub dalam kitab itu, termasuk berpikir baik. Memberi penerangan kepada yang gelap, menolong kepada yang menderita berbuat baik. Mencegah pertumpahan darah dalam perang yang kejam, pun kuanggap suatu amal perbuatan yang baik. Oleh karena itu jika engkau menghendaki aku kembali ke asrama, terlebih dulu bawalah anak pasukanmu pulang ke Majapahit”

“Hm, rupanya sampai kering lidahku, akhirnya kita tetap harus berhadapan. Baiklah, brahmana, marilah kita selesaikan.” Kuda Lampeyan loncat turun dari kudanya dan tegak menggagah di hadapan Anuraga, “silahkan engkau memilih, memukul atau dipukul lebih dulu.”

“Sesuai dengan pendirian dari para menteri dan eyangku yang hendak membela diri, maka akupun berpijak pada sikap membela diri. Silahkan engkau menyerang.”

Sejak peristiwa Sindura dahulu, Kuda Lampeyan memang merasa geram kepada Anuraga. Namun dalam hati diam2 ia mengagumi sikap yang tenang dari brahmana muda itu. Dan sikap tenang itu menandakan suatu ciri kekuatan dan kewibawaan. Namun selama itu belum mendapat kesempatan untuk menjajaki kesaktian brahmana Anuraga. Kemudian

setelah ia bertapa dan memperoleh ilmu kesaktian, timbullah keinginan untuk menguji kepandaian brahmana itu.

“Baik,” sahutnya ringkas, melangkah maju ke hadapan Anuraga, ia mengangkat tangan dan menghunjamkan ke dada orang. Namun karena masih hendak menjajaki, ia tak mau menggunakan tenaga penuh.

Anuraga hanya mengisar kakinya sedikit seraya berseru, “Kuda Lampeyan, mengapa engkau hanya menggunakan sepertiga bagian tenagamu ?”

Kuda Lampeyan terkejut. Brahmana itu ternyata dapat mengukur nilai pukulannya “Baik, akan kupenuhi permintaanmu, brahmana.”

Ketika tangan Kuda Lampeyan berayun terdengarlah deru hembusan angin yang keras. Sebelum pukulan tiba, angin gerakan pukulan itu sudah lebih dulu melanda dada Anuraga. Brahmana itu mengisar ke samping, berseru pula, “Nah, yang ini cukup untuk merobohkan pohon sebesar paha anak kecil.”

Kejut Kuda Lampeyan kali ini lebih besar dari yang tadi. Sudah dua pertiga dari tenaganya telah dilancarkan pukulan itu, namun lawan tetap tegak sekokoh karang.

Kuda Lampeyan makin gelisah dan makin penasaran. Adakah ilmu kesaktian yang diperolehnya bertapa selama bertahun-tahun itu masih kalah sakti dengan ilmu kepandaian brahmana lawannya?

Sesungguhnya selama mendapat petunjuk gaib dalam tapanya itu, Kuda Lampeyan diperingatkan agar ilmu kesaktian itu dipergunakan untuk tujuan yang benar dan suci. Namun karena terangsang oleh nafsu dendam kemarahan, lupalah ia akan pesan itu.

“Brahmana, sambutlah seranganku yang terakhir ini,” ia segera mengheningkan cipta memusatkan seluruh semangat dan menghentikan segenap gerak indera. Bergumpal-gumpal aliran tenaga dalam tubuh berpusat ke arah Cakram Manipura. Dari Cakram Manipura disalurkan ke arah Cakram Ana Gata, lalu meluncur ke arah lengan tangan kanannya. Desss berayunlah tangan kanannya dalam gerak menampar brahmana Anuraga.

Anuraga terkejut ketika dirinya serasa dilanda angin prahara yang buas dahsyat. Ia hendak menyingkir namun tak mampu. Pancaran angin dari tangan Kuda Lampeyan itu telah mencengkam dan menyelubungi tubuh Anuraga ke arah keadaan beku.

“Ah, dia berhasil meyakinkan aji kesaktian Bayumandala. Apabila aku tak dapat bergerak dalam beberapa kejab saja, jantung darah tentu akan membeku,” ia menimbang dalam hati.

Dalam ilmu samadhi, Anuraga pun berhasil meningkatkan kepandaianya pada tataran mengembangkan empat macam kekuatan jasmani. Bayumandala yang dilancarkan Kuda Lampeyan itu termasuk salah satu dari empat macam kekuatan jasmani hasil daya pengembangan nafas. Anuraga pun mengimbangnya dengan aji Mahendra mandala. Sesungguhnya aji Bkyumandala dan Mahendra mandala itu setingkat. Tetapi karena dalam latihan, ternyata Anuraga lebih tinggi kemajuannya maka dapatlah ia bertahan diri dari serangan aji Bayu mandala.

Kuda Lampeyan benar2 diamuk badai kemarahan yang menyesatkan pikirannya. Setelah tamparan aji Bayumandala gagal, ia maju merapat dan menghantam lawan dengan sekuat tenaga, duk karena jarak keduanya amat rapat,

Anuraga tak sempat menghindari. Dadanya tertimpa tinju dan terlemparlah ia ke belakang, berjungkir balik beberapa langkah jauhnya.

Sekalian anak prajurit rombongannya bersorak gegap gempita mengantar gerak tubuh Anuraga yang jatuh bangun bagai ikan lele bergeleparan dintas pasir. Tetapi kegembiraan prajurit itu tiba2 terganggu oleh sebuah suara orang menguak keras, huak Serempak mereka berpaling dan berobahlah wajah prajurit2 itu demi melihat mulut Kuda Lampeyan berlumur darah.

“Raden “ serempak mereka berseru kaget amat.

Ketika tinju Kuda Lampeyan mendarat di dada Anuraga, ia rasakan tubuh brahmana itu amat lunak sekali. Dan ketika tubuh Anuraga terlempar kebelakang tiba2 Kuda Lampeyan rasakan tenaga pukulan yang dihunjamkan itu tertolak oleh suatu tenaga dahsyat sehingga tenaga yang memancar ke lengan kanannya itu berhamburan kembali ke atas dan melanda dadanya. Kuda Lampeyan seperti terhantam sebuah gada dan tak kuasa lagi ia menahan gumpalan darah yang meluap dan menyembur keluar dari mulutnya.....

Kuda Lampeyan pejamkan mata, menenangkan darahnya yang bergolak-golak. Beberapa saat kemudian barulah ia membuka mata dan memandang ke muka. Dilihatnya Anuraga sudah tegak tak kurang suatu dan tengah menatapnya tenang.

Andai saat itu Kuda Lampeyan mau menyadari bahwa Anuraga telah berlaku murah dalam menantikan tenaga-balasan sehingga ia hanya muntah darah dan tak sampai binasa, tentulah Kuda Lampeyan akan menghentikan permusuhan. Tetapi rupanya watak keangkuhan dari pemuda itu masih belum menyusut walaupun ia sudah mengasingkan

diri bertapa selama bertahun-tahun. Darah Kuda Lampeyan menindih pula. Ia sudah terlanjur menyanggupi titah raja untuk merebut benteng Pajajaran. Ia pun sudah terlanjur dimanjakan oleh sanjung pujian oleh prajurit2 Majapahit yang menyaksikan kesaktiannya. Adakah sekarang ia harus menundukkan kepala menyerah pada lawan ? Tidak, tidak ! Lebih baik berkalang bangkai daripada bercermin malu.

Serentak ia hendak bangkit tetapi sebelum berdiri tegak, tumenggung Ikal-ikalan Bang pun sudah menggagah dihadapan Anuraga. “Hai, brahmana, mengapa engkau tak menyadari bahwa senopati kami telah memberi kemurahan kepadamu ?”

Anuraga tertawa, “Dalam hal apa?”

“Huh, bukankan engkau hanya jungkir balik saja ? Apabila senopati kami bertindak kejam, mungkin dadamu sudah tercerai berai,” seru Ikal-ikalan Bang.

Sesungguhnya Kuda Lampeyan agak kurang senang karena Ikal-ikalan Bang maju ke gelanggang tanpa mendapat idinnya. Dengan begitu tumenggung itu menganggap ia sudah kalah dengan brahmana. Tetapi serta mendengar kata2 tumenggung Ikal ikalan, agak redalah kemengkalan hatinya.

“Menilik pakaiannya, engkau tentu seorang senopati juga? Siapakah namamu ?” tanya Anuraga.

“Aku tumenggung Ikal-ikalan Bang “

“O” desah Anuraga “rasanya pernah kudengar juga nama itu. Tumenggung, dapatkan kuminta sesuatu kepadamu ?”

Tumenggung Ikal ikalan Bang tertawa, “Tak perlu, permintaanmu itu tak mungkin kululuskan. Bukankah engkau hendak minta supaya aku membawa pulang pasukan

Majapahit ? Ha, ha, brahmana, seharusnya permintaan itu engkau tujukan kepada dirimu sendiri. Tumenggung Kuda Lampeyan dan aku serta pasukan Majapahit prajurit yang hidup di medan perang dan bernafas udara peperangan. Tetapi engkau, brahmana, bukan tempatmulah medan perang itu. Selayaknya engkau berdiam di candi atau asrama atau rumah2 suci. Bukankah suatu pengingkaran ikrar, apabila seorang brahmana ikut berperang, ikut mengucurkan darah?"

Anuraga tertawa "Benar, memang tepat sekali ucapanmu, ki tumenggung. Tetapi ketahuilah tumenggung Ikal-ikalan Bang, yang saat ini engkau hadapi bukanlah sekedar seorang brahmana melainkan insan yang menjadi tetesan darah Adipati Rangga Lawe. Adipati Tuban yang telah dibunuh oleh kerajaan Majapahit."

"O, engkau hendak menuntut balas kematian ayahmu ?" tumenggung Ikal ikalan Bang menegas.

"Aku ingin menunaikan permintaan eyang untuk membalas budi ayahku."

"Engkau hendak membela ayahmu yang memberontak itu ?"

"Tumenggung Ikal-ikalan Bang, kuperingatkan kepadamu, jangan menyebut lagi ayahku itu seorang pemberontak !"

"Tetapi itu suatu kenyataan bahwa adipati Tuban memang memberontak. Adakah aku harus mengatakan lain ?"

"Tidak perlu, tetapi engkau pun harus menghadapi lain kenyataan lagi bahwa tumenggung yang bernama Ikal ikalan Bang, seorang senopati yang hilang kepalanya."

Ikal ikalan Bang tertawa mengejek, "Hm, besar nian katakatamu brahmana. Sudah berapa puluh kali Ikal ikalan Bang

berhadapan dengan musuh di medan pertempuran tetapi baru engkau seorang yang berani lantang menghina aku.”

“Tumenggung, berikanlah keputusanmu. Engkau tetap hendak menyerang Pajarakan atau menurut nasehatku supaya pulang ke pura Majapahit ?”

“Apabila engkau mampu menghadapi senjataku ini,” Ikal ikalan Bang mencabut sebuah gada dari pinggangnya “aku pun pasti akan meluluskan permintaanmu.”

Anuraga mendesuh, “Silahkan engkau timpahkan senjatamu itu kepadaku.”

Wut, wut terdengar angin menderu-deru ketika Ikal ikalan Bang membolang balingkan gada ke udara lalu tiba2 menghantam kepada Anuraga. Anuraga tidak menyingkir mundur atau menghindari ke samping tetapi bahkan menyongsong maju merapat ke muka Ikal-ikalan seraya dorongan tangan kanannya ke dada orang.

“Uh” Ikal ikalan Bang mendesuh tertahan dan tubuhnya terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang.

Kuda Lampeyan terkejut, sekalian prajurit terganga dan yang paling tercengang adalah Ikal ikalan Bang sendiri. Ia tidak menyangka bahwa brahmana yang gerak geriknya begitu tenang lamban ternyata dapat bergerak cepat dan tepat. Pada saat gada masih terangkat diatas, Anuraga pun sudah merapat maju dan mendorong dadanya. Beberapa prajurit gopoh menyanggapi tubuh Ikal-ikalan Bang agar tumenggung itu jangan sampai jatuh terjerembab.

“Keparat!” Ikal-ikalan Bang mendamprat, menyiak prajurit yang memeganginya lalu hendak maju lagi.

“Tumenggung Ikal- ikalan Bang, silahkan beristirahat. Aku yang akan menghadapi brahmana itu,” tiba2 Kuda Lampeyan berseru mencegah seraya melangkah maju. Ketika melalui rombongan prajurit ia minta sebatang tombak.

“Brahmana,” sera Kuda Lampeyan “itulah sebabnya engkau tak memandang mata kepada orang? Dengan ilmu kesaktian, engkau berani mengganggu istriku, berani menghadang pasukan kerajaan.”

“Aku tak merasa mempunyai ilmu kesaktian suatu apa,” sahut Anuraga.

“Tetapi ketahuilah hai brahmana bahwa Kuda Lampeyan belum kalah.”

“Aku tak merasa menang dari engkau. Engkau memukul dan aku hanya bertahan diri,” sahut Anuraga pula.

“Dan tombak inilah yang akan menyempurnakan engkau ke alam baka.”

“Mudah-mudahan,” jawab Anuraga “agar aku segera terlepas dari samsara dan klesa.”

“Brahmana, cabutlah senjatamu juga!”

Anuraga gelengkan kepala, “Tidak, aku takkan memakai senjata karena memang aku tak mempunyai.”

“Hm, sombong benar,” guman Kuda Lampeyan, “katakanlah engkau menghendaki senjata apa, nanti kusediakan.”

“Tidak perlu,” jawab Anuraga “senjataku hanya tekad, perisaiku kesucian hati. Bila tekad menyurut dan kesucian hati merana. hancurlah tubuhku.”

“Baiklah,” kata Kuda Lampeyan, “aku seorang manusia biasa, manusia prajurit yang hanya kenal bahasa menghadapi

musuh, dibunuh atau membunuh. Jika engkau tak mau memakai senjata, itu keputusanmu sendiri. Tetapi aku sudah berlaku seperti lazimnya seorang ksatria, menawarkan senjata yang engkau kehendaki. Brahmana, hari ini kita harus mendapat keputusan, engkau atau aku yang mati.”

“Jika memang demikian keharusan tugas yang engkau lakukan, silahkan segera mulai,” tantang brahmana Anuraga.

Dalam pada berkata-kata itu sesungguhnya diam-diam Kuda Lampeyan sudah memusatkan tenaga ke arah tangannya yang mencekal tombak. Maka tepat pada saat Anuraga mengucapkan kata2 yang terakhir, Kuda Lampeyan pun sudah menusuk dengan tombak ke perut lawan.

Anuraga menyadari bahwa Kuda Lampeyan dengan bersenjata tombak amat beda dengan Kuda Lampeyan bertangan kosong. Cara ia menghadapinya pun harus berlainan. Cepat ia menyusut dua langkah kebelakang. Tetapi ternyata tusukan tombak itu hanya suatu gerak tipuan. Tiba di tengah jalan, tombak pun sudah ditarik kembali oleh Kuda Lampeyan. Sambil loncat maju, ia menusuk lagi dada orang. Dan ketika. Anuraga menghindar mundur, Kuda Lampeyan pun mengejar maju. Sampai dua tiga kali tusukan tombak itu hanya berhenti setengah jalan. Untuk yang keempat kali, Anuraga tak mau mundur lagi. Ia tetap tegak di tempat. Maksudnya apabila Kuda Lampeyan menarik pulang tombak, ia hendak menyerempaki dengan sebuah serangan balasan. Dengan begitu Kuda Lampeyan tentu tak sempat menggerakkan tombaknya untuk menyerang.

Pada saat melancarkan tusukan yang keempat kali, cepat sekali Kuda Lampeyan mengetahui bahwa lawan tak mau menyingkir. Maka tombak pun tak ditarik kembali melainkan dilanjutkan menusuk dada. Anuraga terkejut. Cepat ia

miringkan tubuh lalu menggelincir ke samping. Tetapi sebelum ia dapat memperbaiki kakinya, ujung tombak lawan pun sudah mengejar, hendak bersarang ke lambung. Anuraga cepat tiarapkan tubuh ke belakang. Suatu gerak penghindaran yang manis, indah dan mengejutkan lawan. Harapan Kuda Lampeyan yang sudah memastikan akan dapat membobolkan lambung lawan, ternyata berantakan hanya terpisah seujung rambut dari sasarannya.

Namun Kuda Lampeyan bukanlah ksatria sembarang ksatria. Dia seorang pemuda yang pilih tanding, sakti mandraguna dan mahir dalam ilmu tataraga. Melihat kedudukan lawan sedemikian lemah karena tubuh merebah ke belakang, ia segera gerakkan kakinya menyapu kaki orang. Perhitungan Kuda Lampeyan itu memang tepat. Saat itu kaki Anuraga harus menjaga agar tubuhnya yang merebah ke belakang itu jangan sampai rubuh. Oleh karenanya ia pusatkan kekuatan pada tumit kaki. Bahwa tiba2 Kuda Lampeyan menyapu dengan dahsyat, memang tak disangka oleh Anuraga. Bluk, rubuhlah tubuh brahmana itu bagai terbanting

Setelah berhasil merubuhkan lawan, Kuda Lampeyan tak mau memberi kesempatan lagi. Secepat ia berputar tubuh, dilihatnya brahmana itu sedang bergeliatan hendak bangun. Laksana harimau melihat kambing, loncatlah Kuda Lampeyan menombak sekuat-kuatnya.

Saat itu Anuraga sedang menggeliat hendak bangun. Tiba2 ia rasakan setiup angin dingin menyambar tubuhnya. Ia dapat mengenali mana angin yang timbul dari pukulan dan mana yang memancar dari gerak senjata. Diketuainya pula bahwa Kuda Lampeyan bersenjata tombak maka dapat dipastikan bahwa angin itu tentu berasal dari serangan tombak. Anuraga tak hanyut dicengkam kegugupan. Cepat ia menekankan

tangannya ke tanah untuk meminjam tenaga tekanan itu melambungkan tubuhnya ke udara lalu meluncur kesamping Kuda Lampeyan. Luput menombak tubuh Anuraga, tombak Kuda Lampeyan itu bersarang ke sebatang pohon yang tumbuh di dekat tempat itu. Karena menggunakan seluruh tenaga, ujung tombak tembus keluar dari batang pohon. Demikian dendam kemarahan yang membakar manusia Kuda Lampeyan. Andai mengenai sasarannya, dapat dipastikan tubuh Anuraga pasti hancur !



Anuraga terkejut menyaksikan keganasan senopati itu. Serentak timbul keinginannya untuk memberi peringatan. Sebelum Kuda Lampeyan berhasil menarik keluar tombaknya, secepat kilat Anuraga pun sudah meluncur di belakangnya dan mencengkeram kedua bahu Kuda Lampeyan. Seketika Kuda Lampeyan merasa lumpuh tenaganya.

“Kuda Lampeyan, apabila kuremas tulang bahu, bukankah seluruh tenagamu

akan lenyap ?” seru Anuraga.

“Bunuhlah saja Kuda Lampeyan, brahmana!”

“Apa perlunya ?”

“Aku seorang ksatria, lebih baik mati daripada engkau hina.”

“Aku tak menghinamu, Kuda Lampeyan.”

“Membikin cacad tubuhku berarti menghina Kuda Lampeyan. Sekalipun engkau tak mau membunuh, aku pun akan bunuh diri sendiri. Lebih baik mati daripada malu bercacad.”

“Ksatria Lampeyan, sebagaimana yang dahulu, aku tak berhak menjabut nyawa seseorang. Aku hanya ingin memperingatkan kepadamu. Jangan engkau lanjutkan juga penyerangan ini karena engkau menyerang menteri kerajaan yang tak bersalah.”

“Hm, Kuda Lampeyan sudah berjanji kepada raja. Lebih baik mati daripada ingkar janji.”

“Apa titah baginda ?”

“Bahwa menteri2 yang berada di Lumajang dan Pajajaran itu melakukan makar hendak memberontak.”

“Engkau percaya ?”

“Jika tak percaya pada titah raja, lalu kepada siapa aku harus memberikan kepercayaanku ?”

Anuraga merenung. Ia berusaha mencari akal untuk menyadarkan senopati itu. Tiba2 terlintas sesuatu dalam benaknya “Kuda Lampeyan, adakah baginda menerangkan nama menteri2 yang hendak memberontak itu?”

“Tidak”

“Dan engkau tahu siapa yang dianggap memimpin pemberontakan itu ?” tanya Anuraga pula.

“Aku hanya dititahkan menggempur Pajajaran.”

“O” desuh Anuraga dan cepat membayangkan suatu kemungkinan “dengarkanlah, Kuda Lampeyan, yang dituduh

baginda sebagai kepala pemberontak di Lumajang itu adalah pamanmu sendiri?”

Kuda Lampeyan menyalang mata, “Siapa?”

“Rakryan mahapatih Nambi,” sahut Anuraga “bukankah beliau itu pamanmu sendiri?”

Kuda Lampeyan terkesiap tetapi pada lain kejab ia mencemooh, “Jangan coba membohongi aku. Paman mahapatih masih berada di pura Majapahit.”

Anuraga tersenyum, senyum menikam. “Hm, nyata benar kalau engkau buta keadaan di sekelilingmu. Mahapatih Nambi beserta beberapa menteri dan senopati, berkunjung ke Lumajang untuk merawat ayahnya, rakryan Pranaraja yang sakit keras. Walaupun sampai beberapa waktu yang lama rakryan mahapatih tinggal di Lumajang, namun akhirnya ayah beliau menutup mata juga. Karena terlalu lama tak kembali ke pura kerajaan, baginda menuduh rakryan mahapatih hendak memberontak.”

“Apa ? Eyang Pranaraja meninggal? “ Kuda Lampeyan makin terkejut walaupun nadanya masih setengah kurang percaya.

Anuraga tiba2 lepaskan cengkeramannya lalu berkata, “Kuda Lampeyan, tanyakanlah kepada prajuritmu, apabila Anuraga bohong, penggallah kepalaku ini.”

Kuda Lampeyan melambai, memanggil seorang prajurit. Atas pertanyaannya, prajurit itupun menerangkan sama seperti yang dikatakan Anuraga. Seketika berobahlah wajah Kuda Lampeyan “Haruskah aku melawan paman mahapatih yang telah banyak melepas budi kepadaku itu? Dalam peristiwa Sindura, paman mahapatih pun terus menderita tekanan batin karena baginda tak puas kepadanya. Belum aku

sempat memohon maaf kepada paman, kini aku hendak menyeranghya, ah.....”

Tiba2 Kuda Lampeyan memberingas. Sepasang matanya memancar bara merah, wajahnya merah nyala. ”Kuda Lampeyan, engkau bukan manusia, apa guna engkau hidup!” sekonyong konyong ia ayunkan tinju hendak menghantam ubun2 kepalanya sendiri.

“Kuda Lampeyan, engkau gila!” Anuraga terkejut dan cepat menyambar tangan Kuda Lampeyan. Karena sejak tadi ia memperhatikan gerak gerik pemuda itu maka dapatlah ia bertindak tepat pada saat Kuda Lampeyan hendak menghancurkan kepalanya sandiri.

“Brahmana, bunuhlah aku!” Kuda Lampeyan berteriak teriak seperti orang gila “aku manusia yang hina, kotoran dunia!”

Namun Anuraga tak mau melepaskan cekalannya. Tangan Kuda Lampeyan tetap dipegangnya erat2. Ia tahu pemuda itu sedang bingung dan kalap. Apabila dilepas tentu akan nekad bunuh diri.

“Raden Lampeyan” seru Anuraga dengan nada setengah berbisik “setiap manusia tentu tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Tetapi barangsiapa menyadari kesalahannya, berarti dia sudah bertolak ke arah jalan yang benar”

“Brahmana”

“Bunuh diri adalah sikap orang yang tak bertanggung jawab. Orang yang takut menghadapi kenyataan, menghindari akibat2 dari sebab yang dibuatnya. Pada hakekatnya akibat2 yang kita hadapi ini, adalah buah dari tindak perbuatan kita sendiri. Raden seorang ksatria, mengapa tak berani menghadapi akibat akibat itu ?”

“Brahmana, tunjukkan jalan kepadaku

“Sesungguhnya raden sudah memiliki pengetahuan akan jalan2 yang selayaknya raden tempuh. Tetapi karena kejernihan pikiran raden terkabut oleh rasa bingung, oleh nafsu kemilikan dan keinginan maka raden tak melihat jalan itu.”

“Aku bingung dan gelisah. Berikanlah penerangan agar aku dapat menuju ke jalan yang benar.”

Anuraga mengangguk, “Aku hanya dapat memberi keterangan tentang jalan2 yang terbentang di hadapan raden. Aku tak berani menganjurkan, tak berani pula memaksa raden. Apa yang kuketahui, sudah dua kali ini raden mendapat kesulitan dari baginda. Pertama raden sampai kehilangan isteri raden yang terkasih. Dan yang kedua yalah sekarang ini di mana raden dititahkan untuk berperang melawan paman raden sendiri. Bukan soal mahapatih Nambi itu paman raden, sekalipun paman dan saudara, apabila memang bersalah, kita harus mementingkan kepentingan negara dan menindaknya. Tetapi nyata2 rakryan mahapatih itu tidak bersalah, ia difitnah dan baginda percaya bahwa beliau hendak memberontak. Akhirnya baginda mengirim pasukan besar-besaran, bahkan baginda sendiri yang memimpinnnya, untuk menunipas rakryan mahapatih dan menteri kerajaan yang setya itu”

“Oh“ Kuda Lampeyan mendesah.

“Dalam peristiwa Rara Sindura, rakryan mahapatih telah menderita kesulitan. Baginda mulai tak senang kepada mahapatih dan rasa tak puas baginda ini dimanfaatkan orang untuk memfitnah mahapatih.”

“Siapakah manusia yang memfitnah paman mahapatih itu ?” Kuda Lampeyan mulai bangkit perasaannya.

“Ah, masakan raden tak tahu. Orang itu tak lain tak bukan adalah patih Aluyuda”

“Aluyuda?”

“Dalam peristiwa Rara Sindura yang lalu, pun patih itu yang menjadi miang jelatangnya, mengatur siasat agar baginda merebut Rara Sindura dari tangan raden.”

“Brahmana

“Sayang saat itu raden terkuasai oleh nafsu keinginan akan pangkat dan harta sehingga raden tak menaruh kecurigaan apa2. Kemudian setelah Rara Sindura meloloskan diri dari keraton, rakryan mahapatih lah yang menjadi sasaran amarah baginda. Buyut Mandana, pun

Tiba2 Kuda Lampeyan berputar tubuh lalu ayunkan langkah “Hai, hendak ke mana engkau raden!” cepat Anuraga menyambar lengan pemuda itu dan mencegahnya pergi.

Kuda Lampeyan melirik tajam, “Mencari patih Aluyuda!” sahutnya ringkas.

“Mengapa?”

“Mencekik lehernya !”

Anuraga tertawa kecil, “Ah, engkau sungguh berani, raden. Sayang penyalurannya tidak terarah. Cobalah engkau bayangkan, bagaimana engkau mampu mencekik patih itu, bukankah patih itu selalu dikelilingi oleh pengawal2 yang bersenjata lengkap ? Bukankah andaikata engkau mampu membunuhnya, engkau sendiripun tentu akan dibunuh?”

“Asal dapat membunuhnya, matipun aku puas.”

“Ah, raden Lampeyan,” Anuraga menghela napas, “darahmu kelewat panas, nafsumu cepat meluap. Bukan

begitu caranya," nada Anuraga bernada tegas, "masih banyak yang dapat engkau lakukan untuk menebus kesalahanmu. Bawalah anak pasukanmu kembali ke pura kerajaan."

Kuda Lampeyan gelengkan kepala, "Tidak, tumenggung Ikal-ikalan Bang tentu akan menentang."

"Kalau begitu tinggalkan mereka dan pergilah raden bertapa lagi mencari ilmu yang lebih tinggi. Kelak apabila tiba saatnya, raden boleh keluar lagi."

"Ttdak" Kuda Lampeyan menolak "aku hendak menggabung padamu, brahmana, untuk mengusir pasukan Majapahit itu."

"Jangan!" Anuraga pun menolak juga, "urusan di Pajajaran sini, serahkan padaku sendiri. Aku masih sanggup mengundurkan mereka."

"Kalau begitu baiklah" tiba2 Kuda Lampeyan loncat ke punggung kudanya dan terus mencongklang sepesat angin.

"Hai, hendak kemana engkau," teriak Anuraga terkejut dan memburu. Tetapi kalah cepat. Sambil melambaikan tangan, Kuda Lampeyan menyahut ringkas, "Ke Lumajang" dan lenyaplah senopati itu bersama kudanya ke dalam hutan.

Peristiwa itu benar2 mengejutkan tumenggung Ikal-ikalan Bang dan seluruh pasukan Majapahit. Apa yang berlangsung antara Kuda Lampeyan dan Anuraga telah mereka saksikan semua. Hanya karena jaraknya agak jauh apa yang kedua orang itu percakapkan, tumenggung Ikal-ikalan Bang tak jelas mendengarnya. Terakhir yang dilihatnya, Kuda Lampeyan loncat ke atas kuda dan lari tinggalkan pasukan, masuk ke dalam hutan

Timbul dalam lintasan benak tumenggung Ikal-ikalan Bang bahwa brahmana itu telah menggunakan ilmu sihir untuk

merobah pendirian Kuda Lampeyan atau sekurang-kurangnya membujuk senopati itu dengan. Kata-kata yang manis. Serentak pula tumenggung Ikal-ikalan Bang menemukan arti jawaban Kuda Lampeyan ketika melarikan kudanya. Ya, senopati itu masih anak kemanakan mahapatih Nambi, bukan mustahil brahmana itu dapat membujuknya agar berbalik haluan membantu mahapatih. Itulah sebabnya maka Kuda Lampeyan mengatakan hendak ke Lumajang.

“Serbu !” serentak menyadari apa yang telah terjadi, bahwa Kuda Lampeyan telah berhianat ikut pada kaum pemberontak, maka Ikal-ikalan Bang terus memberi perintah kepada pasukannya untuk menyerang Anuraga. Ia sendiri pun mempelopori menerjang brahmana itu.

Pertempuran meletus antara Anuraga seorang diri melawan serbuan beratus prajurit Majapahit. Brahmana yang tampaknya lembah lembut dan halus tindak tanduknya, saat itu berubah bagaikan seekor harimau yang mengamuk. Karena prajurit-prajurit itu menggunakan senjata terpaksa Anuraga pun merebut tombak dari seorang prajurit, dengan tombak itu ia menahan arus serangan musuh. Setiap ia bergerak dan ke arah mana ia bergerak, tentu terdengar jerit erang kesakitan



dari prajurit-prajurit yang rubuh. Anuraga mengamuk tetapi tak mau membunuh lawan

Saat itu bukanlah brahmana Anuraga yang tegak di tengah gelanggang pertempuran tetapi Kuda Anjampiani, putera Ranga Lawe adipati Tuban yang pernah menggoncangkan kerajaan Majapahit.

Tumenggung Ikal-ikalan Bang terlongong heran. Belum pernah sepanjang pengalamannya bertempur di medan perang, ia melihat seorang senopati yang sedemikian hebat sepak terjangnya seperti brahmana Anuraga. Tandangnya benar2 menyerupai seekor harimau diantara gerombolan kambing. Berpuluh-puluh prajurit bersenjata lengkap itu tak kuasa menahan amukan Anuraga.

Akhirnya karena melihat pasukannya menderita kerusakan besar, tumenggung Ikal ikalan Bang yang mengambil alih pimpinan, memerintahkan untuk mundur. Ia hendak memperbaiki barisan dan mempersiapkan rencana untuk menghancurkan musuh tunggal itu.

Ketika pasukan Majapahit ditarik mundur keluar desa, saat itu haripun sudah petang. Anuraga masih berada di dalam hutan yang terletak tak berapa jauh dari mulut desa. Tekadnya ia tetap akan menjaga tempat itu agar pasukan Majapahit tak dapat masuk ke Pajarakan.

Haripun makin gelap dan ia mulai merasa letih. Maka duduklah ia diatas akar batang pohon besar, pejamkan mata dan bersenaedhi melakukan ilmu prana untuk mengembalikan tenaganya. Sunyi senyap makin melelap ke seluruh penjuru hutan. Entah berapa lama ia terbenam dalam alam kehampaan itu, ketika membuka mata tampak sinar rembulan terpecah belah menyeruak diantara sela-sela daun. Ada yang hanya tertahan sampai pada gerumbul daun yang tumbuh

pada dahan pohon, ada pula yang berhasil menembus sampai ke bumi.

Sesaat pandang mata Anuraga bercengkerama meninjau keadaan hutan dikehidupan malam, tiba-tiba tertumbuklah matanya akan sesuatu yang aneh. Segunduk benda setinggi anak kecil, berbentuk bulat dan berwarna hitam. Menyerupai segunduk batu tetapi dapat bergerak dan mendebuglah jantung Anuraga ketika memperhatikan benda itu bergerak menuju ke tempatnya.

Dalam suasana dan tempat seperti saat itu, terkecuh juga ketenangan Anuraga. Benda itu bergerak makin dekat dan serentak berbangkitlah Anuraga dari tempat duduknya. Kini ia mengetahui bahwa benda itu bukan makhluk aneh melainkan seorang manusia. Dan ketika terpisah tiga langkah dari tempat Anuraga, tiba2 orang itu mengangkat muka dan memandangnya.

“Eyang !” serentak menjeritlah Anuraga serta mengetahui siapa pendatang itu. Serta merta ia berlutut meniarap di kaki orang itu.

Orang itu menyingkap kain penutup mukanya dan dari percik2 sinar rembulan yang membaur ke arahnya, dapatlah diketahui pendatang itu seorang kakek tua yang berwajah seram. Sebelah matanya buta, hidung dan bibirnya hilang sehingga datar pada pipinya yang cekung dan penuh gurat2 bekas luka. Punggungnya bungkuk, kaki pincang. Apabila Anuraga belum mengenal, tentulah ia akan mendapat kesan kalau berhadapan dengan makhluk kejadian yang sering berkeliaran di tengah malam.

“Anjampiani, bangunlah,” kakek itu mengusap-usap kepala Anuraga dan menyuruhnya berdiri.

“Eyang Wungkuk, mengapa eyang berkunjung ke mari ?” bertanya Anuraga setelah tegak di hadapan kakek itu.

“Mari kita duduk di bawah pohon itu,” sahut kakek yang disebut eyang Wungkuk. Kemudian setelah keduanya duduk berhadapan, berkata pula eyang Wungkuk itu “Anjampiani, mengapa engkau mengumbar hawa kemarahan mengamuk bagai seekor banteng ketatom?”

Anuraga terkesiap, “Adakah eyang menyaksikan pertempuranku melawan prajurit2 Majapahit tadi ?”

“Kudengar tentang huru hara yang terjadi di tanah Lumajang dan Pajajaran. Bahwa baginda sampai, memimpin pasukan sendiri, benar2 membangkitkan keinginanmu untuk mengetahui apakah yang sebenarnya telah terjadi.”

“Baginda telah termakan hasutan patih Aluyuda dan menganggap mahapatih Nambi serta beberapa menteri dan senopati yang berada di Lumajang itu hendak memberontak.”

“Ya” sahut eyang Wungkuk “memang patih itulah yang selalu menjadi biang keladi kekeruhan di dalam kerajaan Majapahit. Lalu mengapa engkau mengamuk pasukan Majapahit?”

Brahmana Anuraga segera menuturkan pertemuannya dengan eyangnya, adipati Wiraraja, yang ikut bergabung pada rombongan mahapatih untuk melawan pasukan kerajaan.

“Dan engkau setuju membantu eyangmu?” tegur eyang Wungkuk.

Anuraga menghela napas, “Sebenarnya sudah kuperingatkan kepada eyang Wiraraja bahwa kurang layak apabila membantu mahapatih Nambi karena jelas mahapatih

Nambi itulah yang menjadi musabab dari kematian ayah. Tetapi eyang Wiraraja berkeras hendak menuntut balas atas kematian ayah dan mengata-ngatai aku dengan tajam, sebagai seorang anak yang tak tahu membalas budi orang tua . , ...

Eyang Wungkukpun menghela napas, “Ah, untunglah aku datang, Anjampiani. Apabila tidak, bukankah pasukan Majapahit itu akan porak poranda? Siapakah yang mampu menanggulangi tandang amukan Kuda Anjampiani yang gagah perkasa itu?”

“Duh, eyang guru, Anjampiani tak kuasa menahan luapan nafsu kemarahan

“Demikianlah keadaan alamiah batin manusia, cucuku. Memang mara itu tak pernah lenyap, setiap saat akan meluap dan meletus. Engkau seorang manusia, tentu tak terluput dari godaan2 mara itu,” eyang Wungkuk menghiburnya, “tetapi aku gembira karena selama engkau bertempur dengan prajurit prajurit itu engkau tak mengeluarkan aji Kalacakra yang dahsyat. Prajurit2 itu hanya menderita luka tetapi tak sampai membahayakan jiwa mereka. Anjampiani, adakah engkau masih ingat apa pesan eyang ketika menurunkan ilmu aji Kalacakra itu?”

“Aji Kalacakra adalah ilmu pukulan pamurgkas dari persekutuan Gajah Kencana. Tidak boleh digunakan kecuali terdesak dalam bahaya.”

“Baik, Anjampiani,” seru eyang Wungkuk, “camkanlah hal itu benar2 agar tujuan kaum Gajah Kencana dapat terlaksana.”

Anuraga mengiakan.

“Tetapi Anjampiani, adakah engkau anggap tindakanmu menuruti anjuran eyangmu Wiraraja itu sudah benar?”

“Aku hanya menunaikan kewajiban sebagai seorang putera kepada ayahnya.”

Eyang Wungkuk mendesuh, “Hm, memang kita manusia hidup ini terikat dengan beberapa Wajib. Wajib menyembah kepada Hyang Widdhi Agung, wajib mengunjuk bakti kepada orangtua, wajib membela nusa dan bangsa, wajib beramal baik kepada sesama titah manusia. Wajib, ah, masih banyak nian wajib-wajib yang mengikat diri kita ke arah jalan keutamaan. Saat ini engkau sedang menghadapi dua macam Wajib: Wajib kepada negara dan wajib terhadap orangtua. Dalam hal itu, engkau tengah berada di persimpangan jalan. Engkau membela kematian ayahmu berarti engkau melawan negara. Engkau membela negara, tentu akan dianggap tak menetapi wajibmu sebagai seorang putera. Bukankah begitu, Anjampiani?.”

Anuraga mengangguk dan menyahut lirih, “Ya”

“Sebelum kutingkatkan kearah pertanyaan yang menentukan, ingin eyang bertanya dahulu kepadamu. Apakah tujuan dari Gajah Kencana itu, Anjampiani?”

Sejenak Anuraga tertegun lalu menyahut dengan kepada menegak, “Gajah Kencana bertujuan membela, menegakkan dan melangsungkan kejayaan negara Majapahit.”

“Bagus, cucuku,” eyang Wungkuk meangguk, “sekarang jawablah, apabila engkau menghadapi dua keadaan yang bertentangan, manakah yang lebih engkau utamakan. Kepentingan negara atau kepentingan keluargamu ?”

Saat itu Anuraga menyadari kemanakah jatuhnya pertanyaan eyang gurunya itu. Ia tertegun. Beberapa saat kemudian ia menjawab, "Kepentingan negara!"

"Mengapa? "tanya eyang Wungkuk pula.

"Kepentingan negara menyangkut seluruh kawula, kepentingan keluarga hanya menyangkut diri penbadi."

"Menjadi pahlawan negara tetapi mengingkari Wajibmu kepada orangtua, atau berbakti sebagai putera orangtua tetapi berhianat kepada negara. Mana yang engkau pilih, Anjampiani?"

Makin jelaslah Anuraga akan arah tujuan kata2 eyang Wungkuk itu. Namun kata2 adipati Wiraraja masih mengiang pula ditelinganya bahwa dia seorang putera yang tak mempedulikan kematian ayahnya. "Duh, eyang, Anjampiani mohon petunjuk " akhirnya ia berkata.

"Kutahu isi hatimu bahwa engkau masih bimbang dan takut karena akan dianggap sebagai putera yang tak mau membalaskan kematian ayahmu. Tetapi ketahuilah, Anjampiani, Rangga Lawe itu bertindak terlalu menuruti luapan kemarahannya. Dia tak puas dan marah karena Nambi diangkat sebagai mahapatih. Lalu dia pulang ke Tuban dan mengerahkan kekuatan untuk menandingi kerajaan. Benarkah tindakannya itu Anjampiani?" sejenak Eyang Wungkuk berhenti untuk menenangkan napas, "seorang ksatria sejati, tentu mengutamakan gawe daripada pamrih, ramai ing gawe sepi ing pamrih. Adakah tujuan Rangga Lawe berjuang membantu raden Wijaya untuk mendirikan kerajaan Majapahit itu hanya untuk cita-cita hendak menduduki jabatan mahapatih? Mengapa hanya karena soal kedudukan saja, ia lantas marah dan menentang kerajaan yang ia ikut berjuang mendirikan? Adakah itu sifat seorang ksatria utama ?"

Anuraga termenung dalam2.

“Anjampiani, dikala ayahmu marah2, telah kunasehati “ tiba2 eyang Wungkuk terhenti dari ucapannya. Ia menyadari kalau kelepasan omong. Ia cepat hendak alihkan pembicaraan tetapi Anuraga sudah mendahului berteriak “Eyang! Jadi eyang sudah kenal kepada ayahku ? Dan eyang menasehatinya? Ah, jika demikian dahulu eyang tentulah seorang menteri kerajaan yang berpangkat tinggi!”

“Ah“ eyang Wungkuk menghela napas penuh sesal karena tanpa sengaja ia telah mengungkapkan pribadi dirinya. Ia menggelengkan kepala.

“Eyang tentu memendam suatu rahasia hidup yang besar. Maaf, eyang, sekira eyang tak keberatan, sudilah kiranya eyang menceritakan kisah hidup eyang yang lampau,” Anuraga mendesak lebih lanjut.

“Anjampiani, engkau menyulitkan aku,” eyang Wungkuk mengeluh. Sesaat kemudian tiba2 ia berkata pula, “tetapi bukan kesalahanmu, angger. Kesemuanya itu, lambat atau cepat, tentu akan terurai dalam kenyataan. Baik, Anjarnpiani, dalam sisa hidup eyang yang sudah tak berapa lama ini, eyang tak mau berbohong, terutama kepadamu. Tetapi maukah engkau berjanji untuk menyimpan rahasiaku dalam hatimu sendiri ?”

“Aku bersumpah,” Anuraga menegakkan kepala.

“Aku percaya kepadamu, Anjampiani,” kata eyang Wungkuk lalu mulai membuka tabir rahasia dirinya “sebenarnya aku ini adalah Lembu Sora, menteri berpangkat demung dalam kerajaan Majapahit, seorang kadehan raden Wijaya di samping Nambi, ayahmu dan lain-lain”

“Eyang ! “ Anuraga berteriak kaget “bukankah Lembu Sora sudah gugur dalam pertempuran melawan pasukan Majapahit?”

“Benar, memang karena hasutan Aluyuda, atas kesalahanku membunuh Kebo Anabrang, baginda memindahkan aku ke Tulembang. Tetapi aku mohon tetap di Majapahit dan rela menerima hukuman. Atas fitnah Aluyuda pula, akhirnya baginda menitahkan pasukan untuk membunuh aku karena aku dituduh hendak memberontak. Aku rubuh menderita luka2 yang parah dan dianggap sudah mati. Tetapi ketika aku membuka mata, ternyata aku berada dalam sebuah pondok seorang penduduk yang kasihan kepadaku. Berkat perawatannya yang tekun, aku dapat hidup tetapi bukan lagi Lembu Sora yang gagah perkasa melainkan seorang manusia yang penuh cacad dan bungkuk seperti aku sekarang ini. Tetapi aku tak bersedih karena cacad itu bahkan kebalikannya aku gembira karena dapat hidup menjadi manusia lain yang tak mungkin dikenal orang sebagai Lembu Sora lagi

“Walaupun tubuhku cacad namun jiwaku tak pernah padam untuk mengabdikan kepada negara Majapahit. Aku mengasingkan diri kepegunungan yang sepi, bertapa mencari ilmu kesaktian. Bertahun-tahun aku menyiksa diri hidup penuh derita. Hanya berkat keteguhan tekadku untuk mengabdikan negara Majapahit itulah yang memberi kekuatan kepadaku hingga dapat hidup sampai saat ini. Setelah berhasil mencapai ilmu kesaktian, mulailah aku membentuk sebuah himpunan, mengumpulkan putera2 para menteri dan senopati tua dari Majapahit dan lahirlah persekutuan Gajah Kencana yang bertujuan untuk membela tegaknya kerajaan Majapahit sampai di akhir jaman.”

Anuraga terpukau dalam menung yang dalam. Perasaannya dihempas oleh gelombang kekaguman dan hormat kepada eyang Wungkuk. Manusia yang pantang mundur dalam

pangabdiannya kepada negara. Cacat tubuh tak kuasa mengendapkan jiwa pangabdiannya.

“Anjampiani” tiba2 eyang Wungkuk berkata pula, “Gajah Kencana berjuang hanya demi menyelamatkan Majapahit bukan demi mencapai kedudukan dan pangkat. Walaupun pendirian mendiang ayahmu tidak segaris dengan Gajah Kencana, tetapi senafas pula. Dia berjuang untuk membangun Majapahit dan sudah tentu takkan berhenti berjuang untuk menyelamatkan negara itu. Walaupun dia terlena oleh nafsu dan kemarahan dalam peristiwa pemberontakan itu. Namun kutahu dia seorang ksatria berjiwa perwira. Apa yang dilakukan, ditanggungnya sendiri. Ia tak menghendaki ayahnya, adipati Wiraraja, dan kawan-kawannya menuntut balas. Demikian tentulah dia tak mengharap puteranya akan membalas dendam juga”

Eyang Wungkuk berhenti sejenak menyelidik kesan. Didapatinya Anuraga masih termenung-menung.

“Rangga Lawe telah melakukan kesalahan kepada kerajaan Majapahit, engkau Anjampiani, seharusnya menebus kesalahan ayahmu itu tidak dengan melawan kepada kerajaan tetapi dengan membela dan menjaga ke sejahteraan Majapahit. Dan ini, cucuku, sesuai dengan tujuan Gajah Kencana. Lihattah, aku sendiri, Anjampiani. Bukankah layak kalau aku membenci dan sakithati kepada kerajaan? Tetapi aku tak mempunyai perasaan demikian. Aku tetap mengabdikan kepada kerajaan, bukan karena baginda yang sekarang ini putera rahyan ramuhun Kertarajasa, tetapi karena negara Majapahit itu adalah negara kita !”

“Eyang, kini pikiranku sudah terbuka dari kegelapan. Terima kasih, eyang,” Anuraga menyembah pula “bagaimana dengan

nasib mahapatih Nambi dan menteri2 yang berada di Lumajang itu, eyang?”

“Nambi memetik buah yang ditanamnya. Karena dialah maka ayahmu telah gugur. Dan dia pulalah yang terkena hasutan Aluyuda untuk mengepung aku dan menitahkan prajurit2 untuk membunuh diriku. Sekarang diapun harus menerima buah yang pahit dari Aluyuda.”

“Lalu bagaimana dengan Aluyuda ? Bukankah enak saja ia memfitnah orang dan merebut kedudukan mahapatih ?” tanya Anuraga.

Eyang Wungkuk menghela napas “Jangan mengatakan dia enak, angger. Dan jangan menganggap dia tak akan menerima akibat. Soalnya hanya belum waktunya. Tetapi percayalah, akan keagungan dan keadilan Hyang Jagadnata bahwa setiap tindak tentu akan menerima akibat, sesuai dengan kodrat Karma.”

Anuraga dapat menerima keterangan eyang guru yang menjadi pimpinan Gajah Kencana. Kemudian orang tua itu mengajak Anuraga bersama ke Lumajang. Tetapi Anuraga menolak. “Maaf, eyang, aku hendak menghadap eyang Wiraraja untuk memberi penjelasan kepadanya.”

Setelah eyang Wungkuk berlalu, Anuraga pun segera menghadap adipati Wiraraja, “Eyang, pasukan Majapahit telah kuundurkan. Kurasa kewajibanku telah selesai dan aku hendak mohon diri.”

“Bagus, cucuku, engkau ternyata tak mengecewakan sebagai putera adipati Rangga Lawe,” puji adipati Wiraraja, “tetapi mengapa tergesa-gesa benar engkau hendak pergi ? Bukankah pasukan Majapahit akan datang lagi?”

“Itulah maka kumohon eyang berkenan menerima anjuranku, agar eyang menarik diri dan jangan ikut campur dalam peperangan ini.”

“Anjampiani, mengapa engkau berkata begitu!” adipati Wiraraja berseru kejut.

“Eyang,” kata Anuraga dengan nada sarat “walaupun dengan alasan menuntut keadilan tetapi nyata2 ayah telah mengangkat senjata melawan kerajaan Majapahit. Untuk membersihkan keluhuran nama ayah dalam sejarah perkembangan Majapahit, marilah kita berjuang untuk membela dan menegakkan kejayaan Majapahit. Dan janganlah kita coba menentang kodrat Prakriti karena Majapahit merupakan negara yang sedang bertumbuh, mekar dan menjelang kejayaan yang gemilang. Jangan pula pikiran kita terpancang akan kepentingan keluarga tetapi seharusnya kita menjunjung kepentingan rakyat dan negara Majapahit.”

Adipati Wiraraja tertegun mendengar rangkaian kata2 Anuraga. Lama sekali ia terbenam dalam renungan dan pertimbangan. Akhirnya ia berkata sarat, “Baik, Anjampiani, silahkan engkau melanjutkan perjalananmu. Beri lah eyang waktu berpikir, esok eyang tentu sudah mengambil keputusan.”

Anuraga menyembah mencium kaki adipati Wiraraja, setelah itu iapun melangkah keluar meninggalkan desa Pajarakan.

000-dw-000

II

Setelah menerima rintangan dari prajurit penjaga pintu pura Tikta Sripala, Dipa melarikan diri ke dalam hutan. Ia mengkal

mengapa prajurit2 itu menggonggonya. Untunglah karena ia menyimpan pusaka Gada Intan dalam baju, maka tabasan pedang prajurit itu tak dapat melukainya dan kutunglah pedang prajurit itu karena membentur Gada Intan.

Dua rasa kejut telah menggetar hati anak itu. Pertama, karena ia terhindar dari bahaya maut. Apabila tiada pusaka Gada Intan itu, pinggangnya tentu sudah terbelah. Kedua, ia tak menyangka bahwa Gada Intan itu sebuah pusaka yang sedemikian dahsyat, sehingga mampu mengutungkan pedang.

Namun dibalik itu Dipa pun tertikam kesan, mengapa prajurit itu melarangnya masuk ke dalam pura. Adakah pura kerajaan itu hanya diperuntukkan keluarga raja, mentri, narapraja dan prajurit2 ? Bukankah dahulu paman brahmana Anuraga pernah mengatakan bahwa setiap orang, tanpa membedakan derajat keturunan, boleh mengunjungi pura Majapahit ?

Hampir Dipa kecewa atas pengalaman yang dideritanya itu. Namun terlintas juga dalam kesannya, mungkin yang diperbolehkan masuk ke luar pura kerajaan itu hanyalah penduduk yang tinggal di situ.

Malam itu Dipa terpaksa tinggal di dalam hutan. Sambil bergolek di atas permadani rumput dan menghitung-hitung bintang kemintang di langit biru. Dipa pun mulai memikirkan rencana, ke manakah ia hendak pergi. Mencari demang Suryanata dan cucunya, perawan cilik Indu, meninjau paman brahmana Anuraga yang konon kabarnya tinggal di pura kerajaan, rasanya sukar terlaksana. Ia sudah berketahi dengan prajurit penjaga gapura, apabila ia muncul lagi, tentulah mereka tetap akan menangkapnya.

Demikian alam pikiran Dipa karena ia tak tahu bahwa penjagaan pintu gapura kerajaan itu, sesungguhnya dilakukan

secara bergilir. Jumlah penjaganya pun cukup banyak. Apabila ia datang ke pintu gerbang lagi, belum tentu prajurit yang menggagunya itu yang menjaga di situ. Tetapi ia tak tahu hal itu dan menganggap bahwa prajurit yang menyerangnya itu tentu selalu berjaga di situ. Karena takut, terpaksa ia batalkan keinginannya untuk masuk ke dalam pura kerajaan.

Hendak berkelana? Ah, ke manakah ia harus ayunkan langkah? Ia tak tahu arah dan tak kenal jalanan serta tak faham nama2 desa dan kota. Pulang? Ah Dipa tersenyum meringis. Bagi lain orang dan anak2 pada umumnya, kata pulang itu tentu disambut dengan rasa gembira. Karena sesungguhnya tiada tempat yang lebih menyenangkan hati daripada rumah kediamannya sendiri. Tetapi bagi Dipa, kata2 pulang itu amat menyinggung perasaannya. Ke manakah ia harus pulang? Ia seorang anak sebatang kara, tiada sanak tiada kadang, tiada rumah tiada ladang

Dua butir airmata menitik turun dari pelapuknya. Namun tiba-tiba ia tersentak bangun dari lamunannya. Serasa terngiang ngiang pula petuah-petuah dari pendeta Padapaduka dan empu Panangkar, bahwa seorang anak lelaki harus berani menghadapi kesukaran hidup. Tak boleh menitikkan airmata karena dapatlah melemahkan semangat, menipiskan kulit daging. Serentak pula Dipa menegakkan kepala ketika teringat akan ucapan brahmana Anuraga, demang Surya, pendeta Padapaduka, empu Panangkar dan siapa saja yang pernah dijumpainya. Bahwa mereka sama mengatakan, kelak ia akan menempuh hari depan yang gemilang.

“Ah, mungkin mereka hanya menghibur hatiku saja,” sesaat kemudian kepala Dipa terkulai lemas. Sampai pada akhirnya ia mengambil kesimpulan. Masa depan ia belum tahu dan tak berani mempercayai ucapan orang2 itu. Namun yang nyata ia

harus berani menghadapi masa sekarang. Apabila ia dapat mengatasi masa sekarang dengan baik, tak perlulah ia menguatirkan hari depan lagi.

“Baik” akhirnya ia membajakan semangat, “aku akan pergi ke Kahuripan menghadap sang Rani dan menetapi janjiku untuk masuk menjadi prajurit Kahuripan. Setelah mendapat tempat yang tetap, barulah apabila ada kesempatan, aku akan mengunjungi pura Majapahit lagi. Tak lari gunung dikejar, selama hayat masih dikandung badan, pada suatu saat aku pasti akan berjumpa pula dengan kakek demang Surya dan Indu serta paman brahmana Anuraga.”

Setelah memiliki keputusan itu maka terlelamlah Dipa dalam tidur yang nyenyak. Ketika keesokan hari bangun, ternyata surya sudah naik tinggi. Bergegas ia bangun dan melanjutkan perjalanan. Beberapa hari kemudian tibalah ia di tanah Kahuripan.

Ia terkejut ketika berpapasan dengan seorang bentara yang berjalan membawa bende. Setiap tiba di rumah penduduk, bentara itu segera memukul bende dan berteriak-teriak. “Dengarlah, wahai segenap kawula Kahuripan. Berkat titah Rani Kahuripan yang bijak dan dikasihi Dewata, maka kamu sekalian terutama para kaum muda, diminta menyumbangkan pengabdianmu pada kerajaan Kahuripan, mencatatkan diri sebagai prajurit pembela negara!”

“Ah, Kahuripan sedang membentuk pasukan penjaga negara,” pikir Dipa. Timbul pikirannya untuk ikut mencatatkan diri menjadi prajurit.

Sesungguhnya Dipa sudah diangkat menjadi prajurit Kahuripan oleh Rani Tribuanatunggadewi dan bahkan sudah dianugerahi nama Kerta Dipa. Hal itu terjadi ketika ia dapat menolong menghentikan kuda ratha sang Rani yang lari

membinal hendak meluncur ke dalam jurang. Namun Dipa mempunpai pendapat sendiri. Ia hendak mencatatkan diri sebagai prajurit dan akan ikut serta dalam prajurit2 yang ditetapkan dalam penerimaannya.

Kebetulan pula lurah prajurit yang bertugas mencatat penerimaan calon prajurit, tak kenal pada Dipa karena dahulu ia tak ikut serta dalam rombongan pengawal yang mengantar sang Rani berkeliling meninjau desa2 dalam telatah Kahuripan.

Puteri Tribuanatunggadewi seorang Rani atau raja puteri yang amat dicintai seluruh kawula Kahuripan. Beratus ratus anakmuda Kahuripan berbondong-bondong untuk memenuhi panggilan negara, mencatatkan diri sebagai prajurit.

Hari kedua setelah penerimaan selesai, maka diadakan ujian. Ujiannya hanya sekadarnya, yalah adu kekuatan dan kepandaian melepas anakpanah. Ujian itu disaksikan oleh demang Saroyo sebagai kepala keamanan pura Kahuripan.

“Para calon prajurit,” demikian, bekel Murgangga selaku pimpinan penyelenggara ujian, tampil membuka acara, “ujian terdiri dari dua acara, tiap acara dibagi dua macam. Pertama, adu kekuatan. Terdiri dari dua macam yakni mengangkat batu dan adu tenaga dengan seorang wakil kami. Kedua, melepas anakpanah. Terdiri dari memanah sebuah sasaran dan melepas panah dengan naik kuda.”

Beratus-ratus calon prajurit yang saat itu berkumpul di sebuah lapangan, menganggukkan kepala.

“Ujian2 itu hanya sekedar untuk niengetahui bakat kepandaian saudara masing2 sehingga dapat kami tempatkan pada pasukan yang sesuai,” seru bekel Muringga menutup pembicaraan. Kemudian ia menyatakan bahwa ujian dimulai, “di tengah lapangan itu, telah kami sediakan beberapa gunduk

batu. Paling kecil batu itu berat sepuluh gantang atau satu pikul. Batu kedua, berat lima belas gantang. Batu ketiga, duapuluh gantang. Demikian seterusnya, setiap batu selalu tambah lima gantang beratnya. Silahkan saudara2 memilih mana yang sesuai dengan kekuatan masing2.”

Beratus anakmuda segera tampil dan mengangkat batu itu. Bermacam-macam hasil yang ditunjukkan mereka. Rata2 mereka dapat mengangkat batu seberat sepuluh gantang. Ada juga yang limabelas sampai duapuluh gantang. Ada pula sementara anakmuda yang coba2 hendak mengangkat batu yang melampaui batas kekuatannya. Akibatnya, terjadi beberapa kecelakaan yang tak diinginkan. Seorang anakmuda yang setelah berhasil mengangkat batu berat duapuluh gantang, tak mau berhenti tetapi terus mengangkat yang berat tigapuluh gantang. Ketika batu terangkat ke atas kepala, tiba2 ia tak kuat dan rubuh ke belakang. Untung batu itu tak menimpah kepalanya. Ada lagi seorang anakmuda yang juga memaksa diri mengangkat batu diluar kekuatannya. Akibatnya ia muntah darah. Lalu seorang anakmuda lain, karena kurang hati2 dan terlalu memaksa batu jatuh menimpah tangannya. Ia pingsan, tulang tangannya patah.

Tetapi ada juga yang mempesonakan orang. Seorang anakmuda yang bertubuh kekar, mengangkat batu berat duapuluh gantang. Setelah terangkat di atas kepala, ia lari berputar mengelilingi lapangan dan meletakkan batu itu di tempatnya semula.

Tampik sorak memenuhi segenap penjuru.

Seorang anakmuda yang bertubuh kuat, lengannya besar dengan berhias otot2 yang melingkar-lingkar, dapat mengangkat batu berat limapuluh gantang. Pemuda itu mendapat tepuk pujian yang gemuruh.

Berselang beberapa saat kembali terdengar sorak sorai bergemuruh ketika seorang anakmuda berhasil mengangkat batu yang beratnya empatpuluh gantang.

Kemudian giliran Dipa tampil ke tengah lapangan.

Bermula ia masih sangsi akan kekuatannya. Ia tak mau memaksa diri melampahi kekuatannya.

“Uh “ setelah mengerahkan tenaga, ia mengangkat batu berat sepuluh gantang. Diam2 ia girang karena dapat mengangkat sampai ke atas kepala. Dalam pada itu, timbullah suatu perasaan bahwa batu itu masih ringan, masih kurang berat baginya. Rasanya tenaganya masih berkelebihan. Maka setelah meletakkan batu itu, ia berganti mengangkat yang berat limabelas gantang Uh “ kembali ia berhasil mengangkatnya. Dan kembali pula ia mempunyai perasaan bahwa tenaganya masih berkelebihan. Diletakkan batu itu lalu mengangkat yang berat duapuluh gantang, ah berhasil juga.

Pada saat meletakkan batu yang ketiga itu, sesungguhnya ia sudah akan berheuti. Teringat ia akan pesan paman brahmana Anuraga dan beberapa orangtua bahwa tak baiklah untuk menonjolkan diri sebagai yang paling pandai, paling kuat, paling digdaya.

Tetapi ketika ia hendak ayunkan langkah, tiba2 terdengarlah teriak seruan dari para anak2 muda yang menganjurkan supaya ia melanjutkan mengangkat batu yang lebih berat. Ia bersangsi.

“Kalau memang masih dapat mengangkat, cobalah dengan batu yang keempat, kelima, syukur keenam dan ketujuh, asal jangan memaksa diri melampaui kekuatan mu,” melihat Dipa ragu2, bekel Muringga berseru menganjurkan juga. Ia melihat

wajah anakmuda itu masih tak ada perobahan, pertanda bahwa Dipa tentu belum mencoba tenaganya yang penuh.

Dipa menimang. Ujian itu memang sengaja diadakan untuk mengetahui kekuatan setiap calon. Kalau ia mengangkat batu kelanjutannya, tentu bukan dianggap menonjolkan diri tetapi memang memenuhi peraturan. Akhirnya Dipa menghampiri batu yang berat duapuluh lima gantang. Setelah mengerahkan tenaga, ia mengangkatnya, “Uh” ternyata ia berhasil. Dan kembali datanglah suatu perasaan dalam hatinya, bahwa ia masih mempunyai tenaga lebih untuk mengangkat kelanjutannya.

Diletakkan batu itu lalu tangannya mulai mengangkat batu yang lain. Kembali ia berhasil mengangkat batu seberat 30 gantang. Pada saat itu entah bagaimana, Dipa merasa amat gembira sekali karena menyadari bahwa sebenarnya ia memiliki tenaga yang cukup besar. Entah karena setiap hari ia giat melakukan ilmu semedhi, entah karena umumnya kini bertambah besar, atau entah karena kedua-duanya. Memang ia merasa bahwa dalam ilmu semedhi menjalankan prana, ia telah mencapai kemajuan yang pesat sehingga dapat memusatkan tenaganya dalam pusat pusar atau yang disebut Cakram Mampura. Dan dari pusat pengumpulan tenaga ia dapat menyalurkan pula ke arah anggauta tubuh yang dikehendaki.

Sesuatu yang mengejutkan perasaan akan menimbulkan tanggapan besar. Bahkan kadang2 tanggapan itu lebih besar dari rasa kejut yang dideritanya. Demikian seperti yang dialami Dipa. Apalagi dia masih muda belia, seorang pemuda yang menjelang akan menginjak alam kedewasaan, seorang jejak tanggung. Dilanda oleh luap kegirangan karena mengetahui tenaga alamiah yang dimilikinya, Dipa tak dapat menguasai diri lagi. Sesaat menurunkan batu, tiba2 timbul pikirannya

untuk melakukan sesuatu yang mengejutkan orang. Tiba2 ia melontarkan batu itu ke atas sampai beberapa puluh depa tingginya. Setelah batu meluncur turun, dengan cepat dan tepat disambutnya dengan kedua tangan. Seketika gegap gempitalah sorak sorai sekalian hadirin menyaksikan apa yang dilakukan Dipa.

Bekel Muringga terlongong-longong, demang Saroyo tertegun. Sesaat kemudian demang itu memberi isyarat kepada bekel Muringga supaya datang kepadanya. "Ki bekel, siapakah pemuda pendek kekar itu?"

Ketika bekel Muringga memberitahu nama Dipa, diam2 demang Saroyo mencacat dalam hati. Rupanya ia mempunyai perhatian lain terhadap Dipa.

Demikian berakhirlah ujian pertama. Pada umumnya, walaupun nilai hasilnya tak sama, tetapi seluruh calon prajurit telah lulus. Maka bekel Muringga pun memerintahkan orang untuk menyingkirkan batu itu lalu memberi pengumuman "Ujian pertama acara adu kekuatan sudah selesai. Sekarang meningkat pada acara kedua yalah adu tenaga dan ketangkasan bergumul. Oleh karena ujian ini hanya sekedar untuk mengetahui keadaan masing2, maka bagi siapa yang merasa tak sanggup, tidak diharuskan memaksa diri."

Selesai mengumumkan, bekel itu mengangkat tangannya ke atas dan muncullah seorang lelaki yang bertubuh menyeramkan. Seorang yang tinggi besar, muka brewok, kumis lebat, dada bidang, lengan besar, dada dan lengan berlimpah bulu bagaikan padang rumput yang subur.

"Inilah Gajah Barong, tamtama yang bertugas menghukum prajurit2 yang bersalah melanggar peraturan keprajuritan," kata bekel Muringga, "sekarang ini dia bertugas untuk menguji tenaga dan ketangkasan calon2 prjurit. Jangan takut, dia

takkan membunuh saudara. Apabila tak kuat, cukup saudara mengatakan, dia tentu berhenti. Maka yang merasa gentar, jangan memaksa diri. Dan yang merasa sanggup menghadapi, silahkan.“

Suasana hening seketika. Beratus-ratus calon prajurit itu tengah menimang nimang dalam hati, dan memperhitungkan kesanggupan dirinya. Tiba2 seorang anakmuda yang dalam acara mengangkat batu tadi berhasil mengangkat batu seberat duapuluh gantang, segera melangkah ke tengah gelanggang.

“Bagus, englcaw sungguh berani, seru Gajah Barong ketika anakmuda itu bersiap di hadapannya. Dan tanpa berpanjang bicara ia terus menerkam lawan.

Pemuda itu berusaha untuk menyelinap kesamping lalu hendak menerkam punggung Gajah Barong. Tetapi ternyata walaupun bertubuh tinggi besar, Gajah Barong dapat bergerak gesit. Ia berputar tubuh dan menyambar tangan orang lalu dicengkamnya sehingga anak muda itu tak dapat berkutik lagi. Akhirnya berteriak menyerah kalah.

Peristiwa itu hanya berlangsung dalam beberapa kejab. Benar2 suatu hal yang mengejutkan sekalian orang dan meruntuhkan nyali para calon prajurit. Rupanya hal itu dirasakan juga oleh Gajah Barong maka ia segera berseru “Ho, para calon prajurit, jangan takut. Aku takkan melukai kalian. Hajo majulah.”

Pemuda yang dapat mengangkat batu seberat empat puluh gantang dan membawa batu itu lari mengelilingi lapangan, tergugah semangatnya. Serentak ia loncat ketengah gelanggang dan menghampiri ketempat Gajah Barong. “Ki Gajah Barong, aku bernama Prakosa. sejak kecil aku gemar berlatih tenaga dan gulat. Aku senang sekali mendapat kesempatan ini agar pengalamanku bertambah.”

“Engkau memang kuat Prakosa. Aku senang mendapat lawan yang dapat mengimbangi aku sampai beberapa saat,” kata Gajah Barong dengan congkak.

Demikian keduanya segera pasang kuda2 dan mulai sambar menyambar, cengkam mencengkam, dan angkat mengangkat. Untuk beberapa saat keduanya tampak berimbang kekuatannya. Beberapa waktu kemudian tampak Prakosa mulai letih, kebalikannya Gajah Barong makin perkasa. Setelah melangsungkan pertarungan tenaga yang meaeangkan, akhirnya Gajah Barong dapat mengangkat tubuh Prakosa lalu dibanting ke tanah, bum

Gegap gempita teriak orang memenuhi penjuru alam. Teriak yang bernada kecemasan dan kekejutan. Cemas akan nasib Prakosa yang dibanting Gajah Barong dan terkejut karena menyaksikan peristiwa yang tak terduga-duga itu.

Prakosa pingsan !

Peristiwa itu benar2 menghapus nyali setiap calon prajurit. Masih terngiang dalam telinga mereka akan ucapan Gajah Barong yang berjanji takkan melukai setiap lawan tetapi kenyataan memang lain dari janji. Prakosa telah dibanting sedemikian rupa hingga kepalanya berlumuran darah dan orangnya tak ingat diri

Memang timbul suatu tanggapan yang tak senang dalam hati para calon prajurit itu. Namun mereka ngeri akan kekuatan dan keperkasaan serta kekejaman tamtama Gajah Barong. Tiada seorang pun yang berani tampil ke gelanggang lagi.

Rasa tak puas dan tak senang pun menginggapi hati Dipa. Terutama setelah melihat betapa tingkah laku Gajah Barong setelah dapat membanting Prakosa. Tamtama itu

menengadahkan kepala, mendebarakan dada bagai seekor ayam jantan yang berkokok karena dapat mengalahkan lawan.

Sesungguhnya Dipa masih ragu-ragu antara rasa tak puas dengan kenyataan yang berada ditengah gelanggang. Seorang lelaki bertubuh tinggi besar, gagah perkasa tengah tegak ditengah gelanggang drngan sikap yang garang. Bagaimana mungkin ia dapat mengalahkan Gajah Barong ? Karena melihat laku Gajah Barong, ia pejamkan mata agar tak tampak pada matanya. Beberapa saat kemudian, suasana hiruk pikukpun reda dan saat itu tak kedengaran suara apa2 lagi seolah olah lapangan itu kosong tiada orangnya. Karena heran, Dipa membuka mata dan amboi ternyata beratus-ratus pasang mata tengah mencurah ke arah dirinya. Pandang mata mereka mamanearkan suatu harapan agar ia mau turun ke gelanggang untuk menghajar Gajah Barong.

“Hayo, kawan,” seru seorang anakmuda yang berada dekat di sampingnya dengan nada setengah berbisik, “hajarlah si congkak Gajah Barong.”

“Ya, benar, hanya engkaulah yang ada harapan untuk menandinginya,” seru seorang anakmuda yang berdiri di sebelah kirinya.

“Benar, kawan, majulah untuk membalaskan calon kawan kita tadi,” terdengar pula beberapa anakmuda yang berada di belakangnya menganjurkan.

Memang watak Dipa itu tak senang melihat perbuatan yang sewenang-wenang. Dahulu oleh brahmana Anuraga ia pernah diadu berkelahi dengan seorang anak yang lebih besar. Demikian pula ketika di candi desa Madan-Teda ia pernah menolong seorang anak kecil yang tangannya terjepit kaki patung Ganesya. Diangkatnya patung itu, walaupun karena itu ia hampir dibunuh oleh penduduk desa karena dianggap

berani mengangkat patung batara Ganesya sehingga menimbulkan suatu musibah pada desa Madan-Teda.

Kini ia dihadapi pula suatu peristiwa yang tak menyenangkan hatinya. Seorang tamtama yang sudah berjanji bertindak sebagai penguji, ternyata melanggar janji dan melukai seorang calon prajurit. Entah bagaimana ketika ia memandang ke tengah lapangan, dalam pandang matanya tamtama Gajah Barong itu menyerupai seorang raksasa yang galak, raksasa yang gemar makan manusia. Seketika menggeloralah darah Dipa, makin lama makin meluap sehingga ia tak dapat mengendalikan diri lagi. Di luar kesadarannya ia segera ayunkan tubuh ke tengah gelanggang

Sorak sorai terdengar memecah keheningan ketika melihat Dipa muncul. Mereka tahu pemuda tanggung yang bertubuh pendek tegap itu, memiliki tenaga yang hebat. Rupanya rasa tak puas akan tindakan Gajah Barong terhadap Prakosa tadi, menghuni dalam dada setiap calon prajurit. Karena diri sendiri tak mampu menumpahkan kemarahan maka mereka serempak menumpahkan harapan kepada Dipa. Secara tak disadari, puji doa sekalian calon prajurit menyertai langkah Dipa.

“Ho, engkau, anakmuda,” sambut Gajah Barong ketika Dipa berada di hadapannya “kulihat tadi engkau dapat melemparkan batu ke udara dan menyambutinya. Gembira, sungguh gembira sekali hatiku hari ini karena mendapat lawan yang keras.”

“Ki Gajah Barong,” sahut Dipa “batu hanya Benda yang tak bernyawa, betapapun beratnya masih tak sesukar melemparkan seorang manusia seperti yang andika lakukan tadi.”

Gajah Barong seorang kasar yang bertenaga kuat. Kata2 Dipa yang mengandung teguran tajam atas perbuatannya membanting Prakosa tadi, tak dimengerti olehnya. Maka iapun hanya tertawa bangga, “Anakmuda, seorang prajurit harus berani mati apalagi hanya menderita luka. Maka engkau harus hati2, jangan lengah menghadapi aku. Jagalah supaya tulang lehermu tidak patah seperti pemuda tadi.”

“Baik,” kata Dipa agak geram. Diam2 ia menimang-nimang rencana untuk menghadapi raksasa itu.

“Awas,” teriak Gajah Barong seraya menyambar kepala Dipa. Apabila berhasil terus hendak ditarik lalu ditekan supaya rubuh ke tanah. Tetapi alangkah kejutnya ketika hampir berhasil ternyata tak mengenai sasaran. Diulangnya pula dan iapun harus terkejut lagi. Tangannya selalu masih kurang sekilan dari tubuh Dipa. Sampai beberapa kali begitu keadaannya, menyebabkan darahnya meluap. Terutama ketika mendengar pada setiap kali ia luput menyambar tubuh Dipa tentu sekalian calon prajurit yang berjumlah beratus ratus orang itu ber-sorak2 mengejeknya tetapi memuji Dipa. Amarah Gajah Barong mulai metuap-luap.

“Setan,” ia menggeram marah “jangan menghindar-hindar seperti orang berkelahi. Kita bergumul adu kekuatan.”

Dipa diam saja tetapi para calon prajurit yang berjajar di sekeliling lapangan tertawa geli. Setengahnya mengejek Gajah Barong.

Memang Dipa menggunakan aji Lembu sekilan ajaran pandita Padapaduka. Keterangan Padapaduka tentang aji itu memang benar. Aji Lembu-sekilan merupakan suatu ilmu bela diri yang hebat. Sambaran tangan Gajah Barong selalu terpaut sekilan dari dirinya. Dan Dipa bukan tak tahu bahwa saat itu ia harus bertanding gelut. Tetapi sengaja ia melakukan gerak

penghindaran aji Lembu-sekilan untuk membangkitkan kemarahan lawan. Apabila dirangsang amarah, Gajah Barong tentu akan ngawur serangannya. Dan rupanya rencana Dipa berhasil. Gajah Barong makin marah makin kalap dan makin ngawur.

“Baik, sekarang mari kita adu kekuatan,” seru Dipa ketika melihat kesempatan yang ditunggu-tunggu telah tiba. Saat itu kedua tangan Gajah Barong marangsang hendak mencengkam bahu. Kali ini Dipa pun tak mau menghindar dan seolah-olah memberikan bahunya dicengkeram.

Gajah Barong terkejut. Diam2 ia girang karena jelas anakmuda lawannya itu tak menghindar lagi, maka dengan bernafiu sekali ia songsongkan tubuh ke muka dan mengganti gerak cengkeraman dengan gaya menerkam. Ia tak menghendaki Dipa lolos. Bagai seekor harimau yang menerkam kelinci, demikianlah gaya Gajah Barong saat itu.

Sekonyong-konyong Dipa menyusup maju sehingga kedua tangan Gajah Barong yang hendak menerkam bahunya itu jatuh di belakangnya. Kemudian dengan gerak yang amat cepat ia berputar diri membelakangi lawan. Dengan demikian kini kedua tangan Gajah Barong itu tertumpang pada kedua bahunya. Sebelum Gajah Barong sempat mengatupkan kedua tangannya untuk menjepit leher Dipa, anak itu secepat kilat mencengkeram kedua siku lengan orang, diserempaki dengan gerak mengendapkan tubuh ke bawah. Cengkeraman Dipa pada persambungan siku lengan Gajah Barong menyebabkan tamtama itu sakit dan kehilangan tenaga sehingga tubuhnya terdorong maju merapat punggung Dipa. Saat itulah yang dikehendaki Dipa. Selekas dada Gajah Barong melekat pada punggungnya, dengan kerahkan seluruh tenaga, julangkan bahu keatas dan seketika terjadilah suatu pemandangan yang menggemparkan

Tubuh Gajah Barong yang menyerupai seorang raksasa itu terangkat ke atas dengan kepala menukik ke muka dada Dipa dan kedua kakinya menjulang keudara lalu, bum sekali Dipa mengayun Langan, terbantinglah tubuh tamtama itu ketanah.



Lapangan seolah olah tergetar oleh sorak sorai yang gegap gempita dari beratus-ratus calon prajurit ketika menyaksikan Gajah Barong menyusur tanah dan rebah tengkurap tak sadarkan diri. Mereka girang sekali karena puas melihat hasil pertandingan gamul itu. Gajah Barong telah menimbulkan rasa tak senang pada sekalian calon prajurit katena tindakannya membanting Prakosa sampai berlumuran darah. Dan kini

tamtama tinggi besar itu harus mengenyam pembalasan yang pahit.

Bekel Muringga kesima. Ia tak menduga sama sekali bahwa Dipa yang masih muda belia itu mampu membanting Gajah Barong yang terkenal sebagai momok yang paling ditakuti di kalangan prajurit Kahuripan. Demikian pun demang Saroyo. Kesannya terhadap Dipa makin membesar, hatinya makin mantap kepada anak itu.

Setelah Gajah Barong diangkut keluar lapangan, ujian kedua acara memanah sebuah sasaran dimulai. Ternyata banyak juga diantara calon2 prajurit itu yang pandai dalam

ilmu memanah. Tetapi Dipa tak ikut karena ia tak pernah berlatih memanah. Demikian pada acara kedua yaitu naik kuda sambil melepas anakpanah, Dipa juga mengundurkan diri karena ia tak pandai naik kuda dan memanah. Banyak juga calon2 prajurit yang serupa keadaannya dengan Dipa dan tak ikut dalam ujian itu.

Menjelang petang hari, ujian pun selesai. Sekalian calon prajurit dipersilahkan pulang. Dua hari kemudian mereka disuruh datang ke pendapa Manguntur untuk ikut dalam pelantikan resmi.

Ketika Dipa hendak melangkah kaki, tiba2 ia terkejut karena bahunya digamit orang dari belakang. "Anakmuda, jangan pulang dahulu," kata orang itu.

Dipa terkejut dan berpaling. Ternyata yang berkata bekel Muringga. "Ah, apakah ki bekel hendak memberi pidana kepadaku ?" tanyanya agak cemas karena merasa telah membanting seorang tamtama hingga pingsan.

Bekel itu gelengkan kepala, "Tidak, engkau dipanggil ki demang Saroyo supaya menghadap."

"O" Dipa mendesuh kejut namun ia ikut juga mengiringkan langkah bekel itu ke hadapan demang Saroyo.

"Bekel Muringga, silahkan pulang. Aku hendak bicara dengan pemuda ini," kata demang Saroyo.

"Baik, ki demang," bekel Muringga memberi hormat lalu melangkah pergi.

Setelah hanya dua orang, demang Saroyo berkata, "Siapakah namamu ?"

Dipa memberitahukan namanya. Dan atas pertanyaan demang itu, iapun memberi keterangan tentang asal usulnya.

“Dipa” kata demang itu “aku membutuhkan seorang pengawal yang dapat menjaga keselamatan gedung kademangan. Kulihat engkau bertenaga kuat dan jujur, maukah engkau bakerja padaku ?”

Dipa tertegun. Tujuannya mencatatkan diri menjadi prajurit adalah untuk mengabdikan kepada rani Kahuripan. Apabila ia bekerja pada demang itu, bukankah ia tak mempunyai kesempatan mengabdikan negara?

Rupanya keraguan Dipa itu diketahui demang Saroyo. Cepat demang itu menyusuli kata2 “Dipa, aku adalah kepala keamanan pura Kahuripan. Dengan bekerja padaku, kedudukanmu pun sebagai prajurit. Dan bukan hanya bertugas menjaga kademangan, pun ada kalanya akan kutugaskan engkau untuk melakukan tugas2 keamanan pura Kahuripan.”

Dipa masih merenung.

“Ketahuilah Dipa” kata demang itu pula “aku mempunyai kekuasaan dan pengaruh besar dikalangan prajurit Kahuripan. Apabila engkau bekerja baik, kelak tentu kuusulkan kenaikan pangkat. Setiap prajurit takut kepadaku dan tak berani membantah perintahku.”

Dipa yang cerdas segera dapat menangkap makna daripada ucapan demang itu. Demang itu jelas memberi peringatan halus kepadanya bahwa apabila dia berani menolak perintahnya, tentu akan mendapat kesulitan. Diam2 Dipa menghela napas dalam hati. Ia mengeluh heran, mengapa selama ini setiap tujuan yang hendak diarahkannya selalu mendapat rintangan. Adakah memang demikian garis hidupnya ?

Sesaat kemudian terbetiklah dalam pikiran Dipa, apa jeleknya kalau ia memenuhi perintah demang itu. Ia masih muda, harapannya masih penuh, kesempatan2 yang akan diperolehnya masih terbentang luas. Demang Saroyo telah menaruh kepercayaan besar kepada dirinya. Semoga dengan bekerja kepada demang yang menjadi kepala keamanan pura Kahuripan itu, ia dapat memperoleh pengalaman2 yang berharga sebagai bekal perjalanan hidupnya menempuh hari depan.

“Baik, ki demang “ akhirnya Dipa menyatakan kesediaannya bekerja pada demang Saroyo.

Demang Saroyo girang dan membawanya pulang. Sejak itu Dipa mulai menuntut penghidupan baru sebagai prajurit penjaga kademangan. Demang Saroyo mempunyai lima orang pengawal pribadi. Kebetulan kepala dari pengawal kademangan itu meninggal maka oleh demang Saroyo, Dipa diangkat sebagai gantinya. Tetapi Dipa menolak, “Hamba orang baru dan masih muda tak punya pengalaman apa2. Seyogyanya salah seorang dari keempat pengawal itu yang ki Demang tetapkan menjadi kepala.”

Demang Saroyo mengangguk gembira. Ia makin senang mengetahui pribadi Dipa, yang jujur, setya dan tidak tamak akan kedudukan. Demang Saroyo setuju mengangkat Gubar, sebagai kepala dari pengawal kademangan.

Waktu para pengawal itu mendapat keterangan dari demang Saroyo tentang sikap Dipa, mereka mempunyai kesan baik terhadap pemuda itu. Terlebih pula ketika melihat kenyataan beberapa waktu kemudian bahwa Dipa itu seorang anakmuda yang jujur, rajin, setya dan suka mengalah, mereka makin suka kepadanya. Dipapun mulai dapat menyesuaikan diri dengan suasana kademangan.

Demang Saroyo mempunyai dua orang putera. Yang sulung bernama Puranta dan yang kedua seorang puteri bernama Puranti. Puranta seorang pemuda yang tampan, berani serta digdaya. Sayang wataknya suka hadigang-hadigung, menonjolkan keberanian, memamerkan kedigdayaan dan mengandalkan pengaruh ayahnya. Seluruh rakyat kademangan takut kepada putera demang Saroyo itu.

Beda dengan kakaknya, Puranti seorang dara remaja yang sedang -menjelang masa keremajaan. Ibarat kuncup bunga sedang menanti kemekarannya. Puteri demang itu halus budi, baik hati dan welas asih. Walaupun berparas cantik dan puteri dari seorang demang yang berkedudukan tinggi, namun tidaklah Rara Puranti itu membanggakan diri, tinggi hati dan angkuh. Ia selalu ramah kepada setiap orang. Mempunyai puteri seperti Puranti, demang Saroyo suami isteri seperti mendapat mustika yang tiada ternilai harganya. Ditimangkan harapan kepada puterinya agar kelak mendapat suami seorang priagung yang luhur keturunannya dan tinggi kedudukannya. Suatu harapan yang wajar bagi orangtua yang mempunyai anak gadis ayu.

Kahuripan mempunyai dua orang kepala penjaga keamanan. Rangga Tanding menjabat sebagai kepala bhayangkara, prajurit yang menjaga keselamatan keraton dan demang Saroyo menjabat sebagai kepala keamanan kota. Keduanya bersahabat baik demikian dengan putera mereka. Rangga Tanding mempunyai seorang putera bernama Jaka Damar. Pemuda itu bersahabat baik dengan Puranta, putera demang Saroyo.

Jaka Damar lebih tua setahun dan Puranta. Karena kenakalannya ketika masih kanak2, ia telah jatuh dari kuda dan sebelah kakinya cacat pincang. Apabila kedua pemuda itu berjalan bersama, tampak jelas perbedaannya. Puranta

berwajah cakap, berkulit kuning, tinggi semampai, layak sebagai putera priagung. Hanya sayang dia memiliki sepasang mata yang nakal, mata keranjang dan licin. Sedangkan Jaka Damar bertubuh pendek gemuk, berkulit hitam dan pincang.

Hanya satu hal, Jaka Damar dapat melebihi Puranta yalah dalam soal kedigdayaan dan ilmu berkelahi. Walaupun sebelah kakinya pincang, namun tak mengurangi kegagahan putera rangga itu. Kalau hanya dikeroyok empat lima orang, ia tantu tenang.

Sesungguhnya rangga Tanding menaruh harapan besar kepada puteranya menjadi prajurit bhayangkara keraton dan kelak dapat menggantikan kedudukannya. Tetapi Jaka Damar menolak dengan alasan merasa malu karena cacat kakinya. Sekalipun demikian, tak putus-putusnya Jaka Damar mencari guru sakti untuk memperlengkapi diri dengan ilmu kosaktian dan kekebalan. Rakyat pura Kahuripan yang mengetahui kegagahan putera rangga Tanding itu, menyanjungnya dengan sebuah gelar Macan Pincang dari Kahuripan.

Jaka Damar tak marah bahkan gembira mendapat gelar nama Macan Pincang. "Walaupun Pincang, tetapi macan tetap raja hutan yang ditakuti seluruh penghuni rimba," katanya berbangga diri.

Seluruh penduduk pura Kahuripan tahu siapa kedua pemuda itu dan kenal pula tingkah laku mereka. Apabila Jaka Damar dan Puranta bercengkerama keliling kota, cemaslah hati penduduk. Terutama keluarga yang mempunyai anak gadis cantik. Kedua pemuda itu sering mengganggu wanita2 dan anak perawan. Tiada seorang pun yang berani mengadakan perbuatan kedua pemuda itu karena mereka anggap sia-sia belaka. Yang akan menerima pengaduan tentulah demang Saroyo sendiri, ayah Puranta. Pernah terjadi

seorang penduduk mengadu karena isterinya diganggu Puranta. Demang Saroyo yang menerima pengaduan itu karena malu lalu marah. Bukan pengaduan itu diurus sebagaimana layaknya tetapi si pengadulah yang ditangkap dan dihukum 40 gebug karena dianggap memfitnah nama baik putera demang itu. Sejak itu tak ada lagi penduduk yang berani mengadukan Puranta dan Jaka Damar. Kedua pemuda itu makin merajalela perbuatannya.

Belum berapa lama bekerja sebagai pengawal gedung kademangan, Dipa diperintahkan demang Saroyo untuk melakukan ronda keliling pura. “Akhir2 ini keamanan kota agak terganggu. Di beberapa tempat terjadi pencurian. Karena aku tak enak badan, engkau sajalah yang meronda malam ini,” kata demang Saroyo. Dipa disertai salah seorang pengawal kademangan.

Malam itu tiada berbintang. Rembulan tertutup gumpalan awan. Cakrawala berselang seling memancar guratan kilat, disusul dengan letupan anak guruh. Suatu gejala akan datangnya hujan. Dipa dan kawannya yang bernama Sura tengah berjalan menyusur sepanjang jalan yang gelap dan sepi di tepi kota.

“Dipa,” tiba2 Sura membuka suara “rupanya ki demang tahu malam jang gelap pekat dan mendung maka kita yang disuruh meronda.”

“Ki demang mengatakan kalau sedang tak enak badan,” sahut Dipa.

“Hm, itu alasannya,” kata Sura dengan nada mengejek “tetapi tahukah engkau bagaimana keadaan ki demang malam ini?”

Dipa memandang Sura dengan pandang bertanya, “Orang yang tak enak badan tentu akan sore2 masuk tidur agar lekas sembuh.”

Sura tertawa hambar “Hm, karena orang baru maka engkau tak tahu sifat dan kegemaran ki demang.”

Dipa mengiakan.

“Demang Saroyo itu walaupun sudah tua dan puteranya sudah seorang jejaka tetapi masih gemar wanita ayu

“Kakang Sura!” tukas Dipa penuh kejut.

“Jangan heran, Dipa,” Sura tersenyum, ”soal itu memang sudah jamak menjadi naluriah kaum pria. Walaupun tua, anaknya sudah jika bahkan sudah mempunyai cucu sekalipun, kalau berpangkat tinggi dan beruang, tentu masih senang cari hiburan wanita ayu.”

“Apakah ki demang tak malu kepada den bagus Puranta? “ tanya Dipa pula.

“Malu? Ha, ha, ha,” Sura tertawa “den bagus Puranta itu sendiri juga pemuda mata keranjang. Dia sering mengganggu wanita.”

“Apakah ki demang tak tahu perbuatan puteranya ?” tanya Dipa dengan wajar.

“Tahu tetapi den bagus Puranta pun tahu gerak gerik ayahnya maka ki demang tak berani marah kepada puteranya,” kata Sura pula.

“O,” desuh Dipa “tetapi bagaimana kakang tahu kalau ki demang malam ini tidak sakit dan....”

“Ah, engkau memang masih hijau, Dipa.” Sura tertawa “malam ini kademangan akan menerima kedatangan

serombongan pininglai, penabuh gamelan, bersama seorang swarawati yang aduhai cantiknya.”

“O, mungkin ki demang hendak menghibur dari kesibukan kerja sehari-hari,” kata Dipa “ada hubungan apa maka kakang menuduh ki demang hendak bersenang- senang dengan wanita pada malam ini?”

“Cek, cek,” mulut Sura berdecak- decak. “Dipa, engkau memang sehijau anak ayam. Ketahuilah, swarawati Niken Irim itu selain memiliki suara yang semerdu barung kepodang, pun seorang wanita muda yang amat cantik. Dia amat kesohor di telatah Kahuripan karena pembayarannya amat mahal. Langganannya hanyalah para mentri, senopati dan priagung yang berpangkat tinggi. Dan Dipa,” berkata sampai di sini Sura mengendapkan suaranya agak pelahan, “setelah selesai mengalunkan suaranya yang merdu, swarawati itu disuruh bermalam di gedung kademangan. Di situlah ki demang akan menikmati wanita itu”

“Uh” serasa telinga Dipa tergetar letupan kilat, ia meregang kejut. Ia tak menyangka bahwa di kalangan narapraja ternyata terdapat hal-hal yang sedemikian. Bermula ia mengira ki demang dan lain2 priagung itu adalah mentri-mentri dan narapraja yang hanya mencurahkan waktu, tenaga dan pikirannya kepada kerajaan. Demikian pandangannya menurut hati pikiran yang masih murni.

Tiba2 mereka dikejutkan oleh sebuah suara jeritan tertahan. Nadanya seperti suara orang perempuan dan datangnya dari arah balik gerumbul pohon diujung jalan yang menjurus ke luar kota.

“Kakang Sura, engkau dengar suara jeritan? “ tanya Dipa mencari kepastian. Sura mengangguk. “Benar seperti ada seorang wanita menjerit tetapi mulutnya tersumbat.”

“Hajo, kita ke sana,” seru Dipa seraya lari menuju arah suara itu. Ketika melintasi gerumbul, tampak sebuah perkebunan nanas yang luas. Di ujung kebun terdapat sebuah rumah pondok. Dipa yakin suara jeritan itu berasal dari dalam pondok. Ia cepat menyusur pematang kebun, menghampiri pondok.

Makin dekat makin ia mendengar jelas suara ribut2 antara seorang wanita dengan seorang lelaki.

“Jangan jangan memaksa aku. Siapa engkau ini, penjahat” teriak wanita itu terputus putus.

“Jangan banyak mulut! Lekas buka pakaianmu! Berani membangkang tentu kubunuh, lihat apa yang kupegang ini,” seru si lelaki mengancam. Rupanya dia membawa senjata tajam.

“Tetapi siapa siapa engkau ...”

“Jangan banyak bicara! Lekas !” teriak si lelaki dengan bengis dan tiba2 terdengar suara kain robek disertai jeritan tertahan. Rupanya lelaki itu tak sabar lagi menunggu dan terus dengan paksa merobek baju siwanita.

“Tolong !” tiba2 wanita itu berteriak seraya memandang kearah pintu. Si lelaki cepat berputar tubuh menghadap ke pintu dan kejutnva bukan kepalang ketika tampak sesosok tubuh tegak diambang pintu yang sudah terbuka. Rupanya karena perhatiannya tertumpah pada wanita itu, maka si lelaki sampai tak mendengar akan kedatangan seorang.

Dipa pun tak kurang kejutnya. Lelaki yang betada dalam pondok itu mengenakan kerudung muka warna hitam. Sepasang matanya berapi-api laksana hendak menghanguskan pendatang itu.

“Siapa engkau! “ teriak orang itu dengan penuh dendam.

“Aku petugas kademangan yang melakukan ronda keamanan. Siapa engkau dan mengapa wanita itu ?”

Belum orang itu menjawab, wanita cantik yang bajunya koyak2 itu berteriak “Dia menculik aku kemari hendak mencemar.....”

“Setan!” orang itu berputar tubuh dan ayunkan tangan kiri, plak..... “aduh,” wanita itu menjerit kesakitan, mulutnya berdarah menderita tamparan.

Melihat kebengisan orang itu meluaplah amarah Dipa. “Penjahat, jangan engkau beraja dihati, berbuat sekehendak hatimu. Akhir2 ini pura Kahuripan memang sering terjadi pencurian harta dan wanita. Adakah engkau yang melakukannya?”

“Huh, pemuda pendek, rupanya engkau orang baru sehingga tak tahu kesaktianku. Benar, memang aku yang melakukan, engkau mau apa?”

“Serahkan dirimu kubawa ke kademangan!” seru Dipa.

Orang itu tertawa mengejek “Untuk yang terakhir kalinya kuperingatkan kepadamu. Kalau engkau masih ingin menikmati matahari esok pagi, enyahlah engkau dari sini dan jangan mengganggu kesenanganku.”

Dipa menggeram, “Baru kali ini terjadi, petugas keamanan diusir oleh seorang penjahat. Bukan penjahat takut pada petugas tetapi petugas yang harus menurut perintah penjahat.”

“Lekas enyah, jangan banyak mulut!” bentak orang itu dengan melangkah maju.

Dipa tahu bahwa suatu pertarungan tak dapat dielakkan lagi. Ia anggap penjahat itu terlalu bersimaharaja berani menghina petugas. Dan jelas pula bahwa orang itu menculik seorang wanita dan hendak merusak kehormatannya. Bagaimanapun penjahat itu harus ditangkap. “Hayo, kita keluar untuk menentukan siapa yang harus tunduk,” ia segera mendahului melangkah keluar. Ruangan pondok amat sempit dan terdapat seorang wanita. Selain kurang leluasa untuk berkelahi pun kemungkinan dapat mengakibatkan celaka pada wanita itu.

Orang berkeradung muka itu amat marah sekali. Ia merasa baru pertama kali itu ada seorang petugas keamanan yang berani menantangnya berkelahi.

Demikian keduanya segera berhadapan di tengah perkebunan yang lapang. Bintang2 mulai bermunculan di cakrawala. Rupanya mereka ingin menyaksikan pertempuran Dipa melawan seorang penjahat yang berani.

“Sekarang aku yang memberi kesempatan terakhir supaya engkau menyerah saja,” kata Dipa.

“Jangan banyak mulut,” teriak orang itu seraya membuka serangan. Rupanya ia ingin menyelesaikan pertarungan itu dengan cepat agar cepat pula ia dapat melanjutkan kesenangannya kepada wanita dalam pondok. Walaupun serangan itu tidak menggunakan pedang, tetapi pukulan yang dilancarkan sehebat gelombang laut kidul yang mendampar karang. Belum pukulan tiba sudah nimbulkan hamburan angin yang keras sehingga meremangkan bulu roma.

Dipa diam2 terkejut merasakan tenaga sedemikian hebat dari penjahat itu. Timbullah kesannya bahwa penjahat itu tentulah bukan penjahat biasa atau golongan pencuri kecil tetapi tentulah seorang yang berkepandaian tinggi. Seketika

timbul pula keinginan Dipa untuk mengetahui siapakah sebenarnya wajah yang ditutup dengan kain hitam itu. Untuk mengetahuinya, hanya kalau ia dapat merobohkan penjahat itu atau sekurang-kurangnya ia dapat menyingkap kain kerudung muka.

Dipa menyusur mundur selangkah lalu mengisar ke samping untuk menghindari hembusan angin. Setelah itu ia menyambar tangan orang, apabila berhasil hendak ditelikunya ke belakang. Tentulah penjahat itu dapat dibekuk. Demikian ia mengatur rencana.

Sebagaimana penjahat itu terkejut karena Dipa dapat menghindari pukulannya demikianpun Dipa terperanjat karena orang itu dapat meloloskan lengannya dari sambaran Dipa. Keduanya mulai dihinggapai penilaian lain terhadap lawan.

Dipa menyusuli keagalannya menyambar lengan orang dengan sebuah gerakan kaki, untuk menyapu, tangannya yang masih menjulur ke muka itu pun serempak memapas datar ke tubuh lawan. Dua gerakan tangan dan kaki itu apabila berhasil tentu akan membuat orang terpelanting jatuh seperti dibanting.

“Uh “ tiba2 Dipa mendesuh kejut ketika kedua serangannya itu hanya menerpa angin. Lawan melenting ke udara dan meluncur ke belakangnya. Sebelum Dipa sempat berputar tubuh, orang itupun sudah menerjang sekuat tenaga. Kedua tangannya serempak memukul punggung dan menyodok lambung. Dengan serangan itu, ia dapat merubah keadaan, dari yang diserang menjadi penyerang.

Dipa terpaksa loncat ke muka hendak membebaskan diri dari serangan lawan tetapi orang itu teramat gesit. Pada saat Dipa loncat ke muka, orang itupun ayunkan tubuhnya ke muka juga, tepat di belakang Dipa pada jarak seenggapai.

Karena diserang dari belakang, sukar Dipa menentukan arah serangan itu sehingga tak dapat menggunakan aji Lembu sekilan. Satu-satunya hanya harus loncat ke muka lagi lalu cepat berputar tubuh menghadapi lawan. Tetapi orang itu rupanya memiliki pandangan tajam dan pengalaman dalam soal bertempur. Setelah berhasil menguasai Dipa dari belakang, ia tak mau memberi kesempatan lagi pada Dipa untuk dapat berputar diri. Bagaikan bayangan, iapun loncat merapat di belakangnya. Dan karena dua kali serangannya tak berhasil, orang itu marah sekali. Secepat kilat ia mencabut pedang dan membabat punggung Dipa. Tetapi hal itu bahkan menguntungkan Dipa. Gerakan tangan lebih sukar dielakkan karena tangan dapat dirobah gayanya, menebas, mencengkeram, menyambar atau menusuk. Tidak demikian dengan pedang yang hanya dapat digunakan untuk menabas. Ketika tabasan pedang itu menimbulkan desing angin yang tajam, cepat Dipa mengendap kebawah terus hendak menggelincir ke samping dan lolos dari pembayangan lawan.

Tindakan Dipa itu memang bagus dan mengejutkan. Tetapi ternyata lawan tidaklah semudah itu dapat dikecohnya. Walaupun orang itu terkejut ketika pedangnya menabas angin, namun ia masih sempat ayunkan kakinya menendang punggung Dipa yang mengendap ke bawah, bluk Dipa terlempar beberapa puluh depa, terguling-guling di tanah dan lebih naas pula, ia menyusur ke arah gerumbul daun nenas yang penuh duri. Mukanya berlumuran darah karena tergurat daun nenas. Namun ia tahankan rasa nyeri kesakitan. Tekad untuk membekuk penjahat yang ganas itu, membakar semangat dan menggelorakan kemarahannya. Karena marah, rasa sakitpun tak terasa.

Dipa menggeliat bangun. Terasa tulang pantat masih sakit namun tak dihiraukannya. Untung penjahat itu amat congkak.

Melihat Dipa menyusur ke dalam gerumbul nenas, ia tak mau memburu tetapi tertawa menghina “Hm, begitulah upahnya orang yang berani mengganggu kesenanganku.”

Ketika melihat Dipa bangkit, orang itupun berseru “Ho, engkau mau minta ampun atau mau melawan lagi ?”

“Selama nyawa masih terkandung dalam hayat, selama itu pula takkan kuhentikan usahaku untuk membekuk batang lehermu,” sahut Dipa sambil bersiap-siap.

“Bagus, akan kuhajarmu sampai engkau tak dapat berkutik,” orang itu maju menyerang pula. Dipa pun menyambutnya dan mereka bertempur lagi dengan seru.

Selama berhadapan dengan penjahat itu, Dipa sempat memperhatikan bahwa sebelah kaki orang itu pincang. Tetapi ia heran mengapa orang itu dapat bergerak sedemikian lincah dan gesit, tak ubah seperti orang yang tak cacat kakinya.

Pertempuran berjalan amat seru. Walaupun beberapa kali Dipa dan orang itu saling membagi pukulan dan saling menerima pukulan, namun mereka belum tampak ada yang kalah dan menang. Hanya jelas bahwa orang itu mulai mengunjuk tanda2 kehabisan napas dan tenaga, kebalikannya Dipa makin segar dan bersemangat. Pada suatu kesempatan, Dipa berhasil memperdayai lawan. Ia sengaja memberikan bahunya terpukul tinju lawan tetapi serempak dengan itu ia dapat menyelundupkan tinjunya menghantam dada lawan. Duk, duk terdengar dua buah suara tinju menghantam tubuh. Dipa terhuyung tiga empat kaki tetapi lawan terlempar sampai dua tombak jauhnya, terhuyung-huyung lalu jatuh terduduk di tanah.

Secepat menahan keseimbangan tubuh, Dipa cepat loncat ke muka hendak menerkam penjahat itu. Tetapi sekonyong-

konyong orang itu ayunkan tangannya berseru “Bangsat, matilah engkau!”

Ternyata orang itu menderita luka. Pukulan Dipa serasa menghentikan debur jantungnya. Napasnya sukar berhembus. Diam2 ia mengeluh. Kalau melanjutkan pertarungan, jelas ia tentu kalah karena kehabisan tenaga. Lebih baik ia cari siasat untuk membalas dendam. Bukankah Dipa itu seorang petugas kademangan ? Ah, mudahlah untuk mencari keterangan kepada Puranta, putera demang Saroyo. Namun sekalipun sudah memutuskan lolos, pun tetap harus mengusahakannya dengan siasat karena jelas Dipa tentu tak membiarkan ia lari.

Akhirnya ia menentukan keputusan. Dengan kerahkan seluruh sisa tenaganya, ia lontarkan pedangnya ke arah Dipa yang hendak menghampiri. Sring, anginpun mendesing tajam ketika kilatan mata pedang yang tampak memancar terang di malam gelap saat itu meluncur bagai sebuah teluk braja.

Dipa tepat menginjakkan kaki ke tanah ketika pedang menabur ke arahnya. Ia belum sempat berdiri tegak dan lontaran pedang itu pesat sekali layangnya

“Mati aku” Dipa mengeluh lalu berusaha sedapat mungkin untuk menyelamatkan diri menurut kemampuan yang dapat dilakukan. Ia terpaksa membuang tubuh ke samping dan jatuh ke tanah, berguling guling beberapa kaki kemudian cepat2 melenting bangun. Tetapi alangkah kejutnya ketika lawan sudah lenyap. Ia mendengar suara derap kaki menyalak gerumbul pohon tetapi jaraknya sudah beberapa puluh tombak jauhnya.

Malam itu amat gelap. Ia tak tahu arah yang ditempuh orang itu. Hendak dikejanya, bukan saja kecil kemungkinan berhasil, pun di samping itu masih mengandung bahaya. Dalam malam segelap itu, mudahlah lawan untuk

menyergapnya dengan serangan atau lontaran senjata secara tak terduga duga. Lebih baik ia menolong wanita itu. “Ya, wanita itu harus kuantarkan ke tempat tinggalnya.” Dipa segera ayunkan langkah menuju ke dalam pondok.

“Hai” tiba Dipa menjerit kaget ketika mendapatkan pondok itu kosong. Wanita yang hendak di beri pertolongan itu, sudah lenyap entah kemana. “Ah, tak mungkin penjahat itu yang melarikannya. Jelas penjahat itu menderita luka dan meloloskan diri. Kemungkinan besar, wanita itu karena ketakutan tentu diam2 sudah meninggalkan pondok ini,” setelah menimang akhirnya Dipa menyimpulkan dugaan.

Tiba2 ia teringat akan Sura ini “ke manakah gerakan kakang Sura ini ? Mengapa tak kunjung muncul ke tempat ini. Pertempuranku dengan penjahat tadi cukup makan waktu, rasanya apabila menyusul ke mari kakang Sura tentu sudah tiba.” Dipa tinggalkan pondok lalu kembali ke tempat ia bersama Sura tadi. Tetapi di situpun ia tak dapat menemukan Sura “Hai, kemanakah gerangau kakang Sura ini ?” demikian Dipa bingung memikirkan kawannya itu. Kemudian ia memutuskan menuju ke tempat ia berpisah dengan Sura tadi. Tetapi di situ pun ia tak menjumpahnya, Dipa makin heran dan bingung.

“Ah, apakah kakang Sura pulang ke kademangan memanggil bantuan?” akhirnya dugaan Dipa menjurus kearah itu. Namun cepat dibantahnya sendiri “tetapi jam kakang Sura belum tiba di pondok, belum tahu bahwa penjahat itu hanya seorang. Mengapa ia harus lari pulang meminta bantuan ? Ah, bukan bukan”

“Tentulah terjadi sesuatu pada diri kakang Sura,” akhirnya ia lebih cenderung pada persangkaan begitu. Kemudian ia memutuskan langkah. “Daripada kembali ke kademangan

baiklah aku melanjutkan perjalanan meronda sekalian untuk mencari kakang Sura.”

Setelah mengalami peristiwa dengan penjahat berkaki pincang yang mengenakan kerudung muka tadi, makin Dipa bersemangat untuk melakukan tugas meronda malam itu. Setiap penjahat baik golongan pencuri, penggarong ataupun penculik wanita, tetap merugikan kepentingan rakyat. Keamanan terganggu, rakyatpun gelisah. Kegelisahan rakyat dapat mengurangi kewibawaan rani Kahuripan, dapat merosotkan kepercayaan mereka terhadap pimpinan sang Rani.

Renungan Dipa itu diakhiri dengan tekad. Ia akan mengabdikan kepada sang Rani, kepada Kahuripan dan kepada rakyat. Untuk mengabdikan kepada rani dan rakyat, tidak semata-mata harus langsung menjadi pengawal istana atau narapraja, tetapi banyak sekali macam dan jalannya. Melakukan ronda keamanan dapat menjaga rakyat dari gangguan penjahat dan pengacau. Membasmi penjahat dan pengacau, berarti pula mengabdikan kepada kepentingan negara, sang Rani dan rakyat Kahuripan, baginya yang penting ialah suatu pengabdian yang nyata dan sepenuh hati. Adakah hal itu akan diketahui atasannya, oleh sang Rani, oleh rakyat, bukan merupakan pemikirannya yang utama.

Sambil berjalan menyusur lorong yang gelap, Dipa meningkatkan kewaspadaan. Setiap gerak daun pohon, setiap desir angin berhembus, setiap lengking tenggoret berbunyi, selalu tak lepas dari perhatian Dipa. Tiba2 ia terkejut mendengar derap orang berlari. Dalam malam sesenyap saat itu, bunyi yang berlainan dari apa yang didengarnya dari sekeliling, tentu cepat ditangkapnya. Dan orang itu makin lama makin jelas. Dipa pun dapat membedakan bahwa langkah kaki orang itu agak sarat. Suatu gejala dari orang

yang sudah kehabisan napas atau seorang yang menderita luka.

Dipa cepat menyelip bersembunyi di balik pohon yang tumbuh di tepi jalan. Ia tak mau langsung menyongsongnya tetapi hendak mengetahui dulu siapa pendatang itu.

Tak berapa lama tampak sesosok tubuh orang lelaki berlari lari mendatangi. Ketika orang itu tiba dimuka pohon, Dipa serentak memanggilnya “Kakang Sura, engkau !”

Orang itupun terkejut dan berhenti serentak. Tetapi pada lain saat iapun berseru girang ketika mengetahui siapa yang loncat menghadang jalan, “Oh, Dipa, kebetulan sekali. Aku memang hendak mencarimu.”

“Dari manakah kakang tadi? Mengapa tak lekas menyusul ke perkebunan nenas itu? “ tegur Dipa.

Sura tak cepat menjawab melainkan berdiam diri untuk memulangkan napasnya yang tersengal-sengal keras.

“Dipa, sebenarnya tadi akupun hendak menyusul engkau. Tetapi ketika hampir dekat perkebunan, kulihat seorang wanita tengah berlari masuk ke dalam gerumbul pohon. Karena curiga, kukejar wanita itu.....”

“Kakang berhasil menangkapnya ?” tukas Dipa.

“Ya, wanita itu koyak2 bajunya, rambut terurai. Namanya Niken Irim”

“Hai, bukankah itu swarawati yang kakang katakan malam ini dipanggil ki demang?” tukas Dipa terkejut.

Sura mengiakan “Benar, memang wanita itulah. Tetapi dalam perjalanan menuju ke kademangan, ditengah jalan dihadang seorang lelaki berkerudung muka. Para pininglai

dihajar pontang panting dan lari tunggang langgang lalu wanita itu dibawa lari

“Ke pondok di tengah perkebunan dan hendak dicemarkan,” sambut Dipa.

“Benar,” kata Sura “kukatakan kepadanya bahwa aku pengawal kademangan yang melakukan ronda keamanan pada malam itu. Ia girang dan minta tolong supaya aku mengantarkannya ke kademangan.”

“Kakang mengantarkannya ?” tanya Dipa.

“Ya,” kata Sura lalu menghela napas “tetapi ah, ketika melalui jalan di kampung sebelah barat kademangan, aku berpapasan dengan seorang pemuda. Pemuda itu meminta kepadaku supaya wanita cantik itu diserahkan kepadanya. Ia mengancam akan menghajar aku apabila aku tak menyerahkan wanita itu.”

“Dan kakang menyerahkannya ? “

“Ya..”

Dipa terbelalak “Mengapa ? Apakah kakang takut kepada pemuda itu ? Apakah pemuda itu tak sejenis dengan penjahat berkerudung muka tadi?”

“Ya, pemuda itu tentu juga akan mencemarkan Niken Irim. Tetapi aku tak berdaya dan terpaksa menyerahkan wanita cantik itu.”

Dipa makin heran “Mengapa ? Bukankah kakang seorang petugas keamanan yang wajib melindungi orang yang diganggu penjahat ?”

“Apa dayaku, Dipa? “ jawab Sura putus asa.

“Siapa pemuda itu, kakang ? “ Dipa makin tegang.

“Den bagus Paranta, putera ki demang sendiri”

”Hai! “ Dipa melonjak kaget seperti dipagut ular, “den bagus Puranta merampas wanita itu?”

“Apakah kakang tak memberitahukan kepadanya bahwa swarawati itu dipanggil ki demang?”

“Sudah “ sahut Sura.

“Lalu apakah den bagus Puranta masih tetap berani?”

Sura mengangguk ”Ya, dia mengancam kepadaku supaya jangan memberitahukan hal itu kepada ki demang. Kalau ki demang sampai mendengar, aku akan dibunuhnya.”

Dipa terbeliak, ”Oh, begitulah den bagus Puranta?“ ia terdiam beberapa saat lalu katanya pula dengan tegas, ”kakang Sura, mari kita temui dia dan meminta wanita itu.”

“Ah, sia2 Dipa” Sura gelengkan kepala, ”dia tentu menolak dan marah kepada kita.”

“Tetapi bukankah ki demang, akan marah apabila tahu peristiwa kita menyerahkan wanita itu kepada den bagus Puranta?”

Sura tertegun lalu garuk2 kepala, ”Ya, benar, kita ini serba sulit. Kalau memberitahu kepada ki demang kita tentu dibunuh den bagus Puranta. Kalau tak melapor, kelak ki demang tentu akan menghukum kita.”

“Kita minta kembali wanita itu kepada den bagus Puranta,” kata Dipa.

“Akibatnya kita tentu akan dihajarnya babak belur” sambut Sura.

“Hm“ Dipa mendesuh, merenung lalu berkata, “kakang Sura, kita telah dipercaya ki demang untuk mengawasi dan

menjaga keamanan pura Kahuripan. Apabila kita tak bertindak, tentu kita dihukum. Aku tak takut menerima hukuman, kakang. Yang kutakuti ialah kita takkan dipercaya orang lagi. Kita memperkosa naluri hati kita sendiri, mempunyai kewajiban tetapi tak berani bertindak. Kalau kita bicara dengan baik2 masakan den bagus Puranta akan marah ?”

“Ah, engkau belum kenal wataknya yang sewenang-wenang itu !” seru Sura.

Tetapi Dipa tetap bersitegang “akan kucoba kakang. Andai aku dihajar, biarlah, asal aku sudah menunaikan kewajiban.”

“Dipa “ teriak Sura hendak mencegah tetapi anakmuda itu sudah ayunkan langkah. Terpaksa Sura menyusul. Ia mulai suka akan sifat Dipa. Ia kuatir anak itu akan dihajar Puranta maka ia rela menyertainya.

Atas penunjuk Sura, mereka menghampiri sebuah rumah yang terletak agak diujung kota yang sepi. Sekeliling rumah itu dipagari dengan pohon. Ketika melangkah ke dalam halaman, dua orang lelaki segera menyambut “Mau apa kalian malam2 datang ke mati? “ tegur kedua orang itu dengan nada bengis.

“Aku petugas kademangan yang melakukan ronda keamanan pada malam ini,” sahut Dipa “aku hendak menghadap raden Puranta, putera ki demang.”

“Apa maksudmu ?”

“Meminta seorang wanita yang dibawanya ke rumah ini.”

“Enyah !” bentak salah seorang penjaga, “jangan engkau berani mengganggu kesenangan den bagus Puranta,” sambil berkata orang itu mendorong tubuh Dipa. Tetapi ia terkejut ketika Dipa mengisar ke samping dan orang itu menjorok ke

muka, buk ia mengaduh dan menyusur tanah ketika kaki Dipa mengait kakinya.

Melihat kawannya rubuh, orang yang kedua pun segera menghantam Dipa. Tetapi iapun mengalami nasib serupa. Dipa berkelit lalu mendupak lutut orang itu, bluk rubuhlah ia mencium tanah.

“Kakang Sura, tolong ikatlah tangan kedua orang itu. Aku hendak masuk menemui den Puranta,” seru Dipa seraya melanjutkan langkah menuju ke pintu.

Pintu terkancing rapat. Dipa mendeburnya namun karena sampai beberapa saat tak mendapat penyahutan terpaksa ia mendorong dengan paksa. Brak daun pintu terentang lebar dan Dipa pun melangkah masuk. Langsung ia menghampiri sebuah bilik yang tertutup.

“Bukalah pintu, den,” Dipa berseru seraya mendebur pintu. Tetapi tiada penyahutan. Samar2 ia mendengar isak tangis tertahan dari seorang wanita. Makin keras dugaannya bahwa Puranta tentu berada didalam bersama wanita itu. Pintupun dideburnya makin keras “kalau den Puranta tak mau membuka, maaf, terpaksa akan kubuka sendiri dengan paksa”

Karma tak sabar menunggu, Dipa segera gunakan bahunya untuk membentur daun pintu. Brak pada saat bahu hampir membentur sasaran, tiba2 pintu terbuka dan sebuah tinju menghamjam dada Dipa sekeras-kerasnya.

Dug pukulan itu amat keras dan Dipa tak menyangka sama sekali. Tubuhnya terhuyung huyung ke belakang sampai beberapa langkah, membentur dinding rumah dan terkulai di lantai. Kepalanya pening, mata berbinar-binar.

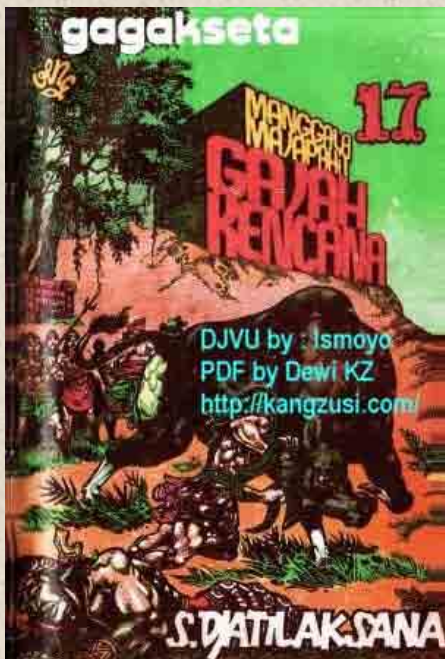
Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

“Anjing keparat ! Engkau berani mengganggu kesenanganku !” penyerang dari dalam bilik mendamprat dan laksana harimau lapar melihat anak kambing ia loncat menerkam.

Dipa masih pejamkan mata

Ooodwoo0

JILID 17



I

HAK dan KEWAJIBAN.

Dua unsur yang menghayati gerak hidup manusia. Kita mempunyai Hak hidup, hak itu menuntut heberapa kewajiban. Memelihara hidup, manambah kepada yang memberi hidup, menghormat kepada yang mengantar hidup, seiya kepada yang memberi hidup, menunaikan tugas yang menjadi sarana hidup. Demikian wajib2 dan kewajiban dari hak yang kita terima.

Tiada Hak tanpa Wajib, demikian pula Wajib tanpa Hak.

Namun kenyataan yang sudah nyata, masih dikaburkan oleh yang kabur. Yang kabur karena pengaburan yang berselubung kebijaksanaan. Manusia dengan bobot kadar

<http://dewi-kz.info/>

Nafsu dan Mara ingin selalu menggunakan kebijaksanaan pikiran untuk menilai dan mengolah Hak dan Kewajiban. Oleh karena penilaian dan pengolahan itu pada dasarnya, menggunakan teraju Nafsu dan Mara maka bobot daripada timbangannya pun selalu condong pada Hak. Ingin menuntut, meminta dan menikmati Hak tetapi sedikit mungkin, apabila mungkin, melakukan kewajiban.

Demikian naluri manusia dengan segala kebijaksanaan menurut selera pemikirannya.

Anak manusia Dipa si Gajah, pun demikian. Ia merasa menikmati hak sebagai penjaga kademangan. Hak yang berupa jaminan hidup sebagaimana layaknya seorang pengalasan atau petugas kademangan. Dan untuk menikmati kelengkapan2 hidup itu, tak pernah ia ingkar akan kewajiban yang diwajibkan kepadanya.

Tugas kewajiban Dipa pada malam itu adalah meronda keamanan kademangan dan lingkungan pura Kahuripan. Penculikan dan pemerkosaan atas diri wanita, harus dianggap sebagai pelanggaran keamanan. Dalam hal itu iapun sudah menunaikan tugas dan bertarung dengan orang yang berkaki pincang dan mengenakan kain selubung muka warna hitam.

Kini dia harus berhadapan dengan Puranta, putera demang Saroyo. Betapapun, ia adalah seorang manusia. Manusia yang dilengkapi pikiran dan hati, perlengkapan yang tak dimiliki oleh makhluk lain kecuali manusia. Pikiran yang menciptakan pertimbangan dan Hati yang melahirkan perasaan. Adakah pikiran dan hati itu suatu berkah bagi manusia haruslah ditinjau dari sudut bagaimana dan betapakah cara manusia menetralkannya. Tak jarang pula karena pikiran dan hati itu lalu melahirkan suatu kebijaksanaan yang tidak bijaksana.

Puranta itu putera demang Saroyo, demang yang ia abdi. Adakah kalau ia menindak Puranta, demang Saroyo takkan marah atau sekurang-kurangnya takkan menegurnya?

Tetapi Puranta tak memberi banyak kesempatan untuk Dipa berpikir dan melamun. Putera demang itu cepat melakukan suatu gerak terkaman yang ganas dan dahsyat. Sedahsyat seekor harimau menerkam anak kambing. Dipa harus cepat mengambil keputusan. Melawan atau membiarkan dirinya diterkam, dicabik-cabik, dihantam dan diinjak-injak.

"Huh" Puranta menggeram ketika ia berhasil menerkam Dipa lalu ditindih dan dicekik lehernya. Dipa terkejut dan menyadari, namun terlambat.

Dipa harus menggigit gigi kencang² untuk menahan rasa sakit yang membegap mukanya. Belum rasa sakit itu dapat dikuasai, tinju Puranta pun sudah menimpah tepat ke hidungnya, bluk cur darah menyembur dari hidung anak itu. Duk ... kembali gigi alat penahan rasa sakit itu dibobolkan oleh tinju Puranta yang keras. Mulut Dipa mengucur darah lagi

Puranta tak kenal kasihan. Pikirannya telah dikuasai oleh dendam kemarahan. Bara nafsu naluriah kelakiannya yang telah terganggu karena kedatangan Dipa, saat itu menyala dan berkobar menjadi api kemarahan. Belum puas rasanya kalau ia belum membunuh penjaga gedung kediamannya. Sekali lagi ia mengangkat tinju hendak dihunjamkan ke dada Dipa.

"Jangan!" tiba² terdengar lengking jeritan seorang wanita dan terasalah sebuah jari jemari yang halus mencekal tangannya. Rupanya tegang sekali hati orang itu sehingga jarinya bergemetaran.

Puranta terkejut, berpaling dan melihat Niken Irim tengah mencekal tangannya dengan wajah penuh kecemasan “Jangan, jangan membunuh anakmuda itu. Aku aku bersedia menuruti kehendakmu

“Jangan! Jangan mencemarkan dirimu. Aku tak kena apa2! “ belum Puranta menyahut, tiba2 Dipa sudah berseru. Karena Puranta berpaling kearah Niken Irim, walaupun hanya sedetik, tetapi kesempatan itu tak disia-siakan Dipa yang segera dapat menjulurkan tangannya yang semula tertindih kaki Puranta. Perubahan itu memberinya kelonggaran untuk mengumpulkan tenaga.

Puranta makin murka. Ia menyalak tangan Niken Irim lalu ayunkan tinju hendak menghajar lawan yang sudah dikuasanya itu. Tetapi saat itu Dipa sudah mengadakan persiapan. Dengan kerahkan seluruh tenaga dan memusatkan ke arah kaki, tiba2 ia menggeliatkan kedua kakinya ke atas dan secepat kilat, dengan diantar oleh peregangannya seluruh bayu2 nadinya, kaki itu merentang lalu mengatup ke leher Puranta. Cret Puranta terkejut ketika lehernya terjepit oleh kedua kaki Dipa dan lebih terkejut pula ketika jepitan yang sekeras baja membawa kepalanya rebah ke belakang sehingga tinju yang dihunjamkan tadi tak dapat mencapai sasarannya.

Puranta cepat gerakkan kedua tangannya untuk mencekal dan mengorak jepitan kedua kaki Dipa. Tetapi usahanya itu tak pernah berhasil karena jepitan kaki Dipa itu sedemikian kerasnya sehingga lehernya tercekik, darah dan napas tersumbat pada kerongkongan. Terhentinya peredaran darah itu menyebabkan wajah Puranta yang tampan berubah menyeramkan. Kulit wajahnya yang kuning, berubah merah padam, urat2 dahinya melingkar lingkaran jelas, hidungnya mengembang seringai dan yang paling ngeri adalah matanya.

Sepasang gundu matanya yang melongok keluar dari kelopak, penuh dengan urat2 yang merah dan burat2 cahaya darah.

Puranta kehilangan kesadaran diri sehingga ia tak dapat berbuat apa2 ketika kepalanya direbahkan ke belakang “Huhhh” dilambai dengan sebuah gemboran keras, dengan mudah Dipa dapat mencengkeram kedua kaki Puranta lalu dengan sebuah gerakan serempak dari ayunan tangan dan



kakinya, tubuh Pucanta dilempar ke udara. Brak setelah membentur dinding ruangan maka terkaparlah tubuh Puranta ke lantai. Putera demang itu pingsan !

“Ih” Niken Irim menjerit tertahan melihat peristiwa itu.

“Tak apa, dia hanya pingsan,” kata Dipa yang sementara itu sudah melonjak berdiri sembil menghapus darah pada hidung dan mulutnya.

“Engkau terluka?” tanya

Niken Irim.

“Sedikit “ kata Dipa “tetapi tak apa2. Engkau tahu siapa pemuda itu ?”

“Tidak”

“Dia Puranta, putera ki demang Saroyo.”

“Hai ! “ Niken Irim berteriak kaget.

“Itulah sebabnya aku tak berani melawannya tadi” tiba2 terdengar orang berseru dan pada lain saat Sura pun melangkah masuk.

“O, kakang Sura,” sambut Dipa “bagaimana dengan kedua penjaga tadi ?”

“Beres!” sahutnya lalu berpaling ke arah Niken Irim, “tahukah engkau siapa anakmuda yang menolongmu?”

Pertanyaan itu membuat Niken Irim tersadar bahwa ia belum memberi pernyataan apa2 kepada pemuda yang menolongnya. “Terima kasih, nden.” katanya disertai melingkupkan kedua tangannya mengunjuk sembah.

Dipa tersentak kaget dan pucat. Sepanjang hidupnya baru pertama kali itu ia mendapat perlakuan yang luar biasa. Dipanggil nden dan di sanjung sembah, walaupun hanya sembah rasa terima kasih. Sesuatu yang luar biasa, memang menimbulkan tanggapan yang luar biasa. Biasanya apabila mendapat penyanjungan yang besar, orang itu akan risih, malu hati dan merahlah mukanya. Tetapi tidak demikian dengan Dipa. Dia pucat.

“Sudahlah,” cepat2 ia getarkan kedua tangan meminta wanita itu jangan menghormatnya sedemikian rupa “jangan panggil aku `nden`, aku hanya seorang petugas kademangan.”

“Petugas kademangan,” kini Niken Irim yang terkejut “kademangan yang dibawah ki demang Saroyo, maksudmu? “

Dipa mengiakan.

“Ah,” wanita itu menesuh lusuh “jadi engkau berani melawan putera demang itu?”

“Apa boleh buat,” sahut Dipa “bukankah engkau menyaksikan sendiri betapa buas dia hendak membunuh aku?”

“Ya“ Niken Irim mengangguk “seharusnya dia tahu akan dirimu dan tugas yang diberikan ki demang kepadamu. Tetapi nyatanya dia berani hendak membunuh engkau.”

“Apa engkau kira ki demang akan memarahi puteranya karena memukul aku dan bahkan andai membunuh aku sekali?”

Niken Irim kerutkan dahinya yang halus, “Tentu. Karena hal itu berarti merendahkan kewibawaan ki demang.”

Dipa tersenyum semu “Mudah-mudahan demikian hendaknya peribadi ki demang Saroyo. Tetapi aku tak berani mengharap terlalu besar,” berhenti sejenak Dipa berkata pula “tetapi kemungkinan besar kali ini ki demang tentu marah kepada puteranya.”

“Benar“ Sura menyelutuk “kemarahan ki demang itu tentu bukan karena Puranta berani menghajarmu tetapi karena puteranya itu berani menyambar Niken Irim “

Dipa tersenyum. Niken Irim merah wajahnya, “Ah, tak kunyana putera demang itu seberani itu menginjak kewibawaan ayahnya.”

Dipa mengangkat bahu “Kita orang bawahan, hanya paserah saja bagaimana pertimbangan ki demang. Lalu bagaimanakah maksudmu? Apakah engkau hendak pulang atau melanjutkan perjalanan ke kademangan?”

Wanita itu berdiam beberapa saat kemudian ia memberi keterangan “Baju dan kainku koyak2 dan hatiku pun menderita kegoncangan. Tetapi tak apalah. Aku tetap akan menuju ke kademangan memenuhi panggilan ki demang”

“Ah, kurasa kurang prayoga,” kata Sura “dalam keadaan seperti saat ini, kedatanganmu tentu akan menimbulkan keterkejutan ki demang. Apabila ki demang bertanya kepadamu”

“Akan kuceritakan semua yang telah kualami,” tukas Niken Irim.

“Jangan!” seru Dipa “dengan demikian Puranta tentu akan dipanggil ki demang. Apabila mendapat dampratan, kemungkinan putera demang itu tentu mendendam pada engkau dan aku. Tentu akan dicarinya jalan untuk melampiaskan dendam itu.”

“Lalu? “ tanya Niken Irim.

“Pulanglah dahulu. Setelah itu barulah engkau bersama para pininglai itu menuju lagi ke kademangan. Berilah alasan kepada ki demang bahwa engkau tak dapat datang dengan tepat karena berhalangan. Ataukah karena sakit atau lain2 hal, dapat engkau mencari sendiri mana yang tepat. Jangan meyinggung nyinggung goal puteranya.”

Wanita itu meagangguk “Ya benar tetapi bukankah putera demang itu takkan mendapat pengajaran dari ki demang, sehingga ia tetap mempunyai kesempatan untuk melakukan perbuatannya terhadap lain wanita?”

“Adakah kalau engkau melaporkan dia kepada ki demang, engkau yakin ki demang akan menghukum puteranya ?.” Dipa balas bertanya, “bahwa seorang putera telah berani berbuat sedemikian jauh, sudah merupakan suatu pernyataan bagaimana ki demang telah memanjakan puteranya.”

“Dan dengan laporanmu yang mungkin tak mendatangkan hasil yang engkau inginkan itu, kebalikannya bahkan akan

menimbulkan dendam putera demang itu kepadamu,” kata Dipa melengkapi keterangannya.

Wanita itu tertegun. Suatu rasa heran² kagum tercurah pada pandang matanya yang menatap Dipa.

“Ah, tak nyana semula itu usiamu ternyata engkau memiliki pandangan yang tajam dan luas,” puji Niken Irim.

“Sesungguhnya Kehidupan itu suatu guru yang luas pengetahuan. Derita hidup sebagai pelajaran yang baik nilainya “ sahut Dipa. Kemudian ia berkata kepada kawannya “kakang Sura, kurang layak kiranya seorang wanita berjalan seorang diri pada malam hari. Bersediakah kakang mengantarkannya pulang ?”

“Lalu engkau? “ Sura bertanya tanpa menjawab.

“Aku akan melanjutkan tugas meronda keamanan lagi “ jawab Dipa.

“Dan bagaimana dengan den Puranta itu ?“

Sambil memandang ke arah putera demang yang masih rebah di lantai, Dipa menerangkan “Dia tak menderita luka yang berbahaya. Beberapa waktu lagi tentu sudah siuman.”

Demikian merekapun segera berpisah. Sura trengantar Niken Irim pulang ke tempat tinggalnya dan Dipa melanjutkan perjalanan meronda keliling kota.

Malampun makin pekat dan lelap.

Demang Saroyo memang marah². karena wanita dan rombongan yang dipanggilnya tak datang. Tetapi kemarahan itu segera reda manakala pada malam berikutnya Niken Irim dan rombongannya datang. Wanita itu memberi alasan kalau kesehatannya terganggu. Sama sekali ia tak menyinggung soal

peristiwa yang dialaminya pada malam itu. Tak pula menyebut-nyebut diri Puranta.

Sesungguhnya Puranta sudah berdebar-debar di cengkam kecemasan. Tetapi ternyata ia tak dipanggil ayahnya. Diam2 ia girang karena menduga tentulah Niken Irim tak melaporkan kepada ayahnya. “Hm, rupanya wanita itu takut akan pembalasanku,” pikirnya dalam hati. Ia dapat membebaskan wanita itu dari sasaran kemarahannya tetapi tak pernah melepaskan perbuatan Dipa terhadap dirinya. Namun walaupun dicari-cari alasan, belum juga ia menemukan jalan untuk menumpahkan dendamnya kepada Dipa.

Beberapa hari kemudian, bertemulah ia dengan Jaka Damar, putera ki Ringga Tanding. Keduanya bersama memiliki sebuah tempat di tepi pura kota yang digunakan untuk tempat bersenang-senang. Banyak pula putera2 dari sementara narapraja dan orang2 kaya yang ikut dalam kelompok mereka. Di tempat itu mereka sering berjudi, mabuk mabukan, main wanita dan lain2 kesenangan yang didambakan golongan anakmuda yang nakal. Karena tahu mereka itu putera2 orang berpangkat dan orang kaya, penduduk yang tinggal di sekitar tempat itu tak berani berbuat apa2. Disamping itu, pun dipelihara juga beberapa penjaga yang bertenaga kuat dan jago berkelahi.

“Eh, Puranta, mengapa beberapa hari engkau tak datang? Apakah engkau sudah dipingit sebagai anak perempuan? “ tegur Jaka Damar tertawa.

Puranta tak mau menuturkan peristiwa yang dialaminya. Ia malu hati dan takut ditertawakan karena kalah berkelahi dengan Dipa. “Aku menderita sakit perut, kakang. Ibu melarang aku keluar,” ia memberi alasan.

“Ha, ha, kudengar paman demang memanggli rombongan pininglai yang mempunyai swarawati cantik. Adakah perutmu sakit karena itu?” Jaka Damar berkelakar.

“Ah, tidak. Musim hujan berganti kemarau. Hawa dalam musim pancaroba sering mengejutkan tubuh kita, mendatangkan beberapa macam penyakit. Antaranya sakit perut seperti yang kuderita,” sahut Puranta.

“Eh, Puranta, penjaga rumahmu yang bertubuh pendek itu agaknya orang baru.”

Puranta mengiakan.

“Dia rupanya bertenaga kuat sekali maka sikapnya sombong,” kata Jaka Damar pula.

Puranta kerutkan dahi.

“Dua hari yang lalu aku datang ke rumahmu. Dengan mementang mata dan sikap menantang, dia menjawab pertanyaanku bahwa engkau sedang tidur. Bukan mempersilahkan aku masuk, kebalikkannya habis memberi keterangan dia lalu mempersilahkan aku kembali besok hari. Hm, andaikata aku mempunyai orang gaji semacam itu, tentu sudah kuhajar”

“Mungkin dia tak tahu siapa kakang.”

“Tak tahu? Huh, masakan dia tuli ketika kuperkenalkan siapa diriku.”

“Oh, lalu bagaimana sikapnya? “

“Sedingin patung dalam candi itu,” gumam Jaka Damar, “dengan mempersilahkan supaya aku kembali saja esok hari, bukankah dia mengusirku secara halus?”

Karena tak tahu bahwa sesungguhnya Jaka Damar juga menderita hajaran Dipa, maka Puranta tak enak hati kepada kawannya itu. “Ah, aku sendiri memang tak menyukainya, kakang. Tetapi ayahlah yang mengundangnya bekerja dirumahku.”

“Apakah alasan paman memang memanggilnya menjadi penjaga Kademangan?”

Puranta pun menceritakan apa yang telah didengarnya dari keterangan ayahnya. “Sebenarnya dia akan masuk menjadi prajurit tetapi karena mengagumi kekuatannya, ayahnya memakainya sendiri sebagai penjaga kademangan.”

“Uh sampai di manakah kehebatan kekuatan orang itu,” Jaka Damar mendecak-decak mulut.

“Dia dapat mengalahkan Gajah Barong!”

“Astaga!” Jaka Damar melonjak dari tempat duduk, “apa katamu? Dia dapat mengalahkan Gajah Barong tamtama yang amat perkasa itu?”

Puranta mengangguk lalu menurunkan apa yang didengar dari demang Saroyo. Dahi Jaka Damar mengerut lipatan yang dalam, “Hm” dengusnya “itulah sebabnya maka ia tak memandang mata kepadaku.”

“Bukan melainkan engkau yang memiliki perasaan itu, kakang. Akupun juga. Beda sekali sikapnya dengan lain orang gajihan rama. Dia tak begitu mengacuhkan aku.” Puranta mulai mencari kesempatan untuk mengembangkan pembangkitan rasa tak puas agar tersalur dalam suatu langkah membalas dendam.

Setelah beberapa jenak berdiam, akhirnya Jaka Damar berkata “Puranta, bukan aku hendak melanggar kewibawaan,

paman demang, bukan pula hendak mengganggu ketenangan kademangan. Tetapi aku benar-benar penasaran atas sikap dan gerak gerik penjaga kademangan yang sombong itu. Dia bukan orang Kahuripan, pun hanya seorang penjaga gedung kademangan. Mengapa ia bersikap begitu congkak? Bukankah dia seperti hendak meremehkan anak2 muda Kahuripan?"

"Hm "Puranta hanya mendesuh.

"Aku seorang pemuda Kahuripan. Takkan kurelakan seseorang menghina para pemuda Kahuripan," tiba-tiba Jaka Damar berhenti dan menatap Puranta "Puranta, apakah engkau dapat men)etujui rencanaku?"

"Silahkan kakang menerangkan," samar2 Puranta dapat manduga apa yang hendak diucapkan putera rangga itu.

"Begini, Puranta. Penjaga kademangan itu harus diberi pengajaran agar dia mau merubah sikap. Jangan dia berani lagi memandang sebelah mata kepada anak2 muda Kahuripan. Agar dia melek, bahwa anak2 muda Kahuripan itu tak boleh dibuat main2. Setujukah engkau?"

Diam2 tertawalah Puranta dalam hati karena kesempatan untuk membalas dendam kepada Dipa mulai menampak. Namun ia tak mau cepat2 menyetujui melainkan meminta keterangan "Sebelum aku menyatakan setuju atau tidak, ingin kudengar bagaimana rencana kakang untuk menghajar adat pada orang itu."

"Mudah saja, Puranta " kata Jaka Damar "kita pancing dia supaya dia datang kepada kita. Kita siapkan beberapa orang untuk menyergap dan menghajarnya sampai dia minta ampun"

"Lalu caranya memancing?"

“Dia harus melakukan tugas meronda keamanan lagi. Apabila tiba di luar pura, barulah kita pikat perhatiannya. Suruh orang kita mambawa seorang wanita dan suruhlah wanita itu menjerit-jerit agar dia menyangka kalau terjadi peristiwa perkosaan. Dia tentu akan menghampiri ke tempat kita.”

“Bagus, kakang” baru mengucap begitu, tiba2 Puranta bethenti, “eh, tetapi tugasnya hanya menjaga gedung kademangan. Bagaimana mungkin dia. melakukan ronda keamanan.?”

Saat itu juga sebenarnya Jaka Damar hendak mengatakan mengapa pada malam itu Dipa lah yang melakukan tugas ronda. Tetapi cepat kata2 yang sudah meluap di ambang kerongkongannya, buru2 diendapkan lagi. Dengan pertanyaan itu, ia kuatir Puranta tentu akan mengetahui peristiwa perkelahianya dengan Dipa. “Tak pernahkah dia ditugaskan paman demang untuk melakukan ronda keamanan keluar?”

“O, pernah juga,” akhirnya Puranta teringat juga “tetapi hal itu jarang terjadi kecuali rama sedang lelah atau tak enak badan.”

“Kita atur rencana supaya dia ditugaskan meronda keluar.”

“Dengan. cara?” Puranta mengernyit kening, “maksudku, bagaimana mungkin kita-menyuruh rama berbuat demikian?”

“Paman demang harus sakit sehingga terpaksa akan menyuruh penjaga itu yang meronda keluar. Hah?” Puranta tercengang.

Jaka Damar tertawa seraya merogoh saku baju dan mengeluarkan sebuah bungkus kecil “Jangan kuatir Puranta. Dengan minum bubuk ini, paman demang tentu akan sakit....”

Serentak pucatlah wajah Puranta. Betapapun rasa tak mengindahkan kepada sang ayah, betapa pun pula besar keinginan untuk membalas dendam kepada Dipa, namun Puranta masih mempunyai setitik hati kesadaran bahwa perbuatan untuk membuat ayahnya menderita sakit seperti yang dianjurkan Jaka Damar itu, ia belum sampai hati melakukannya.

“Ha, ha, Puranta,” Jaka Damar tertawa “adakah engkau kira aku sudah segila itu hendak meracuni paman demang? Ah, tidak, Puranta, tidak. Betapapun kepuasan hatiku apabila dapat menghajar adat pada penjaga yang congkak itu, namun masih besar rasa hormat dan sayangku kepada paman demang. Masakan aku segila itu hendak mencelakai beliau?”

“Lalu obat itu?”

“Ini hanya bubuk kecubung. Kalau diminum dalam jumlah banyak, membahayakan jiwa. Tetapi kalau hanya sedikit dapat membuat perut orang sakit dan buang-buang air. Cukup sedikit saja dan campur dalam minuman paman demang. Malam hari, beliau tentu akan buang air beberapa kali. Tetapi esok harinya tentu sudah sembuh kembali,” Jaka Damar memberi keterangan. “Puranta, tiada setitik terkandung dalam hatiku untuk memaksa engkau melakukan hal itu. Kalau engkau tak setuju akupun takkan memaksamu”

“Tetapi kakang ... “

Rupanya Jaka Damar dapat mengetahui keraguan hati Puranta maka cepatlah ia menukas, “Apabila paman demang sampai menderita sakit yang membahayakan jiwanya, aku sanggup mengganti dengan jiwaku! Ya, bunuhlah aku, Puranta.”

Nada dan sikap dari putera rangga itu amat mempengaruhi kesan Puranta. Ia menimang dalam hati. Baiklah ia terima bubuk itu dulu kemudian ia akan bertanya kepada beberapa orangtua tentang khasiat dari obat itu. Kalau benar seperti yang dikatakan Jaka Damar, barulah ia akan mencampurkan ke dalam minuman ayahnya. “Baiklah, kakang,” katanya seraya meminta obat.

Jaka Damar menyerahkan dan memberi pesan tentang cara pemakaiannya. Kemudian ia menanyakan bilakah Puranta akan melaksanakan rencana itu.

“Besok siang kita bertemu disini lagi,” sahut Puranta. Kemudian mereka pun merundingkan tentang jago-jago yang akan dipersiapkan untuk menghajar Dipa besok malam.

Sepulangnya di rumah, Puranta mencari keterangan kepada beberapa bujang dan orang-orang tua di kademangan tentang kebenaran khasiat kecubung seperti yang diuraikan Jaka Damar. Ternyata mereka memberi keterangan sesuai dengan Jaka Damar.

Demikianlah dengan hati2 sekali-kali Puranta dapat menyelinap dari perhatian bujang yang bertugas membuat minuman. Ia menuangkan sedikit bubuk kecubung ke dalam cawan minuman demang Saroyo.

Setelah menunggu beberapa waktu dengan bardebar-debar akhirnya ia mendengar keterangan dari ibunya bahwa ki demang sakit perut, beberapa kali buang air. Puranta pucat wajahnya. Diam-diam ia menundukkan kepala, memohon ampun kepada ayahnya serta berdoa kepada dewata agar ayahnya lekas sembuh.

“Ah, kalau terjadi sesuatu pada diri ayah, akulah yang berdosa,” diam2 iapun menyesali dirinya yang karena

menurutkan panas hati, telah melakukan hal yang seharusnya tak layak kepada ramanya. Batapapun sesat perjalanan hidup putera demang itu namun ia tetap masih memiliki setitik cahaya kasih terhadap orangtua.

“Hm, kalau sampai terjadi sesuatu pada diri rama, Jaka Damar tentu kubunuh! “ tiba-tiba ia menggeram, mengepal tinjunya kencang-kencang. Sekalipun sudah beberapa kali merasa menyesal, berdoa mohon ampun dan mohon kesembuhan untuk ayahnya, bahkan sudah pula menumpahkan ikrar untuk meminta pertanggung jawaban kepada Jaka Damar, namun hatinya masih tetap dicengkam kecemasan dan kegelisahan. Akhirnya ia berlari menjenguk ayahnya.

Betapa kejut dan cemas hatinya ketika melihat ki demang rebah di atas pembaringan dengan wajah yang pucat. Ketika merabah kakinya, ia rasakan kaki ramanya pun dingin. Puranta makin berkabut sesal dan cemas. Serta merta ia berlutut di depan pembaringan ramanya dan menyembah mohon ampun lalu berdoa kepada dewata.

“Eh, siapa engkau eh, Puranta, engkau“ beberapa waktu kemudian tiba2 demang Sarayo terjaga dan melihat puteranya berlutut di depan pembaringan.

“Ya, rama, aku Puranta,” sahut pemuda itu, “bagaimana sakit rama? “

Demang Saroyo merentang mata lebar2. Hampir ia tak percaya bahwa Puranta berada disitu. Biasanya anak itu tak pernah berada di rumah. Sampai jauh malam baru pulang dari bermain- main diluar. Bahkan sekalipun ibu dan ki demang sakit, tak pernah Puranta mau tinggal di rumah walaupun hanya untuk semalam saja. Rasa terhibur atas perubahan diri puteranya itu mengurangi rasa sakit perut yang diderita ki

demang . “Ah, hanya sakit perut, seperti diremas-remas rasanya dan beberapa kali buang air.”

“Apakah rama tak minum obat?”

“Sudah” jawab demang Saroyo “aku sendiri heran mengapa tiba2 saja sore tadi perutku sakit. Padahal aku tak merasa makan suatu apa, kecuali hidangan yang disediakan ibumu. Jelas tentu terkena keracunan, entah dari makanan entah minuman.”

Mendengar itu gemetarlah tubuh Puranta. Wajahnya pucat lesi. Untunglah karena terkabur oleh rasa girang atas kehadiran pateranya itu, ki demang tak memperhatikan perobahan air muka Puranta.

“Maka kusuruh orang mencarikan kelapa hijau dan kuminum. Air kelapa hijau itu mempunyai daya khasiat hebat untuk melunturkan keracunan makanan.”

“Ah, syukur, rama,” Puranta menghela napas longgar “bagaimana sekarang rama rasakan?”

“Rasa sakit di perut sudah banyak berkurang tetapi aku merasa letih.”

“O, harap rama beristirahat dan tidur saja.”

Demang Saroyo tersenyum “Baiklah, aku akan beristirahat malam ini. Dan tugas meronda keamanan kota sudah kuatur juga.”

“Siapakah yang rama titahkan untuk menjalankan. tugas itu?”

“Tadi kusuruh Puranti adikmu, memberitahu kepada Dipa penjaga yang baru itu, agar nanti malam bersama Sura melakukan ronda keamanan.”

“Ah.....”

“Mengapa Puranta?”

“Tak apa2, rama. Hanya mengapa rama menyuruh Puranti manemui penjaga baru itu. Apakah rama menganggap hal itu layak?”

“O, maksudmu menguatirkan kalau2 Dipa itu akan berbuat kurang ajar terhadap adikmu? Ah, tidak, Puranta, jangan kuatir. Selama ini kuamati tingkah laku Dipa itu cukup baik dan rendah hati. Karena mengira engkau tak ada di rumah maka kusuruh saja adikmu yang menyampaikan pesan rama kepadanya.”

“Ah, tidak rama, malam ini aku akan tinggal di rumah menjaga rama,” karena malu hati, Puranta tersipu-sipu berkata.

Diam-diam ki demang makin terhibur hatinya karena melihat perobahan puteranya. Ia mengharap mudah-mudahan puteranya benar-benar akan berubah baik. “Baiklah, Puranta, rama hendak tidur. Nanti bila perlu tentu kupanggil.”

“Ah, walaupun rama tak memanggil tetapi setiap jam aku tentu akan menjeuguk ke mari,” kata Puranta lalu minta diri ketuar.

Kini jelas rencana Jaka Damar berhasil. Malam ini Dipa dan seorang penjaga lain akan melakukan ronda keamanan berkeliling seluruh penjuru pura. Cepat2 ia pergi ke rumah di ujung pura menemui Jaka Damar.

“Bagaimana Puranta,” sambut Jaka Damar.

“Berhasil kakang,” sahut Puranta malam ini rama tak dapat meronda, ingin beristirahat. Tugas meronda keamanan

diserahkan kepada Dipa penjaga kademangan yang bertubuh pendek itu.”

“Bagus! “ Jaka Damar menyambut girang,” nanti malam kita atur orang2 kita yang akan menyergap si Dipa itu.”

“Tetapi kakang, maaf, malam nanti aku terpaksa tak dapat ikut serta “ tiba2 Puranta memberi pernyataan.

“Mengapa?”

“Pertama, karena rama minta aku tinggal di rumah untuk menjaganya. Dan kedua, apabila aku ikut dalam penyerapan, tentulah Dipa dan kawannya itu dapat mengenal ciri2 diriku. Dan kurasa orang2 kita yang sudah berjumlah cukup banyak itu tentu dapat mengatasi seorang Dipa. Besok pagi aku akan datang lagi untuk mendengar beritanya.”

Jaka Damar merenung lalu mengangguk “Ya, tak apa, engkau tetap tinggal di rumah agar jangan menimbulkan kecarigaan paman demang. Paman demang tentu menyangka bahwa yang mengeroyok Dipa itu tentu gerombolan penjahat biasa,” kata Jaka Damar “baiklah Puranta, besok pagi engkau tentu mendapat berita yang menggirangkan.”

Demikian maka Puranta pun kembali pulang. Malam itu sangat tampak sekali gerak geriknya yang luar biasa dalam menjaga ki demang.

Dipa menganggap suatu tugas itu suatu kepercayaan yang diberikan kepadanya. Menurut ajaran brahmana Anuraga, demang Surya, pandita Padapaduka, eyang Panangkar dan beberapa orangtua yang pernah dijumpainya, mereka mengajarkan bahwa melakukan kewajiban itu adalah mulia.

Pernah dahulu ketika masih di desa Madan Teda, ia mendengar cerita dari beberapa orangtua tentang seorang

ksatria gagah perkasa keturunan Pandawa yang disuruh gurunya untuk mencari 'sarang angin' di tengah laut. Ksatria itupun melakukan hal itu dengan sepenuh hati dan keyakinan. Akhirnya, walaupun perintah gurunya itu sesungguhnya bermaksud hendak mencelakainya, namun kesungguhan hati dan kemantapan tekadlah yang menyebabkan ia mendapat rahmat yang luar biasa. Bertemu dengan Sanghyang Ruci yang memberinya ilmu wejangan dan kesaktian, kemudian mendapat isteri puteri raja naga laut.....

Walaupun cerita itu dibawakan secara merambang oleh orang desa yang hanya mendengarkan dari mulut ke mulut, namun makna dari cerita itu telah berkesan dalam sanubari Dipa, si Gajah.

Demikianpun ketika Puranti, adik Puranta, yang disuruh ki demang Saroyo untuk menyampaikan pesan kepada Dipa agar malam itu Dipa melakukan tugas meronda keamanan kota, Dipa menyambutnya dengan wajah berseri.

Pada pandang pertama bertemu dengan Dipa, puranti terkesan. Sepanjang ingatannya belum pernah ia melihat wajah yang sedemikian mengesan dalam hatinya. Seketika ia teringat sesuatu yang dialaminya beberapa waktu yang lalu. Peristiwa itu seperti membayang pula dalam pelupuknya. Suatu peristiwa yang hampir dilupakan karena keanehannya yang tak dapat ia pecahkan.

Peristiwa yang dialaminya itu bukan suatu kenyataan melainkan hanya sebuah impian belaka dikala sehabis sesuci diri dengan mandi keramas dan membakar sesaji sebagaimana ia lakukan pada tiap hari-hari tertentu untuk memohon berkah pada Hyang Jagadnata menurut apa yang dicita-citakan sebagai seorang anak gadis.

Malam itu pekat dan makin pekat karena ditandai oleh awan tebal dan guruh suara yang sebentar-sebentar mendengung-dengung laksana bunyi sangkala dari pasukan langit yang akan menyerbu bumi. Namun hal itu tak setitikpun menyurutkan langkah Puranti untuk menghaturkan sesaji dan memohon doa.

Demang Saroyo mempunyai seorang putera dan seorang puteri. Ada dua macam perkembangan yang tumbuh dihati demang itu, dalam kasih sayangnya terhadap kedua anaknya. Harapan sebagai seorang ayah, ia letakkan pada diri Puranta agar puteranya kelak dapat menjadi manusia yang berguna, berpangkat dan bernama. Tetapi kasih sayang, tertumpahkan pada diri Puranti. Ia berbangga hati karena Dewata tentu mengaruniai seorang puteri yang cantik, cerdas dan teguh imam menjalankan ibadah.

Namun tidaklah perangai Puranti berubah berkemanjaan dalam genangan kasih ayah-bundanya itu. Ia tetap membawakan sikap yang bersahaja, manis budi dan ramah tutur kepada setiap orang, baik tamu ayahnya maupun para orang gaji dan segenap rakyat kademangan. Ketekunan, kepatuhan dan kesucian hati Puranti untuk menjalankan ibadah keagamaannya, menjadikan ia seorang puteri demang yang memiliki kewibawaan. Dipatuhi orang, bukan karena pangkat dan kekuasaan ayahnya melainkan karena kewibawaan dalam kesederhanaannya. Dihormati orang bukan karena takut tetapi karena rasa sayang dan cinta akan keperibadian gadis itu. Walaupun tumbuh dalam keluarga seorang demang yang gemar akan kesenangan minum dan wanita dan mempunyai kakak yang terkenal binal kelakuan di luaran, namun tidaklah mengurangkan kesemarakan gadis Puranti yang menyebarkan keharuman bagi nama demang Saroyo dan segenap rakyat kademangan.

Setelah selesai menunaikan sesaji dan memanjatkan doa permohonannya kepada Dewata, Puranti baru masuk tidur. Demikian kebiasaannya, belum tidur apabila belum lewat tengah malam. Tetapi ia selalu bangun pagi sekali. Tak mau ia memanjakan diri dalam kelelahan tidur yang berlebihan.

Malam itupun ia bermimpi. Suatu mimpi yang aneh yang pernah dialami sepanjang hidupnya. Dalam mimpinya itu, seperti kademangan timbul kegaduhan karma dilanda angin besar. Tiba2 muncullah seekor gajah yang masih muda. Setiba gajah, anginpun lenyap. Rakyat gempar. Hendak ditangkapnya gajah itu tetapi gajah itu ngamuk. Karena marah, rakyatpun beramai-ramai melempari batu, memukul dengan kayu bahkan ada yang menusuk dengan tombak. Tetapi gajah itu tak menghiraukan dan makin mengamuk. Rakyat lari tunggang langgang. Mereka tak mampu mencegah amukan gajah yang merusak kebun, merubuhkan rumah dan melanda apa yang merintanginya langkahnya menuju ke gedung ki demang. Ki demang memerintahkan untuk melepaskan anakpanah. Tetapi beratus-ratus anakpanah bagaikan membentur dinding baja, berhamburan jatuh ketika mengenai tubuh gajah itu. Ki demang dan seluruh keluarganya kecuali hanya Puranti seorang yang segera melangkah keluar.

Aneh. Ketika melihat Puranti, serta merta gajah itu mendekam ke tanah dan mengacungkan belalainya seperti hendak memberi salam. Puranti makin heran melihat sinar mata binatang itu tampak jinak dan pasrah. Didekatinya gajah itu. Gajah itu menundukkan kepala. Melihat itu, Puranti makin berani. Ia mengulurkan tangan, mengusap kepala binatang itu. Begitu tersentuh jari Puranti yang halus, seketika gajah itupun lenyap menjadi seorang anakmuda. Puranti menjerit kaget dan lenyaplah anakmuda itu beserta impiannya. Puranti terjaga.

Saat itu terkilas dalam benak Puranti, betapa miriplah pemuda berasal dari perwujudan gajah dalam mimpinya ini dengan penjaga baru dalam gedung kademangan yang saat itu berada di hadapannya.

“Rara, apakah hendak memberi perintah kepada hamba? “ seru Dipa dengan hormat manakala dilihatnya puteri demang itu tegak termangu-mangu sampai beberapa lama.

Puranti agak terkejut, serunya “Engkau orang pangabsan baru di kademangan ini?”

Dipa mengiakan.

“Nama?”

“Dipa si Gajah”

“Ih.....” Puranti mendesuh kejut “engkau Gajah namamu Gajah?”

“Benar, orang2 memberi nama begitu kepada hamba.”

“Mengapa?”

“Kata mereka, hamba mirip dengan gajah.”

“Ih, apanya yang mirip?”

“Tenaga hamba, rara. Tetapi setengahnya ada yang mengatakan bahwa hamba memiliki roman muka tubuh dan langkah kaki seperti gajah.”

“Ah” tak tahu Puranti apa yang harus di ucapkan. Ada suatu kesan dalam hatinya. Ia seadipun merasa heran mengapa ia tiba2 saja merasa kasihan kepada penjaga baru itu. Perasaan itu diselubungi pula oleh peristiwa dalam mimpinya. Dan kesan lain pada pertemuan pertama itu, ia melihat wajah si Gajah Dipa itu seperti memancarkan sinar yang terang. Wajah yang memantulkan perjalanan haridepan

yang gemilang. Adakah hal itu dirasakan oleh lain orang, Puranti tak tahu. Tetapi yang jelas, ia mempunyai perasaan dan pandangan begitu.

Alangkah beda dengan beberapa pemuda kawan Puranta yang sering berkunjung ke kademangan. Terlebih pula Jaka Damar, putera Ranga Tanding itu. Mereka putera orang orang berpangkat, kaya dan cakap. Tetapi mengapa ia tak mempunyai kesan. Dan mengapa ia tak kuasa menolak kesan yang hinggap dalam sanubarinya ketika berhadapan dengan Dipa? Ah, entah, entahlah. Ia tak tahu.

Puranti tersipu merah wajah. Mengapa ia harus memikirkan mengapa ia harus merangkai mimpi itu dengan panjaga kademangan yang berada di hadapannya? Ah, makin menebar merah pipi gadis itu manakala ia menyadari dirinya sebagai seorang anak perempuan, puteri seorang demang.

“Kakang Dipa” cepat ia berseru untuk mengenyahkan perasaan yang menghinggapi pikirannya, “rama sakit dan minta kakang supaya malam itii meronda keamanan pura.”

“O “ Dipa terkesiap “ki demang sakit? Ah, baiklah.”

“Dengan siapa. kakang biasa melakukan ronda itu?”

“Bersama kakang Sura.”

“Apakah kakang tak takut berkeliling daerah pura yang begitu luas? “ tanya Puranti pula.

“Itu sudah menjadi kewajiban hamba.”

Puranti mengangguk lalu katanya pula “Kudengar rama menceritakan kakang amat kuat sekali, dapat mengalahkan paman Gajah Barong yang petkasa.”

“Hanya secara kebetulan sajalah hamba dapat menjatuhkannya. Sesungguhnya dia jauh lebih perkasa dari hamba.”

Puranti makin bertambah kagum karena Dipa seorang yang rendah hati. Ia hendak menanyakan asal usul penjaga baru itu tetapi sekonyong-konyong muncullah Puranta. Wajah pemuda itu memberingas geram ketika melihat adiknya asyik bercakap cakap dengan Dipa. Kemarahannya cepat menumpah pada Dipa.



“Hai, penjaga, mengapa engkau berani sekarang ajar itu mengajak bicara. adikku Puranti?” tegurnya dengan mata berapi-api seolah hendak menelan Dipa.

Belum Dipa menyahut, Puranti sudah mendahului, “Aku yang mengajaknya bicara, kakang. Menyampaikan titah rama agar dia malam ini melakukan ronda.”

Sesungguhnya Puranta sudah tahu hal itu karena ki demang telah mengatakannya. Namun ia memang akan mencari alasan untuk mendamprat Dipa yang dibencinya. “Hm, kalau bicara dengan puteri ki demang harus menghormat, jangan petantang petenteng seperti manusia liar!”

Dipa tak mengerti mengapa ia harus menerima damprat. Namun ia menduga bahwa putera ki demang itu tentu masih

mendendam kepadanya. Betapapun ia harus tahu diri dan mengiakan saja.

“Kakang!” agak sedikit keras Puranti berseru, “kurasa dia tak bersikap kurang adat. Dia hanya menjawab apabila kutanya.”

“Paranti, diam engkau!” bentak Puranta makin panas, “aku hanya memberi peringatan kepadanya supaya tahu adat di kademangan ini. Sudahlah, hayo engkau lekas masuk!”

Paranti tahu bagaimana perangai kakangnya itu. Kalau ia membantah, tentulah kakangnya akan bertambah marah. Dan kemarahannya itu tentu akan ditumpahkan pada Dipa, sekalipun jelas bahwa penjaga itu tak bersalah. Maka tanpa mengucap sepatah katapun, ia terus melangkah ke dalam gedung.

“Hm, ingat, kalau engkau berani bicara lagi dengan adikku, tentu kuhajar!” Puranta memberi peringatan lalu berjalan keluar.

Dipa termangu-mangu. Makin keras dugaannya bahwa putera demang itu mendendam kepadanya. Ia tersenyum. Dibenci karena bertindak benar, dimusuhi karena melakukan tugas kewajiban, setitik pun takkan meruntuhkan nyalinya, takkan merobah pendiriannya. Sajenak ia terlongong pula manakala wajah Puranti terbayang di pelapuknya. Mengapa puteri demang itu bersikap sedemikian baik kepadanya.

“Dipa,” tiba2 ia terkejut mendengar seseorang berkata dan bahunya ditepuk. Cepat Dipa berpaling dan didapatinya Sura lah yang berdiri di belakangnya dengan tersenyum, “tak perlu engkau pikirkan kata-kata den Puranta tadi Dipa. Sudah jelas den Puranta mendendam kepadamu. Marilah kita berkemas-

kemas untuk tugas malam nanti. Bukankah ki demang menitahkan kita meronda?”

Dipa mengiakan. Keduanya segera menuju keluar, menemui beberapa kawannya untuk menyerahkan tugas2 penjagaan kademangan. Demikian malam itu Dipa dan Sura melakukan ronda keamanan lagi.

Saat itu masih jauh dari tengah malam ketika mereka tiba di ujung kota, tiba2 mereka mendengar jeritan seorang perempuan. Dalam malam gelap dan sunyi, jeritan itu amat berkumandang. “Kakang Sura, adakah tiap malam terjadi penculikan dan pemaksaan pada kaum wanita? Mengapa tiap kali kita meronda, selalu mengalami peristiwa begitu, kakang?” tanya Dipa.

Sura tak lekas menyahut.

“Bagaimana kakang?” Dipa mengulangi pertanyaannya.

“Hm, kurasa memang aneh,” kata Sura sesaat kemudian “kurasa mustahil kalau tiap malam terjadi hal semacam itu. Karena selama ini ki demang tak pernah membawa orang tangkapan yang melakukan perbuatan begitu.”

“Lalu?” Dipa kerutkan kening.

Berkata Sura dengan pelahan “Kurasa ada sesuatu yang tak wajar, Dipa,” tiba2 ia berkata agak tegang “bila kujatuhkan dugaan bahwa jeritan itu adalah suatu perangkap dari orang yang mendendam kepada kita, adakah engkau dapat menyetujui?”

Dipa terkesiap, ujaranya “Siapakah yang memusuhi kita? Eh, apakah kakang duga putera ki rangga dan putera ki demang itu masih mendendam kepada kita dan merekalah yang akan

menyiasati kita, eh tetapi apa tujuan mereka hendak mempedayai kita, kakang?”

“Ah, Dipa, sudah barang tentu putera ki rangka itu tak pernah dapat melupakan engkau. Bila jeritan itu memang benar suatu perangkap, jelas mereka hendak menganiaya engkau “

“Tetapi kakang, bagaimana mereka tahu kalau malam ini kita yang meronda?” tukas Dipa.

“Hah, mengapa engkau lupa pada diri den Puranta? Bukankah dia tahu kalau malam ini engkau akan melakukan ronda bersama aku? “

“O “ Dipa mendesuh kejut “mungkinkah begitu? “

“Mudah mudahan tidak,” sahut Sura “tetapi baiklah kita berhati hati agar jangan terperosok dalam perangkap.”

Dipa mengiakan “Baik, kakang, marl kita ketempat jeritan itu.”

Jeritan itu terasal dari sebuah gerumbul lebat sedikit di luar pura. Ketika memasuki gerumbul pohon, Dipa dan Sura makin terkejut ketika mendengar pekik kemarahan dan langkah2 kaki yang sarat, kadang berloncatan sehingga menimbulkan bunyi berisik dari daun-daun yang terhunjam pukulan serta sepanan.

Dipa bertukar pandang dengan Sura “Perkelahian?” bisik Dipa. Sura pun mengangguk. Mereka lalu maju dengan berjungkat-jungkat agar jangan menimbulkan suara yang dapat mengejutkan orang2 itu.

Makin dekat makin jelas suara bentakan dan bahkan deru napas yang bekejar-kejaran memburu keras. Nafas yang bernada kemarahan dan penyaluran tenaga keras. Dipa dan Sura segera menempatkan diri di balik sebuah gerumbul

semak pohon2. Ketika mereka mulai menyalak daun dan memandang kemuka, mereka pun terkejut. Diatas tanah lapang yang tak berapa luas dan tak amat datar, tampak tiga orang lelaki tengah berkelahi dengan belasan orang berpakaian hitam. Mulut mereka ditutup kain selubung warna hitam. Walaupun hanya bertiga namun mereka dapat memberi perlawanan yang seru.

Dipa menggigit lengan Sura dan Sura pun dapat menangkap isyarat itu. Ia menggelkan kepala sebagai jawaban tak kenal siapa orang2 yang sedang bertempur itu.

Dipa berpaling pula mencurahkan pandang kearah perkelahian itu. Ia mendapat kesan bahwa gerombolan orang berpakaian dan berselubung mulut warna hitam itu tentulah kawanan penjahat. Hampir jatuhlah dugaannya bahwa peristiwa itu suatu peristiwa pembegalan. Tetapi tiba2 matanya tertumbuk akan seorang wanita yang duduk bersandar pada sebatang pohon di tepi tempat perkelahian. Ia berpaling memandang Sura yang berada di sampingnya. "Kakang Sura, engkau lihat wanita di bawah pohon itu?" Dipa berbisik.

Sura mengangguk, "Ya agak membingungkan juga. Ketiga orang itu yang membawa wanita itu lalu diserang oleh belasan orang berpakaian hitam atau kebalikannya?"

"Hm, kita tunggu dulu," sahut Dipa "tetapi kurasa ketiga lelaki itu bukan penjahat."

Dugaan Dipa memang tak jauh dari kenyataan. Tak berapa lama terdengarlah sebuah suara bengis "Hayo kawan2, bunuhlah ketiga manusia yang usil tangan ini."

Salah seorang dari ketiga orang yang dikeroyok ialah yang bertubuh agak pendek gemuk, memekik "Keparat, gerombolan

penjahat yang suka menculik wanita, kalianlah yang akan kami basmi! “

Gerombolan yang mulutnya bertutup kain hitam itu menghunus senjata bindi dan tongkat besi. Mereka segera menyerang ketiga orang itu dengan gencar. Tiba2 si gemuk tadi menjerit karena bahunya terhantam bindi dari belakang. Melihat tubuh si gemuk terhuyung ke muka, penyerangnya terus hendak menghunjamkan bindinya lagi.

“Jangan melukai pamanku!” pada saat penyerang itu mengangkat bindi hendak diayunkan, tiba2 salah seorang dari ketiga orang yang paling muda dan bertubuh ramping, dengan cekatan sekali berputar langkah seraya lepaskan sebuah tendangan. Plak ujung kakinya tepat melanda lambung penyerang itu. Bindi terlepas jatuh dan orangnya pun rubuh menyusur tanah.

Melihat seorang kawannya rubuh, kawanannya orang yang mengenakan kain penutup mulut warna hitam dan yang jumlahnya tak kurang dari dua belas orang, serempak memburu pemuda itu.

“Berhenti!” tiba-tiba terdengar teriakan yang keras dan lantang. Karena terkejut, sesaat mereka serempak berhenti bertempur. Tetapi demi melihat yang muncul dari batik gerumbul itu Dipa dan Sura, mereka memekik-mekik gempar.

Memang setelah mengetahui keadaan kedua belah pihak yang berkelahi itu dan karena melihat pemuda itu hendak diserang oleh belasan orang, Dipa tak dapat berpeluk tangan lebih lama. Serentak ia loncat keluar dan berteriak memerintahkan mereka berhenti.

“Diam! “ bentak Dipa “kalian penjahat-penjahat harus serahkan diri, akan kami bawa ke kademangan.”

“Serang!” teriak salah seorang dari kawanan berpakaian hitam itu. Bagaimana tawon dijolok sarangnya, berhamburanlah belasan orang itu menyerang Dipa dan pemuda itu.

Sura lebih cerdik. Cepat ia menyambar bindi dari orang yang rubuh termakan kaki pemuda itu lalu dibolang-balingkan untuk menghalau penyerangnya. Tidak demikian dengan Dipa dan pemuda itu. Walaupun Dipa membawa senjata pedang dan mungkin pemuda itu juga, tetapi keduanya tak mau mencabut senjata dan hanya berlincahan menghindar kesana kemari.

Dipa diam-diam terkejut melihat gerak kaki yang, dilakukan pemuda itu. Demikianpun pemuda itu juga heran melihat gerak tata kaki yang dimainkan Dipa. Keduanya dapat bergerak dengan lincah, cepat dan tepat sehingga tak ada sebatang senjata dari kawanan penjahat itu yang dapat menyentuh tubuh keduanya.

“Aduh.....” tiba2 Sura menjerit kesakitan dan terhuyung-huyung rubuh. Ternyata pada saat ia menyambut serangan seorang penjahat dari depan, tiba2 punggungnya dihantam tongkat besi oleh seorang penjahat yang berada dibelakangnya. Sura rubuh merintih-rintih mendekap kepalanya. Rupanya pukulan pada punggungnya itu sangatlah kerasnya sehingga ia berguling-guling ditanah agar rasa sakitnya berkurang.

Melihat itu marahlah Dipa. Andai Sura rubuh karena tak kuat menahan pukulan atau kurang lincah menghindar serangan, ia dapat menerima. Sura harus bertanggung sendiri karena memang ia masih kurang kepandaianya. Tetapi bahwasanya Sura menderita pukulan serangan gelap dari belakang, Dipa tak merelakan. Dan memang kawanan penjahat yang selalu mengganggu keamanan itu harus

dibasmi, paling tidak harus mendapat hajaran yang layak. untuk hal-hal itulah kemarahan Dipa akan dicurahkan.

“Pengecut kamu! “ teriak Dipa. Ia tak dapat dan belum pernah memaki orang. Maka iapun hanya dapat menaki pengecut. Dan itu merupakan kata-makian yang pertama kali meluncur dari mulutnya. Makian itupun diserempaki dengan sebuah loncatan.

Orang itu terkejut melihat gerakan loncat Dipa yang lincah. Cepat ia menyambutnya dengan kedua bindi, menghantam muka dan menghantam lambung. Dan ketika Dipa menarik diri kebelakang, dikejutnya dengan sebuah tendangan keras, bum.... dia bergerak cepat tetapi Dipa lebih cepat pula. Sedikit mengisar tubuh untuk memberi ruang kepada tendangan orang, secepat kilat ia menyerempaki dengan sebuah gerak menyangga kaki orang keatas. Dengan demikian hilanglah keseimbangan tubuh orang itu karena kakinya terangkat ke udara dan jatuhlah ia seperti dibanting. Dipa cepat mengangkat sebdah kakinya, hendak diinjakkan ke muka orang. Ia gemas sekali kepada orang itu. Hendak dihancurkannya muka penyerang itu. Tetapi entah bagaimana pada saat ia melihat wajah orang itu menampilkan rasa ketakutan yang ngeri, runtuhlah hatinya. Injakan kaki yang telah dilambari dengan tenaga penuh itu, tak boleh tidak tentulah akan membuat wajah orang itu hancur.

Tengah ia meragu, sekonyong-konyong setiap angin berhembus keras. Angin yang berhawa panas, meregangkan bulu roma. Angin yang beda dengan apa yang biasa ia rasakan di alam terbuka. Karena tak sempat menyelidik penyebab hembusan angin itu, Dipa pun melakukan penghindaran diri dengan sebuah loncatan ke belakang.

Wut, sebagai ganti Dipa maka tempat dimana ia berdiri, telah berisi sesosok tubuh yang tengah mengayunkan bindi. Andai Dipa tak menyingkir, tentulah ia yang menjadi sasaran bindi orang itu. Dan ternyata secepat itu pula Dipa pun sudah loncat di belakang penyerangnya, mencengkeram tengkuk lalu disentakkan ke belakang sekuat-kuatnya.

Baik pemuda tampan maupun gerombolan penjahat yang memakai selubung muka warna hitam itu, terperanjat ketika menyaksikan kekuatan Dipa. Tak pernah mereka menyangka bahwa seorang muda yang tak mengunjuk tanda2 sebagai seorang kuat, ternyata memiliki tenaga yang sedemikian hebat. Orang yang disentakkan ke belakang itu, tak ubah seperti layang2 putus tali, melayang-layang dan terlempar ke dalam gerumbul semak pada jarak beberapa puluh depa.

Dengan rubuhnya orang berhasillah Dipa menyelesaikan dua orang penjahat. Kemudian pemuda tampan itupun merubuhkan dua orang. Baru empat orang yang rubuh namun cukuplah membuat gerombolan bertutup muka itu pecah nyali. Tiba2 terdengar salah seorang bersuit keras dan pada lain saat gerombolan itupun berhamburan melarikan diri, meninggalkan beberapa kawannya yang masih pingsan.

Dipa tak mau mengejar melainkan cepat menghampiri ke tempat Sura yang masih merintih kesakitan. Demikian pun pemuda tampan itu. Dia dan kawannya lebih mengutamakan menolong kawannya yang rebah di tanah daripada mengejar gerombolan penjahat. Sura menderita luka patah tulang pada persambungan lengan bahunya. Tetapi tak membahayakan jiwanya. Demikian pun dengan kawan dari pemuda itu.

Setelah memberi pertolongan untuk mengurangi rasa sakit kedua orang yang terluka itu, Dipa pun mempunyai kesempatan untuk berkenalan dengan pemuda tampan dan

kawannya. Pemuda, itu mengaku bernama Kerta dan dan kawannya Suta serta Naya. Mereka berasal dari desa Sagenggeng terletak Singasari. Dipa pun memperkenalkan diri lalu Sura.

“Kedatangan kami ke Kahuripan ini hanyalah sekedar hendak melihat sayembara yang akan diadakan oleh sang Rani menerangkan pemuda Kerta.

“Sayembara? “Dipa heran.

“Eh, apakah engkau tak mendengar bahwa beberapa hari lagi di alun2 Kahuripan akan diselenggarakan sayembara bertanding melawan banteng?”

Dipa makin terkejut. Ia memang tak pernah mendengar hal itu, “O,” desisnya “aku tak mendengar hal itu. Apakah tujuan sang Rani menyelenggarakan sayembara semacam itu ?”

“Menurut pengumuman yang menjelaskan tujuan sayembara itu. Pertama, untuk merayakan ulang tahun penobatan puteri Tribuanatunggadewi sebagai Rani Kahuripan. Kedua, untuk memilih calon bhayangkara keraton Kahuripan. Bahkan kalau ada kemungkinan akan dipersembahkan ke Majapahit sebagai bhayangkara. Dan ketiga, untuk menghibur rakyat Kahuripan.”

“O” kembali Dipa mendesuh “adakah tuan juga akan memasuki sayembara itu ?” tanyanya. Kerta tertawa, “Akan kulihat suasananya. Apabila tenagaku mencapai, tiada halangan kalau aku ikut. Tetapi sesungguhnya aku lebih senang untuk menonton saja.”

“Ah, tuan merendah diri,” kata Dipa “kurasa tuan tentu mampu mengalahkan banteng itu.”

Dipa mempunyai kesan baik terhadap diri pemuda tampan halus bahasa dan rendah hati itu. Menilik roman wajahnya, ia mendapat kesan bahwa pemuda itu tentu bukan dari kalangan rakyat biasa. Kemungkinan tentu putera orang berpangkat atau priagung. Namun karena pemuda itu tetap mengaku sebagai pemuda desa, Dipa pun tak mau mendesak.

“Karena terhambat hujan maka malam baru tiba di sini dan secara tak terduga mendengar wanita disergap kawan penjahat” berkata demikian Kerta geliarkan pandang mata mencari wanita tadi. Tetapi ternyata wanita itu tak tampak “aneh, ke manakah gerakan wanita itu ?”

Dipa heran juga tetapi cepat ia teringat akan pembicaraannya dengan Sura tali. Kalau memang suatu perangkap, jelas wanita itu tentu ikut melarikan diri bersama gerombolan penjahat2 itu. Kemudian pikiran Dipa teringat pula akan keempat penjahat yang pingsan. Pikirnya ia hendak mengangkut mereka ke kademangan untuk diperiksa. Tetapi pada lain kilas teringat pula akan kenyataan yang ada. Apabila keempat orang memang orang suruhan Joko Damar ataupun Puranta ataupun pula putera2 orang berpangkat, sia2 belaka penangkapan itu. Ki demang tentu tak berani menindak mereka.

“Ya, ke manakah wanita itu?” Dipapun ikut bertanya sekedarnya.

“Huh, manasia tak kenal budi tak tahu menerima kasih. Kita yang menolong sampai babak belur, dia yang ditolong malah diam2 pergi tanpa mengatakan apa2 “gerutu Sura.

Kerta tersenyum, “Ah, jangan paman Sura mempunyai pikiran begitu. Kewajiban kita adalah menolong, bukan untuk mengharap terima kasih. Mungkin ada suatu alasan mengapa wanita itu diam2 telah pergi.”

Dipa makin berkesan kepada pemuda itu. Ia pun setuju akan pendapatnya. Beberapa saat kemudian ia mengajak pemuda itu masuk ke dalam pura dan Dipa bersama Sura pun melanjutkan perjalanan. Mengenai beberapa penjahat yang masih pingsan, Dipa mengatakan, "Biarlah, nanti mereka tentu akan sadar dan pulang sendiri."

Kesan pun bertemu kesan. Dipa mempunyai kesan baik terhadap pemuda itu. Kerta pun mengandung kesan mendalam terhadap Dipa.

Hanya Joko Damar yang menggigit jari.

O0dw00

II

"Puranta " pada malam itu, beberapa hari sejak peristiwa menderita sakit perut, demang Saroyo memanggil puteranya. Agak terkejut juga pemuda itu dikala berhadapan dengan ayahnya karena jarang sekali ki demang memanggil apabila tiada urusan penting.

"Rama sudah makin tua," kata demang Saroyo melanjutkan kata-katanya "dan orangtua tentulah akan mati, Puranta," ia berhenti pula, menatap wajah puteranya. Tampak Puranta agak pucat dan berdebar-debar. Betapapun ia berusaha menduga-duga apa yang terkandung dalam ucapan sang ayah, namun ia belum menemukan titik2 pengungkapan. "Ya, rama," akhirnya ia hanya melumasi dengan kata pengiaian yang ringkas.

"Sudah menjadi suatu harapan dan keindahan dari setiap orangua bahwa sebelum menutup mata, dapat melihat putera

dan puterinya menjadi orang. Jelasnya menjadi orang yang lengkap.”

Mulailah tampak titik2 penunjuk arah dalam hati Puranta, walaupun masih samar2. Dan engkau belum seorang manusia lengkap, Puranta” menyusuli pula ki demang, ”engkau masih seorang diri, masih, masih belum mempunyai pasangan hidup sebagai manusia yang lengkap....”

“O” desuh Puranta setelah jelas akan persoalan yang dibawakan ayahnya, “tetapi rama, aku masih muda, masih belum mempunyai kepandaian dan pengalaman untuk memangku seorang wanita. Bukankah hanya menjadi ibarat keladi yang hidup pada dahan pohon, menjadi beban tanggungan rama saja?.”

Demang Saroyo tersenyum “Jangankan hanya engkau berdua dengan isteri, sekalipun engkau memberikan rama beberapa orang cucu, rama masih sanggup memelihara.....”

“Ah, aku malu, rama,” Puranta menggeliat ucap “bagaimana pandangan wanita calon isteriku itu apabila bersuami seorang yang masih minta makan kepada orangtuanya. Bukankah akan merosot martabatku di matanya?”

Demang Saroyo mengangguk “Pambekmu mulia, sikapmu perwira, Puranta. Memang demikianlah seharusnya seorang pria yang akan memangku kewajiban sebagai suami. Dan sekarang rama ingin bertanya kepadamu, Puranta. Adakah engkau sudah mempunyai cita2 arah hidupmu? Ya, pekerjaan atau jabatan apakah yang engkau cita-citakan? “

Puranta tertegun “Rama aku masih bingung. Masih belum mempunyai gambaran dari cita2 hidup.”

“Bilakah engkau akan memiliki hal itu, Puranta?” desak demang Saroyo.

“Ini ini tergantung dan keadaan perkembangan jiwaku,” rupanya Puranta mulai terdesak sehingga jawabannya pun penuh keragu-raguan.

“Puranta, rama ingin bertanya. Perkembangan dalam pikiranmu itu, harus engkau kembangkan ataukah engkau menunggu perkembangan itu tumbuh sendiri?”

“Perkembangan dalam jiwa dan pikiran, adalah sesuatu yang sukar dipaksakan. Harus tumbuh dan berkembang secara wajar,” sahut Puranta.

“Pernahkah engkau ke sawah melihat petani bercocok tanam ? “ tanya demang Saroyo. Puranta mengiakan.

“Apakah kesanmu. Padi itu tumbuh sendiri atau petani yang menumbuhkannya?”

Puranta tercengang. Akhirnya ia menyambar apa yang dapat dikemukakan sebagai sanggahan “Tetapi padi lain halnya dengan pikiran orang.”

“Memang bendanya lain tetapi sifat dan hakekatnya sama. Bukan padi dan pikiran itu yang harus kita tinjau persoalan, melainkan sifat dan hakekat dari pada pertumbuhan itu,” kata demang Saroyo, “bahwa sesuatu adakah hal itu mengenai padi, pikiran, jiwa dan lain2, harus ditumbuhkan dengan gerak, dan kemauan. Apabila kita tidak berkemauan, maka tiadalah gerak, tiadalah pertumbuhan, tiadalah terjadi sesuatu perubahan atau hasil. Dan ingatlah Puranta, bahwa kita manusia ini dikaruniai daya pikiran yang tinggi, daya kemauan yang hebat. Pikiran adalah mahkota tertinggi dari kerajaan badaniyah manusia. Dan kemauan itu, senjata yang ampuh untuk melaksanakan perintah pikiran. Tanpa pikiran dan kemauan, kita ini tak lebih dan sebuah tonggak yang berjiwa!” Puranta termangu.

“Engkau mengatakan belum mempunyai gambaran cita2 hidup. Pada hal sesungguhnya engkau sudah hidup. Dapatkah kita hidup tanpa gambaran hidup? Adakah karena engkau masih memanjakan dirimu dalam kesenangan tanpa memikirkan bagaimana sarana mencapai kesenangan itu, darimana memperoleh sumber untuk menikmati kesenangan itu? Adakah hal itu disebabkan karena segala apa sudah tersedia, karena engkau masih mempunyai sandaran ayah dan ibu yang dapat memenuhi kebutuhanmu? Kalau benar demikian, apakah beda hidupmu sekarang dengan engkau sudah beristeri tetapi masih ikut pada orangtua sebagaimana engkau lukiskan ibarat tanaman keladi yang tumbuh pada lahan pohon itu? “

Puranta menjadi makin tersumbat kerongkongannya.

“Puranta, janganlah engau salah faham bahwa rama tak berkenan hati memelihara dan memberi kebutuhan hidupmu. Sama sekali tidak,” kata demang Saroyo pula “karena hal itu sudah menjadi kewajiban orangtua untuk memelihara, merawat dan mendidik putera puterinya. Tetapi kulihat, engkau sudah dewasa, usiamu pun sudah cukup menjadikan engkau bukan lagi seorang anak, tetapi seorang laki2. Oleh karena itu, ingin rama menyempurnakan pengasuhan dan didikan rama kepadamu itu, agar engau dapat berdiri sendiri. Tidak ada lain tujuan rama, kecuali itu. Karena tiada suatu kebahagiaan yang lebih besar bagi orangua, dan pada kebahagiaan melihat putera puterinya sudah dapat menjadi orang menjadi orang yang penuh berdiri di atas kakinya sendiri.

Walaupun dalam hati masih ingin membantah, tetapi Puranta sukar menemukan sesuatu yang dapat diperbantahkan. Ia diam saja.

“Dengan demikian, janganlah engkau menunggu sampai gambaran cita-cita itu tumbuh dan datang padamu sendiri, tetapi engaulah yang harus mencipta dan menumbuhkan cita-cita itu. Mumpung ayah masih hidup, tentulah rama dapat membantu untuk melaksanakan cita-citamu itu.”

Puranta mengangguk pelahan “Ya.”

“Kurasa setelah kesadaran itu bertahta dalam sanubarimu, tentulah engkau dapat mengutarakan apa yang menjadi gambaran cita-citamu itu.”

Puranta menelan ludah, sesaat kemudian baru menjawab agak tersekat, “Maaf, rama, berilah waktu beberapa hari kepadaku untuk mengkaji dan menemukan hal itu.”

Demang Saroyo tersenyum. Walaupun belum memperoleh jawaban tetapi ia merasa sudah mendapat kemenangan di dalam memberi penyadaran pada puteranya.

“Baiklah, Puranta. Lalu sekarang, rama ingin bertanya kepadamu. Adakah selama ini engkau sudah mempunyai pandangan atau sekurang-kurangnya kesan terhadap seorang kenya yang mencocoki hatimu? Katakanlah, Puranta, kalau kenya, kenya mana, dara mana, kalau puteri, puteri mana yang engkau inginkan. Mumpung rama masih hidup, angger, tentu rama akan dapat melaksan akannya. Ah, puteraku, betapa rindu rama dan ibumu untuk menimang cucu.”

“Rama ... “ seru Puranta terkejut “aku belum mempunyai pandangan kearah itu. Ijinkanlah Puranta uutuk menemukan cita-cita hidup lebih dahulu seperti yang rama anjurkan tadi. Soal memangku seorang wanita, biarlah kita pertanggungkan pada lain waktu. Manusia hidup tentu mempunyai jodoh, masakan rama perlu menguatirkan diri Puranta ?”

Kali ini Puranta yang menang angin. Apa yang di ucapkan ayahnya, dikembalikan pula untuk menangkis desakan ayahnya dalam soal perkawinan.

“Hm, kalau memang begitu pendirianmu, rama pun takkan memaksa. Tetapi hendaknya alasan itu bukan suatu alasan untuk menutupi kenakalanmu diluaran, untuk mempertahankan kesenanganmu pada hal yang tidak-tidak.”

“Baik, rama.”

Demang Saroyo berhenti sejenak sebelum mulai melanjutkan percakapan dengan puteranya. Beberapa saat kemudian, baru ia berkata pula, “Puranta, ada sesuatu berita yang ingin kusampaikan kepadamu. Bahwa berkenaan dengan memperingati hari ulang tahun penobatan puteri Tribuanatunggadewi sebagai Rani Kahuripan maka sang Rani berkenan mengadakan pesta perayaan. Sudah tentu bakal datang tetamu agung dari pura Tikta Sripala, Daha dan lain-lain tempat. Tetapi yang penting sang Rani hendak menghibur rakyat Kahuripan atas kesetiaan mereka terhadap sang Rani. Diantara pesta perayaan itu akan diadakan sebuah acara yang menarik yalah adu banteng. Bukan banteng diadu dengan banteng tetapi manusia dengan banteng. Ksatria yang dapat mengalahkan banteng itu akan diberi hadiah besar dan diangkat menjadi bhayangkara keraton Kahuripan atau kemungkinan “

“Kemungkinan bagaimana, rama?”

“Ah” demang Suroyo menghela napas. Pandangan matanya meruntuh ke wajah puteranya “Kemungkinan itu menurut pandangan rama, amat luas. Dengan menjadi bayangkara keraton, berarti dia akan lebih sering tampak dan dekat dengan sang Rani. Dan dan sang Rani itu, engkau tentu

sudah mengetahui angger, masih puteri, masih belum bersuami”

“Oh “ Puranta mendesuh tertahan “rama maksudkan”

“Benar, Puranta “ cepat demang Saroyo menukas “alangkah beruntung ksatria yang dapat mengalahkan banteng dan diangkat menjadi bhayangkara itu. Dengan lebih dekat pada sang Rani, bukan suatu hal yang langka apabila akan terjalin sesuatu dalam hubungan mereka. Bukankah, hubungan yang dekat dan rapat itu akan menimbulkan sesuatu ?”

“Maksud rama, ada harapan menjadi suami dari sang Rani ?
“ Puranta menegas

“Jangan engkau ucapkan dulu hal itu, Puranta,” bergegas demang Saroyo berseru “karena hal itu ibarat meniti anak tangga ke atas langit. Suatu hal yang tipis sekali kemungkinannya. Namun setipis kulit bawang sekalipun kemungkinan itu, selama masih ada yang dikata kemungkinan, tentulah bukan suatu kemungkinan yang tak mungkin. Bukan kemungkinan yang hampa ibarat si punggung merindukan bulan, tetapi kemungkinan didalam kemungkinan yang mungkin bagai 'mendapat durian runtuh'. Si punggung memang tak mungkin dapat mencapai rembulan. Tetapi untuk 'mendapat durian runtuh', bukanlah suatu hal yang tak mungkin!”

“Ah, betapa bahagia ksatria itu! “ seru Puranta dihanyut oleh luapan perasaan yang tak terkendalikan.

“Dan kebahagiaan itu ingin benar rama harapkan kepadamu, Puranta.”

“Rama ...” Puranta menjerit.

“Tidak ada seorang orangtua yang meletakkan harapan jelek kepada puteranya. Setiap orangtua tentu mengharap agar puteranya kelak menjadi manusia yang utama, yang berpangkat, yang ternama. Dan sama-sama meletakkan harapan, apa salahnya kalau rama mengharapkan hal itu terjadi pada dirimu, angger. Adakah hal itu terlaksana atau tidak, semata mata tergantung pada dirimu pribadi, pada peruntunganmu dan pada ketentuan yang dianugerahkan Dewata kepadamu....”

“Duh, rama ...”

“Puranta, mengapa engkau mengeluh dan merintih sesambat ? Keluhan dan rintihan itu pantulan dari jiwa yang lemah, jiwa yang menyerah. Bukankah engkau belum mencoba, belum pula berusaha. Mengapa engkau harus merintih-rintih lebih dulu?”

“Tetapi hal itu terlampau berat sekali bagi Puranta.”

“Berat ringan, mudah dan sukar tergantung pada perasaan orang itu sendiri. Bukankah Ken Arok hanya anak orang biasa, bahkan seorang anak haram. Tetapi mengapa dia dapat meraih Ken Dedes, isteri Tunggul Ametung akuwu Tumapel, lalu merebut kekuasaan dan menobatkan diri menjadi raja Singosari? Adakah suatu hal yang berlebih-lebihan dan mustahil apabila Puranta putera demang Saroyo, dapat bersanding dengan Rani Kahuripan? Adakah demang Saroyo lebih rendah kastanya dan orangtua Ken Arok? Adakah Puranta lebih buruk muka dari Ken Arok? Tidak, Puranta. Demang Saroyo, kepala penjaga keamanan pura Kahuripan, seorang demang yang ternama dan berkedudukan tinggi. Puranta, seorang pemuda yang cakap dan digdaya. Mengapa engkau merintih-rintih merendahkan dirimu sendiri ?”

“Rama, Ken Arok itu adalah titah kesayangan Jawata. Dia dikaruniai serba kelebihan oleh Hyang Widhi. Dan Puranta hanya seorang manusia biasa yang kebetulan dilahirkan sebagai putera demang.”

“Puranta! “ teriak demang Saroyo tinggi2 “tiada kelemahan pada hati manusia dari pada orang yang menganggap dirinya lemah. Tiada kehinaan yang lebih hina daripada orang yang menghina dirinya sendiri. Dan engkau menghina, menganggap lemah dirimu sendiri. Ketahuilah hai, putera demang Saroyo, titah di mayapada itu adalah sama2 dikasihi oleh Hyang Widhi. Kenyataan bahwa ada beberapa orang yang dikaruniai kelebihan dalam beberapa hal, bukanlah karena Hyang Widhi lebih kasih kepada orang itu. Tetapi adalah hasil usahanya yang lebih keras dan lebih yakin daripada orang lain. Misalnya, orang yang melakukan tapabrata, apabila benar2 dilambri dengan kesucian hati dan kemantapan pikiran, tentulah akan terlaksana seperti yang dicita-citakan. Tak perlu jauh2, Puranta. Misalnya, darimanakah engkau mempunyai kelebihan dalam ilmu kedigdayaan itu? Bukankah karena ketekunanmu belajar dan berlatih?”

Puranta mengangguk.

“Nah, setelah engkau menyadari apa dan bagaimana keadaan peribadimu apabila engkau benar2 berusaha keras. Sekarang rama hendak mengeluarkan isi hati rama, harapan rama kepadamu. Dalam sayembara berkelahi melawan banteng itu, kuharap engkau ikut. Berusahalah sekuat tenaga agar engkau dapat memenangkan sayembara itu. Agar engkau dapat dipilih menjadi bhayangkara keraton. Agar kelak engkau dapat mengganti kedudukan rama. Ya, apabila permohonan rama diluluskan oleh Dewata, agar engkau dapat”

“Rama “ cepat Puranta menukas agar ucapan ki demang yang terakhir itu tak sempat meluncur keluar “bilakah sayembara itu akan dilangsungkan?”

“Besok lima hari lagi, jatuh pada hari Soma Putih,” sahut ki demang “bukankah engkau setuju untuk ikut?”

“Baikiah, rama,” kata Puranta lirih, seolab-olah masih merambang.

Hal itu diketahui juga oleh ki demang yang segera memberi teguran lagi. “Puranta, segala sesuatu tergantung pada dirimu sendiri. Jika engkau merasa samar akan dirimu, tentu akan memar juga segala tindakanmu. Kebalikannya apabila engkau percaya pada diriku, engkau tentu akan jaya. Hanya itulah pesan rama. Camkanlah!”

“Baik rama.”

“Nah, sekarang engkau boleh tinggalkan aku. Persiapkanlah dirimu dalam latihan yang keras. Doa rama selalu menyertaimu, angger.”

Puranta meninggalkan tempat itu dengan langkah yang agak gontai. Sesungguhnya ia tertarik dan berkesan juga akan ucapan ramanya. Tetapi ia tak yakin kalau dapat mengalahkan seekor banteng. Tiba tiba ia teringat sesuatu, “Ya, aku harus menghadap guru ke gunung Penanggungan untuk memohon ilmu aji Bledeksanga.”

Setelah menentukan keputusan, maka iapun segera mengambil kuda dan menuju ke gunung Penanggungan menghadap gurunya seorang wiku yang sakti.

Sepeninggal Puranta dari hadapannya, ki demang tampak berseri-seri wajahnya. Ia masih duduk di serambi. Berbagai pikiran melalu-lalang dalam benaknya, “Hm, anak itu sudah

besar. Jika tak kutusuk dengan ucapan-ucapan yang keras, dia tentu tak sadar dan tetap mengumbar kesenangan diri saja

“Ya, kutahu dia memiliki ilmu yang digdaya. Mudah mudahan dapat mengalahkan banteng itu. Alangkah senang hatiku apabila dia diangkat menjadi bhayangkara keraton. Dan .. ah, bagaikan memeluk rembulan, apabila harapanku itu terkabul ... “

Demang Saroyo memanjakan diri dalam lamunan yang gembira. Gembira karena mempunyai harapan kepada puteranya “Hai ...” tiba tiba entah bagaimana demang itu menjerit. Prang serempak terdengarlah suara berkerontang nyaring macam cawan yang jatuh ke lantai...

Demang Saroyo terkejut dan berpaling. Ah, kiranya Puranti sedang tegak terlongong-longong memandang kepadanya! Tangan anak itu masih mencekal sebuah penampian, sedang di sekeliling kakinya berhamburan keping-keping cawan dan teko yang pecah berantakan di lantai.

“Rama” seru dara itu sesaat kemudian, “mengapa rama tiba-tiba memekik begitu rupa sehingga aku terkejut dan minuman rama jatuh berantakan dilantai.”

Melihat puteri kesayangannya, demang Saroyo tersenyum walaupun sedikit dipaksakan. “Ah, rama tak tahu kalau engkau datang, Puranti. Tak apalah, suruh bujang menyapu lantai dan ambikan minuman yang baru lagi. Eh, tunggu dulu Puranti,” tiba tiba demang Saroyo berseru mencegah ketika melihat Puranti berputar tubuh hendak masuk. Dara itupun berhenti

“Mengapa, rama?”

“Kemanakah kakangmu Puranta?”

“Entah, rama. Ia mengambil kuda dan hanya meninggalkan pesan kepada para penjaga kalau hendak kegunung Penanggungan.”

“O, kesana? Ah, mungkin dia hendak menghadap gurunya.”

“Mengapa rama?”

Demang Saroyo batuk-batuk sebentar lalu menjawab, “Dia hendak ikut dalam sayembara bertanding lawan banteng.”

“Ih,” Puranti agak terkejut “siapakah yang membuka sayembara itu?”

Ki demang lalu menceritakan tentang sayembara itu dan tujuannya.

“Ih, mengapa kakang Puranta hendak ikut? Bukankah berbahaya berkelahi dengan banteng itu? Apakah rama mengidinkan?” bertubi tubi Puranti mengajukan pertanyaan kepada ayahnya.

Ki demang termangu.

Di langit hati demang itu mulai berkabut awan. Awan yang mengandung hujan sesal. Walaupun rasa sesal itu belum menebal, namun sudah mulai menampakkan warna kelabu. Sesaat berhembus pula sang pawana dan awan tipis itupun tersiak-siak.

“Puranti, lain kakangmu beda pula dirimu. Kakangmu Puranta seorang anak laki dan engkau anak perempuan. Anak laki lebih luas penjangkauannya, lebih besar kalangannya. Semasa kecil engkau sering mainan dengan kawan-kawanmu dan sering menyanyikan lagu-lagu dolanan. Apa nama lagu itu, rama lupa. Tetapi rama masih ingat akan sebaris kata katanya yang mengatakan begini ‘mumpung gede rembulane, mumpung embar kalanganne’`. Kata kata itu sesungguhnya

mengandung suatu ajaran kepada kaum muda terutama anak laki. Selagi rembulan besar, mengatakan bahwa masa muda itu adalah ibarat rembulan besar, sedang dalam masa yang gilang gemilang, tenaga, pikiran, semangat dan cita cita masih penuh. Dan jembar ka'angane yalah menyatakan tentang luasnya kalangan dan lapangan yang dapat dicapai oleh para muda “

Ki demang berhenti sejenak, lalu melanjutkan pula “Saat ini kakangmu Puranta tepat dalam keadaan ‘gede rembulane, jembar kalangane’. Ibarat matahari sedang menjulang ditengah. Biarlah dia meraih apa yang dapat diraihnya. Sayembara bertanding melawan seekor banteng merupakan pintu untuk melangkah ke arah hari yang gemilang. Jika menang, kakangmu akan diangkat menjadi bhayangkara, kemungkinan menjadi senopati. Bukankah keluarga kita akan bangga dan nama kita akan makin menjulang?”

“Tetapi rama, bertanding melawan banteng itu besar bahayanya!” Puranti tetap bercemas.

“Puranti, sesuatu yang besar ganjarannya tentu besar bahayanya. Rama sendiripun tidak begitu mudah meraih kedudukan menjadi kepala penjaga keamanan pura Kahuripan dan pangkat demang ini. Banyak penderitaan dan jerih payah yang harus kualami lebih dahulu. Dan tak perlu engkau terlampau mencemaskan hal itu, puteriku. Kakangmu Puranta sudah dewasa, tentu sudah dapat membawa diri. Apabila tak sanggup menghadapi banteng itu, dia tentu dapat menyingkir keluar gelanggang.”

“Tetapi aku tetap cemas, rama. Aku ingin ikut rama melihat pertandingan itu,” kata Puranti.

“Hah?” ki demang melongo “engkau anak perempuan, mengapa mau ikut melihat tontonan yang ngeri itu? Dan

Puranti, bangsal para narapraja, senopati dan priagung, hanya terisi oleh kaum pria. Tak ada wanita yang melihatnya kecuali sang Rani. Tak lazim para priagung melihat pertandingan semacam itu bersama garwanya. Apabila engkau ikut rama, bukankah engkau akan menjadi tontonan juga ?”

“Apakah rakyat yang menyaksikan pertandingan itu semua orang lelaki?”

“Rakyat memang lebih bebas. Tentu ada juga orang2 perempuan yang akan melihat. Beda dengan para priagung yang terpancang oleh adat naluri.”

“Kalau begitu, bukanlah lebih babas menjadi rakyat biasa. Mengapa rama suka menjadi narapraja dan mengapa pula rama mengharapkan kakang Puranta memperoleh pangkat ?”

“Eh, engkau ini bagaimana Puranti,” demang Saroyo geleng2 kepala “setiap orang tentu ingin mendapat pangkat, menjadi priagung. Pertama, karena rasa pengabdian kepada negara dan sang Rani: Kedua karena mendapat penghormatan dan kehidupan yang nikmat. Dan terakhir, karena martabat..... nama dan keluarganya akan luhur. Oleh karma itu Puranti, bukan melainkan terhadap kakangmu Puranta, kekudangan rama dan ibumu itu tertuju, pun juga terhadap dirimu. Engkau sudah remaja, ibarat kuntum bunga yang tengah mekar. Mekarlah wahai puteriku, tunjukkanlah kegemilangan masa mekarmu bagai kuntum melati yang ayu dan agung, putih bersih. Semerbaklah dan keharumanmu sebagai lambang puttri rama. Semoga doa rama diluluskan Dewata, agar kelak engkau dipersunting oleh priagung yang luhur dan meluhurkan nama orangtuamu.”

“Ah, rama” Puranti tersipu-sipu merah.

Oo-dw-mch-oO

III

Pagi itu Dipa dikejutkan oleh kedatangan Puranti. Sudah beberapa kali, ia bertemu dengan puteri ki demang namun setiap kali ia selalu seperti seorang gagu. Ia merasa bingung untuk mencari kata2 dan apabila melihat ia tegak seperti patung, Puranti pun tersenyum geli dan menegurnya. Baru setelah itu Dipa merasa kerongkongannya terbuka dan dapat bicara.

Sesungguhnya Dipa pernah mempunyai kawan seorang anak perempuan yalah Indu. Dengan anak perempuan cucu demang Surya itu ia dapat bergaul akrab. Tetapi entah bagaimana, apabila berhadapan dengan Puranti, ia seperti bingung dan kehilangan diri.

Ada dua sebab yang menjadi sumber kelainan sikapnya terhadap Indu, dengan sikapnya terhadap Puranti. Indu dianggapnya sebagai kawan tetapi Puranti dipandanginya sebagai puteri dari tuannya.

Dipa memang tahu menempatkan diri. Tetapi yang jelas rasa rendah diri, masih belum terkikis habis dari sanubarinya.

“Kakang Dipa,” sebagaimana biasanya, Puranti terpaksa menegur lebih dahulu ketika melihat Dipa hanya termangu-mangu. Tampak Dipa sedikit menggeleparkan kepala seperi burung yang mengibaskan kepala karena tetesan air hujan “ada sedilat keperluan yang hendak kukatakan kepadamu, kakang.”

“Silahkan memberi perintah, rara,” sahut Dipa.

“Hari ini di alun2 Kahuripan akan diadakan keramaian benar. Akan diselenggarakan sayembara untuk mengalahkan banteng. Apakah engkau tak tertarik untuk melihat ? “

“Ah, rara, aku harus melakukan tugas menjaga kademangan,” jawab Dipa.

“Apakah yang engkau jaga?”

“Keamanan dan keselamatan rakyat kademangan dan keluarga ki demang.”

“Termasuk diriku ?”

Dipa mengiakan.

“Kakang, kalau aku ingin melihat pertandingan itu, apakah kurang aman bagiku?”

Dipa mengiakan “Benar, rara. Apabita seorang puteri pergi seorang diri, memang tak layak dan tak aman.”

“Lalu bagaimana cara aku dapat melihat?”

Dipa merenung sejenak lalu mengatakan “seyogyanya Puranti ikut pada ki demang.”

“Ah, rama tak mengidinkan. Katanya tak lazim seorang puteri ikut menonton pertandingan yang sengeri itu.”

“Ya, memang demikian.”

“Engkau mengatakan bahwa tak layak dan tak aman apabila seorang gadis keluar seorang diri. Mengapa ?”

“Banyak gangguan. Maaf, kebanyakan anak2 muda apabila melihat gadis berjalan seorang diri, tentu usil mulut, menggangukannya dengan ucapan2 yang kadang tak senonoh.”

Puranti tersenyum “Ya, benar. Lalu bagaimana kepergian gadis itu aman dan terhindar dari gangguan semacam itu? “

“Harus ada yang mengantar.”

“Itulah kakang, permintaan yang hendak kukatakan kepadamu. Aku ingin melihat pertandingan orang melawan banteng. Selama ini dan mungkin sepanjang hidupku, belum tentu aku mempunyai kesempatan untuk menyaksikan sayembara semacam itu. Aku minta engkau berdua dengan paman Sura mengantar aku ke alun-alun.”

Dipa agak gemetar mendengar kata2 gadis itu. Bukan karena ia tak pernah berjalan mengiring seorang gadis tetapi karena teringat akan ancaman Puranta supaya jangan berani mendekati Puranti. Disamping itu, bagaimana kata ki demang nanti apabila mengetahui hal itu.

“Bagaimana, engkau tak berselia?” tanya Puranti.

“Bukan tak bersedia tetapi aku benar-benar takut kepada den Puranta dan ki demang.”

“Aku yang minta kepadamu dan akulah yang bertanggung jawab kalau mereka marah. Aku ingin menyaksikan pertandingan itu maka kuminta engkau bersama paman Sura mengantarkan agar jangan ada yang berani mengganggu aku. Engkau tak bersalah bahkan telah menunaikan tugas menjaga keselamatan dari leluarga ki demang. Bukankah begitu?”

Dipa terdiam. Ia tak menyangka bahwa permintaan puteri demang itu akan sedemikian. Bila menolak ia kuatir Puranti akan nekad pergi seorang diri. Apabila terjadi hal yang tak diinginkan atas diri gadis itu, bukankah ia sebagai penjaga keluarga demang Saroyo tentu akan mendapat teguran bahkan mungkin hukuman dari ki demang? Namun kalau ia meluluskan permintaan Puranti ah, akhirnya ia menemukan keputusan. Ya, terpaksa ia harus mengantar puteri demang itu. Ia akan mengajak Sura. Ia hanya

melakukan kewajiban yang diminta oleh Puranti. Apabila Puranta atau ki demang marah, ia bersedia menerima kesalahan bahkan kalau perlu, relalah ia ditepas dari pekerjaannya.

“Baiklah rara,” akhirnya ia menyatakan kesediaannya. Demikian bersama Sura ia segera mengiring puteri demang menuju ke alun-alun Kahuripan.

Hari masih pagi namun sudah ramailah alun-alun keraton Kahuripan. Rakyat berbondong-bondong datang dan memenuhi lingkaran batas yang dijaga oleh prajurit-prajurit yang bersenjata tombak dan perisai. Di muka pendapa keraton didirikan bangsal yang saat itu sudah penuh dengan para mentri, narapraja, senopati, demang, buyut dan lurah dari seluruh desa ditelatah Kahuripan. Bahkan dari Daha datanglah sang Rani, Haji Rajadewi Maharajasa, adinda dari Rani Kahuripan. Demikian pula dari Majapahit karena baginda Jayanagara sedang memimpin pasukan untuk menggempur Lumajang, maka dikirimkanlah mentri Arya Tadah sebagai utusan nata. Tak ketinggalan pula raja Wengker pun mengirim putera mahkota raden Wijayarajasa, untuk memenuhi undangan Rani Kahuripan.

Bangsal yang berhias rangkaian janur beraneka warna, berpatamkan kain warna warni dan bertonggak umbul-umbul dan panji dari Kahuripan dan kerajaan² yang mengirim utusan, tampak megah meriah ditingkah surya pagi yang cerah. Para putera raja, priagung dan tetamu² yang memenuhi bangsal, berpakaian indah berhias ratna permata yang berkilau kilauan. Selama pertandingan belum di mulai, merekalah yang menjadi sasaran pandangan mata rakyat Kahuripan yang memenuhi sepanjang lingkungan alun-alun. Tak henti-hentinya rakyat memuji akan kecakapan wajah dari para putera priagung itu.

Beberapa waktu kemudian, suara percakapan dari para tamu2 agung itu sikap seketika tatkala Rani Kahuripan puteri Tribuanatunggadewi tiba. Bagaikan barisan dewa2 yang tengah menyambut kehadiran sang mahadewi Uma, raja puteri yang memerintah para dewi di Suralaya, maka berdirilah para tamu agung itu menghormat kehadiran Rani Kahuripan.

Demikian setelah sang Rani hadir dan para tamu duduk tenang, tak berapa lama pertandinganpun dimulai.

Suasana yang hening, tiba2 meledak gempar pada saat sekelompok pemuda berbaris jalan ke muka bangsal agung. Tampik sorak menggelegar di delapan penjuru, mengelu elu para pemuda yang akan bertanding melawan banteng. Mereka tegak berjajar di muka bangsal lalu memberi hormat kepada sang Rani dan para tamu agung. Setelah itu mereka berdiri di bawah bangsal. Sesuai dengan urutan yang telah ditentukan sebelumnya, maka majulah seorang pemuda bertubuh kekar ke gelanggang. Terlebih dahulu dia menghadap ke arah bangsal dan memberi hormat kepada sang Rani, setelah itu baru ia melangkah ke tengah lapangan.

Beberapa kejab setelah pemuda itu tegak di tengah lapangan maka terdengarlah bunyi gong bertalu nyaring. Seekor banteng dihalau masuk ke dalam gelanggang. Gegap gempita sorak sorai para penonton demi melihat banteng itu amat perkasa. Seekor banteng jantan yang tampaknya masih liar dan bertenaga dalisyat. Sepasang tanduknya, agak melengkung ke atas, tajam dan ujungnya mengkilap. Mulut binatang itu tak henti hentinya mendengus-dengus, hidungnya menghambur percikan air campur uap.

Diam2 pemuda itu gentar hatinya. Namun ia harus menghadapi kenyataan dan mengatasinya. Dengan langkah sarat dan mata mencurah lekat pada binatang itu, ia

melangkah perlahan-lahan menghampiri. Banteng pun rupanya tahu akan kedatangan pemuda. Sifat2 keliarannya yang masih menonjol, mempercepat gerak binatang itu untuk bersiap. Setiap binatang lain maupun manusia yang akan mendekati, tentu stgera disambut dengan sikap yang memberingas. Demikian kebiasaannya tatkala masih di dalam hutan, demikian pula pada saat itu.

Pemuda itu berhenti beberapa langkah di muka banteng. Iapun mengambil sikap bersiap diri.

Hati segenap rakyat di sekeliling alun-alun yang telah tertaut dalam gelombang ketegangan dan arus -debar was was, pecah bagaikan gelembung air tertiup angin ketika banteng perkasa itu bergerak maju menerjang pemuda itu. Pemuda itu amat tangkas. Berkisar ke samping, secepat kilat ia ayunkan tangan menghantam kepala banteng

Kehimpitan rasa tegang yang menyaksikan tandang pemuda yang amat tangkas itu. Mereka sudah siap untuk menggelorakan sorak sorai. Dan memang sorak-sorai itu tetap berhamburan bagai arus sungai Brantas dikala bah. Tetapi nadanya beda. Bukan sorak-sorai menyongsong kemenangan si pemuda melainkan lebih banyak menyerupai lolong kawanan serigala di tengah malam. Ngeri, seram.

Ternyata pada saat pukulan pemuda itu berayun menghunjam kapala banteng, binatang itu memiliki naluri yang tajam. Cepat ia menyusut mundur dan songsongkan tanduk menyambut pukulan. Crek..... pemuda itu menjerit ngeri ketika telapak tangannya tertembus ujung tanduk. Secepat itu pula banteng yang berbulu hitam kelabu, mengendapkan kepala lalu menjulang ke atas. Tetapi sabelum tanduk bersarang di perut, pemuda itupun sudah rubuh. Luka pada telapak tangan sedemikian rupa sehingga ia pingsan.

Seorang lelaki setengah tua, berlari-lari menghampiri banteng dan membentak “Hai, binatang, hayo, lawanlah aku Gedug Maruta dari tanah Panjalu!”

Dia bertubuh tinggi besar, gagah perkasa. Godek tebal, kumis lebat sebesar kepal dan dada bidang berhias padang bulu yang subur, makin menambah keseraman sikapnya. Suaranya yang mengguntur, memikat perhatian banteng tertumpah kepadanya. Binatang itu pun makin tampak liar setelah tanduknya berbasah darah pemuda tadi. Darah itu mengalir ke bawah, membentuk aliran2 merah yang melingkar-lingkar mukanya. Makin seram tampaknya.

Rupanya banteng itu banyak menghadapi lawan ketika masih berkeliaran di hutan. Nalurinya bertempur tajam. Agaknya pula ia mengetahui bahwa orang tinggi besar yang menggagah di hadapannya saat itu, beda dengan pemuda lawannya yang pertama tadi. Maka binatang itupun segera menundukkan kepala, mengarahkan tanduk ke muka lalu lari menerjang lawan.

Gedug Maruta pun sudah bersiap. Ia tak mau menghindar melainkan dengan gerak loncatan harimau, menerkam kedua tanduk binatang itu terus hendak diputarnya. Tetapi banteng itupun memiliki tenaga yang luar biasa kuatnya. Tak mudah bagi lawan hendak melaksanakan maksudnya. Keduanya saling bertahan, saling mengerahkan tenaga untuk mendorong.

Kembali rakyat yang menyaksikan pertempuran itu tegang regang. Tiba2 terdengar suara mengaduh dan memaki dari mulut seseorang, “Aduh keparat, aduh mengapa engkau mencekik leherku “

Jeritan itu memaksa penonton berpaling. Tampak seorang lelaki tengah mencekik leher seorang kawannya yang berada

di samping. Dan lelaki yang dicekik lehernya itu berusaha untuk menyalak tangan orang itu, bahkan kakinya ikut bergerak mendepak perut orang yang mencekiknya. Plak, karena perutnya tersepak, orang itupun lepaskan cekakalannya. Kini dia yang mendekap perut dan memaki-maki, “Jahanam, aduh, mengapa engkau menendang anuku

“Mengapa engkau mencekik leherku!” balas orang yang dicekik tadi.

“Tidak kena apa-apa. Perasaanku tegang sekali sehingga tanpa kusadari tanganku ikut gerakan si Gedug, mencekik lehermu

“Ha, ha, ha, ha....” pecahlah gelak tertawa dari penonton yang mengetahui peristiwa itu. Mereka tak mengacuhkan kedua orang itu lagi dan cepat berpaling ke tengah gelanggang.

Ternyata peristiwa semacam itu tak hanya dibagian tempat terjadinya peristiwa kedua orang itu. Pun di ujung jajaran penonton sebelah utara, terjadi juga. Karena tak kuasa menahan luapan rasa tegang yang mencengkam hatinya, seorang lelaki tiba2 menerkam kepala seorang penonton yang berada di mukanya, lalu dibenamkan ke bawah sekuat-kuatnya. Sudah tentu orang itu, seorang yang sudah agak tua, menjerit-jerit minta tolong. Hari itu masih pagi, tiada hujan tiada angin, tetapi mengapa tiba2 ia rasakan bumi yang dipijaknya amblong dan kepalanya seperti ditindih batu besar sehingga tubuhnya meluncur ke bawah ...

Duk..... tiba2 sebuah tinju melayang kedada orang yang mendekap kepala orangtua itu “Bedebah, mengapa engkau menyiksa bapakku!” teriak seorang pemuda dengan wajah merah padam.

Pukulan pemuda itu membuat orang itu terhuyung-huyung ke belakang. Untunglah karena membentur tubuh beberapa penonton, dia tak sampai rubuh. Orang itu pun marah dan hendak balas memukul. Tetapi dapat dilerai oleh beberapa penonton. “Aku merasa tegang sekali sampai ikut menirukan tangan Gedug Maruta yang hendak menekan kepala banteng ke bawah,” masih orang itu membela diri dari tuduhan putera orangtua yang menjadi korbannya tadi.

Dilain seberang juga terjadi sedikit kegaduhan ketika seorang penonton tiba-tiba meninju punggung seorang lelaki yang berdiri di depannya. Duk tersungkurlah lelaki itu menimpah beberapa penonton yang berada di mukanya. Hampir orang yang meninju tanpa alasan itu hendak dipukuli orang banyak. Disertai permintaan maaf, orang itu memberi penjelasan bahwa ia benar tak sadar karena dicengkam rasa tegang yang meluap-luap.

Diseberang jajaran penonton sebelah timur, di sela-sela jajaran penonton, terdapat beberapa pemuda. Dan di antaranya terdapat pula seorang dara cantik. Pada saat ketegangan suasana pertempuran itu memuncak, tiba-tiba salah seorang pemuda itu mendekap tubuh perawan cantik itu. Maksudnya hendak di peluk. Apabila nanti ditegur orang lain ia hendak memberi alasan karena tak sadar akibat dilanda ketegangan. Tetapi sebelum ia sempat melaksanakan maksudnya, sebuah tangan telah mencengkeram bahunya dan terus diremas sekuat-kuatnya

“Aduh” pemuda itu menjerit kesakitan dan menjongkok ketanah. “Hm, jangan kurang susila kepada anak puteri,” seru orang yang meremas bahu seraya melepaskan tangannya. Seorang pemuda yang bertubuh agak pendek tetapi padat.

Tiba2 anakmuda yang kesakitan itu melonjak bangun lalu memukul. Tetapi baru dia gerakkan tangan pemuda bertubuh padat tadi sudah mendahului mendorongnya ke belakang. Anak muda terhuyung huyung berapa langkah dan merubuhi kawan-kawannya. Mereka serempak menghampiri pemuda yang membela dara itu. Tetapi pemuda itu tegak menggagah dalam sikap bersiap. Entah bagaimana, rupanya kawan-anakmuda itu gentar melihat sinar mata yang berwibawa kuat dari pemuda bertubuh padat itu. Beberapa anak muda itu hentikan langkah.

“Kakang Dipa, sudahlah, jangan berkelahi. Mari kita pindah ke lain tempat,” tiba2 dara itu berseru kepada pemuda pembelanya. Memang pemuda itu bukan lain Dipa bersama Sura yang mengawal Puranti melihat sayembara.

Sebenarnya Dipa tak gentar tetapi demi mengingat keamanan Puranti dan memikirkan pula tentulah puteri demang itu akan ketakutan kalau melihat orang berkelahi, maka iapun menurut. Mereka bertigapun segera pindah ke lain tempat dimana jarang terdapat penonton2 dari kalangan anak muda.

Pada saat itu keadaan pertempuran di tengah gelanggang telah mengalami perobahan. Bledug Maruta berbasil menekan kepala banteng ke bawah. Namun tampak jelas betapa merah padam wajahnya karena terlampau lama dalam ketegangan mengerahkan tenaga. Apabila ia tekun menekuk kepala binatang itu sampai menyentuh tanah, tentulah ada kemungkinan ia dapat menundukkannya. Tetapi rupanya ia tak mempunyai kesabaran sedemikian besarnya. Merasa dapat menekan kepala banteng ke bawah, ia hendak menyudahi adu tenaga itu dengan sebuah pukulan ke arah kepala. Ia yakin pukulannya tentu dapat meremukkan kepala binatang itu atau setidaknya dapat merubuhkannya.

Tetapi apa yang terjadi sungguh diluar persangkaan. Bledug Maruta yang sudah melangkah diambang kemenangan itu terpaksa harus menelan kekalahan yang pahit. Pada saat ia mengangkat tangan kanan untuk menghantam, tiba2 karena merasa tenaga yang menekan kepalanya berkurang, banteng itu menjungkatkan tanduknya dengan sepenuh tenaga. Sebelum tinju tiba dikepala banteng, tanduk binatang itu sudah bersarang ke perutnya. Seketika Bledug Maruta menjerit dan rubuh berlumuran darah.

Melihat darah yang betwarna merah, banteng itu makin liar. Ia hendak menanduk Bedug Maruta lagi tetapi sekonyong konyong seorang pemuda bertubuh padat kekar berlari-lari ketengah gelanggang terus menarik ekor binatang itu ke belakang. Dengan demikian terhindarlah Bedug Maruta dari bahaya maut. Pemuda itupun loncat menyerinap ke muka, menerkam kedua tanduk banteng dengan tangan kiri lalu tangan kanan menghantam kepala binatang itu. Plak, gerakan yang dilakukan serba cepat oleh pemuda itu, mengejutkan banteng. Dan rupanya pukulan itupun menimbulkan rasa sakit pada binatang itu. Namun juga menimbulkan kemarahannya yang meluap-luap. Ia meronta sekuat-kuatnya dari cekalan tangan si pemuda lalu menerjangnya.

Banteng jantan yang perkasa itu ditangkap dari hutan di daerah Kahuripan. Apabila orang, dia itu seorang pemuda yang sedang mekar tenaganya. Gerakannya gesit, napas panjang, tenaga kuat dan masih berdarah liar, cepat mengamuk. Pemuda itu diterjangnya rubuh lalu diterjang lagi. Walaupun tak menderita luka berdarah seperti kalau ditanduk, namun diinjak-injak oleh seekor banteng yang seberat dua tiga orang, membuat pemuda itu tak ingat apa2 lagi, rebah pingsan ditanah.

Demikian berturut-turut tentu keluar seorang jago setiap kali ada yang rubuh. Tak kurang dari sepuluh orang yang gagah dan kuat, tampil ke tengah gelanggang. Tetapi mereta gagal mengalahkan banteng itu. Malah kekalahan itu ada yang harus ditebus dengan luka dan darah. Sampai sekian -jauh, belum juga banteng jantan itu dapat ditundukkan. Mulailah penonton bertanya tanya apakah tiada seorang ksatria yang mampu mengalahkan binatang itu. Mereka-tak dapat menemukan jawaban kecuali hanya mengharap dan mengharap.

Sementara itu banteng tegak di tengah lapangan. Beristirahat sambil menunggu kedatangan lawan baru. Matanya berkeliar mengelilingkan pandang, seolah hendak bertanya kepada ribuan manusia yang berjajar-jajar memenuhi lapangan. "Hayo kamu manusia manusia, siapa lagi yang berani maju melawan aku."

Rupanya sifat bangga, congkak, angkara, hadigang hadigung, tidak saja dimiliki oleh manusia, pun binatang juga mempunyai naluri sedemikian. betapa ayam jantan berkokok nyating dan panjang apa bila habis hertempur mengalahkan lawan, betapa kawanan kera menggerak-gerakkan tangannya dan lain2. Demikianpun banteng itu.

Tantangan banteng jantan yang dilontarkan kepada rakyat Kahuripan melalui pandang matanya yang menyala-nyala mengandung ejek itu, cepat sekali sudah mendapat sambutan. Seorang pemuda bagus berkulit kuning, melangkah ke tengah gelanggang dengan ayunan langkah yang tenang.

"Kakang Puranta, kakang " tiba2 Puranti berpaling dan mencekal tangan Dipa yang berdiri di belakang. Getaran hati yang mencengkam dara itu rupanya menyerbak cepat sekali sehingga ia tak dapat menguasai diri dan tanpa sadar

mencekal tangan Dipa. Pantulan gerak dari seseorang yang menderita rasa kejut, kadang memang melakukan sesuatu yang di luar kesadarannya.

Dipa pun tersentak kaget. Ketika tersentuh oleh jari jemari ba runcing bulu landak dari dara Puranti, serasa ada suatu aliran hawa panas yang mengalir laksana gelombang laut. Secepat kilat aliran hawa panas itu merangsang naik, melanda dan menghantam jantungnya. Dek detak jantungnya serasa berhenti, darah membeku dan badan pun terasa dingin.

Memang rasa tegang dan kejut dapat melepaskan pikiran dari rasa sadar. Demikian Puranti. Tak seujung rambut pun ia bermaksud menjamah tangan Dipa. Tidak setitik pun dara itu mengandung pikiran yang kurang lurus. Ia mencekal tangan Dipa dalam kewajaran rasa kejut dan tegang karena melihat kakangnya muncul di gelanggang. Bahkan tangan Dipa yang berubah dingin itupun tak dirasakan oleh Puranti karena perhatiannya tertumpah pada Puranta.

“O, den Puranta ikut juga “ hanya beberapa patah yang terucap dari mulut Dipa. Dibiarkannya saja tangannya dicekal Puranti. Bahkan karena ia merasa gembira tetapi karena ia tak mau menyinggurg perasaan puteri demang itu. Apabila ia menarik tangannya, Puranti tentu menyadari apa yang tengah dilakukannya dan tentu akan tersipu sipu malu.

Dan memang tanpa Dipa melakukan hal itu, Puranti pun segera menyadari sendiri. Ia lepaskan cekalannya. “Apakah tidak berbahaya bagi kakang Puranta?”

Dipa cepat menghibur “Den Puranta gagah dan sakti. Ia tentu dapat menghadapi banteng itu. Dan andaikata merasa terancam, dia tentu dapat melepaskan diri dari bahaya.”

“Bagaimana apabila kakang Puranta tak dapat meloloskan diri dari bahaya?” Puranti tetap menginginkan suatu keterangan yang dapat meredakan kecemasan hatinya.

“Tentu ada orang baru yang akan muncul ke gelanggang,” kata Sura.

“Ya, benar, setiap kali seorang. penantang kalah, tentu segera muncul seorang penantang lain untuk mengalihkan perhatian binatang itu.” Dipa menambah keterangan.

“Kalau tak ada lagi pemuda yang berani masuk ke gelanggang? Bukankah kakang Puranta akan menjadi korban keganasan binatang itu?” Puranti makin meningkat keemasannya.

Dipa dan Sura bungkam tak dapat menjawab.

“Kakang Dipa,” kata puteri demang itu, “apakah engkau membekal senjata pedang atau parang?”

“Tidak, rara,” sahut Dipa agak kaget “tetapi kakang Sura membawa senjata.”

Puranti berpaling “Paman Sura, aku hendak pinjam pedangmu.”

Sura terbeliak “Untuk apa, rara?”

“Apabila kakang Puranta terancam bahaya dan tak ada yang menoloug, aku hendak terjun ke dalam gelanggang dan menusuk banteng itu.”

Dipa dan Sura tersengat kaget “Jangan, rara, jangan, berbahaya sekali

“Lalu siapa yang akan menyelamatkan kakangku?”

“Ah” Dipa mendesah, “apabila rara memberi perintah, akupun sanggup untuk melakukan hal itu.”

“Tetapi berbahaya sekali.”

“Apakah kalau rara yang melakukan tak akan lebih berbahaya lagi?” Dipa balas bertanya.

“Untuk menyelamatkan kakang Puranta aku tak takut menerjang bahaya,” sahut dara itu dengan mantap.

Dipa kerutkan dahi, tertawa pelahan “Yang dikata menyelamatkan itu yalah kita dapat membawa orang yang hendak kita selamatkan itu lepas dari bahaya dan kita sendiripun selamat. Tetapi apabila yang hendak kita selamatkan itu tetap tak selamat bahkan diri kita sendiri terancam bahaya, adakah hal itu sesuai.”

“Yang penting, kita bertindak. Dan jangan memperhitungkan hasilnya serta jangan pula memikirkan kepentingan diri kita.”

Dipa hanya tersenyum mendengar sanggahan puteri demang itu. Sesungguhnya ucapan dara itu masih terdapat lubang2 kelemahan namun Dipa tak mau membantah karena takut akan menyinggung perasaan dara itu “Benar, rara, akupun takkan memperhitungkan hasil dan kepentingan diriku apabila nanti harus menolong den Puranta. Tetapi semoga den Puranta dapat mengalahkan banteng itu dan jangan sampai mengalami hal-hal yang tak diinginkan.”

Setelah mendapat janji Dipa, Purantipun agak tenteram hatinya. Ia memandang pula ke gelanggang.

Di tengah gelanggang telah berlangsung pertempuran yang mengasyikkan. Puranta berlompatan menghindari terjangan banteng dengan gerak yang lincah, tangkas dan gesit. Berulang kali penonton harus menahan napas apabila Puranta melakukan suatu gerak penghindaran yang mendebarkan. Banteng menanduk dan panghindaran yang dilakukan Puranta

itu tidak melompat sampai beberapa langkah ke samping kanan atau kiri ataupun ke belakang, melainkan hanya mengisar tubuh sedikit ke samping sehingga tubuhnya hanya terpisah beberapa jari dari tanduk banteng.

Sorak sorai beralun-alun tinggi rendah bagai guruh yang memekik mekik di angkasa. Hujan tepuk pujian mencurah ke gelanggang, kepada anakmuda bagus yang sedang berlincaran memainkan amarah sang lawan, banteng perkasa yang telah merobohkan beberapa jago tadi. Suasana di bangsal tetamupun tak kurang hiruk memikuk. Para tetamu dan priagung bertanya-tanya siapakah gerakan pecanda yang hebat itu.

“Putera ki demang Saroyo,” beberapa tetamu yang kebetulan duduk dekat dengan orang yang kenal demang itu, memperoleh jawaban.

“Hebat benar putera ki demang Saroyo itu,” terdengar ucapan2 yang memuji terlontar dari mulut Para tetamu. Dan ketika sanjung pujian terdengar oleh ki demang yang juga berada dalam bangsal, merahlah wajahnya dengan seri kegirangan dan kebanggaan seorang ayah.

Semula tatkala melihat puteranya muncul di gelanggang, hati ki demang kebat kebit bukan main. Sudah hampir sepuluh orang, yang kuat, yang perkasa, yang sakti, tak mampu menundukkan banteng itu. Bagaimana mungkin Puranta dapat melawannya ? Tetapi setelah menyaksikan betapa tandang puteranya menghadapi banteng itu, bagai awan tertiuip angin, cerahlah hati demang itu. Dari cemas berganti gembira lalu meningkat bangga.

Pujian memang sedap didengar, nikmat dirasakan. Namun dibalik hati yang membahagiakan itu, tersembul pula suatu garis yang memancang, menelungkupi orang yang terpuji itu

dalam lingkungan alam sesuai yang didambakan pujian itu. Setiap gerak, setiap tindak, setiap ucap dan setiap segala sesuatu yang menyimpang dari garis2 yang ditentukan oleh Pujian itu, cepat akan menimbulkan rasa kecewa, rasa tak puas bahkan kadang meningkat pada rasa kemarahan dan cemohan dari orang yang memuji. Demikianlah pertanggungan jawab yang mengiring setiap pujian. Jadi menerima pujian tak lepas dari menerima tuntutan tanggung jawab untuk mempertahankan, memelihara dan menjaganya. Disamping itu pula, kadang bahkan tak jarang, pujian itu membawa akibat2 yang kurang baik bagi yang dipuji manakala tak dapat menyadari akan pertanggungan jawab dari hikmah pujian itu. Akibat2 yang kurang baik itu antaranya dapat menjerumuskan orang pada rasa congkak, tinggi hati dan mabuk lalu kehilangan sifat keperibadiannya. Mabuk tuak dapat membuat pikiran limbung, kesadaran merana. Demikian pula dengan mabuk pujian, akan membuat orang terbuai dalam alam kebanggaan, kecongkakan dan ke-Aku-an. Pujian adalah semisal gula. Gula manis rasanya tetapi apabila terlampau banyak, gula itu berubah pahit. Demikian pula pujian.

Puranta pun tertimpah oleh akibat dari sanjung pujian yang tak dapat dikuasainya. Akibatnya dia dikuasai oleh pujian itu. Sifat pujian itu yalah mengemukakan sesuatu yang lebih. Sesuatu yang luar biasa. Apabila tak bijak mengendalikan, mudah menjurus kearah sifat sombong. Dan sifat sombong itu, mengabaikan kewaspadaan, memanjakan kelengahan, bertepuk kepuasan. Puranta ingin menunjukkan kesaktiannya melawan banteng perkasa. Dia berhasil dan dihujani tepuk pujian yang hebat. Lalu dia basah kuyup dengan pujian itu. Akibatnya ia menggigil kedinginan. Adakah hujan pujian itu yang menyebabkan atau adakah dia sendiri yang salah karena

enggan menyelesaikan usahanya menghadapi banteng itu. Yang dia merasa nikmat dan bangga menerima tepuk sorak yang menggema. Ia bersantai-santai mempermainkan lawannya agar sorak pujian itu tetap mengangasa.

Setelah berulang kali terjangannya selalu menemui tempat kosong, lama kelamaan semangat banteng itu tampak mengendor. Gerakannya pun makin lamban, tidak manerjang dengan lari deras melainkan dengan berjalan belaka. Sudah sepuluh orang yang dihadapinya. Dan untuk menghadapi setiap lawan, banteng itu harus mengerahkan tenaga dan kekuatan. Mungkin dia sudah lelah atau mungkin dia merajuk karena kali ini, berhadapan dengan Puranta, ia selalu gagal menerjangnya.

Selama lima hari Puranta menghadap gurunya di gunung Penanggungan, ia berhasil menerima ajaran ilmu Bledak sanga atau Petir-sembilan. Sebuah pukulan yang daya kesaktiannya dapat menghancurkan batu. Namun oleh karena terpancang oleh waktu, Puranta harus bergegas kembali ke pura Kahuripan agar tak terlambat mengikuti sayembara. Lima hari terlalu singkat untuk mempelajari ilmu semacam Bledag sangat dengan sempurna. Latihan Puranta masih jauh dari sempurna. Tetapi disamping itu, ia mendapat juga ajaran dari gurunya cara2 untuk menghadapi banteng yang akan dilawannya itu. Berkat petunjuk gurunya, dapatlah Puranta menguasai lawannya.

Setelah sekian lama mempermainkan lawan dan setelah melihat bahwa banteng itu sudah mulai menurun semangat kelahnya, akhirnya Puranta hendak menyudahi pertempuran itu. Dihampirinya banteng yang rupanya sudah tak mau bergerak lagi itu melainkan hanya berdiri tegak ditempat. Saat itu jaraknya hanya tinggal tiga langkah dan banteng itu tetap tak mau bergerak. Selangkah lagi dan selangkah lagi maka

berhadapanlah Puranta rapat-rapat dengan lawan. Banteng itu tetap diam dan Puranta makin dapat hati. Pelahan-lahan Puranta mengulurkan tangan kiri, ah, tangannyapun sudah menjamah tanduk dan banteng itu tetap diam. Puranta tak ragu2 lagi bahwa binatang ini tentu sudah kehabisan tenaga maka tangan kanannyapun segera ikut menjulur mencengkeram tanduk. Kini kedua tangannya memegang sepasang tanduk dan mulailah ia, menekannya ke bawah. Banteng yang beberapa saat tadi seekor binatang yang liar dan buas, saat itu tampak amat jinak. Binatang itu menurut saja, kepalanya ditekan ke bawah. Ketika Puranta lepaskan tangan kanan, banteng itupun menunduk walaupun hanya ditekan oleh tangan kiri putera demang itu. Puranta tidak lagi menghapus keraguannya, pun bahkan ia benar2 sudah yakin bahwa banteng itu sudah menyerah. Segera ia mengangkat tangan kanannya ke atas dan melambai-lambai pada rakyat yang memenuhi sekeliling alun-alun.

Tampik sorak menggegap gempita. Rumput2 yang menghias gelanggang tampak berguncang guncang dihembus getaran pekik sorak yang menggelegar.

Puranti pun berpaling ke belakang, “Kakang Dipa, paman Sura, hebat benar kakang Puranta. Ah, tak kukira dia sedemikian sakti. Rama dan ibu tentu bangga sekali “

Belum puteri demang itu menyelesaikan kata2 kegembiraan hatinya, sekonyong konyong Dipa memekik keras “Rara, lihatlah ! “ Dan serempak pada saat itu pula, meledaklah jerit pekik segempar gunung rubuh. Dari rakyat yang menonton di dekat sekelilingnya dan dari segenap penjuru.

Puranti terkejut dan cepat berpaling ke arah gelanggang. Seketika menjeritlah dara itu “Oh, kakang Puranta !“ Dan

serentak puteri demang itu terus hendak menerobos ke gelanggang.

“Jangan, rara,” cepat Dipa berseru mencegah. Dan sebagaimana yang dialami Puranti beberapa saat tadi, karena dirangsang rasa kejut yang hebat, Dipa pun tak sadar. Ia menyambar lengan Puranti untuk menghentikan langkah gadis itu..

“Kakang” Puranti berpaling dan berterlak. Namun sempat ia mengutarakan maksudnya, Dipa pun sudah loncat ke gelanggang. Dengan beberapa lompatan, cepat ia sudah tiba dihadapan banteng.

Yang menjadi kehiruk-pikukan segenap rakyat yang berjajar-jajar memenuhi sekeliling alun2. Pula yang menyebabkan Puranti nekad hendak terjun ke tengah gelanggang, tak lain karena peristiwa yang terjadi di gelanggang itu. Pada saat Puranta mengangkat tangan dan melambaikan tangan kepada lapisan rakyat, sekonyong-konyong banteng jantan itu menguak dan memancungkan tanduknya ke atas dengan sekuat-kuatnya. Ternyata binatang itu bukanlah kehabisan tenaga sesungguhnya melainkan sedang mengumpulkan tenaga. Sesaat merasa tekanan tangan Puranta pada kepalanya itu mulai ringan, banteng itupun segera menyerempakkan seluruh tenaga, menanduk perut Puranta, menghancurkan lawan yang sombong itu.

Puranta terkejut. Bukan sekedar kejut, tetapi suatu kejut yang belum pernah dihayatinya. Suatu getaran kejut, yang seolah menghentikan peredaran darah dan debaran jantung. Dan memang rasa kejutnya saat itu, merupakan kejut yang membawa maut. jiwanya dipertaruhkan dalam kejut itu. Ia sudah kehilangan kemungkinan untuk menghindari tanduk lawan, kehilangan waktu untuk menyiapkan sesuatu yang

dapat menyelamatkan diri. Satu-satunya daya yang dapat ia lakukan, dan itupun sebagai akibat wajar dari gerak orang apabila menderita serangan, yalah cepat2 menarik tangan kanan untuk menghantam kepala lawan.

Plak, pukulan aji Bledog sanga melancar tepat mengenai kepala banteng. Tetapi karena pukulan itu dilancarkan tanpa persiapan lambaran tenaga-murni, begitu pula karena hanya baru lima hari ia berlatih ilmu itu. sekalipun tepat mengenai kepalanya, namun banteng itu tetap dapat menerjangkan tanduknya. Untunglah walaupun tak berhasil memecahkan kepala banteng, tetapi pukulan itu dapat menghambat laju tanduk yang hendak merobek perutnya. Dengan pukulan itu perut Puranta selamat tetapi benturan gerak kepala banteng dengan tinju, menyebabkan tulang lengan Puranta patah, lengannya berdarah dan orangnya pun terlempar jatuh terjerembab sampai beberapa langkah ...

Puranta, jago yang diduga bahkan hampir dapat dipastikan, dapat mengalahkan benteng jantan, ternyata pada detik2 penyelesaian terakhir harus mengalami kegagalan yang pahit. Ibarat orang menumpuk batu, pada waktu batu itu sudah tertumpuk tinggi dan hampir selesai, tetapi ketika meletakkan batu terakhir, di puncak tumpukan itu. tiba2 berhamburanlah batu2 yang bertumpuk di bagian bawah. Dan segenap rakyat yang menyaksikan peristiwa tak terduga-duga itupun - berteriak keras, bukan teriakan pujian lagi melainkan teriak yang merupakan jeritan ngeri.

Puranta belum sempat bangun dan andaikata dapat bangun, pun tentu gerakannya lambat karena luka2 yang dideritanya itu. Tetapi banteng itu sudah lebih cepat menerjang. Juga banteng mempunyai naluri tajam bagaimana harus bertindak menghadapi lawan yang rubuh.

Pada saat2 yang menegangkan itu, sekonyoig-konyong sesosok tubuh kecil berlarian ketengah gelanggang. Dengan sebuah gerak ayunan tubuh yang tangkas dan cepat, orang itu pun sudah loncat menerkam tanduk banteng lalu ditahannya dengan sekuat tenaga.

Kembali suasana di sekeliling gelanggang hening seketika. Orang pun menahan napas masing2 untuk mencurahkan perhatian kepada perjuangan pendatang baru yang berusaha menghentikan amukan banteng itu.

Saat itu Dipa, demikian pendatang baru itu, berjuang kemati-matian. Walaupun dia masih belum dapat memutar tanduk banteng namun berkat tenaganya yang luar biasa, dapatlah ia menghentikan gerak terjangan binatang itu. Keduanya saling mengerahkan kekuatan untuk mendorong lawan. Makin lama tampak kepala binatang itu makin menghadap ke bawah. Dan orangpun mulai membayangkan



kesan bahwa pendatang anakmuda itu berhasil. Harapan para penonton mulai tercurah kepada Dipa. Semoga anakmuda itu lebih berhasil dari putera demang yang saat itu masih rebah di tanah.

Namun harapan itupun bagai awan terhembus angin, ketika tiba2 banteng itu menyerudukkan kepalanya ke atas dengan

amat kuatnya. Sedemikian kuat rupanya binatang itu mengerahkan tenaganya sehingga tangan Dipa terasa sakit, lalu melentuk tak kuasa menahan cekalannya dan akhirnya tubuhpun terlempar ke udara.

Jerit teriak rakyat bergema pula.

Walaupun kehilangan keseimbangan tubuh sehingga terlempar ke udara tetapi Dipa tak sampai kehilangan kesadaran pikiran. Di tengah udara waktu masih melambung, sempat pula Dipa menyelinapkan pandang matanya ke arah banteng. Tampak binatang itu agak menundukkan kepada, mengarahkan tanduk siap untuk menyambut pula tubuh Dipa yang akan meluncur turun. Dipa pun menyadari akan bahaya maut yang menunggu di bawah. Apabila ia melayang turun, tak mungkin ia dapat menghindari atau menangkis sambutan tanduk. Maka ia harus berusaha meluncur ke lain tempat. Dengan seluruh sisa tenaga yang masih dimilikinya, ia bergeliatan dan berhasil melencengkan tubuh, meluncur ke atas punggung banteng

Banteng itu rupanya tahu pula akan siasat Dipa, cepat ia mengisar kaki untuk mengarahkan tanduknya.

Tetapi serempak dengan gerakannya mengisar diri, sekonyong-konyong dari ujung timur jajaran penonton, seorang lelaki muda loncat ke dalam gelanggang dan sepesat kijang lari ia sudah tiba di hadapan banteng. Banteng yang tengah memandang ke atas mengarahkan perhatian pada Dipa, rupanya tak menyadari kehadiran lelaki muda itu. Dan ketika pun ia menyadari, namun sudah terlambat. Tiba2 lelaki muda itu ayunkan kepala tangannya menghantam kepala banteng itu. Prak terdengar bunyi menderak yang keras macam tulang hancur. Dan tiba2 benteng itu terkulai ke bawah, makin kebawah dan akhirnya rubuh ke tanah,

menggelepar- gelepar dan menggeliat-geliat keras sehingga tanah lapangan itu berhamburan muncrat ke empat penjuru.

Krek Dipa meluncur turun tepat menginjak perut banteng itu. Seketika banteng itupun berhenti dari gerak peregangannya. Injakan kaki Dipa yang meluncur dari udara itu, mematahkan tulang2 rusuk binatang itu. Secepat pula Dipa loncat ke samping dan tegak di tanah.

“O, engkau kakang Kerta,” serunya demi mengetahui siapa lelaki muda yang menghantam kepala banteng itu. Ia segera lari menghampiri lelaki muda yang berwajah tampan itu dan serta merta ia memberi hormat seraya mengucapkan terima kasih atas pertolongannya.

“Ah, adi Dipa, mengapa engkau memiliki anggapan demikian,” pemuda yang memang bukan lain adalah Kerta yang dijumpai Dipa sedang bertempur dengan gerombolan berkerudung hitam, cepat menegur dan mencegah tindakan Dipa, “bukankah engkau pernah juga meringankan bebanku dikala aku menghadapi gerombolan berkerudung hitam itu? Bukankah sudah selayaknya apabila aku membalas budi pertolonganmu itu?”

Keduanya bersalam tangan dan tertawa mesra.

“Kakang Kerta, hebat nian pukulanmu tadi,” Dipa masih lanjut menumpahkan kekagumannya “andaikata aku tahu sebelumnya bahwa engkau juga berada di sekeliling gelanggang aku tentu malu turun ke gelanggang.”

Kerta manepuk-nepuk bahu Dipa, serunya tertawa “Sesungguhnya akulah yang harus malu hati. Pikiranku terkecoh oleh pandang mata sehingga kuanggap engkau terancam bahaya. Ternyata engkau dapat “

“Ah, kakang muncul pada saat yang tepat,” tukas Dipa “walaupun memang aku hendak berusaha untuk menyelamatkan diri tetapi mungkin gagal karena banteng itu tajam sekali nalurnya.”

Kedua sahabat itu bercakap-cakap sendiri bagai berada di tempat yang sepi. Mereka lupa bahwa saat itu berada di tengah gelanggang yang disaksikan oleh beribu ribu pasang mata. Bahkan disaksikan pula para priagung dari berbagai daerah dan dihadiri oleh Rani Kahuripan.

Tiba2 sangkakala membahana riuh rendah kemudian diakhiri dengan dengung gong yang menggema, menggetarkan bumi. Kerta dan Dipa terkejut ketika sebuah kelompok prajurit menghampiri ke tempat mereka.

“Ki demang Saroyo menitahkan kalian berdua menghadap,” kata salah seorang prajurit.

Kerta bertukar pandang dengan Dipa, lalu menjawab “Maaf, kami berdua bukan peserta dalam sayembara ini. Adalah karena melihat kawanku ini terancam bahaya maka akupun terpaksa tampil ke gelanggang.”

“Kami diperintahkan membawa kalian ke hadapan ki demang. Apapun yang kalian hendak katakan, silahkan di hadapan ki demang saja,” kata prajurit itu pula.

Terpaksa Kerta dan Dipa menurut. Keduanya dibawa ke hadapan demang Saroyo yang berada di muka bangsal agung.

“Dipa, mengapa engkau tak menjaga di kademangan tetapi berada dialun-alun?” tegur demang Saroyo.

“Hamba disuruh puteri ki demang untuk mengawalnya melihat sayembara di alun-alun ini,” jawab Dipa.

“O, Puranti juga menonton? “ desuh demang Saroyo “anak itu memang keras hati benar. Ya, akan kutanyakan kepadanya benarkah engkau disuruh mengawal.”

Kemudian demang Saroyo beralih kepada Kerta

“Engkau siapa anakmuda? “

Kerta pun segera memberi keterangan nama dan tempat asalnya serta maksud tujuannya ke Kahuripan

“Sesungguhnya hamba tak berminat ikut dalam sayembara. Adalah karena melihat kawan hamba terancam bahaya, terpaksa hamba turun ke gelanggang.”

Demang Saroyo mengamati pemuda dari Sagenggeng tanah Singasari itu dengan seksama. Didapatinya pemuda itu amat cakap dan berwajah agung. Beda dengan pemuda kebanyakan. Setelah pemuda itu selesai memberi keterangan maka demang Saroyo pun berkata lebih lanjut, “Engkau amat gagah dan sakti, anakmuda. Tetapi engkau bukan peserta sayembara. Dan lagi pula, engkaupun melanggar peraturan sayembara. Yalah, banteng itu harus dikalahkan oleh seorang peserta. Tak boleh dikerubuti. Maka sebagai ganti daripada ganjaran karena engkau dapat membunuh banteng itu, engkau akan menerima hukuman karena telah lancang membunuh binatang yang diperuntukkan sasaran pokok dari sayembara itu!

Kerta terkesiap, Dipapun terkejut “Ki Demang hamba mohon, hukuman itu dialihkan kepada diri hamba. Yang lancang melanggar peraturan sayembara, adalah hamba. Kakang Kerta hanya menolong hamba belaka.”

“Hm, tetapi yang membunuh banteng itu adalah dia, bukan engkau!”

“Hamba mohon untuk, mewakili kakang Kerta menerima hukuman itu. Dan apabila hamba sendiripun akan dihukum, biarlah hamba pikul seluruhnya.”

“Jangan engkau membantah keputusanku. Dia yang membunuh banteng itu, bukan engkau!” hardik demang Saroyo.

Entah bagaimana, selama bekerja di kademangan Dipa seorang pengalasan yang patuh dan pendiam. Tetapi pada saat itu, tiba2 dia menampakkan keberanian dan ketegasan, “Ki demang, apabila kakang Kerta dihukum, Dipa pun mohon dihukum juga!”

Karena dapat membunuh banteng, Kerta dan Dipa menjadi buah perhatian segenap lapisan rakyat. Walaupun dengan matinya banteng itu, sayembara pun bubar tetapi rakyat masih tetap belum mau meninggalkan alun-alun. Rupanya mereka masih ingin menyaksikan bagaimana kelanjutan dari kedua orang muda yang menimbulkan kegemparan itu. Pada umumnya rakyat menduga kedua pemuda itu tentu akan menerima ganjaran karena keberanian dan kesaktiannya. Dibawanya kedua anakmuda ke hadapan demang Saroyopun diikuti dengan penuh perhatian oleh rakyat. Sayang karena jaraknya jauh, mereka tak dapat menangkap pembicaraan demang Saroyo dengan kedua anakmuda itu. Mungkin apabila mereka mendengar pembicaraan itu, tentulah akan terjadi sesuatu...Jelas rakyat memuji dan mengagumi keduanya. Keputusan ki demang itu, tentu tak dapat diterima oleh rakyat.

Para tetamu agung dibangsai kehormatan pun mengikuti juga gerak gerik kedua muda itu di hadapan ki demang. Beberapa tetamu yang duduk tak jauh dari ki demang, mendengar juga keputusan yang dijatuhkan demang itu. Serentak timbullah kegaduhan dari sementara tetamu karena

tak puas atas keputusan demang Saroyo. Namun mereka menyadari kedudukannya sebagai tetamu. Walaupun tak setuju namun merekapun tak berani ikut campur.

Rupanya suasana yang agak hiruk itu menarik pula perhatian sang Rani. Ia segera menitahkan ki Rangga Tanding untuk memanggil demang Saroyo. Ketika demang itu menghadap, maka Rani Kahuripan pun bertanya tentang pembicaraan ki demang dengan kedua orangmuda itu. Agak terkejut beberapa mentri, narapraja dan priagung ketika mendengar keputusan yang dijatuhkan demang Saroyo kepada kedua anakmuda itu. Sang Rani sendiripun agak terkejut juga. Namun ia cukup bijaksana untuk mengambil langkah. Walaupun dalam hati taksetuju tetapi tak mau sang Rani segera menghapus keputusan demang Saroyo. Ia tak mau menyinggung perasaan orang, sekalipun demang itu adalah orang sebahawannya.

“Panggil mereka kemari, paman demang,” akhirnya sang Rani memberi titah. Ia ingin mendengar sendiri alasan mereka turun ke gelanggang dan lancang membunuh banteng.

Tampak dengan diiringi oleh sekelompok prajurit, masuklah Kerta dan Dipa ke dalam bangsal, menghadap sang Rani. Seluruh mata menteri narapraja Kahuripan dan para tetamu agung, mencurahkan ke arah kedua anakmuda yang hebat itu.

Tiba2 seorang priagung muda yang duduk pada jajaran tetamu utusan dari lain daerah, serentak berbangkit dari tempat duduk, melangkah ke muka menyongsong kedua anakmuda itu “kakang Wardhana, engkaukah?”

Kerta terkesiap. Dan lebih terkejut pula ketika ia mengetahui siapa priagung muda itu. Sejenak beringsut-ingsut seperti hendak menyembunyikan diri akhirnya dia terpaksa berkata, “Ah, dimas Wijaya, engkau hadir juga?”

Keduanya saling berpelukan bagi dua-orang sahabat karib yang sudah lama tak berjumpa. Para tetamu dan mentri Kahuripan terbeliak lalu timbul kesan mengagumi ketampanan kedua pemuda itu. Sungguh serasi benar, bagi saudara sekandung.

Priagung muda yang disebut Wijaya itu adalah pangeran Wijaya dari Wengker. Pangeran anom yang bakal menggantikan kedudukan ayahanda raja Wengker.

Sesaat kemudian kedua pemuda bangsawan itupun menyadari bahwa saat itu mereka sedang berada di bangsal agung, dihadapan Rani Kahuripan. Buru2 mereka lepaskan diri dan menghadap sang Rani.

Rani Kahuripan mendengar teguran pangeran Wijaya kepada pemuda yang dipanggil menghadap itu. Raden Wijaya adalah putera raja dengan demikian sahabatnya itupun keturunan orang bangsawan, sekurang-kurangnya putera mentri. yang berpangkat tinggi. Ketika pemuda itu sudah berada di hadapannya barulah sang Rani terkejut, serunya, “O, engkau Kerta”

Kerta mengunjuk sembah “Benar, gusti, hamba Kerta.”

“Dan engkau Dipa,” seru sang Rani pula kepada Dipa. Dipa pun tersipu sipu mengunjuk hormat.

“Kerta” ujar raja puteri Kahuripan itu “engkau kenal dengan pangeran Wijaya dari kerajaan Wengker itu?”

“Raden Wijaya itu adalah kawan hamba “

“O” Rani Kahuripan terkesiap. Pangeran anom Wijayarajasa itu adalah putera mahkota dari kerajaan Wengker. Dan ia masih ingat bahwa Kerta itu mengaku berasal dari desa

Sagenggeng. Bagaimana mungkin seorang pemuda desa dapat berkenalan dengan seorang putera raja?

Rani Kahuripan seorang raja putri yang memiliki naluri tajam dan perasaan halus. Dengan naluri keputeriannya, ia seolah mendapat kesan bahwa dalam diri pemuda Kerta itu tentu tersembunyi suatu rahasia. Seri wajahnya yang berseri terang, memantulkan suatu kelainan wibawa dari pemuda yang kebanyakan. Demikian pun apabila menilik gerak gerik dan tutur bahasanya, tidaklah mencerminkan peribadi seorang pemuda desa. Entah bagaimana timbullah suatu keinginan yang tak disadari, untuk mengetahui siapa sebenarnya pemuda dari Sagenggeng itu.

Namun perasaan halus dari rani Kahuripan itu tak menghendaki suatu tindakan yang dapat menyinggung perasaan orang. Ia tak mau langsung menyatakan tak percaya kepada keteragaan pemuda itu karena hal itu mungkin dapat menimbulkan rasa malu pada Kerta. Maka dicarinya akal untuk mendapatkan keterangan dari lain pihak. Dan sasarannya jatuh pada pangeran anom Wijaya. Dimintanya pangeran dari Wengker itu menghadap.

“Raden,.... bagaimanakah raden kenal pada pemuda ini?” tanyanya ketika pangeran Wengker itu menghadap

Mendengar itu pangeran Wijaya agak heran. Mengapa tiba-tiba sang Rani menginginkan keterangan tentang diri Kerta. Ah, mungkin sang Rani hendak memberi ganjaran pangkat kepada pemuda itu karena berhasil merubuhkan banteng.

Di lain pihak, pemuda Kerta itu tampak gelisah duduknya. Ia bingung bagaimana mencari akal untuk memberi isyarat kepada raden Wijaya itu agar jangan mengatakan siapa dirinya. Namun tak ketemu juga akal itu. Karena terpaksa, iapun batuk. Mudah-mudahan pangeran dari Wengker itu

karena mandengar ia batuk2 akan berpaling kearahnya. Dan di situlah ia nanti akan melepaskan isyarat mata.

Tetapi yang diharap itu tak pernah terlaksana. Rupanya karena sedang menghadap sang Rani, pangeran Wijaya tak sempat pula untuk berpaling. Dan pula, pangeran itu hanya menyangka bahwa kebetutan saja pemuda Kerta itu batuk2 tetapi tak mengandung maksud apa2 “Gusti,” ia memberi sembah kepada Rani Kahuripan “sudah bertahun-tahun hamba kenal dengan kakangmas Kertawardhana itu.”

Walaupun sudah diduga bahwa apa yang akan diperoleh dari pangeran Wijaya itu tentu suatu keterangan yang luar biasa mengenai diri Kerta, namun apa yang didengarnya ketika pangeran Wengker itu menyebut nama Kertawardhana, menyebabkan sang Rani terbeliak kejut “Siapa namanya? “ ia mengulang.

“Wardhana, gusti.”

“Ah, tentulah juga putera seorang priagung berpangkat tinggi.”

“Bukan melainkan hanya pangkat tinggi, gusti, tetapi lebih dari itu.”

Sang Rani makin terkejut “Siapa ?”

“Putera dari paman Cakradara, akuwu dari Tumapel yang dahulu, gusti.”

“O,“ Rani Kahuripan makin meridesuh kejut “mengapa dia mengaku bernama Kerta?

“Memang namanya yang lengkap raden Kertawardhana, gusti,“ kata raden Wijaya pula.

Diam2 giranglah hati sang Rani mendapat keterangan itu. Apa yang diduganya memang benar. Namun sebagai seorang

raja puteri, tak mau ia mengungkapkan rasa girang itu berkemanjaan pada wajahnya “Ah, raden Wardhana”

“Mohon diampunkan kesalahan hamba, gusti,” raden Kertawardhana cepat berdatang sembah, “bukan maksud hamba hendak menyelubungi diri dengan keterangan yang palsu, bukan pula hamba hendak menodai kepercayaan paduka. Tetapi hamba gemar berkelana menjelajah desa dan pura, melintasi gunung dan rimba. Hamba mendapat pengalaman dan kesan, bahwa lebih leluasa kiranya apabila hamba bersalin nama sebagai pemuda desa.”

“Tetapi degan tindakan itu, raden tentu banyak mengalami kesulitan selama mengunjungi daerah Kahuripan.”

“Sekali-kali tidak, gusti,” sahut raden Kertawardhana “pada hemat hamba, kesulitan2 itu dapat mendekatkan hamba pada sesuatu yang sebenarnya.”

“Apakah kesan raden selama bercengkerama di Kahuripan?” tanya sang Rani pula.

“Banyak kesulitan yang indah hamba peroleh, gusti. Hamba katakan indah karena kesulitan itu telah mendekatkan hamba kepada kenyataan yang terdapat dalam mimpi hamba sebagaimana hamba pernah haturkan dahulu.”

“O, mimpi raden tentang matahari kembar itu?”

“Benar, gusti “

Rani Kahuripan tersipu-sipu merah wajahnya. Nalurinya yang tajam segera dapat menyelami apa yang terkandung dalam ucapan putera bekas raja Tumapel itu. Secercah sinar gemilang, merekah dalam sanubari raja puteri itu. Namun ia menyadari bahwa saat itu sedang berada dalam bangsal agung dihadap oleh segenap menteri Kahuripan dan para tamu

agung dari berbagai daerah. Tak boleh kewibawaannya terlelap oleh khayal betapa yang membahagiakan pun jua.

“Mengapa raden turun ke gelanggang membunuh banteng ?” cepat Rani alihkan pembicaraan. Dan raden Kertawardhana pun segera menuturkan perkenalannya dengan Dipa.

“O, demikianlah Dipa.” seru Rani kepada Dipa.

Dipa mengiakan.

“Jika demikian engkau bekerja pada demang Saroyo, bukan? “

Dipa pun berdatang sembah mengiakan pula.

“Mengapa? Bukankah dahulu telah kuberimu sebetuk cincin. Setiap waktu engkau datang ke Kahuripan, engkau harus lekas menunjukkan cincin itu kepada paman rangka yang akan membawamu menghadap kepadaku. Bukankah engkau sudah berjanji, Dipa?”

Dipa agak gemetar. Memang ia merasa bersalah karena tak memenuhi janji kepada sang Rani. Namun hal itu terjadi diluar kemampuan dan keinginannya.. Bagaimanakah ia harus mempersembahkan keterangan kepada raja puteri Kahuripan ? Apabila ia menerangkan apa yang telah terjadi, tentulah demang Saroyo akan mendapat teguran. Pada hal ia tak menginginkan hal serupa itu akan terjadi “Duh, gusti, mohon paduka berkenan melimpahkan ampun kepada diri hamba. Hamba merasa rendah dihadapan paduka maka hamba pun menerima saja titah ki demang untuk mengabdikan di kademangan.”

Sejenak Rani Kahuripan mengerling pandang ke arah demang Saroyo “Demang Saroyo, mengapa engkau tak

mempersembahkan anak itu kepadaku tetapi engkau pakai dia di kademangan?”

“Mohon diampuni kesalahan hamba, gusti. Hamba memerlukan seorang anakmuda yang berani dan jujur untuk menguasai keamanan pura Kahuripan.”

“O, langkah yang baik paman demang,” ujar Rani “tetapi tahukah engkau siapa Dipa itu?”

“Tidak gusti, hamba tak tahu.”

“Ketahuilah demang Saroyo, Dipa itu sejak beberapa lama, sudah diangkat sebagai prajurit Kahuripan,” kata sang Rani lain menuturkan secara singkat bagaimana dahulu Dipa telah menolong ratha sang Rani yang hampir menjerumus ke dalam lembah.

Saat itu hari siang tetapi demang Saroyo seperti bermimpi. Mimpi buruk di siang hari. Dua peristiwa sekaligus menghantui pikirannya. Bahwa pemuda Kerta ternyata raden Kertawardhana putera akuwu Tumapel yang dahulu. Bahwa Dipa, pengalasan yang bekerja padanya, ternyata seorang yang berjasa kepada Rani Kahuripan. Dan kedua-duanya karena membunuh banteng, hendak diberinya hukuman. Wajah demang itu tampak pucat tak berdarah. Ia menyadari bahwa menyembunyikan Dipa untuk kepentingan kademangan merupakan suatu tindak kesalahan yang terancam hukuman. Namun kesemuanya telah terjadi dan ia tak dapat berbuat apa2 kecuali pasrah diri kepada keputusan sang Rani.

“Paman demang,” ujar Rani Kahuripan pula “puteramu tadi memang gagah tetapi akhirnya gagal juga untuk mengalahkan banteng, Bahkan dia terancam maut manakala Dipa tak keluar ke gelanggang. Dan munculnya raden Wardhana ke gelanggangpun karena hendak menolong Dipa. Adakah paman

demang tetap hendak melangsungkan keputusan paman untuk memberi hukuman kepada mereka ?”

“Tidak gusti,” serta merta demang itu menghatur sembah “mereka lebih layak diberi ganjaran dari pada menerima hukuman. Dan hambapun merasa bersalah karena tidak menghaturkan Dipa kepada paduka.”

“Gusti” cepat pula Dipa berdatang sembah, “hamba sendirilah yang menginginkan menjadi pengalasan di kademangan itu. Karena hamba menyadari tak punya pengalaman apa2 maka hamba hendak memulai dari bawah agar kelak tidak canggung lagi bila hamba mengabdikan kepada paduka.”

Rani Kahuripan tertawa... Ia tahu maksud Dipa yang hendak melindungi demang Saroyo. Ia pun menjatuhkan hukuman kepada demang Saroyo., Kemudian ia menitahkan Dipa supaya dua hari kemudian, setelah perayaan selesai, menghadap ke keraton. Dan saat itu Dipa diperkenankan pulang tetapi raden Kertawardhana dipersilahkan berada dalam bangsal para tetamu agung untuk mengikuti upacara dan perjamuan besar dalam keraton.

Demikian Dipa mohon diri dari hadapan Rani Kahuripan lalu bergegas-gegas kembali ke alun alun untuk mendapatkan Puranti dan Sura. Saat itu sayembara sudah dinyatakan ditutup, rakyat pun berbondong-bondong pulang. Betapalah kejut Dipa ketika tak menemukan Puranti dan Sura ditempatnya tadi. Tentulah mereka sudah pulang, pikirnya. Dan ia segera ayunkan langkah menuju ke kademangan.

Surya sudah condong ke barat. Dipa berjalan menyongsong sinar surya yang gemilang. Langit pun cerah secarah hatinya yang saat itu merekah, menjelang hari yang akan membawa dirinya ke suatu alam kehidupan baru.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Apapun yang akan terjadi, apapun yang akan dialami dan betapapun hari depan yang akan di jelang, tidaklah merisaukan hatinya. Hatinya tenang, pikiran mengendap dan pendiriannya mantap. Bahwa titah itu hanya kuasa berdaya upaya, Gusti Yang Maha Agung yang kuasa menentukan segalanya

00=dw-mch=00

JILID 18

I

“Ingatlah baik-baik, hai, Arjuna. Bahwa arus hawa nafsu seringkali menjatuhkan juga orang2 alim yang sungguh2 berusaha membulatkan pikirannya dan menghanyutkan pikiran baik itu dengan kekerasan.”

Demikian ujar Sri Krishna ketika menjawab pertanyaan Arjuna di medan perang Kurusetra sesaat Arjuna tiba-tiba hatinya bimbang karena harus berperang melawan resi Bhisma dan pandita

Druna.

Dan Dipa mendengar ujar2 itu dari demang Suryanata apabila demang itu bercerita kepada cucunya, sidara Indu.

“Benarkah hawa nafsu itu merupakan musuh yang terbesar dari manusia ?” seringkali Dipa bertanya pada diri sendiri.

<http://dewi-kz.info/>



“Akulah salah satu dari korban hawa nafsu manusia2 yang tergabung dalam Dharmaputera itu” di akhir cerita, demang Suryanata ingin memberi bukti dari kebenaran ucapan di atas.

Dipa mengangguk. Namun dalam hati anak itu masih belum yakin, selama ia belum banyak menjumpai hal-hal yang sesuai dengan ujar-ujar itu.

Tatkala itu, iapun bpr tanya kepada demang Surya, apakah yang disebut hawa nafsu.

“Hawa nafsu adalah Keinginan yang berlebih-lebihan, keinginan yang tidak wajar sehingga untuk mencapai Keinginan itu, sering manusia menggunakan kekerasan, kebohongan, kepalsuan, kekejaman dan seribu satu macam cara yang tidak layak,” jawab demang Surya. Rupanya demang itu menggunakan kata-kata yang sederhana agar Dipa dapat menangkap maksudnya.

Dan sejak ia berkelana, memang selalu saja ia melihat, mendengar dan mengalami berbagai bentuk tingkah ulah manusia yang selalu menimbulkan peristiwa2 dalam kehidupan. Hal itu lebih dirasakannya, manaka)a ia tiba di sebuah kota yang banyak penduduknya, di pusat kerajaan.

Dan kesemuanya itu, menjadikan bekal pengalaman yang berharga bagi Dipa. Melalui cermin pengalaman hidup itulah maka Dipa makin memperoleh penerangan dan kematangan jiwa. Ia banyak belajar dari pengalaman manusia dan kehidupan daripada dari kitab2. Dan memang ia tak banyak kesempatan untuk menuntut ilmu dalam kitab-kitab itu.

“Pengalaman itu adalah guru yang terbaik, anakku,” demikian ujar pandita Padapaduka “kajilah pengalaman-pengalaman yang engkau alami itu, tentu engkau akan memperoleh pelajaran2 yang berguna dan bermarfaat.”

Dipa selalu memperhatikan, melihat, mendengar dan mengolah kesan serta kesimpulan dari setiap peristiwa yang dialami atau yang terjadi di sekelilingnya. Kehidupan margasatwa di hutan belantantara, kesuburan padi dan jetai di ladang, ketenasingan suasana pemujaan dalam candi dan rumah suci, ketekunan bekerja dari para tuha dan juru serta kesibukan rakyat di kota memburu kehidupan. Tak luput dari perhatian dan pemikirannya.

Tanpa disadari anak itu berangkat dalam alam kedewasaan usia dan jiwa serta pengalaman. Dan pengalaman itulah yang selalu menjadi pegangan ia menghadapi suatu peristiwa dan persoalan. Itulah sebabnya pula, ketika hendak menolong Niken Irim dan harus berhadapan dengan Puranta putera demang Saroyo, ketika menghadapi Rani Kahuripan. Ia selalu berusaha menempatkan duduk dirinya dengan letak persoalan yang dihadapinya.

Banyak hal sudah dialami dan dirasakannya. Dan selama itupun ia berhasil dapat melampaui dengan lancar. Namun diantara sekian banyak peristiwa itu, hanya satu yang ia benar-benar kehilangan faham yalah dikala berhadapan dengan Puranti, puteri ki demang Saroyo.

Ada suatu perasaan lain apabila ia berhadapan dengan dara itu. Perasaan yang menghanyut ia ke alam rendah diri, malu, kikuk dan hilang faham. Tetapi pun ada suatu perasaan lain yang mengangkat semangatnya menjulang ke angkasa, megah, perkasa, penuh alam kejantanan. Dua macam perasaan itu saling desak mendesak, ingin menerobos ke dinding hatinya, mendetak-detak jantung dan meluap-luap hendak memancar keluar

Ketika Dipa melangkah keluar dari pintu alun-alun, haripun sudah rembang petang. Suasana sunyi di empat penjuru.

Lampu2 minyak damar mulai berkelap-kelip mengintip di antara celah2 dinding rumah penduduk.

“Hari sudah malam, aku harus lekas mencapai kademangan,” gumam Dipa seorang diri. Dan tangkahnya pun diayun cepat, secepat keinginan hatinya tiba di kademangan. Dan ia merasakan suatu kelainan pada langkahnya. Suatu perasaan bahwa kakinya amat ringan. Pun pandang matanya terasa terang, hatipun cerah. Rumah2 rakyat yang berhias pelita penerangan itu, tampak seindah bagai cahaya batu permata di alas permadani hitam.

Rembulan di pertengahan tanggal cuklapaksa, menyembul kemalu-maluan dari balik tirai beludru awan putih. Bagai dewi yang belum selesai bersolek muncullah sang bulan untuk menyongsong langkah Dipa. Seolah olah sang Dewi Malam itu ingin menyampaikan rasa gembira atas pengangkatan Dipa menjadi bhayangkara keraton Kahuripan.

Menengadah ke langit, Dipa terkesiap. Ia merasa ada suatu kelainan dalam pandangannya.. Rembulan malam itu, tampak berbeda dengan malam kemarin dan malam2 yang lampau, yang pernah dilihatnya. Dalam bentuknya yang menyerupai sabit, dalam perasaan Dipa, seperti selingkap bibir yang tengah tersenyum lebar. Senyum yang menandakan kegirangan dan kebahagiaan kepadanya.

“Ah, jangan terlalu mengada-ada,” hardik pikiran Dipa kepada perasaan hatinya. Dan ia merasa perasaan itu telah menghambat langkah kakinya. Maka diayunkan lah kakinya lebih cepat.

Ketika melalui jalan yang merentang panjang dibelah sebuah hutan kecil, tiba-tiba tampak sosok2 tubuh hitam berloncatan dan melonjak kian kemari. Ditingkah pekik jerit, namun makian. Di sela2 jeritan itu, Dipa dapat membedakan

sebuah nada yang berlainan dan tersendiri. Yang lain-lain bernada menghardik, memaki dan menggembor. Tetapi yang satu itu jelas jeritan dari seorang perempuan melengking tinggi.

Bagai gajah dilepas dari ikatan, maka berlari setengah meloncatlah Dipa memburu ke tempat itu. Makin dekat makin jelas siapa yang berada di tempat keributan itu. Dan teganglah seketika urat2 Dipa manakala mengetahui bahwa gerak berhamburan dari sosok-sosok tubuh itu, adalah orang yang tengah berbaku hantam. Dan serasa terhentilah darah Dipa mengalir ketika mengetahui bahwa Sura sedang diserang oleh beberapa belas anak-anak muda. Bahwa ada beberapa anakmuda yang tengah merejeng Puranti!

“Hai, jangan kamu mengganggu anak puteri !” pada jarak belasan depa dari tempat anak-anak muda Dipa menghentakkan kaki ke tanah untuk melambungkan tubuh melayang ke udara, menghardik seraya meluncur turun ke arah mereka.

Beberapa anak muda yaag tengah menarik-narik Puranti itu terkejut dan berpaling. Belum sempat mereka melepaskan Puranti, sesosok tubuh dari seorang pemuda tampak berdiri menggagah di hadapan mereka.

“Lepaskan!” serunya menuding dan membentak marah.

Beberapa anakmuda yang mencekal tangan Puranti, cepat lepaskan tangan lalu bersiap menghadapi Dipa.

“Engkau yang memukul kawanku di alun-alun pagi tadi?” seru salah seorang anakmuda yang bertubuh kekar.

“Ya, sahut Dipa, “engkau kawannya ? Hendak mencari balas? Aku siap menghadapi kalian. Sekarang dan di manapun

tempatya. Tetapi mengapa engkau mengganggu anak gadis di tengah jalan!”

“Ho, sombong benar dia,” gumam anakmuda bertubuh kekar itu.

“Benar, kakang Gedug, memang dia teramat sombong, hajariah ! “ seru beberapa anakmuda di sekelilingnya.

“Ya, lihat saja “ sahut pemuda kekar itu yang dipanggil Gedug. Ia singsingkan lengan baju dan melangkah maju ke hadapan Dipa. Sengaja dikencangkannya kedua lengan sehingga tampak urat-uratnya melingkar-lingkar membesar.

Dipa tak mengacuhkan, tiba-tiba ia berpaling dan barseru “Kakang Sura, berhentilah!”

Memang saat itu Sura masih berhantam dengan lima enam anakmuda. Mendengar teriakan Dipa, Sura pun hendak berhenti tetapi anak-anak muda yang mengeroyoknya itu bahwa mempergencarkan serangan.

“Suruh kawan kawanmu itu berhenti“ hardik Dipa kepada Gedug. Suara Dipa memang mempunyai nada yang berwibawa sehingga di luar kehendaknya, Gedug pun melakukan perintah. Ia berteriak menghentikan kawan kawannya. Dan rupanya Gedug lah pemimpin gerombolan anak-anak muda itu. Perintahnya ditaati.

Setelah berhenti, Sura hendak menghampiri ke tempat Dipa tetapi beberapa anak muda itu merintang. Melihat itu Dipa berseru pula “Mengapa kawanku tak boleh datang ke sini, takut ?”

“Berikan jalan padanya,” karena diejek Dipa. Gedug marah dan berseru kepada kawan-kawannya. Anak-anak muda itupun menyisih dan memberi jalan kepada Sura.

“Nah, sekarang bagaimana maksudmu?” tanya Dipa kepada pemimpin gerombolan anak-anak muda itu.

“Sudah jelas” kata Gedug sambil busungkan dada “engkau harus minta maaf kepada Paraji yang engkau cekik lehernya pagi tadi. Begitu pula kepadaku dan kawan kawanku sekalian.”

“O, begitu,” sahut Dipa “baiklah. Silahkan kawanmu Paraji keluar.”

Gerombolan anakmuda itu agak terkejut ketika mendengar penyahutan Dipa. Mereka tak sangka bahwa tuntutan Gedug akan begitu mudah dipenuhi Dipa. Dan seorang anakmuda yang bertubuh kurus, tampil ke muka.

Dipa mengenali anakmuda itu sebagai yang dilemparkannya pagi tadi. Ia segera melangkah maju tetapi tiba-tiba lengannya dicegah Sura “Dipa, mengapa engkau melakukan hal itu? Apakah engkau takkan dicemoahkan mereka ?”

Dipa sudah mempunyai pertimbangan mengapa ia mau meluluskan permintaan Gedug. Ia tak ingin ribut-ribut dengan anak-anak muda itu agar lekas dapat mengantar Puranti pulang. Hari sudah malam, ki demang tentu akan camas apabila puterinya belum tampak pulang. Walau pun ia sudah diangkat sebagai bhayangkara keraton Kahuripan, namun pada saat itu ia masih merasa terikat dalam tugas sebagai seorang pengalasan kademangan. Dan kewajiban itu harus ia penuhi.

“Tak apa kakang,” Dipa memberi penjelasan lalu lanjutkan langkah ke hadapan Paraji dan mengucapkan kata-kata minta maaf.

“Belum cukup!” teriak Gedug “orang yang bersalah tak cukup hanya minta maaf dengan kata-kata tetapi harus dengan perbuatan.”

“Perbuatan bagaimana ?” Dipa berpaling ke arah pemimpin gerombolan anakmuda itu.

“Menyembah kakinya!”

Seketika gemparlah gerombolan anakmuda itu ketika mendengar pernyataan Gedug. Mereka sendiri agak terkejut. Dan yang paling terkejut adalah Sura. Merah padam lah wajahnya mendengar permintaan yang melampaui batas itu. Dipa tertegun juga. Sesaat ia tak dapat mengambil keputusan, melakukan permintaan itu atau menolak. Melakukan berarti menderita hinaan, menolak tentu akan timbul perkelahian. Bukan ia takut menghadapi gerombolan anakmuda yang liar itu tetapi yang menjadi titik tolak pemikirannya ialah diri Puranti. Bukankah puteri demang itu akan lebih terhambat perjalanannya pulang?

“Kakang Dipa, jangan mau!” tiba-tiba terdengar suara seorang gadis melengking. Dan ketika anak-anak muda itu berpaling, tampak Puranti tegak dengan wajah marah. Karena gerombolan anakmuda itu sedang mencurahkan perhatian kepada Dipa, maka Puranti pun bebas dari gangguan mereka.

Mendengar suara Puranti, seketika tegaklah kepala Dipa. Rasa kejantanannya pun tergugah. Baru ia hendak inembuka mulut, tiba-tiba Sura sudah mendahului “Hai, kawan-anakmuda yang kurang tata, jangan terlalu menghina orang. Tahukah siapa yang engkau hadapi ini? “serunya seraya menunjuk Dipa.

“Anak desa yang berani menghina pemuda Kahuripan! “ sahut Gedug lantang.

“Setan engkau” Sura menggeram “dia adalah prajurit bhayangkara keraton yang diangkat oleh gusti Rani. Apabila

gusti Rani mendengar peristiwa ini, kalian tentu akan disikat habis habisan !”

Beberapa anggauta gerombolan anakmuda itu agak gentar mendengar pernyataan itu. Tetapi tidaklah demikian Gedug. Rupanya dia memang layak menjadi pemimpin gerombolan pemuda liar.

“Keraton Kahuripan mempunyai peraturan dan hukuman. Kamipun memiliki peraturan dan hukuman juga. Barangsiapa yang menyalahi anggauta kami, harus menurut apa yang kami perintahkan. Dia telah meneekik salah seorang kawanku. Sudah amat ringan kalau hanya kusuruh dia meminta maaf dengan mencium kaki kawanku itu!”

“Dia seorang bhayangkara sang Rani, engkau berani menghina?” Sura masih ngotot.

“Di dalam keraton, dia adalah bhayangkara. Tetapi di sini, dia adalah orang yang bersalah menghina anakbuahku!” balas Gedug tak kalah keras.

“Engkau” Sura hendak mendamprat dan karena tak kuasa menahan luapan kemarahannya, ia terus hendak maju menghajar anakmuda yang lancang mulut itu. Tetapi cepat dicegah Dipa. “Jangan kakang biarlah aku yang menghadapinya.”

Dipa tampil selangkah, berhadapan dengan Gedug. “Gedug, aku mempunyai jalan tengah untuk menyelesaikan persoalan ini.”

“Ho, engkau tentu akan menantang berkelahi?” seru Gedug.

“Belum saatnya,” sahut Dipa “masih ada sebuah jalan yang dapat kita tempuh.”

“Katakan”

“Apa yang kulakukan terhadap kawanmu pagi tadi, aku bersedia untuk menerima balasannya. Kalau dia merasa kucekik, sekarang cekiklah leherku. Kalau merasa kulemparkan, boleh dia melemparkan aku juga. Aku berjanji takkan membalas”

Sura terkejut mendengar pernyataan Dipa. Demikian dengan anggota2 gerombolan anakmuda itu. Mereka merasa Dipa sudah banyak mengalah.

“Tidak! “seru Gedug getas.

“Mengapa?” tanya Dipa.

“Yang hadir di sini hanya engkau dan kawanmu seorang lalu beberapa belas kawan-kawanku. Kalau engkau menghendaki demikian, haruslah engkau memanggil rakyat ke alun-alun, di tempat yang sama itulah, engkau akan diperlakukan oleh Paraji seperti apa yang engkau lakukan kepadanya pagi tadi!”

“Kurang ajar!” teriak Sura. Tetapi ia terdiam ketika Dipa berpaling dan memberi isyarat kepadanya supaya tenang.

Pun gerombolan anakmuda itu terkesiap ketika mendengar permintaan Gedug. Diam-diam mereka merasa was-was juga dalam hati.

“Baik,” di luar dugaan Dipa menerima “besok pagi akan kulakukan apa yang engkau minta itu.”

Terdengar erang menggeram dan mendesuh dari mulut Sura dan beberapa anakmuda itu. Mereka hampir tak percaya apa yang dikatakan Dipa.

“Tidak !” kembali suara Gedug melantang bagai petir yang menyentak semangat “kalau engkau hendak melakukan hal itu, lakukanlah sekarang juga, jangan besok pagi!”

Terdengar pula hiruk yang lebih berisik dari tadi. Gerombolan anakmuda dan Sura menggumam-gumam panjang pendek.

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara tertawa yang nyaring, berkumandang memanjang, penuh getar2 dari perasaan yang meluap luap. Dan ketika pandang2 mata mencurah ke arah orang yang tertawa, mereka segera mengerutkan wajah, tertegun dan terkesiap. Dipa tengah menengadahkan kepala, menghambur tertawa. Seolah-olah hendak mencurahkan seluruh isi kemuakan hatinya ke angkasa.

Gedug yang sudah mengatur rencana untuk mendesak Dipa ke sudut yang pojok, mau tak mau ikut tergetar juga menyaksikan sikap apa yang sedang mencurahkan tawa itu. Pada lain saat, cepat ia membentak untuk mematahkan kegarangan

“Berhenti! “

Dipa hentikan tawa, mengatur letak tegaknya lalu mencurah pandang kepada Gedug “Gedug, engkau salah raba! Jika sikap mengalahku tadi engkau artikan aku takut kepadamu. Aku sudah banyak mengalah tetapi engkau selalu mendesak. Engkau seorang anak laki, demikianpun aku. Engkau muda, akupun muda. Darahmu panas, adakah engkau kira darahku dingin ?”

“Bagus, itulah yang kuharapkan dari engkau!” sambut Gedug seraya menggosok-gosok tinju.

“Gedug,” seru Dipa pula “kesabaranku telah habis kuberikan kepadamu. Sekarang engkau takkan memperoleh apa2 lagi dari aku. Namun kalau engkau berkeras hendak memaksa, hanya kerat2 tulang tinju yang akan engkau dapatkan.”

“Bagus, memang itulah yang kuantikan !” Gedug menyambut gembira, “anak-anak muda Kahuripan memang gemar mengencangkan urat, mengeraskan pukulan. Hanya pemuda yang kuat dan sakti, akan mendapat perindahan kaum muda Kahuripan.”

Selama Gedug membuka suara itu, Dipa menyempatkan diri untuk menyelinapkan pandang mata, memperhatikan anak-anak muda yang menjadi anakbuah Gedug. Ia mendapat kesan, bahwa mereka jeri terhadap Gedug “Hm, agaknya Gedug telah berhasil menundukkan mereka dengan keberanian yang amat garang,” pikir Dipa. Dan cepat ia tahu bagaimana harus bertindak.

“Gedug, hari makin larut, mari kita selesaikan urusan ini secepat mungkin. Apa yang engkau kehendaki? ” seru Dipa.

“Berkelahi mengadu kerasnya pukulan, tangkasnya tangan “ sahut Gedug.

“Baik” sambut Dipa “kita berkelahi seorang lawan seorang, atau secara serempak ?”

“Cukup engkau menghadapi aku saja!”

“Dengan tangan kosong atau pakai senjata?”

“Engkau menghajar kawanku dengan tangan kosong, sekarang akupun hendak menghajarmu dengan tangan kosong juga !” jawab Gedug dengan dada membusung.

“Baiklah, silahkan engkau mulai dulu!”

Gedug memang sudah sejak tadi telah memasang sikap. Selekas mendengar pernyataan Dipa, cepat ia membuka serangan dengan sebuah terjangan. Tangan kanan menghantam kepala, tangan kiri meninju perut. Ternyata dia memiliki gerak tata-kelahi yang dahsyat, terarah dan cepat.

Dipa sudah memutuskan untuk menyelesaikan perkelahian itu secepat mungkin. Cuaca malam menghantui pikirannya yang merasa bertanggung jawab akan keselamatan puteri demang Saroyo.

Dengan tata-langkah yang pernah dipelajari dari brahmana Anuraga, Dipa menghindar ke samping, menyelinap maju dan secepat kilat tangannya meraih bahu dan dengan sekuat tenaga ia mencengkeram ketiak Gedug.

“Auh” Gedug menjerit keras ketika merasa bahunya tercengkeram oleh tangan besi sehingga separoh dari tubuhnya tak dapat digerakkan.

Menyaksikan peristiwa itu, kejut anakbuah gerombolan anak-anak muda itu bukan kepalang. Beberapa anak muda segera hendak maju menyerang Dipa untuk menolong Gedug. Tetapi baru langkah diayun, Dipa pun sudah berseru lantang “Berhenti, barang siapa yang berani datang mendekat ke mari, Gedug tentu kubunuh?” Dipa memperlihatkan ancamannya sambil tangan kiri mencekik leher Gedug.

Anak-anak muda itupun menyurut nyalinya. Gedug dianggap dan diakui sebagai pemimpin gerombolan mereka karena kekuatan, keberanian dan kelebihanannya dalam



perkelahian. Setitik pun mereka tak menyangka, bahwa hanya dalam satu gebrak saja, Gedug dapat diringkus tak berkutik.

“Hai kawan-kawan hayo serang jahanam ini “ masih Gedug coba meronta dan berteriak-teriak memberi perintah. Namun anak-anak muda itu masih maju mundur dicengkam keraguan.

“Kang Gedug, kalau kami maju, engkau tentu dibunuh!” teriak beberapa anakmuda.

“Biar biar aku mati jangan kamu bersikap pengecut seperti jahanam ini “ teriak Gedug makin kalap.

Melihat semangat Gedug yang menyala-nyala, mau tak mau gentar juga hati anakbuahnya. Mereka kenal bagaimana watak Gedug yang kejam dan tanpa kasihan apabila menghajar anakbuahnya yang bersalah. Beberapa anak, serempak hendak maju.

“Berhenti! “ bentak Dipa pula. Kemudian ia melepaskan Gedug dengan sedikit mendorong tubuhnya ke mereka. Gedug baru dapat berdiri tegak setelah tertatih tatih langkah. Rasa sakit pada separoh tubuh masih meremang remang di seluruh jalur-jalur urat-uratnya. Terpaksa ia harus berdiam diri, menunggu pulihnya kekuatan.

“Gedug, tahu apa sebab engkau kulepaskan ? tegur Dipa.

“Mungkin engkau anggap aku sudah kalah,” sahut Gedug.

“Tidak “ sambut Dipa “kutahu engkau tentu masih penasaran, masih mengira kejagoanmu masih perkasa. Maka akan kuberimu kesempatan lagi. Mari kita bertanding pula!”

Memang apa yang diungkap Dipa itu benar. Gedug masih belum mengakui kekalahannya. Karena hal itu akan

menyebabkan ia kehilangan muka di mata anakbuahnya. Dan rasa malu itu makin meluap manakala ia teringat akan ucapan-ucapan yang didesakkan kepada Dipa tadi.

“Engkau seorang anak jantan,” serunya memuji walaupun pujian itu hanya sekedar untuk menutupi kelicikannya “anak-anak Kahuripan selalu menghargai lelaki jantan !”

“Dengan ukuran apa yang dapat mengalahkan engkau? “ selutuk Dipa.

Merah muka Gedug. Apabila sebelum menderita kekalahan tadi, ia pasti serentak mengiakan. Tetapi setelah menerima kekalahan itu, ia harus membatasi ucapan-ucapannya yang tekebur sebelum nanti ia mampu menebus kekalahan itu.

“Tak perlu banyak cakap. Mari kita tentukan lagi siapa sesungguhnya yang lebih perkasa!” cepat ia menukas.

“Nah, silahkan lah !” Dipa pun mengambil sikap.

Kali ini Gedug berhati hati melakukan serangan. Tak mau ia mengalami kekalahan secepat tadi. Malangkah maju, tinju dilayangkan ke dada Dipa. Dipa pun sudah menentukan siasat untuk menghadapi jagoan itu. Ia gunakan aji Lembu sekilan ajaran dari pandita Padapaduka. Cukup dengan mengisar tubuh, pukulan Gedug pun melayang sekilan jaraknya dari dada Dipa.

Semula Gedug hanya mengira, penghindaran Dipa itu hanya suatu hasil yang kebetulan saja. Tetapi setelah diulang dua, tiga sampai beberapa kali tetap tinjunya selain terpisah sekilan dari sasarannya, mulailah Gedug terangsang. Gerakan pukulan yang semula lambat, kini dilancarkan secepat hujan mencurah dari langit.

Sekalian anakmuda anggauta gerombolan yang dipimpin Gedug mulai membayangkan kemenangan bagi Gedug. Tampak tubuh Dipa yang lebih pendek itu seolah olah ditelungkupi oleh sepasang tinju Gedug. Tetapi di samping timbul harapan, anak-anak muda itupun mulai dirayapi debar-debar keheranan. Mengapa serangan Gedug yang menggebu-gebu itu tak juga menyebabkan Dipa terpelanting rubuh.

Mereka saling bertukar pandang dengan kawan-kawan.

Tiba-tiba salah seorang anakmuda yang sejak tadi selalu melekatkan perhatian pada jalannya pertempuran, berteriaklah “Lihatlah.....”

Serentak mencurahkan pandang mata sekalian anak muda itu ke muka. Apa yang terjadi saat itu benar-benar hampir membuat mereka melonjak kaget. Tubuh Gedug dipanggul di punggung Dipa dan tangannya dicengkeram Dipa ke muka. Pada saat gerombolan anak muda itu masih terpesona, tiba-tiba kaki Dipa menghentak tanah dan melayanglah tubuh Gedug ke udara, melayang dan meluncur ke tanah, bum

Terdengar pekik jerit anak-anak muda itu dan larilah mereka berhamburan menghampiri ke tempat Gedug. Mereka meneriaki nama Gedug, mengurut urat tubuh dan memijat-mijat kaki tangannya. Tetapi Gedug tetap tak sadarkan - diri.

“Dia pingsan, tapi tidak menderita luka. Bawa lah pulang, nanti tentu sembuh lagi” tiba-tiba Dipa menghampiri ke tempat kerumun anak-anak muda itu.

Rupanya beberapa anakmuda itu masih ragu-ragu. Melihat itu Dipa berkata lagi “Kukatakan dia tidak apa2 hanya pingsan. Apabila ia sampai mati, besok kalian boleh datang mencari aku di kademangan ki Saroyo.”

Tiba-tiba terdengar derap langkah orang. Sesosok tubuh muncul dari ujung jalan dan berlari menghampiri dengan langkah yang aneh. Orang itu lari dengan tubuh naik turun. Rupanya kedua kakinya pincang.

“O, den Damar “ seru Sura ketika pendatang itu tiba.

“Benar, kang Sura “ sahut pendatang itu yang bukan lain memang Joko Damar, putera ki Rangga Tanding “apa yang terjadi ini? Mengapa Puranti berada di sini? Siapakah rombongan anak-anak muda yang berkerumun itu?”

“Habis melihat sayembara di alun-alun, kami hendak pulang. Tetapi di tengah jalan, dicegat oleh gerombolan anak-anak itu,“ Sura memberi keterangan.

“Mengapa mereka berani berbuat seliar itu?” desak Jaka Damar.

“Waktu menyaksikan pertandingan adu banteng, seorang pemuda dari gerombolan itu hendak mengganggu den rara Puranti. Pemuda itu dilempar oleh Dipa ini “ Sura menunjuk pada Dipa “rupanya dia mengadu pada gerombolannya maka waktu kami tiba di sini mereka segera menyergap. Untung juga Dipa dapat membanting pemimpin mereka yang bernama Gedug.”

“Ho, Gedug dapat dibanting?” Jaka Damar terkesiap kaget tetapi cepat ia menyusuli kata-kata “hm, dia memang terkenal anak yang berani dan jagoan. Kalau tak diberi hajaran yang layak, dia tentu tak jera melakukan keonaran saja,“ habis berkata Jaka Damar terus menghampiri ke tempat anak-anak muda itu.

“Den, Gedug sudah pingsan “ cegah Sura. Tanpa berpaling Jaka Damar berseru “tetapi gerombolannya belum mendapat bagian.”

Setiba di tempat anak-anak muda itu berkerumun tanpa mengucap apa apa, Jaka Damar terus mengamuk, memukul, menyepak dan menghajar. Belasan anak muda itu tampak gentar menghadapi Jaka Damar. Mereka berhamburan mengambil langkah seribu, meninggalkan Gedug yang masih mengeletak pingsan.

“Hayo, jangan lari pengecut ! Panggillah kawan-kawanmu semua untuk menghadapi Jaka Damar ini!” putera ki Rangga Tanding itu melantang. Tetapi anak-anak muda itu seolah olah tak mau menghiraukan dan terus lari.

Jaka Damar lalu menghampiri Gedug, menggolek-golekan tubuhnya beberapa saat lalu kembali ke tempat Sura dan Puranti. Seolah olah tak mau menghiraukan kehadiran Dipa di situ, putera rangga itu berkata pula kepada Puranti “Puranti, maafkan karena aku terlambat memberi pertolongan kepadamu.”

Sebenarnya, Puranti tak senang melayani bicara pada putera rangga itu. Demikian seperti yang biasa ia lakukan dikala Jaka Damar berkunjung ke kademangan. Tetapi saat itu karena berada di jalan dan pula Jaka Damar mengunjuk sikap memberi pertolongan, terpaksa Puranti menyahut, “Terima kasih kakang, untunglah kakang Dipa dapat menghalau mereka.”

“Ya “sahut Jaka Damar tak puas “tanpa dia turun tangan, asal engkau mau menyebut namaku di hadapan mereka, mereka tentu sudah terbirit-birit lari. Masih untung Gedug. Kalau aku yang mengerjakan, dia tentu cacad tubuhnya. Hm, mengapa hanya Gedug seorang yang dibanting, bukankah anakbuahnya masih banyak? Apakah dia gentar menghadapi sekian banyak anak- anak muda itu ?”

“Seorang Gedug kalah, sudah cukup meruntuhkan nyali kawan kawannya,” Puranti memberi penjelasan.

“Keliru,” cepat Jaka Damar berkata “tak mungkin pemuda liar itu akan berhenti setelah Gedug rubuh. Mereka tentu akan mempersiapkan serangan lebih besar. Mereka pemuda2 yang nekad dan berani mati. Untung aku datang, Puranti, sehingga mereka lari tunggang-langgang. Coba aku tak kebetulan lalu di sini, mungkin akan terjadi pertumpahan darah. Dan ah, Puranti, mereka tentu akan membawamu, ah sudahlah, tak perlu kukatakan berbanyak-banyak. Mereka sudah kuhajar tunggang-langgang dan engkau sudah selamat. Mari kuantar pulang, Puranti!”

“Aku sudah diantar kakang Dipa dan paman Sura,” Puranti menolak. Tetapi pada lain saat ia teringat bahwa hal itu mungkin dapat menyinggung perasaan Jaka Damar. Ia tak tahu mengapa pula sebabnya putera ranggga itu tiba-tiba lalu di tempat itu. Namun yang jelas, putera rangga Tanding itu telah mengeluarkan tenaga untuk menghantar rombongan anak muda anakbuah Gedug. Dan kini pemuda itu menawarkan jasa untuk mengantarnya pulang. Apabila ia menolak bukankah pemuda itu akan merasa tak puas “namun kalau kakang mau meluangkan waktu untuk berkunjung ke kademangan, sudah tentu rama dan ibu akan menyambut dengan senang hati.”

Jaka Damar tertawa renyah, “Sudah barang tentu paman dan bibi Saroyo akan senang hati. Tetapi hagaimana engkau sendiri, Puranti? Adakah engkau merasa terganggu apabila aku bertamu ke kademangan?”

“Ah, tidak raden,” sahut Puranti tersenyum di mulut, tertawa dalam hati “aku seorang anak gadis yang masih di

bawah pengasuhan rama ibu. Apapun yang rama dan ibu mengatakan, tentu akan kuturut.”

Menggerenyit longgar kerut dahi Jaka Damar mendengar pernyataan itu. Seolah-olah anai2 yang melihat sinar cahaya, iapun menyambut dengan semangat penuh harap. “Itu laku seorang puteri utama, Puranti. Wajib seorang puteri menurut kata ayahbundanya.”

Puranti dapat pula menyelami apa yang tersembunyi dalam ucapan puteraangga itu. Namun pada saat dan tempat seperti detik itu, ia tak mau mengecewakan perasaan orang. Iapun hanya tersenyum lalu melanjutkan perjalanan.

Jaka Damar bersama Puranti berjalan di muka. Jauh meninggalkan Sura dan Dipa di belakang.

Kerut masam pada wajah demang Saroyo seperti awan tertiuip angin ketika melihat kehadiran Jaka Damar bersama Puranti ke kademangan “Ah, nak Damar...”

“Ya, paman,” tersipu-sipu Jaka Damar menyambut teguran tuan rumah “perlu mengantar Puranti paman.”

“O “ desis demang Saroyo “adakah sesuatu yang terjadi padamu, Ranti ?”

Puranti agak heran mengapa tak sedikit tampak suatu kemarahan pada nanda ramanya. Namun cepat pula ia mengetahui sebabnya. Sahutnya, “Ya, rama, memang ada sedikit gangguan di tengah jalan”

“Anu, paman,” cepat Jaka Damar pun menyerempaki kata “memang dalam waktu akhir2 ini, timbul gejala2 yang tak menyenangkan di alam kehidupan daerah Kahuripan.”

“Apakah itu angger,” kata demang Saroyo.

“Sejak gusti Rani memegang tampuk pimpinan rupanya kerajaan ingin membangkitkan semangat kesatryaan pada jiwa kaum muda Kahuripan. Dianjurkan kaum muda itu untuk berlatih dan menuntut ilmu jaya kawjayan dan agar memenuhi seruan kerajaan untuk masuk menjadi prajurit pembela bumi Kahuripan.”

Demang Saroyo mengangguk.

“Suatu tujuan yang baik sekali “ kata Jaka Damar pula, “karena memang kaum mudalah pada hakekatnya yang merupakan tulang punggung kekuatan negara, kesuma bangsa. Tetapi disamping hal2 yang baik itu, pun timbul pula hal2 yang kurang baik. Sebagaimana air dari sumber. Bermula dari mata air mengalirlah air yang bening dan jernih. Tetapi lama kelamaan, di tengah jalan mereka tercampur dengan kotoran bahkan menyimpang dari arah alirannya. Demikian pula dengan keadaan kaum muda di daerah kita ini, paman.”

Jaka Damar berhenti sejenak untuk mengamati kesan. Tampak pada wajah demang berkabut dengan kerut2 perhatian. “Mereka2 yang berlatih ilmu tataraga, ilmu jaya kawijayan, ilmu kekebalan, bukan diabdikan kepada negara melainkan dijadikan hiasan diri. kebanggaan peribadi” katanya pula.

“Itupun masih baik “ Jaka Damar melanjutkan lagi “karena membela diri, melindungi diri, merupakan sebuah bantuan pada kerajaan yang mengurus dan memelihara keamanan. Apabila setiap orang dapat melindungi diri dari gangguan pengacau atau penjahat, keamanan pun tentu berangsur baik. Tetapi yang patut disayangkan,” kata Jaka Damar dengan nada agak tinggi “yang giat mencari ilmu bela diri, menuntut ilmu kekebalan dan berlatih ilmu kesaktian itu, kebanyakan adalah para anakmuda. Dan para muda itu pada galibnya

tentu suka bergaul, membentuk kelompok2. Di mana anggauta2 kelompok itu terdiri dari kaum muda yang menganggap telah memiliki ilmu kekebalan dan lain-lain, maka meningkatlah tujuan kelompok itu pada hal2 yang mengganggu keamanan. Masing2 kelompok ingin menguasai lain kelompok, ingin merebut pengaruh dan daerah gerak lingkupnya. Dan karena itu seringlah timbul perkelaiian diantara kelompok2 pemuda itu.”

“Ya, memang pada akhir2 ini keamanan daerah Kahuripan terutama dalam pura, sering mengalami gangguan dari kaum muda,” demang Saroyo memberi tanggapan.

“Itulah paman, sebab musabab daripada timbulnya kelompok2 para muda,” kata Jaka Damar memang orang hanya melihat sesuatu dari akibatnya. Jarang yang mau meneliti dari sudut Sebabnya. Menurut keterangan rama rangga “ kata Jaka Damar “sejak timbulnya pemberontakan adipati Tuban Ranga Lawe, lalu baginda Sri Kertarajasa wafat dan diganti puteranya, baginda Jayanagara yang sekarang ini, api pemberontakan tak pernah padam. Silih berganti senopati dan menteri-mentri kerajaan Majapahit yang memberontak. Sejak naik tahta, boleh dikata baginda rayanagara hanya sibuk untuk membasmi pemberoatalan. Sedikit sekali beliau mempunyai kesempatan untuk membangun negara. Benarkah demikian, paman?”

Demang Saroyo agak terkecoh menerima pertanyaan semacam itu. Bukan karena tak tahu akan persoalannya melainkan ia memang segan membicarakan urusan negara dengan orang yang tak berkepentingan terutama dengan anak muda. Namun karena yang mengajak bicara itu putera dari ki Ranga Tanding, terpaksa ia menjawab “Apa yang ki Ranga ungkapkan memang benar” sahutnya hati2 “anjuran keberanian Kahuripan kepada rakyat terutama para muda

Kahuripan adalah dalam rangka untuk memperkokoh kekuatan, menjaga keamanan negara Kahuripan agar jangan terombang ambing dalam gelombang pemberontakan yang tak menentu.”

Jaka Damar berseri girang karena pembicaraannya tampak mendapat perhatian yang penuh dari demang Saroyo. Ia hendak melanjutkan pula tetapi ki demang cepat mendahului “Lepas dari persoalan yang angger kemukakan itu, peristiwa apakah yang telah mengganggu perjalanan pulang Puranti tadi?”

Jaka Damar tertawa dalam hati. Rupanya iapun tahu kalau tuan rumah hendak mengalihkan pembicaraan. Dan sebagai seorang tetamu yang ingin mendapat perhatian, iapun tak mau mendesak “O, tak lain juga dari kelompok pemuda2 liar itu, paman,” katanya dengan nada banglas “diantara tindakan2 kelompok pemuda yang sering mengganggu keamanan itu, antara lain yalah suka mencegat wanita dan meinggunggunya. Demikian seperti yang dialami Puranti tadi sewaktu berada di jalan yang sepi, telah dicegat oleh sekelompok pemuda2 liar. Untung akupun kebetulan dalam perjalanan pulang. Kuhajar mereka sampai ter-birit2 lari.”

“Angger seorang diri saja? “ demang Saroyo menegaskan....

“Ah, apakah arti pemuda2 liar itu bagi kami paman? Bukan aku hendak membanggakan diri, paman. Tetapi memang kenyataannya, semua kelompok para muda di seluruh daerah Kahuripan ini tentu menyurut nyalinya apabila mendengar namaku,” kata putera rangga itu dengan dada agak membusung.

“O “ demang Saroyo mendesus “memang kudengar hal itu dari Puranta. Dan aku sebagai kepala penjaga keamanan pura Kahuripan harus berterima kasih kepada angger. Kuharap

angger suka membantu paman mengatasi kekacauan2 dari mereka.”

Makin meluap hati Jaka Damar “Tentu, paman. Puranti tentu mengerti bagaimana sikapku terhadap kelompok2 pemuda liar itu.”

Demang Saroyo menghela napas kecil “Ah, Puranti itu memang gemar bermain di luar. Kuharap angger suka bantu paman mengawasinya, agar jangan dia berlarut-larut terjerumus ke jalan yang sesat.”

“Tentu, paman, tentu” kata Jaka Damar riang. “Puranti kuanggap sebagai adikku sendiri. Dan paman demang pun kuanggap sebagai keluargaku sendiri. Aku selalu bersedia membantu kesulitan paman.”

Demang Saroyo mengucapkan terima kasih lalu suruh Puranti menghaturkan terima kasih juga kepada Jaka Damar “Ah, rama, masakan aku seperti anak kecil. Sudah sejak tadi aku telah. menyatakan terima kasih kepada kakang Damar.”

Jaka Damar mengiakan dengan tertawa gembira. “Ah, mengapa paman begitu sungkan seperti terhadap lain orang. Sudah tentu aku merasa wajib melindungi Puranti. Dan rasanya di bawah lindungan Jaka Damar tiada seorang manusia di Kahuripan ini yang berani mengganggunya.”

Puranti minta diri masuk kebelakang. Putera rangga itu sampai jauh malam masih bercakap cakap dengan demang Saroyo, sehingga demang itu tak sempat lagi memanggil Dipa.

Dipa dan Surapun kembali ke pondok peristirahatannya. Sepatah pun Dipa tak mau menunjukkan tentang usahanya untuk membela rara Puranti. Walaupun ia mendengar bahwa jasa-jasa melindungi Puranti itu telah habis diborong Jaka Damar, namun ia tetap gembira. Baginya bukan soal jasa atau

pujian, tetapi yang penting yalah Puranti telah diselamatkan dari gangguan gerombolan anakmuda. Dan ia merasa telah menunaikan apa yang dapat dilakukan oleh seorang penjaga kademangan.

Malam pun kelam dan makin larut. Tengah malam Dipa terpaksa bangun sebagaimana yang biasa ia lakukan tiap malam. Ia harus berjalan meronda mengelilingi kademangan. Walaupun sudah jelas bahwa dua hari lagi ia harus meninggalkan kademangan dan masuk menjadi prajurit bhayangkara keraton Kahuripan, namun sedetik ia masih menjadi penjaga kademangan, sedetik itu pula ia harus menunaikan kewajibannya sebagai seorang penjaga.

Sambil membawa tombak, ia membangunkan Sura “Kakang Sura, sudah tengah malam, kita harus mengelilingi “ katanya.

Sura menguak “Ah, aku lelah sekali hari ini. Dan masih ngantuk”

Dipa mengetahui bahwa memang sehari itu amat melelahkan. Mengantar Puranti ke alun-alun, berhadapan dengan banteng, menghadap sang Rani, pulang menghantarkan Puranti dan di tengah jalan berkelahi dengan gerombolan anak-anak muda. Tetapi bagaimana lagi. Tugas harus tetap dijalankan. Ia hendak memaksa Sura bangun tetapi melihat kawan itu sudah mendengkur lagi, tahulah ia kalau Sura memang letih sekali., Tak sampai hatinya untuk mengusik kawan itu. Akhirnya ia berangkat sendiri.

Saat itu rembulan tak tampak. Cuaca langit diterangi oleh ribuan bintang kemintang. Dipa ayunkan langkah perlahan-lahan sambil mempertajam mata dan telinganya, memandang dan mendengarkan setiap gerak yang harus diperhatikan. Bahkan kesiur angin malam, derak ranting bergesek dan

hambutan daun kering gugur ke tanah, tak lepas dari jangkauan indra pengawasannya.

“Lakukanlah kewajibanmu karena setiap kewajiban itu mengandung keindahan”

Demikian Dipa tak pernah lupa akan kata-kata dari brahmana Anuraga yang dipesankan ketika mereka berdua berada dalam hutan. Dan memang banyak kali Dipa menjumpai kenyataan itu dalam setiap kewajiban yang dilakukannya.

Oleh karena itu, dapatlah ia bekerja dengan ringan, pikiran mantap. Tugas yang dilakukannya bukanlah sesuatu yang dianggap berat melainkan sebagai suatu pengabdian, suatu keindahan. Demikianpun dengan pekerjaan ronda keamanan di kademangan itu. Dalam malam2 yang gelap dan sunyi, ia menemukan sesuatu yang indah. Sesuatu yang memberinya banyak keheningan indera dan kejernihan pikiran. Didalam kesunyian yang membisu itu, tergugahlah getar2 urat2 halus yang menyerap di lapisan terbawah dari sekujur tubuhnya. Berbicaralah seolah-olah segenap indera jasadnya. Dan apabila ia gagal untuk menghidupkan sesuatu indera maka diheningkannyalah semangat dan batinnya agar mengendap dan mengendap, sesuai seperti ilmu Samedhi yang pernah diajarkan kepadanya oleh brahmana Anuraga, demang Suryanata, pandita Padapaduka dan eyang Panangkar.”

Keheningan dan pengendapan semangat dan pikiran ke dasar jagadraya dalam tubuh, merupakan sumber kekuatan yang tiada taranya pada manusia.

Demikian Dipa tak menganggap ronda malam di kademangan itu sebagai suatu tugas yang menyiksa melainkan sebagai suatu kesempatan untuk melatih ketajaman

indera tubuhnya seperti yang dipancarkan dalam ilmu samedhi.

Dan dikala ia tengah memusatkan seluruh keheningan pikiran itu, cepatah ia dapat menangkap suatu bunyi macam ranting yang bergesek. Namun ketajaman indera pendengarannya yang sedang memancar itu cepat pula dapat membedakan bahwa bunyi itu sangat berlainan dengan suara ranting bergesek. Lain pula halnya dengan hembusan angin malam yang betapapun halusny.

Serentak timbullah keinginan tahu di samping suatu rasa kecurigaan. Mengapa sebabnya, pada waktu malam selarut itu terdengar bunyi yang agak tak wajar. Dipa pun hentikan langkah, lalu dengan berjingkat-jingkat ia menuju ke arah suara aneh itu. Ah, langkahnya pun menuju ke halaman belakang dari rumah ki demang. Sebuah halaman yang berpagar dinding batu dan pohon2 nagasari.

Dipa cukup kenal akan keadaan rumah ki demang maka dengan leluasa ia dapat mencapai halaman itu. Serentak ia tertegun langkah ketika pandang matanya tertumbuk akan sesosok tubuh kecil langsing yang tengah berdiri di bawah sebatang pohon nagarasi sambil merangkai kedua tangan ke dada dan menengadah memandang ke langit raya.

“Ah “ terdengar desah orang itu, lembut dan panjang, kemudian suaranya pun melancar halus sehingga hampir seperti orang berbisik.

Dipa terpukau dan makin heran. Kiranya tubuh yang tengah berdoa atau bicara seorang diri di bawah pohon itu, bukan lain adalah Puranti. Ya, ia tak pernah melupakan bayangan dara itu. Dipa gelisah, bingung untuk mengambil langkah. Hendak ditegur nyakah atau dibiarkannya saja puteri demang itu ? Apabila akan ditegur, ia kuatir akan membuat dara itu

terkejut. Kemungkinan lain dapat menimbulkan kesan pada Puranti bahwa dia seorang pengalasan yang tak tahu adat karena tengah malam begini masuk ke halaman belakang. Namun apabila ia tinggalkan saja, andaikata terjadi sesuatu pada diri puteri demang itu, bukankah ia dapat dianggap melalaikan tugas. Dan dalam hati iapun merasa kuatir apabila puteri demang itu akan menderita sakit karena berada di alam terbuka pada waktu tengah malam. Dan bukankah embun sering bertaburan pada malam hari?

Akhirnya ia memutuskan untuk menunggu sampai Puranti selesai berdoa atau menyelesaikan keperluannya berada di halaman belakang, baru ia hendak menghampiri dan memintanya supaya lekas masuk ke dalam gedung.

Beberapa saat kemudian tampak Puranti mengisar tubuh seperti telah menyelesaikan doanya. Saat itu segera dipergunakan Dipa untuk melangkah maju.

“Rara”

Dipa berseru pelahan karena takut akan mengejutkan puteri demang itu dan iapun girang karena Puranti tampak tenang

“Ya, mengapa kakang Dipa?”

Dipa heran mengapa tanpa menghadap kearahnya, Puranti sudah dapat mengetahui dirinya. Dan rasa heran itu makin meluap, melingkar-lingkar dan akhirnya membentuk awan kecurigaan.

“Rara, engkau tahu kalau aku di sini?”

“Ya “sahut Puranti.

“Sejak tadi?

“Ya

“Oh “ Dipa agak tergetar suaranya “maafkan aku.”

Puranti tertawa tetapi dalam hati “Mengapa kakang minta maaf ? “ tegurnya.

“Karena aku kurang tata berani masuk ke halaman sini dan menunggumu berdoa.”

“Tetapi aku tak merasakan suatu hal yang mengurangi ketenangan doa yang kupanjatkan itu. Perlukah aku memberi maaf kepadamu?”

Dipa terkesiap mendengar ucapan yang tepat dari puteri demang itu. Suatu pemaafan yang tak memerlukan maaf. Bagi Puranti. Tapi tidak bagi perasaannya. Maka ia masih menyanggah “Apabila demikian dan apabila engkau anggap hal itu sesuatu yang berlebihan, adalah padamu untuk tidak memberikan maaf itu. Namun bagi seorang yang merasa telah berbuat sesuatu yang melanggar batas peraturan dan kesusilaan, seperti yang kulakukan saat ini, memang wajib untuk memohon maaf. Dapatkah engkau”

“Engkau merasa bersalah dan meminta maaf, itu adalah hak kewajibanmu. Tetapi aku merasa engkau tak menyalahi aku, pun hak dan kewajibanku untuk menganggap tak perlu memberikan maaf itu. Bukankah demikian kakang?” kata Puranti berhias senyum.

Dipa terpaksa tertawa. Demikian tawa itu timbul pula dalam hatinya. Sejenak hampir ia menganggap pernyataan Puranti benar. Tetapi pada lain kejab ia merasa ada sesuatu dalam ucapan Puranti itu yang masih dapat diperbincangkan “Rara, mampunyai anggapan, memang dibenarkan bagi setiap orang. Kemudian anggapan dari setiap orang itu, apabila memang benar, tentu akan menjadi anggapan umum. Anggapan umum ini menjadi dasar terbentuknya peraturan tata kehidupan kita.

Baik mengenai tata susila, tata praja, tata hukum dan tata kehidupan

Dipa berhenti sejenak untuk mengambil napas. "Nah, berdasarkan tata susila yang herlaku dalam kehidupan kita, masuk halaman belakang rumah orang, mendengarkan seorang gadis yang tengah berdoa, adalah suatu perbuatan yang melanggar susila. Bahwa engkau menganggap hal itu tak mengganggu ketenanganmu dan tak perlu memberi maaf, itu memang hak dan kewajibanmu. Tetapi anggapan itu adalah anggapan peribadimu, maaf, bukan anggapan umum seperti yang tertuang pada tata susila itu.

Puranti tertawa kecil "Karena itu aku harus memberi maaf kepada mu ?"

Dipa tersipu-sipu. Agak sukar untuk menjawab. Maaf yang dipaksakan, bukanlah suatu maaf yang tulus.

"Kakang, kalau memang ucapanmu itu sesuai dengan anggapan umum, maupun dengan tata- susila, aku bersedia untuk memberikan maaf itu," kata Puranti pula "tetapi sebelum hal itu dapat meyakinkan pikiranku, ingin aku mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu, kakang."

Puranti hentikan ucapannya dan melangkah ke bawah sebatang pohon, mengambil tempat duduk dan mempersilahkan Dipa pula. "Duduklah kakang. Mari kita bicara dengan tenang."

Setelah Dipa duduk, bertanyalah Puranti "Bersediakah kakang menjawab pertanyaanku itu ?"

"Tentu, rara" Dipa mengangguk walaupun dalam hati agak heran dan menduga-duga apa yang akan diajukan puteri demang itu kepadanya.

“Dalam kedudukan sebagai apakah maka kakang malam ini masuk ke halaman belakang gedung kademangan?” pertanyaan segera meluncur dari bibir dara itu.

“Sebagai petugas yang melakukan ronda keamanan kademangan “ tanpa terasa Dipa terbawa dalam pertanyaan itu.

“Hal apakah yang menyebabkan kakang sebagai petugas ronda sampai masuk ke halaman ini?”

Sejenak Dipa kerutkan dahi lalu menjawab “Kudengar bunyi macam ranting bergesek tetapi jelas bukan ranting.”

“Setelah mendengar bunyi aneh itu, bukankah kakang timbul rasa curiga?”

“Benar

“Karena curiga jangan2 bunyi itu timbul dari hal yang dapat mengganggu keamanan, misalnya penjahat atau pencuri, maka kakang lalu masuk ke halaman ini.”

“Benar.”

“Bukankah yang mendorong langkah kakang itu kewajiban kakang sebagai petugas keamanan ?”

“...ya.”

“Adakah seorang peronda yang masuk ke halaman karena hendak sesuatu yang mencurigakan, itu suatu pelanggaran susila?”

“0,” Dipa mendenah terbata-bata “ya, benar penilaianmu itu.”

Puranti tertawa, “Maaf, kakang, bukan aku hendak mencari menang dalam pembicaraan ini. Sama sekali tidak. Aku hanya ingin mencari kebenaran yang dapat engkau rasakan dan

terasa pula bagiku. Maka hendak kulanjutkan pertanyaan pula. Maukah engkau menjawab lagi ?”

Dipa mengangguk. Ia merasa puteri demang itu bukanlah gadis biasa tetapi seorang gadis yang tajam pikiran, luas pandangan.

“Kemudian engkau berdiri menunggu aku selesai berdoa. Apakah maksudmu, kakang?”

“Agar engkau jangan terkejut dan mengganggu ketenanganmu.”

“Hanya itu?” Puranti menegaskan.

“Aku takut dianggap melanggar susila maka aku menunggu sampai engkau selesai berdoa.”

“Hanya itu? Tidak ada lagi?”

“Ya, memang hanya itu,” sahut Dipa.

“Ah, tidak, kakang. Engkau tentu masih mempunyai lain pendirian.”

“Tidak, rara”

“Benar? Ah, kakang. Cobalah engkau jawab pertanyaanku ini. Selain dari hal yang meliputi anggapan itu tadi, tidaklah kakang juga mempunyai rasa tanggung jawab untuk menjaga keselamatanku. Misalnya, kemungkinan apabila ada penjahat yang hendak mengganggu aku. Kemungkinan pula, kakang hendak berusaha menasehati aku supaya masuk ke dalam gedung agar jangan terkena angin malam atau embun upas dan lain-lain”

Seketika pucatlah Dipa mendengar uraian Puranti yang sedemikian mengena tepat sekali pada lubuk hatinya, “Ya, benar,” sahutnya tersekat-sekat.

“Itulah kakang,” Puranti tertawa riang “adakah seorang petugas yang melakukan tindakan dalam rangka tugasnya itu dapat ditafsirkan sebagai tindakan pelanggaran susila?”

Dipa tak dapat menyahut. Ia menunduk.

“Oleh karena itulah maka tak perlu kuberikan maaf kepadamu. Bahkan seharusnya akulah yang layak mengucapkan terima kasih atas perhatianmu itu.”

Dipa terbelalak dan tersipu-sipu menolak. “Tidak, tidak rara. Jika engkau tak perlu memteri maaf, hendaknya engkau pun tak perlu mengucapkan terima kasih. Karena apa yang kulakukan tadi, seperti yang engkau katakan, adalah dalam rangka tugas kewajibanku sebagai petugas keamanan.”

Puranti pun tertawa cerah “sudahlah, kakang, mari kita bicara lain soal saja. Mengapa kakang masih melakukan tugas ronda. Pada hal besok lusa kakang sudah pindah ke keraton Kahuripan

Ada suatu nada aneh, nada yang penuh getar keharuan dan kerawanan dalam ucapan Puranti yang terakhir itu. Dan getar itu menyentuh hati Dipa, menimbulkan suatu perasaan yang tak diketahui namanya namun terasa dalam hati. Dipa mengangkat muka memandang gadis itu. Ah iapun menghela napas “sebenarnya tak pernah kuduga akan secepat itu pula aku harus masuk ke dalam keraton.”

“Ah, bukankah hal itu suatu peningkatan dari kedudukan? Mengapa kakang menghela napas? Adakah kakang tak menyukai kedudukan yang tinggi ?”

Dipa menunduk pula “Sesungguhnya beratlah nilai daripada suatu kedudukan itu. Kedudukan bukan semata mata harus ditafsirkan sebagai suatu kenikmatan. Melainkan sebagai suatu

kewajiban yang lebih berbobot. Makin tinggi kedudukan, makin berat bobot tanggungjawabnya.”

“Ah, itu menurut anggapan seorang yang menyadari akan tanggung jawab. Pada umumnya, orang tentu menginginkan kenikmatan dari kedudukan itu lebih dahulu, daripada memikirkan tentang tanggung jawabnya,” sahut Puranti.

Dipa menghela napas “Itulah kodrat manusia, Puranti. Manusia selalu menginginkan kenikmatan. Dan karena keinginan itulah yang menyebabkan mereka menderita. Karena Keinginan itu tak kunjung habis.”

“Kata-kata yang indah bernilai,” seru Puranti “tak kukira engkau dapat mengucapkan kata-kata yang begitu baik, kakang.”

Dipa tersipu sipu malu, katanya terus terang, “Itulah ajaran yang pernah kuterima dari paman brahmana Anuraga dan beberapa orang tua. Oleh karena itu, akupun berusaha untuk tak sebanyak keinginan mendapat kedudukan yang tinggi “ kemudian Dipa pun menuturkan tentang kisah pertemuannya dengan Rani Kahuripan dan pengangkatannya sebagai prajurit sehingga ia bekerja di kademangan.

Puranti mendengarkan dengan penuh perhatian dan diam-diam makin dalam kesannya terhadap anakmuda itu. “Kakang, kalau engkau tak menginginkan kedudukan, lalu apakah yang menyenangkan hatimu?”

“Ketenangan dan ketenteraman.”

“Adakah engkau menjumpai hal itu di kademangan sini ?”

“Aku merasakan, menginginkan dan mengusahakannya. Walaupun harus mengalami gangguan dan kegagalan.”

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

“Yang engkau maksud itu tentu perbuatan kakang Puranta dan sikap ramaku kepadamu, kakang.”

Dipa tertawa “Itu hanya sekelumit bagian kecil. Dan kuanggap hal itu sudah jamak sebagaimana yang biasa diderita oleh orang bawahan. Bagian yang besar dari sesuatu yang mengganggu pikiranku ialah suasana dalam telatah kademangan. Penduduk kademangan ini masih ter!alu mengutamakan kesenangan hidup. Mereka menyerahkan diri pada belenggu kesenangan minum tuak, berjudi dan main wanita. Kebiasaan orang2 tua itu merupakan cermin yang ditauladani oleh para mudanya. Karena itu maka di kademangan pun tak sedikit timbul kelompok2 pemuda yang sering mengganggu ketenangan suasana.”

Puranti mengangguk “Engkau memiliki pandangan yang tajam dan penilaian yang tepat, kakang. Bukan aku tak tahu bahwa rama dan kakang Puranta itu, pun teijerumus dalam kebiasaan2 hidup yang berlebihan, bukan pula aku tak mengetahui tindak tanduk rama dan kakangku dalam hal-hal yang engkau singgung sebagai suatu penghambaan pada kenikmatan hidup itu. Namun aku hanya seorang anak perempuan, mereka tak pernah naenerima kata kataku. Bahkan menotak untuk mendengarkan.”

Dipa menyadari kalau ia telah kelepasan bicara sehingga cepat menyinggung perasaan rara Puranti yang halus dan nalurnya yang tajam itu. Maka cepat pula ia

<ada yang hilang>>

mudah untuk merobah tata kehidupan yang telah tumbuh dalam suatu masyarakat. Ibarat pohon yang sudah berakar,

<http://dewi-kz.info/>

kebiasaan itu memang seolah telah menjadi darah daging. Namun seperti kehidupan pohon, yang tumbuh tentu akan layu. Demikian pula dengan kebiasaan yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Pada suatu waktu tentu akan terjadi perubahan dan timbul suatu iklim baru. Mudah-mudahan perubahan itu menuju kearah perbaikan yang sesuai untuk kesejahteraan hidup.”

Puranti lirik mengiakan. Kemudian ia mengangkat kepala dan setelah tertegun sejenak, ia pun berkata “Kakang, adakah alam pikiranmu itu hanya penuh dengan hal2 semacam itu?”

“Selama matakmu melihat, telingaku mendengar, tentu pikiranku akan selalu merana mencari jawaban dari persoalan2 yang timbul dalam hatiku “ jawab Dipa.

“Mata hanya dapat melihat, telinga mendengar. Tetapi masih kurang satu yang paling penting..”

Dipa kerutkan kening “Apakah itu, rara?”

“Hati “ sahut Puranti “hati yang dapat merasa sesuatu yang mungkin tak dapat dilihat oleh mata, tak dapat didengar oleh telinga.”

Dipa terkesiap. Sesaat ia masih belum dapat menyerapi apa yang tersembul dalam kata-kata puteri demang itu. Ia menengadahkan kepala memandang ke taman angkasa yang penuh bintang kemintang. Sampai beberapa saat ia terdiam. Terdiam dalam percakapan hati dengan bintang di langit, yang dipancarkan melalui renungan pandang matanya.

Melihat sampai beberapa saat Dipa belum juga membuka mulut, Puranti menyelinapkan pandang mata kearahnya. Dilihatnya mata anakmuda itu tengah memandang jauh ke angkasa. Tanpa disadari, pandang mata Peranti pun terbawa, mengikuti arah yang tengah dihadap mata Dipa. Bintang

kemintang berkelap-kelip bagaikan ribuan permata berhamburan diatas beludru hitam. Indah kemilau. Tiada terperikan keindahan dan kebesaran ciptaan Hyang Maha Agung.

Serba indah, serba lengkap dan serba sempurna. Hanya manusia yang selalu kurang puas, kurang mengagungkan keagunganNYA.

“Kakang “ tiba-tiba Puranti berbisik.

“Ya “ sahut Dipa lirik seraya masih memandang ke cakrawala.

“Betapa indah malam ini, kakang. Sunyi tenang di sekeliling jagad. Bintang kemintang bertaburan mengagungkan kebesaran malam. Memberi penerangan kepada sekalian manusia agar jangan selalu dirundung kegelapan hati dan pikiran “

“Benar “ sahut Dipa “kesunyian merupakan sumber keheningan dan malam sumber renungan hati kita akan segata sesuatu yang telah kita lakukan hari ini. Bintang kemintang merupakan sinar yang menerangi hati dan pikiran kita.”

“Engkau merasa bahagia dengan malam?”

“Begitulah”

“Dan malam ini juga?”

“Ya”

“Ah, akupun demikian kakang “ kata Puranti “apa yang kuucapkan dalam doaku tadi?”

“Entahlah “

“Kumohon agar malam ini jauh lebih panjang dari malam2 biasanya. Kumohon agar aku selalu mengalami malam yang seindah ini bersamamu....”

Dipa menghela napas.

“Mengapa engkau menghela napas, kakang?” tegur Puranti agak terkejut.

“Bagaimanapun, malam tentu akan berlalu.”

“Benar, tetapi besok akan tiba pula malam itu.”

“Ya.”

“Tidakkah engkau menginginkan malam besok dan malam2 berikutnya, juga akan seindah malam ini?.”

Dipa terkejut. Rupanya ia makin dapat menemukan arah ucapan puteri demang itu. Ia berpaling memberanikan diri memandang Puranti

Tak terasa Puranti pun mengisar pandang dan tertumbuk lah dua pasang mata dalam pandang yang memancarkan beribu bahasa hati. Bahasa yang sukar dimengerti dan memang tak perlu diartikan, sukar didengar dan memang tak perlu diucapkan, sukar diutarakan dan memang tak, perlu diterangkan. Namun dapat terasa, dimengerti dan diresapi, karena bahasa itu. merupakan getaran kodrat manusia. Dipapun menghela napas lalu meanduk.

Dipa seorang jejaka sudah yang menjelang akil balig. Bahkan karena tempaan pengalaman dan penderitaan, pikirannya lebih cepat mendahului dewasa daripada umumnya. Sentuhan halus dari kata dan sikap puteri demang itu kepadanya, walau pun masih samar, namun ia dapat merasakannya. Dan perasaan itupun cepat meagembang biak, membangkit gelora hatinya. Sebelum ia dapat menemukan

arah dari langkah yang akan diambil, tiba-tiba terpeciklah gumpal2 cahaya yang memantulkan bayang2 hidupnya yang lampau. Bayang -yang penuh dengan derita hidup.

“Rara” tiba-tiba ia mengucap.

Tetapi secepat itu pula Puranti pun menjawab, “Kakang, janganlah memanggil aku dengan sebutan rara, panggil saja namaku.”

“Ah,” kembali Dipa menghela napas “aku seorang paria”

“Paria pun seorang manusia, sama2 titah Hyang Maha Agung.”

“Akupun sadah sebatang kara”

“Engkau dikelilingi orang2 yang mengasihimu.”

“Kita kita terpisah oleh jarak perbedaan kasta dan lingkungan hidup yang jauh.....”

“Itu hanya buatan manusia, perbedaan yang diadakan oleh manusia2 yang angkuh, yang ingin mempertahankan keniknatan hidupnya.”

Dipa gelengkan lepala.

“Nilai manusia, bukan tergantung pada kasta, bukan pula pada asal keturunannya, melainkan dari harkat peribadinya, nilai amal dharma sebagai manusia.”

Dipa menegakkan kepala, memandang puteri demang itu “Puranti, semula usiamu tetapi engkau dapat menjadikan ucapanmu, sumber2 ajaran yang bernilai.”

“Ah, aku gemar membaca veda2 dan pitaka2 yang meresapkan ajaran2 hidup,” kata Paranti “tetapi engkau belum menjawab pertanyaanku tadi, kakang.”

“Soal apa?”

“Tidakkah engkau menginginkan tiap malam akan seindah malam ini?”

“O, aku berharap juga,” sahut Dipa perlahan.

”Hanya berharap saja ?”

“Lalu ?”

“Berharap itu baik, tetapi masih lemah, belum menyatakan ketegasan. Menginginkan lebih baik daripada mengharap. Tetapi itupun masih belum tegas. Berusaha itulah yang paling baik, paling tegas.”

“Dapatkah aku berusaha untuk membuat malam seindah malam ini ?”

“Sudahkah engkau berusaha?”

“Ah, Puranti” kembali Dipa mendesah.

“Jangan mengesah kakang. Aku bersedia membantumu
.....”

“Puranti “ karena getaran hati yang meluap, tanpa disadari Dipa pun mendekap tangan gadis itu. Dan Puranti pun merelakannya. Ketika tangan mereka bersentuhan, keduanya pun saling pejamkan mata, menghayati arus kehangatan darah yang mengalir dan memancar di seluruh tubuh masing2.

Keduanya terbenam dalam pagutan keterkejutan yang penuh nikmat, debaran jantung yang membahana merdu. Mereka tak bicara apa2 dan memang tak mau bicara karena khawatir pembicaraan itu akan mengganggu keindahan rasa hati yang belum pernah mereka alami sepanjang hidupnya.

Malam makin larut, makin sunyi. Dan bintang kemintang pun makin bersinar terang dan penuh. Sunyi senyap sekeliling

penjuru halaman gedung ki demang Saroyo. Yang terdengar hanya detak jantung kedua insan remaja dan debur darah mereka yang berpasang surut bagai gelombang laut. Keduanya terpukau dalam kebisuan yang syandu. Hati mereka setenang malam itu, secerah bintang2 yang bergemerlapan di langit.

Lama keduanya berada dalam keadaan itu, tiba-tiba terdengarlah kentongan gardu kademangan bertalu-talu, menggemakan waktu lewat tengah malam menjelang ayam berkokok.

Dipa terbeliak dari kehanyutan semangat. Serentak ia teringat akan tugasnya yang masih belum selesai. Maka dengan pelahan-lahan iapun menarik tangannya “Puranti, cukuplah kiranya apa yang kita rasakan malam ini. Aku masih harus melakukan tugas meronda. Malampun makin larut, silahkan engkau masuk kedalam gedung”

“Kakang” ujar puteri demang dengan nada enggan melepas “lihatlah bintang yang mencorong paling terang itu,” ia menunjuk ke langit “itulah yang disebut lintang Panjer-rino. Dia telah menyaksikan persembahanku kepadamu tadi, kakang.”

“Puranti”

“Besok lusa engkau akan berangkat meninggalkan kademangan dan selanjutnya engkau tentu tak mempunyai banyak kesempatan untuk menjenguk ke kademangan. Tetapi aku tetap akan berbicara kepadamu, kakang. Melalui lintang Panjer rino akan kubisikkan kata-kata kepadamu”

“O, Puranti”

“Dan selama lintang Panjer rino bercahaya, selama itu pula hatiku akan bergemerlapan suara hatiku yang memancar

kepadamu. Pandang dan amatilah kakang. Lintang Panjer rino itu adalah cermin hatiku. Dia suram, hatikupun suram. Dia terang, hatiku pun terang. Dia tetap berada di angkasa, hatikupun tetap berada dalam hatimu”

Dipa terbangkit, sejenak memandang Puranti lalu berputar tubuh dan melangkah keluar halaman. Sayup2 ia masih mendengar helaan napas Puranti yang lembut. Ia menyusur jalan yang melingkar-lingkar dan tak berapa lama lenyap ditelan kegelapan malam.

Menjelang subuh, iapun kembali ke rumah kediaman ki demang Saroyo yang merupakan markas keamanan.

Hari itu adalah hari yang kedua atau hari yang terakhir Dipa tinggal di kademangan. Besok ia harus menghadap Rani Kahuripan di keraton. Oleh karena semalam habis meronda dan hari itu ia harus berkemas maka ia mendapat libur. Pagi itu agak siang ia bangun. Dan sore harinya, ia menghadap ki demang untuk mohon diri. Ki demangpun mengadakan selamatannya. Sebagai tanda perpisahan doa bagi Dipa di dalam menghadapi tugas baru. Banyak-banyak kata, ki Demang memberi nasehat dan petuah kepada Dipa. Pada akhirnya ki demangpun menghadiahi seperangkat pakaian yang indah.

Sepulang menghadap ki demang, Dipa terkejut ketika seorang perempuan setengah tua telah menunggu dalam pondoknya. Perempuan itu memperkenalkan diri sebagai pengasuh Puranti dan kedatangannya ke situ karena disuruh puteri demang untuk mengantarkan bingkisan.

”Rara minta agar angger selalu memakai kain ikat pinggang pemberiannya ini. Sehelai kain cindai berumbai hasil buatannya,” kata pengasuh itu.

Dipa mengucapkan terima kasih dan minta kepada inang pengasuh itu menyampaikan hormat dan terima kasihnya kepada Puranti. Setelah perempuan itu pergi, Dipa menghempaskan diri diatas perbaringannya. Pikirannya melayang-layang akan peristiwa yang telah dialaminya semalam. "Ah, aku telah bertindak terlalu jauh," ia menghela napas "mungkinkah hal itu akan terjadi?"

Terbayang pula wajah ki demang Saroyo yang bengis, Puranta yang kejam dan kemewahan hidup dalam lingkungan keluarga ki demang. Makin membayangkan, makin jauhlah rasanya jarak pemisah antara dirinya dengan Puranti. Namun apabila ia mengenangkan sikap Puranti, terhiburlah hatinya. Kesungguhan dari ketulusan hati dara itu, bagai hembusan angin lembut yang menyejukkan jiwa. Dipa merasa seolah-olah dihadapkan oleh dua buah unsur. Yang satu, api yang panas membara, memancarkan amarah, kebencian dan keganasan dari sikap demang Saroyo, Puranta dan lingkungan hidup keluarga demang itu. Dan yang satu adalah angin sejuk yang dihembuskan dari pancaran hati Puranti.

Dipa agak bingung dan makin bingung. Akhirnya ia menyerah pada suatu penyerahan. Apapun yang akan digariskan oleh Hyang Widdhi kepadanya, akan ia terima dengan ketulusan hati. Bukan karena ia lemah dan menyerah. Tetapi karena ia tahu, merasakan dan mengalami sendiri, betapa garis2 perbedaan kasta itu masih amat tajam dan melingkupi alam kehidupan dewasa itu.

Setelah dapat mengendapkan perasaan hatinya dalam suatu landasan alam kesadaran, maka menguak pula lain perasaan. Perasaan akan jabatan baru yang akan dijenjangnya di dalam keraton Kahuripan. Bhayangkara adalah suatu kedudukan yang mulia karena berkecimpung dalam suasana kehidupan keraton, tempat yang menjadi pusat pimpinan

negara. Suatu kehidupan yang akan membuka sejarah kehidupan ke pintu gerbang hari depan yang lebih cemerlang. Namun disadarinya pula akan makin lebih berat kewajiban dan tanggungjawab yang dituntut oleh pekerjaan itu. Bhayangkara adalah pengawal keraton yang bertanggungjawab akan keselamatan sang Rani dan seluruh isi keraton. Tanggung jawab itu jiwalah taruhannya.

Demikian bayang2 renungan yang melalui lalang dalam benak Dipa. Makin merenung makin luaslah lingkup renungan yang direnungkan sehingga akhirnya karena terlalu padat, benaknya letih dan tertidurlah ia dalam kelenaan yang nyenyak.

Dan ia bermimpi. Mimpi yang aneh. Seolah ia melihat dua orang dara. Yang seorang tersenyum, memanggilnya. Yang seorang duduk menelungkupkan kepala keatas lutut, seperti orang menangis. Berpaling kesebelah kiri, ia segera mengenali bahwa dara yang bersenyum dan memanggilnya itu, adalah Puranti, puteri demang Saroyo. Tetapi siapakah dara yang menelungkupkan kepalanya itu? Aneh, ia sendiripun tak menyadari, mengapa ia tak menghiraukan panggilan Puranti, tetapi menghampiri dara yang menangis itu. Ketika tiba dihadapannya, dara itu tetap tak menghiraukan dan tetap menelungkupkan mukanya. Ditegurnya, pun dara itu tetap tak mau menyahut. Akhirnya karena tak kuasa menahan kesabaran, Dipa mengulurkan kedua tangan, memegang kepala dara itu lalu diangkatnya keatas

“Indu, engkau”

Karena terkejut, Dipa pun tersentak bangun. Ia menggosok-gosok pelapuk matanya, menggumam seorang diri “Aneh, ya, tak salah lagi, gadis itu Indu, cucu ki demang Suryanata. Mengapa dia bersedih sedemikian rupa”

Serentak berhamburanlah kenangan lampau di taman hati Dipa. Kenangan ketika ia bersama Indu dan demang Suryanata masih berada di pondok tengah hutan. Betapa indah dan bahagia hari2 itu. Bersama si dara Indu yang ramah dan rajin, bersama demang Suryanata yang sabar dan banyak ceritanya "Indu, dimanakah engkau sekarang?" kembali Dipa bertanya dalam hati. Ia mendapat keterangan dari demang Suryanata bahwa Indu telah diculik kelompok Dharmaputera, dibawa ke pura Majapahit. Sayang pada waktu ia hendak mencari ki demang dan Indu ke pura Majapahit, ia harus kembali dengan menggigit jari. Karena berkelahi dengan prajurit penjaga pintu gerbang yang hendak menggangu, terpaksa ia harus melarikan diri dan batal masuk ke dalam pura kerajaan.

"Adakah saat ini Indu berada dalam kesulitan dan minta pertolongan kepadaku ?" tak henti hentinya Dipa berusaha mengupas dan menafsirkan mimpinya yang aneh itu. Kehadiran Indu, walaupun hanya dalam impian, namun telah membangkitkan kenangan Dipa akan gadis kecil Indu. Dan pikirannya terus melamun, melamun jauh kemasa yang lampau.

Tiba-tiba ia terkejut ketika pintu pondok didebur orang2. Dan sebelum ia sempat terbangkit, pintu pun sudah terbuka dan masuklah Prana, seorang pekatik atau tukang kuda. "Adi, Sura sakit, harap engkau menjenguknya," katanya.

Dipa terkejut. Sura, sahabatnya yang paling baik di kademangan. Bergegas Dipa datang ke pondok Sura. Kawan itu masih terbaring di tempat tidur dan mengenakan selimut

"Kakang Sura, bagaimana engkau ?"

Sura menguak pelahan, sahutnya “Entah bagaimana, sejak bangun pagi tadi, badanku terasa demam, kepala pusing dan beberapa kali muntah2”

Dipa merabah dahi. Panas. Tetapi kaki dan tangannya terasa dingin. “Kakang, biarlah kulaporkan kepada ki demang agar diberi obat.”

“Tak perlu Dipa,” cegah Sura “aku pun sudah minum obat. Asal malam ini dapat tidur, esok tentu sudah sembuh. Dan lagi malam ini ki demang sedang sibuk menerima tetamu.”

“Tetapi dari mana ?”

“Entahlah. Tetapi rupanya kedua tetamu itu orang berpangkat juga. Ki demang amat menghormati.”

Dipa heran “Eh, kakang, engkau sakit, bagaimana engkau tahu kalau ki demang menerima tetamu dari luar daerah ?”

“Sejak pagi tadi ada saja kawan yang berkunjung kemari. Dan terakhir kakang Wira yang menyampaikan perintah bahwa malam ini jatuh giliranku yang meronda.”

“Tetapi engkau sakit, kakang. Biarlah lain orang yang menggantikan.”

Sura menghela napas “Ah, malam ini ki demang memberi perintah yang agak luar biasa. Tiap penjaga, harus siap di tempatnya masing2. Keamanan kademangan harus diperketat.”

“Ih “ Dipa mendesis penuh keheranan. Namun karena Sura pun tak dapat memberi keterangan ia tak perlu bertanya pula. “Kakang Sura, beristirahatlah. Akulah yang akan mewakili engkau meronda malam ini.”

“Tetapi Dipa,” Sura terbelalak “bukankah engkau sudah bebas dari tugasmu di kademangan? Bukankah esok pagi engkau sudah pindah ke keraton?”

“Benar, kakang,” sahut Dipa “memang besok pagi aku akan meninggalkan kademangan dan masuk ke keraton. Tetapi karena malam ini aku masih berada di kademangan, akupun masih merasa terikat oleh kewajiban. Kewajiban membantu seorang kawan yang sedang sakit dan kewajiban menjaga keamanan kademangan ini.”

Sura mencegah tetapi Dipa tetap pada pendiriannya. “Apabila kakang memang sungguh2 ingin bersahabat dengan Dipa, engkau harus meluluskan aku mewakili tugasmu,” akhirnya agak keras nada Dipa mendesak Sura.

Dan akhirnya Surapun mengalah “Dipa, engkau benar-benar seorang berhati mulia. Semoga dalam perjalanan hidupmu, engkau selalu mendapat berkah dari dewata”

Maka malam itu Dipa pun meronda lagi. Memang ia melihat di gedung kademangan dijaga keras. Dan memang tahu pula bahwa ada dua orang tetamu naik kuda yang berkunjung pada ki demang. Tetapi ia tak dapat melihat siapakah tetamu itu. Dan pikirnya pun tak perlu harus mengetahui urusan ki demang.

Menjelang tengah malam ketika ia sedang menyusur jalan di sebelah luar kademangan, tiba-tiba ia mendengar suara orang bercakap-cakap “Aneh “ pikir) a. “Mengapa di tempat yang sesunyi seperti daerah yang sedang dilalui itu, pula pada waktu tengah malam, terdapat orang yang sedang bercakap-cakap.”

Naluri Dipa yang tajam cepat dapat merasakan sesuatu yang tak wajar. Suatu gerak gerik yang layak mendapat

pengawasan. Dengan berindap-indap ia menghampiri. Sedemikian hati2 ia mengatur langkah agar jangan didengar oleh mereka. Ia berhasil menyembunyikan diri dibalik sebuah gerumbul tak jauh dari tempat mereka. Setelah meyakinkan diri bahwa gerak geriknya itu tak terdengar oleh mereka, barulah Dipa mulai berusaha untuk mengarahkan pandang kepada orang itu. Ia menyiak serumpun daun yang mengaling di hadapannya dan melalui sebuah lubang celah2 gerumbul, dapatlah pandang matanya mencurah ke muka, menyasar ke arah dua lelaki yang tengah duduk di atas batu. Yang seorang karena menghadap ke arah Dipa, dapatlah ia melihat potongan wajahnya. Seorang lelaki berumur lebih kurang tigapuluh tahun, memelihara kumis lebat dan nada suaranya agak kecil. Sedang yang seorang karena duduk menghadap ke arah sana, maka Dipa tak dapat melihat raut wajahnya. Ia hanya mengenal nada suaranya yang besar dan tubuhnya yang agak pendek.

“Darwis, apakah engkau tak keliru tentang tempat penginapan dari rakryan Tadah itu?” tiba-tiba terdeagar lelaki yang agak pendek berkata.

“Tidak salah lagi, kakang sahut lelaki yang bernada suara kecil “siang tadi telah kukirim seorang anakbuah kita masuk ke dalam pura Kahuripan dengan menyaru sebagai rakyat biasa. Dia berhasil mendapat keterangan tempat penginapan rakryan itu. Dan bukankah Saroyo tadipun mengatakan tempat itu juga?”

“Hm, ya, tetapi sebaiknya kita harus hati2 sendiri” kata lelaki bertubuh agak pendek, “ketahuilah Darwis, tugas ini penting tetapi pun berbahaya sekali. Dan ingat, apabila gagal, kita harus lekas meloloskan diri.”

Darwis mengiakan.

“Dan jangan lupa akan pesan yang telah disumpahkan kepada kita. Bahwa apabila tertangkap, kita harus bunuh diri. Jangan sekali-kali mau memberi keterangan siapa yang memerintahkan.

“Ya, kakang Dandaka,” sahut Darwis “telah kucamkan sumpah itu kepada anakbuah kita. Dan yang penting mereka tak tahu siapa sesungguhnya yang memerintahkan rencana ini. Mereka hanya tahu bahwa kitalah yang bertanggung jawab.”

“Bagus” seru Dandaka “sudah engkau janjikan upah besar kepada mereka ?”

“Sudah.”

“Dan apa lagi?”

“Apa lagi, kakang ?” Darwis balas bertanya agak heran.

“Ah, jangan lupa akan janji yang berharga, bahwa apabila tugas ini berhasil, mereka akan dibebaskan dari segala kesalahan dan hukuman.”

“O, itu? Sudah, kakang. Sudah kutegaskan kepada mereka akan hal itu juga.”

Dandaka mendesuh “Ya, mereka itu adalah orang2 tangkapan negara. Bekas gerombolan penjahat, penyamun, perampok dan pembunuh. Gusti patih telah menahan mereka di sebuah tempat tersendiri. Lalu kepada mereka diberi kesempatan untuk melakukan tugas ini. Apabila berhasil akan mendapat pengampunan dan hadiah.”

“Menilik sikap dan sambutan mereka, rupanya mereka bersemangat sekali untuk melakukan tugas ini” kata Darwis.

Mereka berhenti sejenak. Sedang Dipa pun mulai merangkai-rangkai dugaan. Menilik pembicaraannya, mereka

adalah orang yang diberi perintah oleh ki patih. Tetapi patih siapa dan patih dari kerajaan mana?

“Ah, tentulah gusti patih dari Majapahit.” Dipa menarik kesimpulan sendiri, “lalu tugas apakah yang mereka lakukan ke Kahuripan? Siapakah rakryan Tadah yang mereka sebut2 itu ?”

“Kakang Dandaka” tiba-tiba Darwis berkata pula, “sudah jelas bahwa peristiwa ini akan menimbulkan kegemparan besar. Tetapi mengapa gusti patih tetap hendak melakukannya?”

“Sst “ Dandaka mendesis “jangan keras2 bicara. Angin dapat membawa suara orang.”

“Ah “ desah Darwis mengangkat bahu “tetapi pada saat dan tempat seperti ini, masakan ada manusia yang berada di sini.”

“Ya, benar,” jawab Dandaka “tetapi hati2 itu lebih baik,” ia berhenti, memandang ke sekeliling untuk memastikan bahwa pembicaraannya itu takkan didengar orang. Saat itu barulah Dipa dapat melihat bagaimana raut wajah Dandaka. Sesaat kemudian barulah Dandaka melanjutkan kata katanya pula, “rakryan Arya Tadah, saat ini merupakan orang yang paling berpengaruh di bawah rakryan mahapatih Nambi. Saat ini baginda Jayanagara sedang memimpin pasukan untuk menindas mahapatih Nambi dan beberapa menteri yang dituduh memberontak di Lumajang. Gusti Patih pun diajak ikut serta.”

“Ya, kutahu,” kata Darwin.

“Gusti Patih seorang yang cerdas dan besar inginannya untuk menggantikan kedudukan patih amangkubumi kerajaan Majapahit. Melihat gejala2 mendapat saingan berat dari rakryan Arya gusti Patih pun cemas. Maka sebelum hal itu

berlarut-larut memberi pengaruh kepada baginda, gusti Patih cepat bertindak lebih dahulu. Diam-diam ia telah mengirim perintah rahasia kepadaku, untuk menyingkirkan rakryan Arya Tadah yang saat ini berada di Kahuripan.

Darwis mengangguk. “Tetapi apakah hal itu takkan membawa akibat besar bagi kita, kakang?”

“Lempar batu sembunyi tangan. Demikian siasat yang digunakan gusti Patih,” jawab Dandaka “peristiwa itu terjadi di Kahuripan dengan demikian tanggung jawab tentu menumpah pada Kahuripan.”

“O, benar,” kata Darwis pula. Kemudian memandang ke langit ia berkata “rasanya sudah lewat terigah malam. Mari kita berangkat. Bagaimana dengan kuda kita ?”

“Setelah bergabung dengan anakbuah kita, tinggalkan saja kuda di tempat itu.” kata Dandaka seraya berbangkit, menuju ke gerumbul pohon. Darwis pun mengikutinya.

Dipa gelisah bukan main. Percakapan itu telah menimbulkan pergolakan hebat dalam hatinya. Ia dapat mencium suatu rencana pembunuhan yang hebat. Rakryan Arya Tadah? Siapakah rakryan itu? Ia tak pernah mendengar nama itu. Namun dari pembicaraan mereka, ia dapat menarik kesimpulan bahwa rakryan Arya Tadah itu, utusan Majapahit yang berada di Kahuripan. Dan menurut pembicaraan kedua orang itu, rakryan Tadah merupakan seorang menteri yang berkuasa di pura Majapahit.

“Bagaimana aku harus bertindak untuk menggagalkan rencana mereka?” Dipa bingung. Dan kebingungan itu meningkat menjadi suatu kegelisahan yang makin lama makin menyesakkan pikirannya “benar, apabila pembunuhan itu berhasil, Kahuripan tentu harus bertanggung jawab

pikirnya. Sesaat kemudian ia menggeram “Tidak, tidak boleh hal itu terjadi di keraton Kahuripan. Aku harus bertindak. Ya, aku harus mendahului mereka memberi tahu kepada para penjaga tempat penginapan rakryan Tadah.”

Cepat ia ayunkan langkah, menyusup ke luar dari gerumbul tempat persembunyiannya terus lari menyusup ke sebuah hutan. Ia tahu suatu jalan singkat untuk mencapai jalan besar yang menuju ke pura Kahuripan. Setelah hampir ke luar ke jalan besar, tiba-tiba ia hentikan langkah “Ah, salah” gumamnya “saat ini sudah larut malam. Dan aku tak tahu di manakah tempat penginapan rakryan itu. Kemungkinan besar tentu di dalam keraton. Ah, untuk masuk ke dalam keraton pada malam begini, tentu menimbulkan kecurigaan para penjaga. Dan andaikata aku dapat masuk ke dalam keraton, pun belum tentu pula rakryan itu mau mempercayai keteranganku.”

Ia tertegun penuh keraguan. Tiba-tiba ia teringat akan kata-kata kedua orang itu “Ya, mereka hendak berkumpul dengan para anakbuahnya di suatu tempat. Dimanakah tempat itu? Ah, kemungkinan, tentulah di luar gapura hai “ tiba-tiba pula ia berseru seorang diri seraya kepalkan tinju, “ya, benar, hanya dengan cara itulah aku dapat menggagalkan rencana mereka! Aku harus bertindak seorang diri!”

Cepat ia lari sepanjang jalan. Menuju ke luar pura dan berhenti di sebuah tempat yang diperhitungkannya bahwa kedua orang tadi tentu akan mengambil jalan di situ. “Mudah-mudahan mereka melalui akan tempat ini.”

Dipa mencari suatu tempat yang terlindung dari pandang mata orang. Di sebuah tepi jalan kecil yang kebetulan terdapat sebatang pohon tumbuh di tepinya. Ia menunggu dengan

penuh ketegangan. Tombak pun disiapkannya. Ia sudah memutuskan suatu rencana. Hendak meaghadapi kedua orang itu seorang diri, agar mereka jangan sempat bergabung dengan anakbuahnya dan agar rencana pembunuhan int gagal. Ia duga kedua orang itu adalah pemimpin dari gerombolan yang dititahkan rakryan patih Majapahit untuk membunuh rakryan Arya Tadah. Apabila kedua orang itu dapat ditangkapnya, anakbuah mereka tentu takkan melanjutkan rencana itu. Dengan demikian selamatlah rakryan Arya Tadah dari bencana pembunuhan gelap.

Dipa tak sempat memikirkan, adakah ia mampu mengatasi kedua orang itu. Tetapi ia tak melihat jalan lain kecuali dengan langkah itu. Soal berhasil atau gagal, ia tak menghiraukan lagi. Waktu sudah amat mendesak. Dan dia harus bertindak.

Ketegangan makin memuncak ketika tak berapa lama kemudian terdengar derap lari kuda dari jauh. Makin lama makin jelas dan pada lain saat di ujung jalan, muncul dua penunggang kuda. Keduanya melarikan kuda dengan pelahan. Mungkin untuk menjaga agar derap kuda mereka tak sampai menimbulkan kecurigaan. Rupanya mereka bekerja dengan hati2 sekali.

Ketika makin dekat. Dipa pun dapat melihat jelas bahwa pendatang itu memang kedua orang yang tengah berbincang-bineang di tepi hutan tadi. Dipa pun bersiap-siap.

“Apakah mereka sudah datang, kakang?” kedengaran Darwis bertanya.

“Mudah mudahan saja,” sahut Dandaka “menempuh jalan dari utara dan kita dari selatan. Setelah keluar dari jalan kecil ini, baru dapat kita”

Dandaka tak dapat melanjutkan kata-katanya ketika sesosok tubuh loncat keluar dari balik pohon yang tumbuh di tepi jalan,

"Hai, berhenti !"

Dandaka dan Darwis cepat menghentikan kuda. Mereka terkejut ketika melihat seorang anakmuda menghadang di tengah jalan dengan tombak melintang dan memerintahkan berhenti. Dandaka dan Darwis cepat mencabut senjata lalu membentak "Hai, siapa engkau!"

"Aku peronda keamanan!" sahut Dipa.

"Mengapa engkau menghadang jalan kami?" seru Dandaka.

"Aku berhak menghentikan dan menanyai setiap orang yang mencurigakan tingkahnya! Dari mana engkau dan hendak kemana?"

Dandaka tertegun tetapi cepat pula ia menjawab, "Aku berdua dari pura Majapahit, hendak menghadap rakryan Tadah yang berkunjung di Kahuripan."

"Siapa yang menugaskan kamu?"

"Rakryan Kuti, menteri kerajaan."

"Ada surat perintah?."

Dandaka tertawa "Tidak ada!" sahutnya "dan memang tidak lazim harus membawa Surat perintah. Apabila sudah menghadap rakryan Tadah, beliau tentu sudah mengenal kami."

Dipa memang tak jelas apakah perintah yang diberikan oleh seorang menteri itu harus memakai surat atau tidak. Namun ia tahu apa dan siapa maksud kedua orang itu.

"Mengapa harus pada malam selarut ini?"

“Kami tertimpa hujan dalam perjalanan dan terpaksa meneduh sehingga begini malam baru tiba di sini” Dandaka memberi alasan.

“Pentingkah berita yang hendak kalian sampaikan pada rakryan patih Tadah itu?”

“Maha penting” cepat Dandaka menyahut, “gusti patih Tadah dititahkan baginda supaya pulang ke pura Majapahit malam ini juga.”

Dipa kerutkan dahi, “Mengapa?”

Dandaka mengkal juga melihat sikap seorang peronda keamanan yang begitu melampaui batas tugasnya, “Eh, ki sanak, mengapa sedemikian melilit engkau bentanya? Perintah itu titah raja, apa sebabnya sudah tentu aku tak tahu. Pun andaikata tahu, engkau tak berhak untuk mengetahui rahasia tugas negara!”

“Hai, tukang ronda,” tiba-tiba Darwis ikut menyelutuk dengan nada geram, “tahukah engkau dengan siapa engkau bicara ini?”

Dipa tertawa ringan “Orang yang harus kucurigai.”

“Setan!” Darwis menghambur maki “kakang Dandaka ini adalah seorang tamtama Majapahit, demikian pula aku. Engkau harus hati2 bicara!”

“O” Dipa mendesuh “tetapi di sini bukan Majapahit tetapi tanah Kahuripan. Dan kurasa di Majapahit pun tak banyak bedanya dengan peraturan di sini, bahwa petugas keamanan itu berhak untuk menahan orang yang dicurigai. Bahwa tidak layak kiranya kalau seorang prajurit itu hendak menghadap seorang rakryan pada waktu tengah malam begini buta.”

“Tukang ronda!” bentak Darwis marah “engkau berani menahan perjalanan kami?”

“Ya, ki sanak berdua terpaksa harus kubawa ke kademangan menghadap ki demang Saroyo yang menjabat kepala keamanan pura Kahuripan.”

Darwis bertukar pandang dengan Dandaka, lalu berseru “Demang Saroyo, dia sahabat kami” Dandaka cepat mencegah kawannya lalu berkata kepada Dipa dengan nada ramah, “Tukang ronda, begini sajalah. Tak perlu kita ribut-ribut. Pulanglah engkau ke kademangan dan sampaikan kepada ki demang Saroyo bahwa karena sedang mengemban tugas penting, aku Dandaka dan Darwis, tak sempat berkunjung ke kademangan. Dan sebagai terima kasih kami kepadamu, nih, terimalah hadiah uang rong tali. Jumlah yang tentunya lebih dari cukup untuk membeli pakaian dan bersenang-senang diri “ Dandaka terus mengeluarkan sebuah pundi2 uang dan hendak menyerahkan uang rong tali atau dua ribu kepada Dipa.

“Haram! “teriak Dipa “rupanya sudah menjadi kebiasaan dalam lingkungan kalian untuk memberi dan menerima uang sogok. Tetapi engkau salah tafsir. Kami petugas2 keamanan Kahuripan, tabu akan uang haram semacam itu. Kami telah disumpah dan bersumpah seadiri untuk tidak melakukan hal2 senista itu. Simpanlah uangmu, mari kalian ikut aku ke kademangan.”

Dandaka menyeringai merah mukanya.

“Ho, tukang ronda, garang benar lagakmu! kalau aku tak mau ikut, engkau Akan bertindak bagaimana!”

Diam-diam Dipa telah membuat rencana. Ia hendak mengulur waktu sepanjang mungkin agar malam berlalu dan

fajar segera tiba. Apabila hari sudah pagi, andaikata kedua orang itu berhasil lolos dari tindakan menghalanginya, pun tentu para penjaga dan pengawal rakryan patih Tadah sudah bangun dan dapat menghadapi tindakan kedua orang itu.

“Kalau ki sanak tak mau ikut aku ke kademangan,” kata Dipa dengan tenang “akupun tak dapat memaksa. Dan akulah yang akan mengikuti perjalanan ki sanak.”

“Tidak perlu,” seru Darwis agak mengendap suaranya “engkau masih bertugas meronda, kami dapat menghadap gusti patih sendiri.”

“Perlu” sahut Dipa “karena kuanggap dengan mengikuti kalian ke pura Kahuripan itu, aku pun melakukan tugas keamanan.”

Muka Darwis menghambur denyut panas. “Tidak! Dengarkan, jangan mengikuti langkah kami. Kalau tak menurut, terpaksa kuambil kekerasan.”

Tiba-tiba Dipa mencurahkan tawa, “Ho, engkau marah, bukan? Itu pertanda engkau merasa salah. Dan memang kelalahan2 itu sudah nampak nyata dalam keterangan2 yang engkau berikan atas pertanyaanku tadi “

Dipa berhenti sejenak untuk menyelidik kesan. Rupanya kedua orang itu hendak merangsang kemarahan maka Dipa tak mau memberi kesempatan mereka berbicara, terus-mendahului “Pertama, engkau mengatakan kalau tertimpah di tengah hujan. Benarkah itu? Pada hal masa ini masa kering, hujan tak pernah turun. Bukankah Majapahit dan Kahuripan mempunyai musim yang sama? Andai engkau masih mempertahankan alasan itu, namun bukti yang lebih jelas lagi, akan menyangkal alasanmu. Apabila melalui jalan yang tertimpah hujan telapak kaki kuda tentu akan berlumuran

lumpur. Tetapi mengapa kaki kudamu sedemikian kering kerontang?”

Dada Darwis dan Dandaka berkembang kempis macam katak yang tengah mendungkung. Namun Dipa tak menghiraukan “Engkau mengatakan diperintah oleh baginda, tetapi tak membawa surat perintah. Engkau hendak menghadap rakryan patih Arya Tadah tetapi menolak kukawal.



Apakah maksudnya? Bukankah dengan pengawalanku itu, para penjaga pura akan lebih dapat mempercayai? Dengan demikian aku terpaksa menarik kesimpulan bahwa kalian ini jelas

“Jelas hendak menghajarmu !” teriak Darwis yang sudah tak kuasa menahan luapan amarahnya dan ayunkan batang tombak untuk memukul Dipa. Tetapi ia memang sudah menduga akan hal itu dan sudah pula mengadakan persiapan. Ia loncat ke samping dan secepat kilat loncat ke belakang Darwis, menyambar ikat pinggangnya terus ditarik ke bawah.

“Uh Darwis terpelanting jatuh dari kudanya.

Gerakan Dipa itu dilakukan teramat cepat sekali sehingga Dandaka tak sempat menolong. Walaupun demikian berusaha juga Dandaka untuk memutar arah kudanya ke belakang lalu ayunkan cambuknya, tar Aduh terdengar dua buah

jerit kesakitan dan tampak Dipa serta Darwis yang masih di kuasanya itu berguling ke tanah. Melihat itu Dandaka cepat loncat dari pelana kudanya. Ia hendak menolong Darwis dan menghajar Dipa.

Tetapi pada saat tumit kakinya menyentuh tanah, pahanya telah dihantam oleh batang tombak sekeras-kerasnya. Prak Dandaka dapat menahan jerit kesakitannya tetapi tak kuasa mempertahankan keseimbangan tubuhnya. Tulang pahanya serasa hancur, sakitnya benar-benar sampai menggigit ulu hati. Mata serasa pekat dan kepala berdenyut-denyut, serasa kepekatan alam di sekelilingnya makin gelap dan gelap sehingga ia tak tahu lagi apa yang telah terjadi pada dirinya. Tamtama dari Majapahit itu pingsan.

Dipa melonjak bangun setelah melepaskan tubuh Darwis yang terkulai lemas di tanah. Ketika Dandaka menghajikan cambuk, dengan tangkas sekali Dipa menyorongkan tubuh Darwis. Cambuk tepat menghajar kepala Darwis sehingga seketika itu juga Darwis pingsan. Sebelumnya ia harus menderta suatu rasa kesakitan yang belum pernah di alami seumur hidup. Rasa sakit dari kepala yang rasanya seperti berhamburan pecah

Dipa memang sengaja masih mendekap tubuh Darwis untuk di bawanya berguling-guling ke tanah. Agar dapat memancing perhatian Dandaka. Dan siasat itu ternyata berhasil. Dandaka loncat dari kudanya dan dengan bantuan suasana malam yang gelap, Dipa menyambar tombak lalu di sapukan ke kaki Dandaka. Hasilnya, tamtama Majapahit itu harus menggeletak di tanah.

Setelah membereskan kedua orang itu, Dipa lalu mengikat tubuh mereka berdua pada sebatang pohon dan kedua ekor

kuda dihalaunya ke dalam hutan. Lalu ia melanjutkan pula tugasnya meronda....

Dipa tak mau membawa kedua orang itu ke kademangan karena teringat akan keterangan mereka tadi, bahwa ki demang itu bersahabat baik dengan mereka. Bahkan terpaksa timbul suatu pemikiran dalam hari Dipa, mungkinkah kedua orang itu tetamu yang berkunjung ke kademangan tadi ? “Ah, jangan mengada-ada. Masakan ki demang bersekutu dengan komplotan yang hendak membunuh patih Arya Tadah” akhirnya ia menghapus pemikiran semacam itu.

“Tiap kewajiban mengandung keindahan..... “ gumamnya seorang diri berjalan. Ia selalu mengenang ucapan dari brahmana Anuraga. Dan apa yang dialami pada saat itu, mengingatkan pula pikirannya akan petuah itu. Saat itu ia benar-benar mendapatkan suatu keindahan dalam kewajibannya. Tanpa diketahui orang, diam-diam ia telah dapat mencegah suatu rencana pembunuhan yang hebat. Membunuh seorang patih kerajaan, bukan olah2 akibatnya. Walaupun ia tak yakin bahwa mereka akan dapat melaksanakan rencana pembunuhan itu dengan mudah. Karena penginapan yang disediakan untuk rakryan patih itu tentu dijaga ketat oleh pengawal. Begitu pula rakryan patih itu tentu membawa pengiring.

“Tetapi mengherankan juga, mengapa mereka begitu yakin dapat melakukan pembunuhan itu,” masih benak Dipa berkeliraran mengungkap peristiwa itu sebagaimana adat kebiasaannya apabila ia mengalami sesuatu. Tentu selalu diteliti dan direnungkan “adakah mereka sudah mempersiapkan rencananya sedemikian rupa sehingga ah, mungkinkah hal itu dapat terjadi? Mungkinkah mereka sudah menanam orang didalam ? Mungkinkah diantara para

pengiring rakryan patih itu terdapat orang yang bersekutu dengan kawanannya pembunuh itu ?”

Karena tegang menerima pertanyaan2 yang makin lama makin tajam, akhirnya Dipa berhenti dan duduk di bawah sebatang pohon randu alas. Hatinya tak tenang dibawa berjalan selama ia belum menemukan jawaban dari pertanyaan2 itu. Pertanyaan yang dirangkainya sendiri, diajukan kepada dirinya sendiri dan harus dijawabnya sendiri pula.

“Bukan mustahil” akhirnya ia tersentak sendiri ketika perangkaian pikirannya tertumbuk pada bayang2 kesimpulan yang dibayangkan, “paman brahmana Anuraga dan ki demang Suryanata pernah menceritakan bahwa di dalam lingkungan pura kerajaan memang penuh dengan golongan-golongan yang saling bertentangan. Dan golongan-golongan itu demi melaksanakan tujuannya, tak segan2 merencanakan pembunuhan. Eyang demang Suryanata sendiri menjadi salah seorang korban yang hendak dibunuh oleh golongan Dharmaputera “ sampai pada pemikiran itu pikiran Dipa makin menjernih, “dengan demikian bukan mustahil apabila dalam rombongan pengiring rakryan patih Tadah itu terdapat kaki tangan dari komplotan pembunuh itu “

Baru pikirannya mencapai tingkat penitalan begitu, tiba-tiba ia terkejut karena mendengar derap langkah kaki orang yang bergemuruh. Malam itu teramat senyap sehingga sehelai daun kering yang gugur ke tanah pun dapat terdengar. Dan langkah kaki orang berjalan yang sedemikian gemuruh itu menandakan bahwa bukan seorang melainkan belasan atau bahkan puluhan orang yang berjalan.

Pada saat Dipa masih dicengkam rasa kejut dan heran, derap langkah orang itupun makin dekat dan makin jelas pula.

Dipa tersadar dari kelongongan. Entah siapa yang datang, tetapi lebih baik ia menyembunyikan diri dulu dari perhatian mereka. Dan tepat pada saat ia bersembunyi di balik gerumbul semak, maka muncullah dua belas orang lelaki berseragam pakaian hitam. Dipa berdebar.

Tiba-tiba mereka berhenti tepat di jalan yang berada di muka Dipa. Dipa makin berdebar. Untunglah lebih dahulu ia telah mengamankan diri dalam persembunyian yang cukup lebat dan gelap.

“Ho, mengapa ki lurah Dandaka dan ki Darwis belum datang?” seru salah seorang dari mereka.

“Ya, aneh benar “ sahut seorang kawannya, ”saat ini adalah yang terbaik untuk turun tangan. Para penjaga gedung penginapan rakryan patih Tadah tentu sedang dilelap kenyejukan tidur. Mudah bagi kita untuk bekerja.”

“Engkau benar” seru seorang pula “dua jam lagi hari sudah terang tanah. Para penjaga tentu ada yang sudah bangun.”

Dipa terkejut. Kiranya rombongan ke duabelas orang itu adalah anakbuah Dandaka dan Darwis yang menunggu kedatangan mereka berdua. Dan jelas sudah bahwa mereka akan menuju ke gedung penginapan patih Arya Tadah untuk membunuhnya

“Berbahaya sekali,” guman Dipa dalam hati “kedua tamtama itu tak berjumpa dengan aku, rencana pembunuhan ini tentu terlaksana.”

“Sebenarnya ke manakah gerakan ki lurah berdua, itu? “ tiba-tiba pula seorang bertanya.

“Mereka berkunjung ke tempat demang Saroyo.”

“Siapakah demang Saroyo itu?”

“Kepala keamanan Kahuripan.”

“Aneh, mengapa kedua ki lurah kita berkunjung ke sana? Bukankah hal itu tak seperti ular mencari gebuk ?”

Orang yang memberi jawaban tadi tertawa “Ah, mengapa engkau setolol itu? Mereka berani berkunjung ke kademangan karena tentu yakin tempat itu aman.”

“Engkau maksudkan, ki demang itu juga orang kita yang akan membantu rencana itu”

“St, jangan keras2 bicara. Sudahlah, itu urusan ki lurah Dandaka dan Darwis. Kita tak perlu pusing2 menduga-duga. Tunggu saja kedatangan kedua lurah kita.”

Mereka berdiam diri. Tetapi Dipa gelisah sekali. Kiranya tetamu penting yang berkunjung ke kademangan sore tadi yalah Dandaka dan Darwis.

Pengetahuan itu makin membuat Dipa serasa disambar pear “Ki demang berkawan dengan komplotan orang2 Majapahit yang hendak membunuh patih Arya Tadah? tidak, tidak mungkin. Tentulan gerombolan itu hendak memfitnah “ Dipa membantah prkirannya sendiri. Tetapi segera ia berhadapan dengan kenyataan yang didengarnya “Mengapa mereka hendak memfitnah? Bukankah mereka tak tahu kalau aku bersembunyi di sini? Dan bukankah pala mereka tak kenal aku ini seorang pengalasan kademangan? Benar, tak ada alasan mengapa mereka hendak menifitnah ki demang....”

“Kalau demikian adakah ki demang itu menjadi kaki tangan dari fihak golongan di Majapahit yang hendak melenyapkan patih Arya Tadah ?” akhirnya Dipa tiba pada suatu pertanyaan. Namun tak berani ia menetapkan kesimpulan “Ah, soal itu baiklah kulihat dari perkembangan selanjutnya. Yang penting

sekarang ini bagaimana aku bertindak terhadap gerombolan pembunuh ini ? “

Ia bingung untuk menentukan langkah. Apabila ke luar dari tempat persembunyian dan menyergap mereka, ia tak yakin kalau dengan tenaganya seorang diri ia mampu menghadapi sekian banyak lawan. Dan kalau tertangkap oleh mereka, ia tentu akan dibunuh. Bukan karena ia takut mati. Tetapi ia anggap kematian itu kurang perlu. Ia masih dapat berdaya lain cara untuk menggagalkan rencana mereka daripada harus menggunakan cara mempertaruhkan jiwa.

Beberapa waktu kemudian, tiba-tiba salah seorang dari gerombolan itu tak dapat bersabar lebih panjang. Serunya “Mengapa sampai begini lama, belum juga ki lurah Dandaka datang? Adakah kita harus tetap menunggu di sini?”

“Lalu apa daya kita? “ seru seorang lain.

Terdengar pula seorang lagi dengan nada suara yang keparau parauan, menggumam, “Menunggu, pun tak apa. Asal kedua ki lurah itu datang. Tetapi yang dikuatirkan, mereka lupa dengan janji kita.”

“Apa alasanmu menguatirkan hal itu?”

“Ada” sahut orang itu pula “engkau tentu maklum bagaimana sambutan lurah² dan buyut² di desa apabila menerima kunjungan tetamu dari pura kerajaan ?”

“Perjamuan besar, minum tuak, menyaksikan tari dan. Lain-lain.”

“Nah, kiranya engkau sudah tahu !” kata orang itu “lalu salahkah kalau kukatakan ki lurah Dandaka dan Darwis itu sampai melupakan janji dengan kita karena kebanyakan minum tuak ?”

“Hah ?” serempak berserulah beberapa kawannya “kalau begitu apa guna kita menunggu di sini ?”

Terdengar suara hingar bingar dari beberapa orang yang terpengaruh rasa tak puas. Seorang tinggi yang rupanya dipandang sebagai pemuka gerombolan itu, berseru “Jangan terburu nafsu, kawan ! Baiklah kita tunggu saja di sini.”

“Sampai fajar ?”

“Tidak” sahut orang bertubuh tinggi itu “kalau sampai ayam hutan berkokok, belum juga kedua ki lurah itu datang, kita susul ke kademangan.”

Sekalian anakbuah gerombolan itu setuju. Dalam pada itu Dipa pun mendapat pikiran. Alangkah baiknya apabila ia terus menyelinap pulang, menyiapkan kawan-kawan di kademangan untuk menangkap gerombolan ini. Setelah menetapkan keputusan, segera ia hendak beringsut dari tempat persembunyiannya. Tetapi pada lain saat, ia tertegun pula “Ah, kalau gerak gerikku sampai terdengar mereka, bukankah mereka tentu akan menangkap aku ?”

Ia meragu. Mencari akal untuk meloloskan diri. Suasana malam Makin gelap. Tiba-tiba ia mendapat akal pula. Tangannya mulai meraba-raba tanah dan berhasillah ia mendapatkan sebutir batu sebesar biji salak. Kemudian dengan hati-hati ia beringsut mengeluarkan tubuh dari dekapan semak. Setelah berhasil menempat diri di balik sebatang pohon, segera ia membidikkan pandang mata ke arah gerombolan itu. Diantara kepekatan malam, dilihatnya mereka duduk berpencaran. Kebetulan ada seorang yang duduk membelakangi seorang kawannya. Dan diperhatikan Dipa bahwa yang duduk di depan itu bertubuh tinggi. Tentulah orang yang menyuruh kawan-kawannya bersabar menunggu sampai ayam hutan berkokok tadi. Pikir Dipa, orang bertubuh

tinggi itu sasaran yang tepat baginya. Dan iapun segera bersiap-siap melontar batu.

Tiba-tiba orang bertubuh tinggi itu terbangkit, melongok ke jalan. Rupanya iapun mulai gelisah menunggu kedatangan kedua tamtama itu. Pucuk dicinta ulam tiba. Pikir Dipa. Dan segeralah dilayangkannya batu yang berada di genggam tangan itu. Cuaca malam yang gelap, melindungi Dipa dari perhatian gerombolan itu.

Duk

“Aduh” orang bertubuh tinggi itu menjerit seraya mendekap kepalanya yang membenjul. Bukan hanya sakit tetapi rasa kejut karena belakang kepalanya dihantam batu, membuat orang tinggi itu marah bukan kepalang. Serentak ia berputar diri, membelalak dan menuding kawannya yang duduk di belakangnya lalu memaki, “Jahanam, engkau berani menghantam kepalaku dengan batu, Muar? Nih, rasakanlah juga

Orang yang dipanggil Muar itu masih enak-enak duduk. Ia terbeliak kaget ketika tahu2 kawannya yang bertubuh tinggi itu menuding dan memakinya. Dan lebih kaget pula ketika, kawan itu teras meninju mukanya. Prak aduh Muar menjerit dan tersungkur ke tanah. Cepat ia meloncat bangun. Walaupun kawannya yang bertubuh tinggi itu memang terkenal paling sakti, tetapi karena merasa tak bersalah, Muar pun meluap darahnya. Serentak ia loncat balas memukul

“Keparat Tugur, jangan kira aku takut padamu.”

Keduanya segera berhantam. Kawan-kawannya sibuk melerainya. Sedang Dipa tak menghiraukan lagi adakah kedua orang itu masih berhantam atau sudah mau didamaikan. Pada saat mereka ribut-ribut, ia terus menyelip bagai seekor

kucing melihat tikus dan berhasil meloloskan diri jauh dari mereka. Dengan mengambil jalan kecil, cepat2 ia pulang ke kademangan, mengumpulkan beberapa kawan. “Kawan-kawan, kademangan akan kedatangan gerombolan pengacau, mari kita songsong mereka di luar kademangan. Agar jangan mengganggu ketenangan ki demang.”

“Gerombolan dari mana?” tanya Rudra, salah seorang pengalasan kademangan.

Dipa segera menuturkan apa yang dilihatnya dalam perjalanan meronda tali. Namun ia cukup mengatakan bahwa gerombolan itu gerombolan penjahat yang hendak mengadakan pengacauan. Ia anggap tak perlu menerangkan tentang rencana mereka hendak membunuh rakryan patih Arya Tadah dari Majapahit.

Demikian terkumpul lima orang pengalasan kademangan yang menyertai Dipa, menuju di luar kademangan, menunggu kedatangan gerombolan. Tak berapa lama, muncul sekelompok orang yang berbaris menuju ke kademangan.

“Berhenti “ Dipa tampil menegur mereka “gerombolan dari mana kamu ini?”

Orang bertubuh tinggi yang dilempar dengan batu oleh Dipa, maju selangkah “Kami rombongan prajurit Majapahit yang hendak mencari lurah kami ki Dandaka dan ki Darwis.”

“Kademangan ini dibawah ki demang Saroyo, tak pernah kami menerima kedatangan lurah prajurit dari Majapahit,” jawab Dipa.

“Siapa kamu ini? “ tegur orang tinggi itu.

“Kami peronda keamanan kademangan.”

“O” desuh orang tinggi yang bernama Tugur, “harap antarkan kami kepada ki demang.”

“Tidak” sahut Dipa “bukan waktunya malam selarut ini orang mengadakan kunjungan. Silahkan kembali saja .”

Tugur terkesiap. Memandang dan menilai-nilai Dipa dan ke lima orang yang berjajar di sampingnya. “Kami rombongan prajurit Majapahit yang diutus gusti mahapatih untuk menjemput gusti patih Tadah yang berkunjung ke Kahuripan. Harap kamu jangan mempersulit perjalanan kami.”

“Kamipun petugas kademangan yang menjaga keamanan kademangan ini. Kedatangan kalian, kami anggap melanggar peraturan. Nanti setelah hari pagi, baru dapat kami bawa menghadap ki demang.”

“Jangan kuatir” kata Tugur pula “apabila ki demang marah, kamilah yang akan bertanggung jawab.”

“Tidak bisa,” Dipa tetap pada penolakannya, “ki demang sudah mengeluarkan peraturan, setiap tamu baik dari dalam pura maupun dari luar daerah apabila hendak menghadap ki demang harus pada siang hari.”

“Mengapa?”

“Demi menjaga keselamatan. Karena akhir2 ini banyak timbul gerombolan2 pengacau yang mengganggu keamanan.”

“Tetapi ki sanak,” seru Tugur “kami bukan gerombolan pengacau melainkan rombongan prajurit dari Majapahit yang menjalankan perintah gusti mahapatih.”

“Gusti mahapatih siapa?”

“Mahapatih Nambi” sahut Tugur tanpa banyak pertimbangan. Mahapatih Nambi cukup terkenal di kalangan rakyat seluruh daerah2 telatah Majapahit. Dengan menyebut

nama itu, ia yakin peronda2 kademangan itu tentu tahu. Tetapi di luar persangkaannya, Dipa berteriak “Bohong!”

Tugur terbeliak “Bohong?”

“Ya, engkau bohong!” ulang Dipa “bagaimana gusti mahapatih Nambi berada di pura Majapahit? Bukankah dia berada di Lumajang dan sedang digempur pasukan kerajaan karena dianggap memberontak?”

Pucatlah wajah Tugur seketika. Ia tak nyana sama sekali bahwa para petugas di lapisan terbawah seperti peronda keamanan di kademangan wilayah Kahuripan mendengar juga berita pemberontakan Nambi di Lumajang. Namun ia sudah kelepasan salah omong. Akan menarik kembali tentu akan menimbulkan cemoohan. Maka ia tetap melanjutkannya dengan kata-kata untuk memperkuat keterangan itu

“Jangan engkau merasa tahu segala. Yang memberontak itu hanya beberapa menteri dan senopati. Mahapatih Nambi tetap setya pada kerajaan dan saat ini sudah kembali ke pura Majapahit.”

“Ah” Dipa mendesah “sukar aku mempercayai keteranganmu itu seperti sukar aku hendak percaya bahwa engkau dan, rombonganmu ini benar-benar prajurit dari Majapahit.”

Kata Dipa itu menimbulkan sambutan yang menggelinjangkan sikap gerombolan itu. Dan Tugur segera membentak, “Kurang ajar, engkau berani menghina kami!”

“Jangan marah dulu,” Dipa tetap tenang “dengarkan alasku mengapa aku mengatakan begitu. Seorang petugas keamanan harus cermat dan tak mudah menerima sesuatu keterangan. Setiap keterangan harus diperiksa teliti dan disesuaikan dengan keadaan yang memberi keterangan. Kalian

mengaku sebagai rombongan prajurit Majapahit, tetapi keadaan kalian, tidaklah menampilkan kesesuaian dari keterangan itu. Prajurit, kemanapun dan bilamanapun mereka, harus tetap mengenakan pakaian keprajuritan. Apalagi kalian sedang menjalankan tugas negara. Nah, jawablah, mengapa kalian tak memakai pakaian keprajuritan?”

Tugur, orang yang bertubuh tinggi dan anak buah gerombolannya terkejut. Mereka saling bertukar pandang, gelisah bercampur marah “soal itu,” jawab Tugur belum mau menyerah “kami hanya menurut perintah dari kedua tamtama yang memimpin rombongan ini. Tanyakan saja kepada mereka apabila kita nanti berhadapan muka!”

“Hm, boleh engkau menjawab begitu” kata Dipa “tetapi kami pun tetap mengatakan bahwa kedua tamtama yang kalian hendak cari itu, tidak berada di kademangan sini. Dan kalau kalian hendak menghadap pada ki demang, supaya kalian menunggu setelah hari pagi.”

Rupanya gerombolan itu sudah tak dapat menguasai kemarahannya. Beberapa anggotanya, segera maju menyerang Dipa dan kawan kawannya. Segera terjadi perkelahian tanpa dapat dicegah Tugur. Akhirnya Tugur pun ikut juga. Ternyata gerombolan itu membekal senjata tajam. Karena jumlahnya lebih banyak dan rupanya mereka terpilih dari jagoan2 yang berani dan kebal, maka fihak Dipa mulai terdesak. Hal itu Makin menambah semangat gerombolan. Mereka menyerang makin hebat.

Tiba-tiba seorang pengalasan kademangan itu lari ke arah kademangan dan seiring dengan gerakan orang itu, Dipa pun menyelimatkan pandang, lalu berseru “Hai, kawan, lekas panggil pasukan kita!”

Tugur dan gerombolannya terkesiap. Mereka heran bahwa kademangan mempunyai pasukan. Setitik pun mereka tak menyangka bahwa hal itu sebenarnya hanya siasat yang dirancang Dipa. Sebelum ke luar menghadapi gerombolan, memang Dipa sudah menerangkan siasatnya apabila fihaknya terdesak oleh gerombolan. Salah seorang kawan, harus lekas lari ke dalam kademangan dan Dipa akan menyerempaki dengan perintah untuk memanggil bala bantuan.

Siasat itu berhasil. Rupanya gerombolan itu terpengaruh dengan kata-kata Dipa. Tugur pun segera memekikkan kata-kata sandi yang mengajak kawan-kawannya mundur. Sebuah serangan keras dilancarkan, setelah Dipa dan kawan kawannya mundur, gerombolan itupun terus melarikan diri

Kelima pengalasan kademangan tertawa dan memuji siasat Dipa. Dalam perjalanan kembali ke kademangan, Dipa minta agar peristiwa itu tak perlu dilaporkan ki demang. “Yang penting, gerombolan pengacau itu sudah dapat kita halau dan kademangan selamat dari pengacauan.

Kelima orang itu agak heran mendengar permintaan Dipa. Namun mereka mentaati permintaan anak itu.

Ooodwkz-mch-oo0

II

“Dimas Wijaya, ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepadamu. Tetapi terlebih dahulu aku minta maaf apabila kata-kata itu tak berkenan pada hatimu. Ataupun engkau anggap ucapanku itu bernada lancang.”

Demikian kata raden Kertawardana ketika berkunjung ke bangsal penginapan dari raden Wijaya, pangeran anom kerajaan Wengker.

“Ah, mengapa kakangmas memiliki angan2 sedemikian. Bukankah kakangmas sudah amat faham akan hatiku terhadap kakangmas?” raden Wijaya tertawa.

Kedua pemuda bangsawan itu memang bersahabat baik. Sukar untuk mengatakan siapakah di antara kedua pemuda itu yang lebih cakap, lebih gagah. Yang berbeda hanya dalam soal keadaan. Kertawardana putera dari akuwu Tumapel yang dulu. Sedangkan Wijaya adalah putera mahkota dari raja Wengker yang sekarang. Namun kedudukan dan kekuasaan yang memisahkan keadaan kedua pemuda itu, tidaklah kuasa untuk memisahkan persahabatan mereka. Tidak pula kuasa membedakan kewibawaan dan keluhuran-martabat keduanya.

“Kakangmas kuangap sebagai saudara tua, apabila aku bertindak salah, berucap keliru, hendaknya kakangmas suka menegur dan memberi petunjuk “ kata raden Wijaya pula.

Kertawardana tertawa cerah, “Ah, dimas Wijaya dimas seorang pangeran yang luhur budi, cerdas dan bijak. Sungguh tak ternilai kekagumanku kepadamu dimas.”

“Ah, bisa saja kakangmas merangkai suatu pengadaan yang tak ada,” raden Wijaya tertawa.

“Begini, dimas” Kertawardana mulai berkemas sikap dan nada “berat nian sesungguhnya hatiku hendak menyampaikan hal ini kepada dimas Wijaya. Namun seberat-berat tangan menjinjing, masih berat bahu memikul. Seberat berat mulut, hendak berkata, masih berat perasaan hati bertanggung jawab, dimas.”

“Ah, silahkan kakangmas segera memberitakan kepadaku. Apapun hal yang akan kudengar, tetap akan kuterima dengan kepercayaan penuh kepada kakangmas,” kata Wijaya.

“Baiklah, dimas” kata Kertawardana “aku dititahkan menghadap gusti Rani sang dyah puteri Tribuanatunggadewi.....”

“Ah, dewata yang Maha Agung, benarkah itu? Betapa gembira hatiku mendengar itu,” tiba-tiba raden Wijaya berseru girang.

Kertawardana terkesiap heran “Mengapa dimas sedemikian gembira mendengar hal itu ?”

Wijaya tersenyum simpul “Ada suatu perasaan yang mengajak hatiku bergembira. Entahlah kakangmas, apa sebabnya. Hanya kuberdoa, semoga kegembiraan itu dapat pula menggembirakan harapanku.”

“Harapan apakah yang dimas kandung dalam hati?” Kertawardana makin heran. Nalurinya yang tajam cepat dapat merasakan sesuatu dalam ucapan pangeran dari Wengker itu.

“Mudah mudahan rasa gembira dapat kupaparkan kepada kakangmas. Tetapi janganlah hal itu sampai mengganggu suasana pembicaraan kita saat ini. Silahkan kakangmas melanjutkan berita yang kakangmas hendak berikan kepadaku.”

Kertawardana mengemasi letak duduknya di samping untuk menenangkan hati untuk membawakan kata-katanya. Sesaat kemudian, iapun berkata dalam nada yang penuh pengekangan ketenangan. “Dimas Wijaya, berita yang hendak kusampaikan ini, sesungguhnya, suatu berita yang menggembirakan hatiku. Demikian kuharap juga dari dimas dapat kurasakan kegembiraan itu. Tak lain dimas, dalam

pembicaraan dengan gusti Rani Kahuripan, aku dititahkan untuk menemui dimas dan mengetahui bagaimana sikap dimas Wijaya terhadap

“Terhadap siapa, kakangmas?” Wijaya makin meningkat keheranannya. Bukan adat sarinya, Kertawardana bicara dengan dia dalam sikap dan nada yang berat untuk melepaskan kata seperti saat itu.

“Terhadap sang Rani Daha, dimas

“Oh” Wijaya terbeliak kaget. Tak pernah ia menyangka akan mendengar pertanyaan itu. Apalagi pertanyaan itu dari fihak Rani Kahuripan. Adakah ia harus bergirang mendengar hal itu? Ataupun hanya terbatas pada rasa kejut saja? Sesaat terdiamlah pangeran dari Wengker itu karena tercengkam oleh luapan perasaan yang mangabut dalam hatinya.

Kertawardana mananti dengan penuh harap. Masih cemas ia untuk menemukan kesan yang dapat menggambarkan jawaban pangeran dari Wengker itu.

“Kakangmas Wardana,” sesaat kemudian Wijaya berkata “tidakkah pendengaranku khilaf mendengar kata-kata kakangmas tadi?”

Kertawardana tertawa ringan “Tidak, dimas. Memang hal itu suatu kenyataan. Dan maafkan dimas apabila aku engkau anggap lancang ucap.”

“Lancang ucap? Ha, ha, ha “ tiba-tiba Wijaya menghambur tawa. Tawa yang cerah “benar-benar suatu keanehan yang aneh

Kini giliran Kertawardana yang terbeliak. Apakah di balik kata-kata pangeran Wengker itu? Mengapa pangeran itu tertawa? Adakah pangeran itu menertawakan kata-katanya ?

Dan tersipu sipu merahlah wajah Kertawardana. Ia merasa malu. Tetapi pada lain kilas, ia dapat menyadari bahwa dirinya hanya sebagai utusan sang Rani. Pun tugas yang dilakukannya itu hanya bersifat penjjajaan. Sifat penjjajaan itu hanya menyelidiki, belum suatu kepastian keputusan. Keputusan harus melalui pertimbangan, penilaian dan pengamatan yang seksama. Apabila memikirkan begitu, lenyaplah warna cerah pada wajahnya dan tenang pula hatinya menghadapi apa yang akan dinyatakan Wijaya.

“Dimas “ katanya tenang, “tawa dimas membangkitkan rasa keherananku. Ucapan dimas menimbulkan kabut kegelapan dalam hatiku. Dapatkah dimas menjernihkan perasaanku itu ?”

Wijaya hentikan tawa namun masih tersenyum.

“Kakangmas Wardana, maafkan, apabila tawaku itu menimbulkan perasaan tak enak bagi kakangmas. Namun jauh dari itu maksudku. Aku tertawa karena terpaksa harus tertawa. Dan kupercaya, kakangmas tentu akan mendukung tertawaku itu apabila kakangmas sudah mengetahui duduk perkaranya.”

“Karena itu kuharap dimas suka memberi penerangan agar dapat menikmati tawa itu bersama dimas.”

Wijaya mengangguk-angguk “Begini, kakangmas, sesungguhnya sebelum kakangmas berkunjung ke mari, akupun hendak mengunjungi kakangmas.”

“O, tentu pentinglah kiranya berita yang dimas hendak berikan kepadaku itu,” seru Kertawardana.

“Ya, begitulah yang kuharapkan.”

“Bukankankah sekarang aku sudah berada di sini? Dapatkah kuterima berita itu sekarang ?”

Wijaya tertawa pula “Sebenarnya berita itu harus kuhaturkan di tempat kediaman kakangmas, agar janganlah kakangmas mempunyai kesan buruk terhadap diriku.”

“Ah, dimas Wijaya, mengapa engkau masih berpegang pada hal-hal yang seharusnya sudah tak perlu berlangsung di antara kita,” kata Kertawardana. “dimas, apabila tak keberatan, katakanlah hal itu saat ini, agar hatiku tak selalu dicengkam perasaan tak menentu.”

“Baiklah kakangmas,” kata Wijaya lalu mengemasi sikapnya, “sebenarnya berita yang hendak kuhaturkan kepada kakangmas itu tak lain, sama dengan apa yang kakangmas beritakan kepadaku tadi”

“Hah? “ Kertawardana terbelalak.

“Hanya bedanya, bila kakangmas dititahkan oleh gusti Rani Kahuripan, aku diutus oleh gusti Rani Daha.”

“O, Dewa yang Maha Agung”

“Ingin gusti Rani Daha mengetahui bagaimana sikap kakangmas terhadap gusti Rani Kahuripan. Aku dititahkan untuk memberi kesan kepada gusti Rani Daha.”

“Ah” untuk kesekian kali, Kertawardana hanya mendesuh dan mendesah, kemudian menghela napas panjang sekali.

“Itulah sebabnya kakangmas” kata Wijaya pula, “aku tertawa tadi. Tertawa karena harus tertawa mengalami suatu keanehan yang aneh. Kakangmas dititahkan untuk menyelidiki diriku dan aku diutus untuk menjajagi diri kakangmas. Gusti Rani Kahuripan memikirkan kepentingan dindanya, gusti Rani Daha memperhatikan kepentingan ayundanya di Kahuripan. Tidakkah kakangmas merasakan keanehan itu seperti yang

kurasakan? Tidakkah kakangmas akan membagi gelak riang seperti yang kutawakan tadi?”

Mendengar itu Kertawaidarta melepaskan tawanya walaupun nadanya masih terkekang oleh getar2 perasannya yang tegang. Setitik pun ia tak pernah menyangka bahwa Rani Daha akan bertindak sedemikian dalam memikirkan kepentingan Rani Kahuripan.

Setelah mengakhiti tawa, bertanyalah Kertawardana, ”Lalu siapakah yang harus memberi jawaban lebih dulu?”

“Kakangmas”

“Tetapi menurut waktunya, aku yang datang terlebih dahulu ke sini dan bertanya lebih dahulu kepada dimas. Seharusnya dimas Wijaya yang menjawab lebih dahulu pula.”

“Soal waktu dan pengajuan pertanyaan masih kalah tingkatnya dengan kedudukan dan usia. Kakangmas lebih tua, yang muda harus mengindahkan yang tua. Pun kedudukan gusti Rani Kahuripan itu lebih tua dari gusti Rani Daha. Maka tidak ada kelayakan yang lebih layak daripada kakangmas yang lebih dahulu memberi jawaban.”

“Ha, ha, ha” kali ini Kertawardana benar-benar tertawa lepas. Betapapun ia geli juga mengalami peristiwa yang aneh itu. Setelah berhenti tertawa, ia berkata “Dimas Wijaya, jawabanku adalah serupa dengan jawaban dimas.”

Wijayapun tertawa “Dan jawabanku pun sama dengan jawaban kakangmas Wardana.”

Kedua pemuda bangsawan itu sama2 tertawa riang.

“Kiranya tak perlu kuutarakan dengan kata-kata, dimas tentu sudah tahu jawabanku,” kata Kertawardana.

“Tetapi aku belum tahu, kakangmas.”

“Kalau dimas tak tahu, tanyakanlah pada hati dimas. Dan jawabannya, itulah jawabanku,” Kertawardana tertawa.

“Baiklah, kakangmas“ akhirnya Wijayapun menyerah “apabila gusti Rani Kahuripan meminta keterangan kepada kakangmas, mohon kakangmas sampaikan kepada beliau bahwa jawabanku adalah apa yang kakangmas hendak haturkan kepada gusti Rani, ha, ha, ha, ha”

Keduanya tertawa pula. Memang hubungan kedua pemuda itu akrab sekali sehingga mereka tak kikuk untuk berkelakar dan bersenda gurau.

Sesaat kemudian, tiba-tiba Wijaya berkata “Kakangmas Wardana, aku mempunyai saran. Entah kakangmas dapat menyetujui atau tidak.”

“Cobalah dimas katakan,” kata Kertawardana.

Wijaya tertawa, “Bagaimana andaikata kakangmas Wardana minta bantuan kepada gusti Rani Kahuripan untuk menanyakan bagaimana sikap Rani Daha kepada Wijaya. Dan Wijaya pun akan minta tolong kepada gusti Rani Daha untuk menanyakan sikap Rani Kahuripan terhadap kakangmas Kertawardana.”

Kertawardana tertawa, “Kedua gusti Rani tentu akan mengalami peristiwa seperti yang kita alami saat ini, bukan?”

Wijayapun tertawa.

“Ah, dimas Wijaya “ kata Kertawardana “kuserahkan saja bagaimana dimas hendak menghaturkan laporan kepada gusti Rani Daha mengenai sikapku kepada gusti Rani Kahuripan. Sikap dimas terhadap gusti Rani Daha adalah sikapku juga terhadap gusti Rani Kahuripan.”

“Baiklah “ sahut Wijaya “semua Dewata berkenan merestui cita-cita kakangmas itu sehingga Majapahit akan mengalami ketenangan dan kesejahteraan.”

“Dimas Wijaya,“ kata Kertawardana pula “selain soal itu, apakah selama berapa hari keberadaan di keraton Kahuripan ini, dimas tak mengalami sesuatu yang aneh ?”

“O, tidak “ Wijaya merenung lalu “ya, memang ada sebuah hal yang aneh tetapi kuanggap hal itu kurang penting.”

Kertawardana kerutkan kening “Bolehkah aku mendengar hal itu, dimas ?”

“Tentu kakangmas“ sahut Wijaya “yah, hanya sepucuk surat yang tak berarti.”

“O,” Kertawardana terkesiap “dari siapa ?”

“Entahlah, kulihat sampul itu sudah terletak di lantai belakang pintu. Dan pengirimnya pun tidak menyebut namanya yang jelas melainkan dari seorang sahabat.”

“Isinya?”

“Memberi peringatan agar aku berhati-hati dan waspada terhadap kemungkinan pembunuhan gelap.”

“Ah,“ tiba-tiba Kertawardana menghela napas “aneh. sekali. Mengapa akupun menerima surat semacam itu juga, dimas.”

“O“ Wijaya mendesuh kejut “benar-benar aneh. Lalu bagaimana menurut pendapat kakangmas.”

“Terhadap hal itu kita harus mengambil sikap tengah-tengah. Jangan tidak percaya, tetapi pun jangan mudah percaya. Yang penting kita harus meningkatkan kewaspadaan. Siapa tahu golongan-golongan yang bertentangan di Pura

Majapahit itu, pun sudah mengulurkan tangannya ke Kahuripan.”

Wijaya mengangguk. Diam-diam ia membenarkan pandangan Kertawardana. Memang sejak ia berkunjung ke Kahuripan, walaupun hanya dalam beberapa hari saja, namun ia sudah dapat merasakan suatu suasana yang tidak lancar. Seolah-olah para mentri dan narapraja Kahuripan bersikap hati2 satu sama lain.

“Kakangmas,” kata pangeran dari Wengker itu “mengapa sebab kita akan dibunuh ? Dan siapakah kira2 yang melakukan atau yang menyuruh melakukan pembunuhan itu ?”

Kertawardana merenung sejenak “Masih sulit untuk menentukan dugaan. Apabila akan terjadi pembunuhan, tentulah harus kita nilai dari pihak yang tak menyukai kita, dimas.”

“Dari segi kepentingan apakah mereka hendak membunuh kita, kakangmas?”

Kertawardana menghela napas “Ah, banyak nian penilaian yang dapat kita rangkai. Mungkin untuk menimbulkan kekacauan suasana. Mungkin untuk mengadakan adu domba antara Kahuripan dengan Wengker. Mungkin pula untuk menyingkirkan kita dari hubungan dengan kedua gusti Rani itu.”

Wijaya mengangguk. “Benar, kakangmas. Rupanya diantara beberapa kemungkinan itu, kemungkinan yang terakhir lebih besar kemungkinannya,” demikian menurut perasaan Wijaya.

Kertawardana mermandang pangeran Wengker itu lekat2, lalu bertanya, “Dengan dasar apakah maka dimas Wijaya menarik kesimpulan.”

“Ah, masakan kakangmas melupakan tindakan baginda Jayanagara terhadap kedua gusti Rani itu semasa masih di keraton Majapahit? Bukankah sudah merupakan rahasia umum di kalangan rakyat pura Majapahit betapa perbuatan baginda yang kurang senonoh terhadap kedua puteri itu?”

“Benar, dimas” sahut Kertawardana “memang semasa kedua gusti Rani itu masih di pura kerajaan, para pangeran dan putera2 raja di daerah tak berani datang ke Majapahit. Tetapi rupanya baginda tak pernah melonggarkan penjagaannya yang keras terhadap kedua Rani itu walaupun sudah diangkat menjadi Rani Kahuripan dan Rani Daha.”

Itulah sebabnya maka kita harus berhati-hati. Dan atas dasar peristiwa itu maka aku lebih cenderung untuk mempercayai peringatan yang tertulis dalam Surat gelap itu,” kata Wijaya.

“Benar, dimas.” sahut Kertawardana “betapapun hati2 itu memang lebih baik.”

“Kakangmas,” tiba-tiba pula pangeran dari Wengker itu berkata “menjaga bahaya, lebih baik dari melawan bahaya. Tetapi menghindar dari bahaya adalah jauh lebih baik daripada menjaga.”

“O, maksud dimas Wijaya, lebih baik kita tinggalkan Kahuripan?” tanya Kertawardana.

Wijaya tetsenyum, “Benar, kakangmas. Apabila kita tak berada di Kahuripan, bukankah berarti kita menghindar dari bahaya?”

Kertawardana mengangguk “Benar, memang cara itulah yang terbaik. Tetapi dimas Wijaya, ada sesuatu yang memberatkan hatiku”

Wijaya menukas tawa, “O, kutahu kakangmas, apa yang memberatkan hatimu”

“Benar,” sambut Kertawardana “dimas Wijaya tentu hendak mengatakan bahwa aku berat untuk berpisah dengan gusti Rani Kahuripan, bukan? Ya, memang demikian, dimas. Tetapi dasar daripada rasa berat hatiku meninggalkan gusti Rani, tentulah dimas salah sangka.”

Wijaya tertawa pula. “Mengapa aku dapat salah sangka? Menyangka isi hati kakangmas, tak ubah seperti membaca isi hatiku sendiri. Bagaitnana mungkin aku dapat salah menyangka isi hatiku sendiri?”

“Itulah kesalahannya, dimas,” sambut Kertawardana “kutahu dimas Wijaya tentu hendak mengatakan bahwa hatiku sudah ah, seperti yang dimas anggap itu. Tetapi keengganku pergi dari Kahuripan bukan semata-mata karena suara hati, tetapi berdasarkan suatu pengabdian kepada Kahuripan. Aku takkan lari karena ancaman orang yang hendak membunuh aku. Akupun takkan mundur menghadapi bahaya apapun yang akan menimpa diriku. Akan kuhadapi kesemuanya itu dengan ikhlas walaupun harus berkorban jiwa. Jika aku pergi, berarti akan membiarkan gusti Rani tetap berada dalam cengkeraman Majapahit. Ibarat burung dalam sangkar emas tetapi kehilangan kebebasan.”

Raden Wijaya termangu. Diam-diam ia malu dalam hati mengapa mengarjurkan Kertawardana pergi dari Kahuripan. Kemudian pun timbul suatu kesadaran, bahwa hendaknya ia harus bersikap seperti pendirian Kertawardana, untuk melindungi Rani Daha.

“Kakangmas, ucapan kakangmas itu bagai lintasan sinar kilat yang merekah menerangi kegelapan pikiranku. Benar

kakangmas Wardana “ katanya “justeru dalam saat ini kita harus berbuat untuk menyelamatkan gusti Rani.”

Demikian keduanya telah mencapai kebulatan tekad dan kesatuan pendirian. Keduanya telah menyadari akan harapan kedua Ratu itu kepada mereka. Dan untuk mencapai suatu kebahagiaan besar, tentu besar pula usaha dan perjuangan yang harus ditempuh. Besar pula bahaya dan rintangan yang akan dialami. Jer basuki mawa bea.

Sehingga sampai sore hari, barulah Kertawardana minta diri kembali ke dalam penginapannya. Keduanya telah mengetahui apa yang harus dihaturkan sebagai hasil dari tugas yang dititahkan sang Ratu. Besok mereka akan menghadap Ratu.

Malam itu, bulan remang bersabut awan tipis. Kertawardana tak dapat tidur. Pikirannya masih merenungkan dua peristiwa yang dialami sore tadi. Pertama, tindakan Rani Daha yang mengutus Wijaya untuk menanyakan sikapnya terhadap Rani Kahuripan. Dan kedua tentang surat peringatan mengenai keselamatan jiwanya.

Mengapa Rani Daha memerlukan untuk mengutus Wijaya bertanya hal itu kepadanya ? Adakah Rani Kahuripan telah mengetahui dan menyetujui tindakan Rani Daha itu ? apakah Rani Daha bertindak sendiri karena mengetahui gejala2 sikap ayundanya terhadap Kertawardana ? Demikian lingkaran pertanyaan yang menghuni dalam benak Kertawardana.

Kemudian meningkatlah pemikirannya kepada tindakan Rani Kahuripan yang juga mengutus ia untuk menanyakan sikap pangeran Wijaya. Apabila mencapai pada hal itu, tertumbuklah perangkaian pikirannya akan sebuah sumber. Sumber yang dapat menguraikan kebingungan hatinya.

Bahwa kedua Rani itu telah bertindak sama dan mengambil langkah yang serupa, kemungkinan besar tentu bukan karena secara kebetulan. Melainkan karena sebelumnya sudah terdapat persepakatan Benar, kedua puteri agung itu rupanya sudah sepakat untuk mengatur tindakan yang sama agar dengan demikian kedua pemuda itu dapat menerima kesan yang jelas, betapa sikap kedua Rani itu terhadap kedua pemuda itu.

“Ah” Kertawardana mendesuh panjang lalu merenung tidakkah Rani Kahuripan itu sudah menangkap makna isi hatiku yang kutuangkan dalam persembahanku tentang mimpi yang kualami itu ?” Ia tersenyum. Senyum yang membayangkan kebahagiaan. “Ah, Rani Kahuripan seorang puteri agung. Sifat seorang kenya itu tentu pemalu dan rela memendam suara hatinya. Apalagi Rani Kahuripan tentu menyadari bagaimana kedudukanku yang lebih rendah. Maka dengan halus ia mengambil jalan, bersepakat dengan Rani Daha untuk menitahkan kepada aku dan Wijaya. Maknanya, secara halus kedua Rani itu telah membuka tangan kepada kami berdua. Hm, baiklah gusti puteri. Memang sudah menjadi hasrat Kertawardana, bagaimana dan apapun yang akan terjadi, aku tetap akan melaksanakan cita-cita hidupku. Mengabdikan kepada Matahari yang bersinar putih bersih di Kahuripan”

Kertawardana melangkah ke luar dari bangsal penginapannya yang terletak di ujung barat keraton. Ia berjalan-jalan menyejukkan pikiran dan menenangkan daharnya yang bergolak golak tak tentram. Saat itu sudah lewat tengah malam. Ia masih bercengkerama dalam halaman keraton yang amat luas. Menikmati bangunan2 dan pendapa2 yang indah megah dari keraton Kahuripan. Pikirannyapun mulai melayang-layang, berusaha untuk menembus dinding2

tembok keraton yang tebal. Ingin ia mengetahui bagaimana keadaan sang Rani saat itu.

Sekonyong-konyong di kegelapan malam yang senyap itu, ia melihat sesosok tubuh hitam berindap-indap menyelimpat dari balik sebuah bangunan ke lain bangunan. Seketika lenyaplah lamunan yang menghuni benaknya. Siapakah sosok tubuh itu ? Penjaga keraton? Ah, tak mungkin. Penjaga keraton tentu berjalan dengan derap langkah yang rapi dan tentu pula melalui lorong2 yang terang. Orang itu jelas bersikap seperti menyelundup, menghindari perhatian para penjaga.

Seketika teringatlah ia akan surat peringatan yang diterimanya itu. Segera iapun ringankan langkah, menyelinap ke tempat gelap dan dengan hati2 ia segera mengikuti orang itu dari jarak yang diperhitungkan takkan menimbulkan kecurigaan. Setelah melalui beberapa lorong dan bangunan lalu melintas sebuah halaman luas, orang itu menuju ke bangsal samping, tempat penginapan dari para tetamu.

Keheranan Kertawardana makin meningkat dan kecurigaannya pun mulai timbul manakala diketahui bahwa orang itu menuju ke sebuah bangunan yang diketahuinya sebagai tempat penginapan Wijaya pangeran dari Wengker.

Serentak timbullah kesadaran dalam pikiran Kertawardana bahwa orang itu jelas mengandung maksud buruk terhadap raden Wijaya. Kertawardana cepat berusaha untuk mendekati. Tetapi saat ia tiba di serambi orang itupun sudah berhasil membuka daun jendela dan loncat ke dalam.

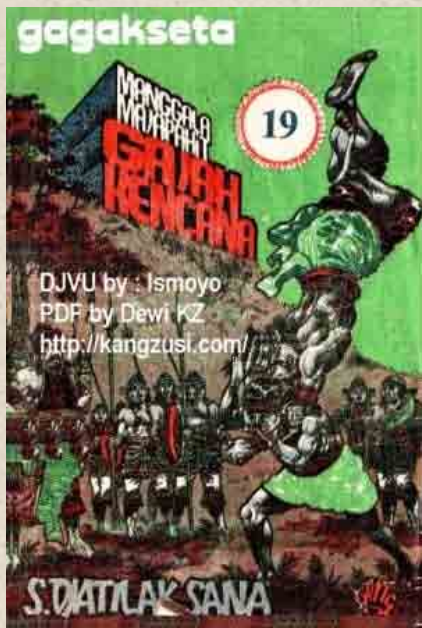
Kertawardana benar-benar terkejut. Apabila terjadi sesuatu pada diri pangeran Wengker itu, ialah salah seorang yang memikul tanggung jawab kesalahan.

Bagai seekor burung belibis, cepat ia apungkan tubuh melayang ke lubang jendela dan meluncur turun ke dalam ruangan.

Saat itu serasa terbanglah semangatnya ketika melihat orang itu sedang ayunkan sebatang keris menikam ke tempat tidur

O0odwkz-mchooO

JILID 19



I

HARIMAU mengaum karena marah. Karena lapar atau karena sesuatu yang mengejutkan perasaannya. Demikian dengan manusia yang sudah beralih sifat sebagai harimau sebagaimana halnya dengan seorang pembunuh.

Pembunuh yang menghujamkan keris ke tempat pembaringan pangeran Wijaya dari Wengker, pun mengaum laksana seekor harimau yang terkejut. Benda yang rebah di tengah pembaringan dan terbungkus dengan selimut itu, ternyata bukan tubuh Wijaya seperti yang disangkanya. Karena ia merasakan ujung kerisnya terbenam ke dalam gumpal benda yang lunak "Ah" cepat ia menarik keris, berputar tubuh hendak melarikan diri.

“Ahhh” orang itu mendesis kejut. Cukup keras walaupun alun suaranya tersekat oleh secarik kain hitam yang menyelimuti separoh mukanya, dari batas batang hidung sampai ke bawah dagu. Di hadapannya tegak sesosok tubuh dari pemuda yang tampan.

“Aneh” ucap pemuda tampan yang bukan lain adalah Kertawardana mengapa seorang pembunuh yang berhati dingin masih memiliki rasa kejut?

“Siapa engkau?” teriak orang bersalut kain hitam pada mukanya itu. Matanya membelalak lebar2. Rupanya ia ingin menembus kegelapan dalam ruang yang tiada penerangannya itu, untuk mengamati wajah orang yang tegak di hadapannya.

“Kertawardana “

“Hai, Kertawardana raden dari Singasari itu?” teriak orang itu dalam nada kejut2 gemetar.

“Ya, mengapa engkau terkejut?”

“Aneh” guman orang itu keheran-heranan.

“Mengapa?” tegur Kertawardana “adakah suatu keanehan apabila aku mengatakan namaku Kertawardana? Cobalah engkau katakan siapa namamu. Aku tentu tak terkejut.”

“Apa maksud kedatanganmu?” orang itu menghindar dengan menyusuli pertanyaan.

Kertawardana tertawa mengejek “Memang sudah kuduga bahwa golongan penjahat semacam engkau tentu tak berani mengatakan namamu yang terang, sebagaimana halnya tak berani pula menunjukkan wajahmu.”

“Itu bukan urusanmu,” tukas orang itu setengah menghardik “lekas katakan, apa maksud kedatanganmu kemari?”

Kertawardana tertawa pula, "Perlu harus kujawab? Padahal aku tak perlu mendapat jawabanmu mengapa engkau berada dalam tempat ini."

"O, hendak merangkap aku? " desis orang itu.

"Kiranya engkau sudah tahu, mengapa perlu bertanya pula. Hanya perlu kuberi pengertian yang lebih jelas bahwa keraton Kahuripan ini bukan tempat bersenang-senang bagi kaum penjahat."

Orang itu menggeram "Hm, kutahu."

"Dan engkau tetap berani masuk kesini."

"Ya" sahut orang itu mulai timbul nyalinya "karena aku mempunyai pengawal yang dapat kuandalkan."

"Siapa?" Kertawardana agak heran karena dilihatnya penjahat itu hanya seorang diri.

"Keris pusaka ini," sahut penjahat itu seraya acungkan keris ke atas, "sejak bertahun-tahun ikut menjadi pengawalku yang dapat dipercaya. Tak pernah dia gagal melindungi tuannya dari gangguan orang!"

"Terlalu besar engkau menaruh kepercayaan itu. Terlalu berani engkau menghina!" seru Kertawardana.

"Apa maksudmu?"

"Kalau benar keris itu sebuah pusaka, malam ini dia harus meninggalkan engkau. Sebuah pusaka yang suci hanya mau mengeluarkan kesaktiannya untuk tujuan yang suci. Membunuh orang secara menggelap seperti yang engkau lakukan malam ini, jelas suatu perbuatan yang nista!"

Orang itu tertawa, penuh kegeraman yang gelisah "Raden Kertawardana, kutahu maksudmu hendak menahan aku

dengan ucapan2 yang tajam. Bukankah sebentar lagi pasukan bhayangkara keraton akan menyergap ke mari ?”

“Kalau mereka datang, itu memang sudah tugas mereka. Tetapi aku tak mengundangnya “ sahut Kertawardana “adakah engkau kira, seorang diri aku tak mampu menghadapi engkau?”

“Hal itu masih harus dibuktikan dengan kenyataan“ kata orang itu “memang kudengar beberapa hari yang lalu ketika diadakan adu banteng di alun-alun raden dapat menghantam remuk kepala binatang itu. Tetapi banteng dan keris, tiadalah sama. Betapapun ganas binatang itu namun tak sebanyaklah kiranya dengan korban2 yang pernah dicabut nyawanya oleh keris pusaka ini. Raden, kuharap suka menyingkir, jangan ikut campur urusan ini.”

“Aku adalah seorang tetamu yang oleh gusti Rani dipersilahkan bertempat di lingkungan keraton. Apabila terjadi pembunuhan, bukankah diriku juga terlibat dalam dugaan? Dan wajib pula kiranya seorang tetamu ikut melindungi keselamatan tuan rumah.”

“Kalau demikian mari kita selesaikan di luar keraton. Itupun kalau raden memang bersikap ksatria. Apabila tidak, akupun bersedia juga menghadapi raden di sini. Adakah raden perlu menunggu kedatangan prajurit2 bhayangkara?”

Kertawardana tahu apa maksud orang melantang kata-kata yang tajam itu. Namun ia hanya tertawa, “Tak perlu engkau berkering lidah hendak membakar hatiku supaya kita bertempur di luar keraton. Kutahu bahwa di sana, kawan-kawanmu sudah menunggumu. Namun memang itulah yang kuharap agar sekaligus saja aku dapat meringkus engkau dan gerombolanmu. Akupun tak percaya bahwa tulang kepalamu lebih keras dari kepala banteng!”

Penjahat itu merah mukanya. Ia hendak membuka mulut tetapi Kertawardana sudah loncat keluar. Walaupun penasaran karena tak dapat menjawab ejekan raden itu, tetapi diam-diam ia gembira juga karena keinginannya untuk memancing pemuda itu keluar keraton sudah terlaksana. Iapun segera menyusul.

Kertawardana berhenti di sebuah tanah kosong tak berapa jauh dari tembok keraton. Keadaan di situ sunyi senyap. Hanya gerumbul pohon yang berjajar-jajar menyaksikan pertempuran itu.

“Kalau engkau membawa kawan, suruhlah mereka keluar dari tempat persembunyiannya” Kertawardana membuka jalan pembicaraan.

Penjahat itu tertawa. Nadanya lebih bebas dan berani daripada ketika masih dalam keraton tadi “Raden, aku hendak bicara kepadamu.”

“Masih kurangkah pembicaraan kita di dalam keraton tadi? “ tanya Kertawardana.

“Ya, masih ada lagi yang penting” sahut orang itu, ”kutahu raden hendak menangkap aku karena menginginkan hadiah dari Rani Kahuripan, bukan?”

“Sama sekali tidak” sahut Kertawardana ”di keraton, di jalan, di hutan dan di manapun juga apabila aku melihat kejahatan berlangsung tentu aku akan memberantasnya. Lebih-lebih kejahatan yang berupa pembunuhan gelap.”

“Tetapi bukankah pembunuhan gelap itu tak terjadi?” bantah orang itu “mengapa raden terkeras hendak menangkap diriku? Ah, raden, apabila raden suka menerima usulku ini, tentu raden akan mendapatkan kebahagiaan yang besar.”

Kertawardana tertegun, merenung lalu tertawa, "Katakanlah apa maksudmu?"

Orang itu menatap tajam-tajam akan perobahan wajah Kertawardana. Demi melihat raden itu berseri wajahnya, iapun segera berkata, "Apabila raden menangkap aku dan mempersembahkan ke hadapan Rani Kahuripan raden hanya mendapat pujian dan terima kasih. Tetapi kalau raden bersedia melepaskan aku dan syukur lagi raden suka bekerja sama dengan aku, wah, ganjarannya tentu lebih besar lagi. Pangkat tinggi dan harta benda yang berlimpah-limpah."

Kertawardana terkesiap pula. Mulailah ia makin yakin akan dugaannya bahwa di balik usaha pembunuhan terhadap pangeran Wijaya dari Wengker itu tersembunyi tangan-tangan kotor yang merancangannya. Namun siapakah manusia yang bertangan kotor itu? Segera perhatian Kertawardana tertarik untuk menyingkap tabir kegelapan yang mengabut peristiwa itu. Ia mencerahkan sebuah senyuman "Ah, meluluskan atau tidak, tergantung pada persoalannya. Orang yang menilai soal, bukan soal yang menentukan orang."

"Maksud raden?"

"Katakan dulu yang jelas, siapa yang memberi ganjaran itu dan untuk apakah ganjaran itu diberikan."

Cepat orang itu menjawab "Aku yang mengurut kesemuanya itu dan raden hanya melaksanakan permintaanku."

"Dengan begitu aku harus mempercayai engkau dengan penuh?" desuh Kertawardana "wah, engkau memperlakukan aku sebagai anak kecil. Atau apabila kutarik lebih dalam, engkau menganggap aku seorang budak."

“Tidak, raden” orang itupun tersipu-sipu menyangkal “sama sekali tiada anggapan begitu dalam perasaanku. Raden kami dudukkan dalam peran yang penting dan kami hargai sebagai tenaga yang berharga.”

“Paling tidak, aku harus mengetahui siapakah dirimu!” tukas Kertawardana.

Orang itu mendesah “Ah, harap raden percaya kepadaku. Bukan aku tak mau menyebut siapa diriku tetapi baiklah hal itu kita bicarakan lain waktu saja

“Ha, ha” Kertawardana tertawa “engkau bicara, berpikir, dari segi kepentinganmu sendiri. Engkau mengharuskan aku percaya tetapi engkau sendiri tak percaya kepadaku. Jika kukatakan engkau menganggap aku seperti anak kecil atau seperti budak, engkau menyangkal. Engkau tidak memberi penerangan sama sekali kepadaku, walaupun hanya setitik. Tentang tujuan dan maksud dari rencana yang hendak engkau minta aku melakukannya itu.”

Orang itu terdiam. Rupanya ia sangat hati-hati sekali memagari kata katanya. “Pertama” katanya beberapa saat kemudian “rencana pembunuhan terhadap pangeran Wijaya ini, termasuk rencana tingkat atas. Dirancang dan diperintahkan oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan besar di pura kerajaan”

“Majapahit?” Kertawardana menegaskan.

Orang itu mengangguk. “Benar. Pangeran Wijaya tak dibenarkan berada di Kahuripan.”

“Mengapa?” tanya Kertawardana mengulas rasa kejutnya dengan menekan nada setenang mungkin.

“Menggangu ketenangan gusti Rani Kahuripan”

“O, termasuk diriku, tentunya!” seru Kertawardana.

Orang itu tak lekas menjawab. Rupanya ia terlalu hati-hati untuk bicara. Karena nila setitik, rusaklah susu sebelanga. Karena sepatah ucap, akan rusaklah seluruh pembicaraan yang sudah mulai menguncupkan buah. Ia menyadari hal itu.

“Sesungguhnya demikian” katanya kemudian “namun masih ada perbedaannya. Apalagi jika raden bersedia membantu kami persoalan raden itu akan berganti warna.”

“Ki sanak, eh, bagaimana aku harus menyebut dirimu? “ tanya Kertawardana.

“Kidang Soka.”

“Kidang Soka?” Kertawardana menegaskan “aneh rasanya aku pernah mendengar nama itu. Tetapi itu bukan nama orang.”

Orang itu tertawa semu “Raden luas pengalaman. Memang nama itu nama keris pusakaku ini. Dan setiap anggauta kami memiliki nama senjata yang dipakainya”

“O” desis Kertawardana. Ia tak mau mendesak nama yang sesungguhnya dari orang itu karena yakin takkan memperoleh hasil “Kidang Soka, aku masih belum jelas apa yang engkau maksudkan dengan perbedaan antara diriku dengan pangeran Wijaya.”

“Ah, raden sudah melangkah agak jauh,” orang itu tertawa “tetapi semoga dengan pengetahuan itu, kesetiaan raden untuk membantu kami akan lebih mantap. Perbedaan itu hanya didasarkan atas besar kecilnya akibat dari gangguan yang timbul karena kehadiran raden berdua di Kahuripan. Dalam hal ini, pimpinan kami telah mengadakan penilaian yang teliti.”

Orang itu berhenti sejenak untuk menyelidik kesan. Tampak - Kertawardana tenang2 saja.

“Maaf, raden, apabila aku terpaksa mengatakan hal itu. Penilaian pimpinan kami didasarkan atas tinggi rendahnya derajat diri raden berdua. Raden Wijaya adalah pangeran adipati anom dari kerajaan Wengker. Kelak dia tentu yang akan menjadi raja Wengker. Dengan demikian gangguan yang ditimbulkannya akan membawa akibat yang besar. Sedangkan diri raden, beda dengan keadaan pangeran Wijaya.”

Kertawardana tahu bahwa orang itu tak mau mengatakan kalau dirinya bukan seorang anak raja. Sesungguhnya ia merasa agak tersinggung tetapi pada lain kilas, ia bahkan merasa gembira karena hal itu meringankan keselamatan jiwanya.

“Tetapi hal itupun tergantung pada keadaan selanjutnya,” kata orang itu pula seolah tahu apa yang bersemi dalam hati Kertawardana. Ia cepat memagari kuncup itu agar jangan tumbuh di luar batas pagar itu “dan keadaanpun tergantung pada raden sendiri”

Kertawardana tertawa di mulut dan dalam hati. Orang itu jelas memancarkan ancaman di balik selubung ucapannya. Agar Kertawardana mau menurut kepada mereka. Diam-diam pemuda itupun sudah mengangankan suatu rencana.

“Kidang Soka” katanya “marilah kita persingkat pembicaraan ini. Jelasnya pangeran Wijaya tak dibenarkan berada di Kahuripan karena mengganggu rani Kahuripan. Dikuatirkan pangeran itu akan dapat merebut hati gusti Rani. Demikian pula dengan diriku. Dengan demikian jelas fihak pimpinanmu itu tak menyukai raden Wijaya, aku dan semua pemuda yang lain, mengganggu gusti Rani Kahuripan.”

Orang itu mengangguk lirih.

“Dengan demikian jelaslah bahwa pucuk pimpinanmu itu orang yang menaruh maksud terhadap gusti Rani. Di dalam pura kerajaan, berita telah tersiar luas, betapa perlakuan yang diderita kedua gusti rani itu tatkala berada dalam pura. Dari peristiwa itu dapat kiranya kurangkai suatu kesimpulan bahwa yang merancang rencana ini”

“Ah, kiranya pengetahuan raden cukup luas, penelitian raden amat tajam,” tukas orang itu. Rupanya ia kuatir pembicaraan akan menyelinap makin jauh sehingga membawa dia kepada suatu pengakuan tentang diri orang yang memberi perintah pembunuhan itu, ”raden, aku setuju akan pernyataan raden tadi untuk mempersingkat pembicaraan ini. Ringkasnya, bukankah raden setuju menerima permintaanku? Tentang soal-soal lain, akan raden ketahuilah segera setelah rencana itu selesai.”

“Baik, katakanlah apa yang harus kulakukan,” kata Kertawardana yang sudah mempunyai rencana.

“Kuminta raden jangan menceritakan kepada siapa pun tentang peristiwa malam ini. Terutama kepada pangeran Wijaya” kata orang itu lalu tiba-tiba mengajukan pertanyaan “bilakah raden dan pangeran Wijaya akan meninggalkan Kahuripan?”

“O” seru Kertawardana “hal itu tergantung pada gusti Rani. Mungkin dua hari mungkin tiga hari lagi kami akan pulang! Tetapi ada kemungkinan lain, pangeran Wijaya akan dititahkan untuk mengiringkan gusti Rani Daha kembali ke Daha.”

“Bagus, raden” seru orang itu gembira “apapun yang akan berlangsung, adakah pangeran Wijaya menyertai rombongan Rani Daha pulang ke Kediri atautkah ia terus pulang ke

Wengker, tetapi usahakanlah agar raden menyertainya dan mengambil jalan di kaki gunung Wilis”

“Maksudmu?”

“Kurasa raden tentu sudah dapat memaklumi sendiri. Karena perintah yang kuterima ialah untuk melenyapkan putera raja Wengker itu agar kelak jangan menimbulkan gangguan pada kedua Rani itu.”

“O” desuh Kertawardana “haruskah pembunuhan itu dilaksanakan ? Adakah tiada jalan lain, misalnya memberi peringatan agar pangeran Wengker itu jangan berani pula mengunjungi daerah kekuasaan kedua rani.”

“Aku hanya menjalankan titah. Selama tiada perubahan perintah dari pimpinanku, titah itu tetap berlaku.” Jawab orang itu.

Kertawardana merenung. Ia berusaha membayangkan, menyelami kemungkinan yang mungkin dilakukan oleh orang itu dengan gerombolannya. Serentak timbul suatu kesimpulan yang menggerenyutkan rasa kecemasannya. Pernyataan orang itu bahwa ia akan diberi kebebasan apabila mau membantu rencana mereka masih harus disangsikan. Bukankah apabila ia menyertai pangeran Wijaya melalui jalan di kaki gunung Wilis, mereka akan menyergapnya ? Adakah pembunuhan itu hanya ditujukan kepada diri pangeran Wijaya saja? Apakah tidak mungkin sekaligus mereka juga akan membunuh dirinya ? “Hm, licin benar penjahat ini “ pikirnya “aku harus melaporkan peristiwa ini kepada rangga Tanding agar dalam mengantar Rani Daha pulang ke Daha, disertai dengan pengawalan pasukan yang kuat. Untuk menjaga keselamatan Rani, pun untuk membekuk kawan penjahat itu.”

Setelah menetapkan rencana, Kertawardanapun berkata “Sebaiknya engkau mengetahui tanggal keberangkatan pangeran Wijaya pulang ke Wengker. Lalu dengan cara bagaimanakah aku dapat menyampaikan berita itu?” Kertawardana berusaha untuk melangkahakan penyelidikan sejauh yang dapat diperolehnya.

“Soal itu” kata yang ditanya “tak usah raden menyibukkan diri. Apa yang terjadi di keraton Kahuripan tentu sudah sampai di tangan kami.”

Kertawardana terkejut. Namun cepat ia mengendapkan ketegangan kerut wajahnya “Adakah engkau mempunyai orang-dalam di keraton Kahuripan?”

“Herankah raden akan hal itu?”

“O, tidak” cepat Kertawardanapun dapat menanggapi “bertolak pada keteranganmu bahwa yang menggerakkan rencana ini ialah seorang yang berkuasa besar di pura Majapahit, kurasa memang dapat juga pengaruhnya menyusup ke dalam tubuh mentri narapraja Kahuripan.”

“Oleh karena itu tak perlulah kiranya raden berbimbang hati karena kita mempunyai sandaran yang begitu kuat,” orang itupun tertawa.

Kertawardana tertegun. Pikirannya pun berangan-angan pula, “Ah, sudah sedemikian besarkah pengaruh baginda menggenggam pura Kahuripan ? Jika demikian, aku wajib meninjau lagi soal rencanaku tadi. Layakkah aku melapor kepada rangka Tanding? Ah, bila perlu aku akan menghadap sang Rani sendiri.”

“Raden” tiba-tiba orang itu mengemasi pembicaraan “oleh karena tiada yang perlu kita bicarakan pula. Akupun hendak mohon diri. Sekali lagi kumohon kepercayaan raden kepada

diriku. Dan akupun berjanji, demi para dewa yang agung, akan melaksanakan kepercayaan raden itu sebaik-baiknya.”

Orang itu memberi hormat lalu berputar diri dan ayunkan langkah. Tepat beberapa langkah tiba di tepi sebuah gerumbul semak, sekonyong-konyong sesosok tubuh loncat ke tengah jalan menghadangnya.

“Hai, siapa !” orang itupun terkejut, menyurut mundur, menghunus keris siap menerjang.

Penghadang itu bertubuh agak pendek. Dalam keremangan sinar bulan, tampak dia mengenakan pakaian keprajuritan. Usianya masih muda. Berwajah bulat dengan jidat lebar dan mata bundar yang bersinar tajam.

“O, engkau seorang prajurit Kahuripan” seru orang itu pula ketika menerima tatap pandang penghadang itu seolah, memancar, jawaban.

“Itu tidak penting” sahut penghadang itu dengan nada mantap “masih ada yang lebih penting dari itu.”

“Wah, wah” desis orang itu “kulihat engkau masih muda tetapi tampaknya ingin menunjukkan wibawa atau sengaja berhias wibawa untuk menyelubungi ketakutanmu.”

“Terserah kepadamu” sahut prajurit muda itu “tetapi perlu menjadi pengertianmu, bahwa bukan kali ini aku berhadapan dengan penjahat secongkak engkau. Tetapi sayang akhirnya mereka harus merangkak-rangkak.”

“Hebat, hebat!” seru orang itu “selama berpuluh kali berhadapan dengan mereka² yang berani melawan aku, belum pernah aku berhadapan dengan seorang anak muda yang segarang engkau.”

“Dipa ...” tiba-tiba karena melihat orang itu berhenti dan bercakap-cakap dengan seseorang, Kertawardana segera menghampiri. Serta melihat prajurit muda itu Dipa, ia pun memanggilnya.

Dipa berpaling “Raden, nanti kita bicara lagi. Aku hendak menyelesaikan penjahat ini” ia terus berpaling ke muka pula dan melanjutkan kata-kata kepada orang itu, “Tidak perlu sebanyak kata. Bilanglah dengan tegas, engkau menyerahkan diri atau hendak melawan?”

“O, prajurit” seru orang itu dengan nada yang tenang, seolah menganggap ancaman Dipa itu bagai angin lalu, “aku suka dengan sikapmu yang tangkas dan berani. Rasa suka itu menimbulkan rasa sayang dalam hatiku apabila engkau seorang prajurit yang masih muda belia, harus lekas menutup riwayat. Ketahuilah, keris pusaka Kidang Soka ini sudah banyak mengantarkan jwa orang ke neraka.”

“Ya, kutahu”

“Engkau tahu? Adakah engkau mendengar pembicaraanku dengan raden Kertawardana tadi?” seru orang itu agak terkejut.

“Bahkan tingkah laku di dalam puri keraton tadi akupun melihatnya.”

“Hai !” orang itu menyurut selangkah ke belakang. Hampir ia tak percaya akan hal itu. Dan cepat ia dapat menduga bahwa prajurit muda itu tentu hanya hendak menggertaknya belaka, “hm, engkau benar2 bermulut besar. Menilik umurmu engkau tentu baru beberapa bulan atau paling lama tentu baru setahun menjadi pajurit. Bagaimana engkau hendak main gertak di hadapan seorang pengalasan yang setua diriku?”

“Kenyataan bukan ditentukan oleh tua muda, pengalaman atau belum pengalaman. Karena kenyataan itu memang kudengar dan kulihat dengan mata kepala sendiri.”

Sejenak meregang dahi, Kidang Soka pun menghambur tawa. “Bagus, prajurit muda, menilik raut wajahmu dan mendengar ketangkasanmu berbicara, engkau memang bakal menjadi prajurit gembengan. Makin besarlah rasa sayanku apabila engkau tak dapat mengenyam hari depan yang gemilang. Tentunya engkau sudah mendengar apa pembicaraanku dengan raden Kertawardana. Dan kukira, engkaupun tentu suka untuk mengikuti jejak raden Wardana karena langkah itu langkah kanan, langkah yang akan menjenjang kebahagiaan hidupmu, prajurit muda.”

Dipa tertawa ejek.

“Kami akan menerima dirimu dengan gembira sekali. Dan akulah yang kelak akan mengusulkan engkau ke atas titian pangkat yang lebih tinggi. Paling tidak engkau tentu diangkat sebagai bekel atau tamtama,” Kidang Soka menyusulkan pula kata-katanya untuk memikat perhatian Dipa.

“Pembicaraanmu dengan raden Kertawardana, tidak mengikat diriku. Raden Kertawardana adalah raden Kertawardana dan aku adalah aku, prajurit yang mengemban tugas untuk menyapu setiap penjahat yang berani mengacau keamanan puri Kahuripan”

“Dipa ...” terdengar pula Kertawardana cemas. Ada sesuatu yang tersumbat dalam kerongkongan. Ingin ia hendak menerangkan tetapi sukar untuk mengatakan pada saat itu.

“Aku berdiri di atas pijakan pendirianku sendiri. Mengapa engkau membujuk aku harus mengikuti jejak raden Kertawardana? Semisal engkau pun tentu mempunyai

landasan dalam melakukan pekerjaanmu itu. Engkaupun tentu tak mau apabila kuanjurkan supaya menurut kehendakku.”

“Hebat!” Kidang Soka untuk kesekian kalinya harus menghambur puji. Ia terperanjat berhadapan dan mendengarkan ucapan2 yang tajam dari seorang prajurit yang masih sedemikian muda belia, ”kemampuanmu hanya menasehati dan memberi petunjuk namun keputusan adalah pada dirimu sendiri. Apabila engkau tetap berkeras kepala hendak menangkap aku, akupun akan melawanmu. Tetapi untuk yang terakhir kalinya aku perlu memberi peringatan kepadamu bahwa keris pusaka Kidang Soka yang terselip di pinggangku ini, terlalu ampuh bagi setiap orang yang hendak melawan aku.”

“Aku akan mati dengan rela kalau memang harus mati berkalang keris pusakamu itu. Karena kutahu kematianku itu tak sia2. Sekurang-kurangnya akan memberi peringatan kepadamu dan kepada siapa saja yang bertujuan seperti engkau, bahwa pura Kahuripan itu bukan suatu taman yang indah bagi para petualang jahat.”

Orang yang memakai nama kerisnya, Kidang Soka, membelalak. Sesungguhnya ia merasa tertarik akan peribadi dan sikap Dipa. Namun karena jelas anak itu keras kepala, pula karena ia harus lekas2 tinggalkan tempat itu, terpaksa ia harus segera menyelesaikannya. ”Dia hanya prajurit biasa, kalau memang tak dapat kubujuk, baiklah kusirnakkan saja. Seorang raden Kertawardana, seratus kali lebih berharga daripada prajurit semacam itu,” pikirnya.

“Hunuslah senjatamu” serunya kepada Dipa sedang ia sendiripun sudah mempersiapkan keris pusaknya yang dibanggakan itu.

Sebenarnya Dipa enggan untuk bertempur dengan senjata. Ia merasa lebih dapat mengembangkan tenaganya apabila berkelahi dengan tangan kosong. Namun karena orang sudah bersiap dengan keris pusaka, iapun segera mengeluarkan Gada Intan, gada pusaka yang diperolehnya dari kuburan Wirare dahulu. "Aku tak mempunyai senjata apa2 kecuali sepotong besi bulat pandak ini. Marilah."

"Memang benar," seru Kidang Soka tertawa renyah, "bahwa anak kambing itu tak takut pada harimau."

"Memang benar," sambut Dipa "karena harimau itu sesungguhnya bukan binatang yang berani. Maka dia selalu menggemparkan aumnya untuk meruntuhkan nyali musuh."

"Apa katamu? Harimau itu bukan binatang pemberani?" teriak Kidang Soka.

"Dia seorang pembunuh yang licik. Tak berani berhadapan, maka ia selalu menerkam dari belakang, seperti engkau....."

"Keparat!" karena tak dapat menahan luapan kemarahan, Kidang Soka loncat menikam dengan keris pusaka. Sekali gerak, ingin ia merobek dada Dipa maka tusukan keris pun dilambiri dengan tenaga yang penuh.

Dipa menghindar ke samping walaupun sesungguhnya ia ingin mengadu senjata. Apabila keris penjahat itu sudah dapat dihancurkan, mudahlah untuk menangkapnya hidup. Dan memang sedapat mungkin ia akan berusaha untuk menawannya agar dapat dipersembahkan ke hadapan pimpinan prajurit Kahuripan.

Gerak penghindaran Dipa, mulai membuka mata Kidang Soka, bahwa prajurit muda yang dihadapinya itu memiliki tata gerak yang tangkas, bahkan dirasakannya lebih tangkas dari dirinya. Namun ia adalah seorang jago pilih tanding yang telah

ditunjuk untuk melakukan pembunuhan gelap terhadap pangeran Wijaya. Penunjukan itu tentu atas dasar penilaian dari ilmu kekebalan dan kesaktian yang dimiliki, kesetiaan dan keberaniannya yang menonjol pula.

“Bagus prajurit muda,” serunya seraya berputar arah, melingkar-lingkar bagai seekor ular lalu tiba-tiba pula menusukkan ujung keris ke lambung Dipa. Suatu gerak tata kelahi yang menyerupai ular menerkam korbannya.

“Ih” tiba-tiba ia mendesis kejut karena sasaran yang diperhitungkan tentu akan dapat ditusuknya, tiba-tiba berkisar sedikit, lebih kurang sekilan dari ujung keris, sehingga hanya angin kosong yang diterpa keris itu. Dan manakala tusukan kedua yang diulang dngan gerak yang cepat, pun menyambar sekilan jaraknya di sisi bahu Dipa, serentak berteriaklah pengalasan Kidang Soka, “Aji Lembu sekilan.....!”

“Apa pedulimu” sahut Dipa mengejek walaupun diam-diam ia terkejut karena lawan mengetahui nama tata-gerak yang dilakukan.

Pun Kidang Soka tak kurang kejutnya. Setitik pun ia tak menyangka bahwa prajurit yang masih berumur di bawah duapuluh tahun itu, ternyata memiliki suatu ilmu tata langkah yang jarang dipunyai sembarang orang. Bahkan sejauh pengalamannya bertempur dengan musuh, belum pernah terdapat seorang lawan yang memiliki ilmu kepandaian itu. Dahulu ketika ia belajar ilmu pada gurunya di gunung Wilis, pernah juga gurunya menceritakan tentang ilmu itu. Namun gurunya tak memberi ajaran kepandaian itu. Mungkin karena tak memiliki, Mungkin pula karena belum waktunya. Tetapi yang jelas ia tak pernah menerima ilmu itu dari gurunya. Hanya gurunya pernah berpesan bahwa aji Lembu-sekilan itu sebenarnya suatu aji semu. Aji yang mengaburkan pandangan

mata karena tampaknya sudah mengenai, tetapi sebenarnya masih terpisah sekilas jauhnya.

Untuk memecahkan ilmu itu, demikian wejangan guru Kidang Soka, yalah harus membantah apa yang dirasakan oleh pandang mata. Teruskan pukulanmu ataupun tusukan senjatamu ke muka. Jangan merasa kalau sudah mengenai sasaran apabila tangan atau senjatamu belum terasa menumbuk tubuh lawan. Dan saat itu teringatlah Kidang Soka akan pesan gurunya.

“Jangan bertepuk dada dulu, prajurit” seru Kidang Soka, “lihatlah bagaimana kuhancurkan ilmumu itu!”

Kidang Soka menutup kata-kata dengan sebuah terjangan yang telah dipersiapkan dengan perhitungan masak2, sesuai dengan pesan gurunya.

“Hm, yang itu-itu lagi” seperti yang telah diduga pandang matanya merasa kalau ujung keris sudah mengenai bahu kiri Dipa tetapi ia belum merasa kalau ujung keris itu membentur tubuh lawan. Maka dengan menggerung keras, ia terus condongkan tubuh ke muka untuk mengejarkan ujung keris ke depan - Tring”

Kidang Soka tertegun, terlongong-longong memandang keris pusakanya yang tinggal tangkainya. Batang keris melenting jatuh akibat terbentur dengan gada Intan. Baik keris Kidang Soka maupun gada Intan, keduanya termasuk senjata pusaka. Kerasnya hantaman gada telah menyebabkan keris terobek pecah tangkainya dan memberojot jatuh ke tanah.

Sesaat menyadari bahwa yang dialaminya itu benar2 Suatu kenyataan, Kidang Sokapun terhentak dari kemenungan dan serempak dengan itu ia mulai merasakan telapak tangannya terasa sakit. Dan ketika diamatinya ternyata telapak tangan

bagian bawah tergunat robek dan berdarah. Namun hal itu tak dihiraukannya karena pikirannya segera tertumpah pada batang keris yang terkapar di tanah. Cepat ia loncat hendak menjemput tetapi sebuah kaki orang telah mendahului menginjak batang keris itu.

“Kalau kuhantamkan gada ini, kepalamu tentu hancur. Menyerahlah!” seru sebuah suara bernada mantap, berasal dari orang yang menginjak batang keris itu.

Kidang Soka menyadari bahwa yang menginjak dan mengancam itu adalah lawannya, Dipa prajurit taruna dari Kahuripan. Sesungguhnya ia harus mau mengakui kealahannya namun keangkuhannya sebagai seorang yang lebih tua dan yang menurut anggapannya lebih sakti, lebih pengalaman, menghapus suara hatinya, serentak timbullah rasa penasaran terhadap lawan yang dipandangnya sebagai anak kemarin sore. Maka tanpa menjawab, ia terus mengangkat tubuh dan menikamkan tangkai keris itu ke perut Dipa.

“Ya, inilah penyerahanku

Pyar.....Kidang Soka mengaduh, terhuyung-huyung dua tiga langkah ke belakang sambil mendekap tangan kanannya yang berlumuran darah.

Pada saat ia menikam dengan tangkai keris, Dipa pun menyerempaki dengan ayunan gada pusaknya.

Selemikian tepat hantaman gada itu hingga tangkai keris pecah berhamburan dan meledak pula kulit telapak tangan Kilang Soka hingga berlumuran darah.

“Sekali lagi kukatakan, jika kuayunkan gada ini, kepalamu tentu pecah!” seru Dipa yang sudah berayun ke hadapan orang.

“Bunuhlah aku!” Kidang Soka menengadahkan kepala, menyahut dengan penuh keangkuhan.

“Aku tak berkuasa menjatuhkan hukuman, hanya berwewenang menangkapmu dan menghadapkan kepada yang berwajib mengadili dirimu” kata Dipa, “adakah engkau masih hendak melawan?”

“Engkau bersenjata gada, aku bertangan kosong. Apa guna aku melawanmu?” sahut Kidang Soka masih bernada penasaran.

Dipa cepat menyimpan gada lalu menjawab, “Mari, kita teradu pukulan.”

Melihat prajurit muda itu mau menyimpan gada dan mau menawarkan tantangan, timbul pula semangat Kiding Soka. Ia tegakkan kepala, membusungkan dada. “Bagus, prajurit muda, engkau memang jantan. Mari kita adu kerasnya tulang tangan.”

“Segeralah mulai saja!” sambut Dipa seraya bersiap-siap. Dan memang cepat sekali pukulan Kidang Soka segera melayang ke arah dada. Dan Dipa sudah mempunyai rencana. Ia hendak menyelesaikan orang itu secepat mungkin, menangkapnya dan membawa kepada rangka Tanding, kepala bhayangkara keraton. Kecongkakan Kidang Soka, makin menimbulkan kegairahan Dipa untuk menghancurkannya. Pukulan Kidang Soka disambar dengan kedua tangan, terus dipelintir sekeras-kerasnya.

“Auh.....” Kidang Soka menjerit tertahan, dan untuk meringankan rasa sakit yang hebat pada lengannya, terpaksa ia harus ikut berputar tubuh sehingga ia berdiri membelakangi Dipa. Baru ia agak merasa longgar dari nyeri kesakitan, tiba-tiba pula tubuhnya terasa terangkat ke belakang lalu

melambung ke udara, menukik ke bumi, bluk Sendi2 tulang, urat-urat nadi bagai terlolos dari persambungan. Darah meluap ke kepala, mencengkam dan meledak, berhamburan menenggelamkan kedasaran pikirannya.....

Kidang Soka terkapar tak sabarkan diri. Dipa mencengkeram lengannya, memutar tubuh lalu menggenggakkannya keatas dan membantingnya. Dan selesailah sudah pertempuran itu.

“Dipa, engkau hebat” Kertawardana menghampiri.

“Ya, kepada kaum penjahat, memang harus diperlakukan begitu” sahut Dipa dalam nada agak tak senang. Ditatapnya Kertawardana dengan lekat.

Agak terkesiap juga kiranya Kertawardana menderita pandang mata Dipa yang penuh pertanyaan dan kesangsian sebagaimana halnya terhadap seseorang yang belum dikenal. Bahkan lebih dari itu, sinar mata Dipa itu mengandung pula tuntutan

”Dipa, adakah engkau menyaksikan diriku ?” karena tak tahan, akhirnya Kertawardana meluapkan perasaannya.

“Andai aku tak mendengar pembicaraan raden dengan orang itu, alangkah baiknya” sahut Dipa.

“Kutahu engkau tentu curiga kepadaku” kata Kertawardana sambil menghias senyum.

“Salahkah kalau aku memiliki perasaan demikian?” tanya Dipa.

“Tidak” jawab Kertawardana ”tetapi kuhadap, engkau pun mau mendengar keteranganku bahwa apa yang kubicarakan dan janjikan kepada orang itu hanyalah sekedar suatu siasat

agar dapat membongkar siapakah yang berdiri di belakang komplotan pembunuh itu”

Dipa tertawa gersang, ”Memang seseorang yang akan melakukan perbuatan jahat, sebelum dan apabila kepergok, tentu sudah mempersiapkan pembelaan.”

”O, jadi engkau tak mau menerima penjelasan itu ?” Kertawardana menegas, ”engkau tak percaya kepadaku?”

Dipa cepat menjawab, ”Kepercayaan lahir dari kenyataan. Aku tak ingin memperkosa batinku untuk menaruh kepercayaan lain dari apa yang kudengar dan kulihat dengan mata kepala. Dan lebih dari itu pula, tugasku sebagai seorang prajurit mengharuskan aku menjunjung Kewajiban daripada lain2 kepentingan pribadi termasuk hubungan persahabatan. Yang kuhadapi saat tadi, mewajibkan aku harus membawa raden kepada pucuk pimpinanku.”

”Siapa?” seru Kertawardana penuh cemas. Bukan karena ia takut mempertanggung jawabkan pembicaraannya dengan Kidang Soka tadi. Melainkan ia masih ingat dan mencatat dalam hati apa yang diucapkan Kidang Soka tadi bahwa di dalam kalangan mentri narapraja dan senopati Kahuripan, terdapat banyak sekali orang2 yang menjadi kaki tangan fihak kerajaan Majapahit. Fihak yang akan menguasai dan mengekang gerak gerak sang Rani.

”Rangga Tanding, kepala bhayangkara Kahuripan” sahut Dipa.

”O” Kertawardana mendesuh kejut. Apa yang diduga memang menjadi kenyataan. Apabila rangga itu seorang senopati setya dari Rani Kahuripan, persoalannya memang mudah diselesaikan. Tetapi bagaimana andai rangga itu salah seorang kaki tangan Majapahit? Bukankah, demi siasat untuk

melenyapkan orang yang hendak menentang rencana dari kerajaan itu, rangga itu dapat menuduhnya sebagai komplotan Kidang Soka ? Dan apabila sampai pada persoalan itu, tentu akan hancurlah namanya di dalam pandangan sang Rani. Kehancuran itu akan membawa akibat lain yang lebih menderitanya. Perhatian dan kepercayaan sang Rani yang sudah mulai bersedia kepada dirinya, tentu akan tumbang tercabut sampai akar-akarnya.

“Dipa, mengapa engkau tak percaya kepadaku ?” bergegas ia menyusuli kata-kata.

“Maaf, raden, saat ini aku seorang prajurit yang sedang melakukan tugas. Janganlah raden memaksakan Kepercayaan untuk menyuruh aku mengabaikan tugas. Aku tak berwenang memberi keputusan.”

Kertawardana makin gelisah, “Dipa” serunya gegas, “percayalah kepadaku. Pembicaraanku tadi hanyalah suatu siasat. Aku bukan manusia yang mengabdikan pada ganjaran pangkat.”

“Raden, apabila raden memang merasa bersih, mengapa pula raden takut berhadapan dengan ki rangga? Raden dapat menjelaskan keterangan raden di hadapannya.”

Kertawardana menghela napas, “Ah, aku kuatir Dipa, ada sesuatu yang kuduga itu akan terbukti. Bahwa dalam keraton Kahuripan sudah berlumuran jejak musuh dalam selimut. Untuk menjaga hal semacam itulah maka kuminta engkau jangan membawa aku kepada ki rangga.”

“Kalau seorang yang kuanggap sebagai seorang sahabat seperti dirimu, pun tak percaya kepadaku, mustahilkan kalau ki rangga akan menolak keteranganku juga?” seru Kertawardana semu mengkal.

Dipa terkesiap mendengar ucapan tajam dari Kertawardana. Namun sesaat kemudian ia dapat menjawab, "Raden, sudah kukatakan, harap jangan memaksakan kepercayaan yang berlainan dengan kenyataan yang kulihat dan kudengar. Lain Dipa lain ki rangga. Dipa masih hijau, beda dengan ki rangga yang banyak pengalaman. Apabila dia menganggap keterangan raden itu beralasan, tentulah akan diterima dengan kepercayaan penuh."

Kertawardana menghela napas, "Artinya engkau tetap bersikeras hendak membawa aku ke hadapan ki rangga, bukan?"

"Kurasa raden tentu tak keberatan," Dipa menanggapi.

"Apabila aku mengecewakan harapanmu?"

"Ah, semoga tidak, raden"

Kertawardana tertawa, "Dipa, janganlah engkau memaksakan kepercayaan pada dirimu bahwa aku tentu menerima permintaanmu. Engkau harus percaya pada kenyataan saat ini bahwa Kertawardana takkan menyerah begitu saja kepada seseorang yang sudah tak percaya kepadanya ..."

"Raden!" teriak Dipa "jadi maksud raden menolak maksudku menghaturkan raden ke hadapan ki rangga?"

"Benar, Dipa" sahut Kertawardana "telah kupikirkan hal itu semasak-masaknya sampai pada akibat2 apa yang akan kuhadapi."

Dipa kerutkan alis, "Adakah dengan sikap raden itu takkan menimbulkan kesan bahwa sesungguhnya raden memang mempunyai rencana seperti dalam pembicaraan dengan orang itu?"

Kertawardana tertawa mencemooh, "Percuma aku harus berkering lidah untuk memberi penjelasan. Karena segala penjasanku itu engkau abaikan bagaikan angin lalu belaka. Maka tidaklah lebih baik bila aku mengambil cara lain dari itu?"

Merah muka Dipa. Hatinya tegang sekali, dilanda pertentangan bathin yang dahsyat. Antara dua pertimbangan yang bersimpang arah. Bila ia melepaskan Kertawardana berarti ia mengingkari kenyataan dari apa yang dilihat dan didengarnya dari pembicaraan antara Kertawardana dengan Kidang Soka tadi. Dengan demikian iapun mengabaikan tugas karena mengutamakan kepentingan persahabatan. Namun kalau ia tetap berkeras hendak membawa raden itu ke hadapan rangka Tanding, tentulah akan terjadi salah faham dengan Kertawardana karena jelas raden itu tetap menolak. Dan salah faham itu mungkin akan meletus menjadi perkelahian.

Sejenak ia menatap wajah Kertawardana. Dari pancaran wajah raden itu, ia menemukan kesan bahwa mustahil seorang pemuda seperti Kertawardana akan bersekutu dengan komplotan pembunuh. Namun kalau ia teringat akan pembicaraan mereka tadi, sudah jelas bahwa raden itu memang sudah menyatakan persetujuannya untuk bersekutu dengan mereka ..."Ah, karena orang itu sudah kutangkap maka raden Kertawardana pun berusaha untuk menyangkal dan membersihkan diri," akhirnya ia menarik kesimpulan.

"Raden Kertawardana" serunya kemudian "aku amat menghormati raden dan menghargai kepercayaan raden yang telah sudi memandang diiku sebagai sahabat. Namun aku lebih menghormati dan menghargai tugas yang telah dipercayakan diatas bahuku. Bukan karena aku gila pangkal daripada persahabatan tetapi tugas harus kuutamakan diatas

segala” Dipa berhenti sejenak, lalu ”dan pedoman daripada tugasku itu yalah kenyataan.”

“O, artinya engkau tetap hendak membawa aku kepada ki rangka?” masih Kertawardana menegaskan walaupun sudah dapat menduga.

“Benar, raden,” sahut Dipa.

“Baiklah, Dipa,” kata Kertawardana, ”memang jalan itu tidak selalu rata, demikian dengan kehidupan manusia, demikian pula dengan persahabatan. Kutahu bahwa keadaan kita ini takkan berlangsung lama karena setiap salah faham itu tentu akan menemukan penjernihan. Lambat atau cepat, tergantung pada waktu. Namun untuk mempertahankan faham masing2 itu, memang ada kalanya terjadi pengujian dimana apabila cara2 penjelasan tak mampu mencari jalan keluar, seringlah ditempuh cara2 kekerasan walaupun sifat kekerasan itu pada hakekatnya suatu pemaksaan.”

“Tetapi ada kalanya memang diperlukan, sebagaimana besi yang keras itu harus dibakar dan ditempa supaya dapat diciptakan benda seperti yang hendak kita bentuk,” kata Dipa.

“Tepat” seru Kertawardana, ”hanya dalam persoalan kita ini, entah siapa besinya siapa apinya”

“Itu bukan soal raden” Dipa menanggapi, ”yang penting yalah tercapainya bentuk seperti yang kita kehendaki itu.”

“Baik, Dipa. Marilah kita sekedar bermain-main. Kutahu engkau gagah, kuat dan tangkas. Aku amat gembira mendapat kawan berlatih yang tentu akan menggairahkan.”

“Baik raden” jawab Dipa pula, ”aku akan gembira sekali karena raden berkenan memberi pelajaran yang bermanfaat.”

Keduanya telah menggunakan kata-kata yang halus agar tak menyinggung perasaan masing2. Namun keduanya pun menyadari bahwa saat itu mereka harus menempuh jalan yang terakhir. Jalan yang diambil oleh kaum satrya.

Dipa menyadari bahwa Kertawardana itu memiliki kesaktian yang berlebihan. Semisal ketika harus bertempur melawan rangga Tanding pada waktu Rani Kahuripan mengadakan kunjungan ke daerah2. Pun pukulan Kertawardana, sangat meyakinkan di dalam menghadapi banteng yang mengamuk. Dipa memperingatkan dirinya supaya berhati-hati menghadapi raden itu. Terutama ia harus menjaga agar pertempuran itu jangan berakhir dengan pertumpahan darah.

Pun Kertawardana juga mengetahui bahwa anak muda lawannya itu, memiliki tenaga-pembawaan yang luar biasa. Dapat menahan ratha Rani Kahuripan yang akan meluncur ke dalam jurang, dapat pula menolak terjangan banteng. Diam2 iapun merasa sayang kepada anak itu yang walaupun saat itu berani menentanginya tetapi benar2 melakukan tugasnya. Ia mengakui pula andaikata tadi belum mendapat pengetahuan dari Kidang Soka tentang pengaruh fihak kerajaan Majapahit yang telah menyusup di kalangan mentri narapraja. Kahuripan, tentulah ia akan bersedia menerima permintaan Dipa untuk menghadap rangga Tanding. Namun kesemuanya itu telah terjadi dan ia harus menghadapi hal itu dengan penuh kebijaksanaan agar jangan sampai menimbulkan hal2 yang tak diharapkan.

"Siapkah engkau Dipa?" serunya.

"Silahkan raden" sambut Dipa.

Kertawardana ingin menjajal kepandaian anak itu. Ia membuka serangan dengan sebuah terjangan yang cepat dan tamparan ke dada. Pikirnya, apabila tebasan tangannya benar-

benar akan mengenai dada, iapun tentu akan mengurangi tenaganya, agar anak itu jangan sampai terluka.

Tetapi alangkah kejutnya ketika dada Dipa yang dikiranya tentu terkena tamparan itu, ternyata masih sekilan jaraknya. Dengan demikian tamparan tangannya itupun hanya menempa angin saja. Tiba-tiba ia teringat akan kata-kata Kidang Soka pada saat bertempur dengan Dipa tadi. Pengalasan dari Mojopahit itu mengatakan bahwa Dipa memiliki aji Lembu-sekilan. Pukulan lawan selalu terpisah sekilan jaraknya dari tubuh anak itu.

"Benarkan demikian" Kertawandana masih meragu dan keraguan itu meningkat menjadi rasa agak penasaran. "Akan kucobanya lagi."

Serangan kedua di lancarkan dengan gerak yang lebih cepat dan sambaran tangan yang lebih dahsyat. Oleh karena jauh lebih hebat dari serangan pertama, agar jangan sampai timbul hal yang tak diinginkan maka Kertawardana tak mau memukul atau menerpa, melainkan mencengkeram lengan Dipa. Tetapi seperti yang pertama tadi, cengkeramannya pun tak mengenai sasaran. Kertawardana makin terperangsang oleh rasa penasaran. Dan setelah serangan ketiga, keempat dan kelima tetap gagal, Kertawardana makin terhanyut dalam arus penasaran yang lebih besar. Mulailah pula ia tak mau bertindak dengan pertimbangan rasa sungkan. Serangan dilancarkan dengan penuh semangat dan tenaga. Seketika Dipa seperti ditelungkupi oleh puluhan tangan Kertawardana yang mencurah laksana hujan mencurah dari langit.

Dipa diam2 pun terkejut. Selama ini dia tak mau melancarkan serangan balasan. Ia ingin mengetahui lebih dahulu betapa anehnya ilmu tata-kelahi dari Kertawardana itu. Untuk menghadapinya, ia hanya bisa mengembangkan tata

langkah seperti yang sudah diajarkan brahmana Anuraga dan aji Lembu-sekilan yang diajarkan oleh pandita Padapaduka. Ia tak mau adu kekerasan tangan melainkan hendak membuat Kertawardana kehabisan napas lalu hentikan serangannya dan menyerah.

Namun ketika Kertawardana merobah gaya serangannya, Dipa terkejut dan gugup. Gaya serangan Kertawardana memang aneh. Tampaknya memukul, menghantam ataupun menampar dan menerpa, tetapi ternyata hanya setengah jalan berhenti dan cepat diganti dengan gerak lain. Tiap kali Dipa sudah siap berkisar tubuh, tiap kali itu pula ia terkejut karena lawan tak jadi melanjutkan serangannya dan berganti lain arah. Dengan demikian Dipa terpaksa harus cepat2 menghindar lagi. Oleh karena serangan Kertawardana itu dilakukan dengan gencar dan sukar diduga-duga arahnya, Dipa makin sibuk dan kacau gerakannya.

Dalam serangkaian serangan deras yang dilancarkan Kertawardana, karena terlambat menghindar, bahu Dipa kena terlanda pukulan sehingga anak itu terpelanting beberapa langkah. Tetapi untung walaupun terhuyung pontang-panting, ia tak sampai rubuh.

"Ah ... " Kertawardana sendiripun terkejut dan tegak tertegun. Ia kuatir anak itu terluka. Tetapi ketika melihat Dipa sudah berdiri tegak walaupun wajahnya bermuram merah, diam2 Kertawardana bersyukur dalam hati. Ia hendak maju menghampiri tetapi ternyata Dipa sudah mendahului melangkah kehadapannya. "Terima kasih raden" kata anak itu "pelajaran yang raden berikan tadi amat berharga sekali. Namun jika raden mengira bahwa Dipa akan mengurungkan niatnya mengantar raden menghadap ki rangga, raden khilap."

“Kutahu” Kertawardana tertawa “tak mungkin engkau akan merobah pendirianmu seperti juga halnya dengan aku yang takkan mengurungkan pendirianku. Engkau tangkas dan sakti, Dipa. Sayang engkau tak mengerti maksudku.”

Dipa tertawa tawar. “Tak apa raden. Sekalipun aku harus mengecewakan harapan raden tetapi aku tak mengecewakan harapan tugasku.”

“Sebaiknya kita lanjutkan lagi latihan tadi,” kata Kertawardana, “tetapi engkau juga harus melalukan serangan Dipa. Agar latihan ini benar2 menggairahkan.”

Dipa mengiakan. Kemudian mereka melanjutkan pertarungan yang belum selesai itu. Ternyata Kertawardana lebih masak pengalaman, lebih banyak ragam ilmu kelahirnya sehingga dalam beberapa waktu sejak pertempuran dibuka lagi, Dipa pun terkurung pula dalam lingkupan gerak tangan Kertawardana. Dipa belum sempat melakukan serangan dan kesempatan itupun tampaknya hampir terhapus oleh serangan Kertawardana. Dipa hanya mengembangkan dua macam ilmu yang disenangnya, tata-langkah ajaran brahmana Anuraga dan aji Lembu- sekilan. Setelah menderita pukulan tadi, Dipa mulai sadar. Bahwa dalam setiap pertempuran, syarat utama untuk menyelamatkan diri ataupun untuk mengalahkan lawan, hanyalah ketenangan. Kekalahan yang dideritanya tadi, adalah akibat dari kegugupan dan kebingungannya.

Demikianlah setelah membajakan semangatnya dengan ketenangan yang mantap, Dipa pun mulai mengeyam manfaatnya. Walaupun dalam curahan pukulan yang sederas hujan, namun ia tetap dapat menempatkan penjagaan diri di tempat yang aman.

Rupanya Kertawardana pun dapat memperhatikan hal itu. Diam2 ia terkejut dan kagum kepada lawan yang dalam

kekalahan, cepat dapat menarik pengalaman untuk memperkokoh ketahanannya. Dalam pada itu, Kertawardana pun teringat akan ucapannya tadi, meminta supaya Dipa melakukan serangan balasan. Segera timbul keinginannya untuk mengetahui betapa tinggi kepandaian Dipa yang sesungguhnya. Dengan pemikiran itu, Kertawardana pun mengendorkan tekanannya. Dan kesempatan itupun digunakan juga oleh Dipa. Ia mulai mengirim serangan balasan.

Kini kedudukan berubah. Dipa yang menyerang Kertawardana yang bertahan. Bermula Kertawardana masih mengira, bahwa ia tentu dapat menyelimpatkan suatu kesempatan, menciptakan serangan balas. Tetapi bukan saja kesempatan itu tak kunjung tampak, pun kebalikannya ia malah dirundung kesibukan yang makin lama makin meningkat menjadi suatu keadaan yang membuatnya benar2 kewalahan.

Suasana kesibukan, akan menciptakan kebingungan dan kebingungan akan melahirkan kelemahan. Kertawardana terdesak sampai ke tepi gerumbul. Tiba-tiba ia nekad. Ia lupa akan pertimbangan2 dari langkah yang telah dirumuskan tadi. Yang memenuhi benaknya pada saat itu, hanyalah suatu cara untuk melepaskan diri dari libatan Dipa. Dan keputusan itu telah merangsang sedemikian rupa sehingga ia terus bergerak tanpa banyak pemikiran lagi. Sebuah pukulan Dipa yang mencurah telah disongsongnya dengan pukulan menyilang yang dahsyat. Dan penyilangan itu dilambari dengan aji Esmugunting. Apabila mengenai, tangan Dipa tentu hancur. Paling tidak tentu patah tulangnya.

“Berhenti.....!” ketika Dipa akan melakukan rencananya, sekonyong-konyong dari balik gerumbul terdengar suara orang berseru dan sesosok tubuh yang loncat keluar. Sebelum Dipa sempat berpaling, orang itupun--sudah menghardik, “Lepaskan ...”

“Benar, Dipa” sahut pangeran dari Wengker itu.

“Mengapa engkau berkelahi dengan kakangmas Kertawardana?”

Sebelum Dipa menjawab, Kertawardana sudah buka suara, "Tidak berkelahi dimas, hanya sekedar berlatih."



“Berlatih ?” agak heran rupanya Wijaya mendengar keterangan yang bernada ringan dan diiringi senyum dari Kertawardana.

“Ya,” kata Kertawardana pula “dan Dipa ternyata memang hebat.”

“Di” baru Wijaya hendak bertanya kepada Dipa, tiba-tiba matanya tertumbuk pada tubuh Kidang Soka yang masih rebah terkapar di tanah, “hai,, siapakah itu ?”

“Seorang penjahat yang menamakan dirinya Kidang Soka, raden,” sahut Dipa.

Raden Wijaya makin heran, “Lalu mengapa dia terkapar di tanah? Siapakah yang merubuhkannya? Engkau Dipa ?”

Dipa mengangguk pelahan, “Karena dia menolak kubawa ke hadapan ki rangga.”

“O” seru raden Wijaya. “tetapi-bagaimana engkau tahu dia seorang penjahat ?”

Berubah seketika wajah Dipa mendengar pertanyaan itu. Untunglah saat itu sinar rembulan teraling gumpal awan sehingga suasana di tempat itu remang2 redup dan perolahan airmuka Dipa pun tak sampai terlihat raden Wijaya. Rupanya agak sulit juga Dipa hendak memberi keterangan.

“Akulah yang menemukan penjahat itu di tempatmu, dimas” tiba-tiba Kertawardana berkata, “dia hendak membunuhmu, dimas”

“Hai !” raden Wijaya melonjak kaget sekali “benarkah begitu? Ah, mengapa akupun mengalami peristiwa yang sama?”

“Apa katamu, dimas?” sekarang giliran Kertawardana yang seperti terpagut ular kejutnya.

“Apa yang kakangmas alami di tempat penginapanku, pun kualami di tempat penginapan kakangmas.”

Kertawardana terbeliak. Demikianpun Dipa.

“Agar kita dapat mengetahui jelas persoalan ini, kumohon kakangmas suka menuturkan tentang diri penjahat ini. Setelah itu baru aku akan menceritakan pengalamanku,”kata Wijaya.

Dengan nada cerah dan ringan, Kertawardana pun lalu menuturkan pengalamannya malam itu sehingga sampai Dipa muncul. “Itulah awal dari salah faham yang terjadi antara aku dan Dipa. Dalam hal ini, akupun tak dapat menyesalkan tindakan Dipa. Tetapi akupun merasa bahwa tindakan yang kulakukan itu, mempunyai alasan yang cukup beralasan.”

Setelah mendengar penuturan itu, Wijaya tidak lekas merenggut kesimpulan tetapi lalu menceritakan juga. “Sampai malam aku tak dapat tidur. Lalu aku keluar mencari angin. Tengah menikmati pemandangan dalam lingkungan keraton, tiba-tiba kulihat sesosok tubuh dengan gerak gerik yang mencurigakan tengah berindap-indap menuju ke gedung penginapan kakangmas. Dia mengungkit daun jendela. Harapanku semoga kakangmas cepat keluar membekuk penjahat itu ternyata tak kunjung datang. Segera aku hendak keluar membekuknya tetapi pada lain saat aku teringat, kemungkinan kakangmas memang sengaja hendak memasang perangkap. Kulihat penjahat itu berhasil membuka daun jendela lalu loncat masuk. Aneh, mengapa tak dengar suara orang berkelahi. Mungkinkah kakangmas masih tertidur. Ah, berbahaya

Raden Wijaya berhenti sejenak, lalu, “Cepat aku menghampiri ke jendela dan melongok ke dalam. Alangkah kejutku ketika melihat penjahat itu menghunus keris dan kemudian menyingkap kain kelambu lalu menikam ke tempat

pembaringan. Cepat aku loncat masuk dan menerjangnya. Hampir saja dadaku tertembus ujung keris penjahat itu. Untunglah aku masih sempat menghindar. Tetapi kesempatan itu digunakan oleh si penjahat untuk loncat ke luar dari jendela terus kabur. Akupun segera berusaha untuk mengejar tetapi dia dapat menghilang lebih dulu. Terpaksa aku kembali ke gedung penginapan lagi tetapi kakangmas tak berada di dalamnya. Akupun heran dan cemas. Kemanakah kakangmas saat itu. Lalu aku mencari ke segenap perjurur keraton. Akhirnya kudapatkan kakangmas berada di sini sedang bergulat dengan Dipa.”

“Ah, dimas Wijaya,” kata Kertawardana, “rupanya makin jelaslah sekarang siapa fihak yang akan menghendaki jiwa kita berdua itu. Walaupun siasatku untuk masuk ke dalam sarang ular supaya dapat menangkap ular yang berbahaya itu gagal karena Dipa turun tangan, namun persoalan itu kini sudah dapat kita simpulkan. Mereka menguatirkan kita makin berhubungan erat dengan kedua gusti Rani. Suatu hal yang mereka anggap membahayakan kedudukan dan mengacau rencana mereka terhadap kedua gusti Rani itu.”

“O” raden Wijaya mendesuh, “kalau demikian lebih baik kita lekas pulang ke negeri kita.”

“Tidak, dimas Wijaya,” sanggah Kertawardana, “kita harus mengunjuk keberanian untuk menghadapi apapun yang akan menimpa diri kita. Keputusan untuk meninggalkan Kahuripan, terserah saja kepada gusti Rani.”

“Bukan aku takut, kakangmas,” kata Wijaya, “tetapi aku tak menghendaki sikap keberanian kita itu akan membuat gusti Rani makin menderita tekanan mereka.”

Kertawardana tertegun. “Ya, engkau benar dimas. Lalu bagaimana langkah kita sekarang?”

“Kurasa lebih baik kita laporkan peristiwa ini kepada gusti Rani agar beliau dapat membuat persiapan. Terutama untuk membersihkan mentri2 narapraja Kahuripan yang menjadi musuh dalam selimut itu.”

“Bagus, dimas,” seru Kertawardana, “silahkan dimas menghadap gusti Rani dan menghaturkan peristiwa malam ini ke hadapannya.”

Wijaya terbeliak, “Mengapa aku sendiri yang menghadap sang Rani ? Lalu kakangmas hendak ke mana ? Bukankah lebih baik kalau kita berdua menghadap ?”

“Aku hendak ikut Dipa menghadap ki rangga”

Wijaya terkejut, Dipa terbeliak, “Raden,” belum sempat Dipa melanjutkan kata-katanya, Wijaya pun sudah menukas, “Dipa, kuminta engkau hapuskan niatmu hendak membawa kakangmas Kertawardana kepada ki rangga. Engkau harus menyadari apa yang dikuatirkan kakangmas itu. Bahwa di kalangan mentri narapraja Kahuripan, sudah banyak yang menjadi kaki tangan kerajaan Majapahit yang bertujuan hendak menguasai ruang gerak gusti Rani.”

“Raden ...”

“Kesetyaan dan kejujuran kakangmas Kertawardana terhadap Kahuripan, janganlah engkau sangsikan” kembali Wijaya menerkam dengan kata-kata sehingga Dipa tak sempat melanjutkan pembicaraannya, “apabila kakangmas Kertawardana bertindak yang tak sesuai dengan kepentingan Kahuripan, akulah yang akan memberi tanggung jawab kepadamu.”

“Jangan dimas,” seru Kertawardana, “terima kasih atas kepercayaanmu tetapi kurasa saat ini belumlah perlu dimas melimpahkan jaminan itu kepada Dipa,” ia beralih pandang

kepada Dipa, "Dipa, aku tetap hendak ikut engkau menghadap rangka Tanding. Walaupun akan terjadi sesuatu pada diriku, aku tak kuatir lagi karena dimas Wijaya sudah mengetahui hal ini."

"Tidak, raden," tiba-tiba Dipa melantang, "aku takkan membawa raden ke hadapan ki rangka lagi."

"Aneh engkau," guman Kertawardana "bukankah tadi engkau begitu kemati-matian membela tindakanmu hendak membawa aku kepada ki rangka? Mengapa tiba-tiba sekarang engkau merobah pendirian itu?"

Dipa tertawa, "Karena setelah raden Wijaya membawakan peristiwa yang dialami malam ini, barulah aku menyadari bahwa pendirian raden untuk menolak permintaanku itu memang benar."

"Ah, Dipa." Kertawardana tersenyum, "bukankah engkau harus mengutamakan tugas di atas kepentingan lain? Apakah engkau hendak mengingkari kepercayaan yang tersirat dalam tugasmu itu?"

"Memang sekarang dan kelak, aku tentu akan tetap berpijak pada kepentingan tugas, raden," sahut Dipa, "pun saat ini bukan karena berobah pendirian maka aku membatalkan rencanaku membawa raden kepada ki rangka. Tetapi saat ini aku telah menyadari bahwa cara yang kutempuh itu kurang mengena. Jadi bukan hakiki daripada tugas itu, melainkan caranya untuk mengisi terwujutnya tugas itu dengan, tepat."

"Lalu maksudmu?" tanya Kertawardana.

"Aku setuju dengan saran raden Wijaya. Bahwa kita harus menghadap gusti Rani, bukan ki rangka. Dengan demikian tercapailah tujuan kita. Tugas yang kusandang itu telah sampai pada pucuk penguasa tertinggi di Kahuripan. Dan

mereka2, para mentri narapraja yang mengabdikan pada kepentingan kerajaan Majapahit, tentu tak dapat bertindak terhadap raden Kertawardana.”

“Bagus Dipa, engkau memang cerdas dan cepat bertindak,” raden Wijaya memberi pujian, “mari kita segera menghadap gusti Rani.”

“Ah, saat ini masih malam hari. Baiklah, kita tunggu saja setelah pagi, baru kita menghadap ke dalam keraton,” kata Kertawardana.

Demikian pagi itu, Rani Kahuripan telah menerima Kertawardana, Wijaya, Dipa dan seorang tawaran yalah Kidang Soka. Kertawardana dan Wijaya segera mengunjuk laporan ke hadapan Rani, tentang peristiwa yang dialami semalam. Rani terkejut tetapi cepat dapat menguasai perasaan hatinya. Iapun suruh Dipa memberi laporan. Laporan Dipa sesuai dengan peristiwa yang terjadi malam itu.

“Hm, rupanya sekalipun sudah dipindah ke Kahuripan, dia masih tak pernah melepaskan pengawasan dan kekuasaan atas diriku.” Rani Kahuripan menghela napas.

“Baiklah” kata Rani pula, “akan kulakukan pembersihan di kalangan mentri hulubalang Kahuripan”

Oo-dw.kz=mch-oO

II

Raja puteri Tribuanatunggadewi menerima laporan peristiwa itu dengan penuh perhatian. Ia membenarkan sikap Kertawardana tetapi pun memuji tindakan Dipa yang melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Kemudian Rani Kahuripan itu mengatur langkah. Untuk menjaga keselamatan Rani Daha yang akan pulang, raden Wijaya dan Kertawardana diminta menyertainya. Setelah tiba di Daha, raden Wijaya dipersilahkan pulang ke Wengker dan raden Kertawardana, apabila tiada lain urusan dan setuju, supaya kembali ke Kahuripan. Rani hendak minta bantuan raden itu dalam usahanya untuk membersihkan para mentri seropati Kahuripan yang menghambakan diri kepada kerajaan Majapahit.

Kedua pemuda itu menyambut titah sang Rani dengan penuh kerelaan dan kegembiraan. Terutama Kertawardana amat bererima kasih atas kepercayaan sang Rani yang dilimpahkan kepada dirinya.

Kemudian Rani menitahkan Dipa supaya mengawal rombongan patih arya Tadah. "Paman patih jelas terancam bahaya akan dilenyapkan oleh musuh yang tersembunyi di pura Wilwatikta," kata sang Rani, "di samping itu, apabila engkau sudah tiba di pura kerajaan, engkau harus menghadap kakangmas Adityawarman. Mohon kepadanya supaya datang ke Kahuripan."

Dipa pun menghaturkan sembah lalu mengundurkan diri untuk berkemas kemas. Besok pagi rombongan patih arya Tadah akan berangkat pulang ke Majapahit.

Bermula raden Wjaya dan Kertawardana yang mengadakan pembicaraan dengan Rani Daha, telah merencanakan untuk meninggalkan Kahuripan, sehari setelah keberangkatan rombongan patih arya Tadah, tetapi tiba-tiba Kertawardana memperoleh pikiran lain. "Sebaiknya kita berangkat juga bersama dengan rombongan patih arya Tadah. Dengan demikian apabila musuh memang akan mengarah jiwa kita, mereka harus mengerahkan banyak tenaga."

“Tetapi kakangmas,” sanggah raden Wijaya, “apabila kita berangkat bersama rombongan patih arya Tadah, bukankah kita memberi peluang kepada musuh untuk sekaligus menjaring kita dalam jala maut?”

Kertawardana tertawa, “Sudah tentu dapat terjadi kemungkinan begitu, dimas. Yang kumaksudkan bukanlah kita bersama sama satu rombongan dengan patih arya Tadah. Kita tetap berangkat dalam rombongan sendiri. Hanya harinya saja yang sama, yalah besok pagi. Dengan begitu, kekuatan musuh tentu akan terpecah belah. Tetapi kalau kita berangkat sehari atau dua hari kemudian, musuh tentu mempunyai kesempatan untuk turun tangan lebih dahulu kepada rombongan patih arya Tadah, setelah itu baru kepada rombongan kita.

“O, benar” akhirnya raden Wijaya dapat menyelami rencana itu. Dan ternyata Rani Dahi pun menyetujui.

Oo-dw.kz=mch-oO

Gapura Majapahit yang tegak bagaikan raksasa penunggu pura, memberi kenangan yang tak mudah dilupakan Dipa. Kenangan pahit di mana ia harus menderita pukulan dan gangguan dari prajurit penjaga gapura. Dua tahun yang lalu ia pernah menginjakkan kaki di ambang gapura kerajaan dengan tujuan hendak mencari brahmana Anuraga dan demang Suryanata yang konon menetap di pura kerajaan. Namun maksudnya itu tak pernah terlaksana karena ia harus melarikan diri dari kemarahan penjaga gapura yang hendak mengganggunya.

Brahmana Anuraga pernah mengatakan bahwa Tikta Sripala itu sebuah pura yang ramai dan makmur, pusat pemerintahan, sumber budaya agama, mercu kejayaan negara Majapahit.

Dikatakan pula oleh brahmana itu bahwa pura kerajaan terbuka bagi seluruh kawula. Dan gandrunglah Dipa untuk melihat dunia itu, istilah yang ditamsilkan Anuraga untuk pura Wilwatikta. Tetapi kenyataan yang dideritanya, jauh berbeda dengan yang dilukiskan Anuraga. Bermula Dipa memang merasa kecewa, hampir putus asa. Namun setelah pengalamannya meningkat dan pendengarannya bertambah, segera ia mulai mengerti akan keterangan dari demang Suryanata, bahwa pura Majapahit itu memang menjadi kedung pertikaian dan gelanggang pertentangan dari mereka-mereka yang haus akan kekuasaan.

Ada suatu perasaan tak wajar dalam sanubari Dipa ketika untuk yang pertama kali ia melangkahkan kaki melintasi gapura kerajaan. Prajurit penjaga gapura memberi hormat kepada rombongan patih Arya Tadah di mana Dipa ikut sebagai salah seorang pengiring. Walaupun hormat itu ditujukan kepada patih Arya Tadah, namun dalam pandangan Dipa, hormat para penjaga gapura itu seolah-olah suatu pernyataan dari penyambutan yang akan mengantarnya ke gerbang yang gemilang. Sebuah dunia baru telah terbentang di hadapannya.

Dan kesemuanya itu tak mungkin dapat dirasakan apabila Dipa tak pernah menderita pengalaman yang pahit. Tanpa mengenal apa artinya pengalaman pahit, ia takkan dapat menghayati apa arti yang sebenarnya dari penghormatan yang diberikan oleh para penjaga gerbang itu. Dan bumi dalam pura itu seolah-olah terasa sehalus kain beledu. Bangunan keraton yang megah, jalan-jalan yang penuh manusia serasa bersemarak. Dan langit pun cerah, angin berhembus semilir. Seluruh alam seolah beriak dalam kegembiraan, menyambut kedatangan seorang manusia yang akan membawa kerajaan Wilwatikta ke puncak kejayaan dan kemegahan.

Dipa merasakan suatu sentuhan halus dari alam dan suasana pura Wilwatikta. Sentuhan yang membangkitkan gelora semangat dan getaran jiwanya.

Dipa ditempatkan di gedung kepatihan, tempat kediaman patih arya Tadah. Patih arya Tadah ini sebelumnya menjabat sebagai patih Daha. Sehubungan dengan keberangkatan baginda Jayanagara bersama patih Aluyuda untuk memimpin pasukan menindas pemberontakan Nanibi di Lumajang, maka patih arya Tadah dititahkan untuk menjabat patih di Majapahit. Dan kedudukan patih Daha, diganti oleh arya Tilam.

Setiba di gedung kepatihan, segera Dipa merasakan kesibukan² dalam kepatihan. Patih arya Tadah seolah-olah ditimbuni pekerjaan², baik menerima laporan-laporan maupun memberi keputusan dan mengambil langkah untuk mengatur pemerintahan. Dan yang terutama ialah menerima laporan tentang keadaan peperangan di Lumajang.

Dipa benar-benar merasakan suatu perbedaan yang menonjol, antara pemerintahan di Kahuripan dengan pemerintahan di pura kerajaan. Memang hal itu dapat dimaklumi. Mahapatih Nambi bersama beberapa menteri dan senopati telah meninggalkan pura kerajaan dan dituduh mengadakan pemberontakan di Lumajang. Baginda Jayanagara dan patih Aluyuda berangkat ke Lumajang untuk menindas pemberontakan itu. Sehingga dengan demikian pura Wilwatikta seolah-olah kosong. Segala beban kewajiban dan semua tugas-tugas pemerintahan bercurah seluruhnya pada bahu patih Arya Tadah. Untunglah patih yang sudah berusia lanjut itu memiliki pengalaman yang luas dan kebijaksanaan besar untuk menanggulangi timbunan pekerjaan itu. Yang penting ia harus menjaga keamanan dan kelancaran roda pemerintahan.

Demikian setelah beristirahat sehari, pada hari kedua Dipa segera mohon izin untuk menghadap kepada Adityawarman atau yang lebih terkenal dengan sebutan Tuan Waruju. Adityawarman masih mempunyai hubungan darah dengan baginda Jayanagara. Karena ibunda Adityawarman itu masih saudara dari ibunda Jayanagara, yalah puteri Dara Petak yang kemudian berganti nama puteri Indreswari. Oleh baginda Kertarajasa, puteri Indreswari telah diangkat sebagai istri tinuheng pura atau isteri yang tertua walaupun puteri dari Melayu itu adalah isteri yang terakhir sendiri dari baginda Kertarajasa. Dan karena puteri Indreswari berputera lelaki yalah raden Kala Gemet, maka raden Kala Gemet itulah yang dinobatkan sebagai raja Jayanagara menggantikan ayahandanya yang telah wafat. Baginda Jayanagara memakai nama abhisena Maharaja Adiraja Parameswara sri Wiralanda gopala.

Bermula Adityawarman bertempat di Kahuripan untuk mengembani pemerintahan raja puteri Tribuana-tunggadewi yang diangkat sebagai Rani Kahuripan. Tetapi pada waktu baginda berangkat memimpin pasukan ke Lumajang, maka Adityawarman dititahkan baginda supaya kembali ke pura kerajaan untuk menjaga keselamatan keraton. Dengan demikian Dipa harus menghadap ke keraton Tikta - Sripala, pura kediaman baginda Jayanagara.

Agak gemetar ketika Dipa melangkahkan kaki ke paseban witana yang dijaga oleh dua orang prajurit bersenjata. Untuk pertama kali dalam sejarah hidupnya, baru saat itu Dipa masuk ke dalam istana raja yang menguasai seluruh nusantara. Setelah menyerahkan surat kepercayaan dari Rani Kahuripan maka Dipa dipersilahkan duduk. Tak berapa lama masuk ke dalam untuk menghaturkan laporan, maka prajurit itupun keluar pula.

Dinding yang kokoh, saka besar yang diukir dan dihias warna emas dan merah, lantai marmar yang mengkilap laksana kaca, mengayun langkah Dipa dalam dunia lain.

“Tunggulah di sini” kata prajurit itu, “gusti Adidityawarman sedang bercakap-cakap dengan gusti ratu Indreswari”

Dipa duduk bersila di dalam sebuah ruang. Ia menunduk, merenung dan menenangkan pikiran, mendudukkan jiwanya dalam singgasana keperibadiannya.

Tiba-tiba suasana yang hening sunyi itu terpecahkan oleh suara orang bercakap cakap dari dalam ruang. “Aditya, sesungguhnya aku merasa iba melihat puteraku Jayanagara itu. Cobalah engkau renungkan. Sejak ia naik tahta, tak pernah ia mengenyam ketenangan. Pemerintahannya selalu di rongrong dengan kekacauan, pemberontakan dan huru hara ...”

Suara itu jelas suara seorang wanita. Dan menilik nadanya, tentulah seorang wanita yang sudah setengah tua.

“Aku sebagai seorang ibu, sudah tentu kuatir dan kasihan kepada puteraku itu. Seharusnya dalam usia sekarang ini, dia sudah memangku seorang permaisuri. Tetapi karena disibukkan dengan urusan negara, seolah-olah dia tiada waktu lagi untuk memikirkan soal itu,” kembali suara wanita itu terdengar berkata.

Dipa terkejut ketika wanita itu menyebut dirinya sebagai ibunda baginda Jayanagara.

“Kanjeng bibi” tiba-tiba terdengar suara orang lelaki yang Dipa tak asing sebagai suara Adityawarman. “memang hamba juga perihatin atas diri baginda. Baginda berhati keras. Mungkin dalam tubuh baginda mengalir darah moyang kita keturunan Mauliwarman. Keras dan tegas. Semoga Dewata

melindungi baginda dari segala petaka dan memberkahi dengan kejayaan. Jaya jagadisya hare !”

Setelah hening beberapa saat, terdengar pula ratu Indreswari berkata, ”sudah beberapa kali kutanya kepada puteraku Gemet itu, adakah sudah ada seorang putri yang telah berkenan dalam hatinya. Tetapi puteraku Gemet selalu tertawa dan menghibur hatiku supaya jangan menguatirkan soal itu. Apabila sudah tiba waktunya, puteraku Gemet tentu akan menghadap sendiri kepadaku”

“Demikianlah kanjeng bibi, memang seorang putera lelaki sering masih suka bermanja kesenangan dan tak mau lekas2 terikat dengan wanita.”

“Tetapi Aditya” seru ratu Indreswari pula, ”Gemet seorang raja yang menguasai sebuah kerajaan besar. Bagaimana kalau dia tak mempunyai keturunan. Siapakah yang akan menggantikan kedudukannya kelak kemudian hari?”

“Ah, harap kanjeng bibi dapat mengendapkan kecemasan2 itu” Adityawarman menghibur, ”baginda seorang pria yang penuh dengan sifat2 kepriaan. Saat ini baginda memang sedang bermanja dalam kesenangan alam kemudaan. Tetapi hamba yakin, kesemuanya itu tentu akan berakhir dengan suatu rasa kejemuan. Dan pasti baginda akan menghendaki seorang permaisuri sebagai kelengkapan dari kedudukannya, sebagai pasangan beliau bercengkerama dalam kebahagiaan dan ketenangan. Dan sebagai penyambung dari keturunan yang akan menduduki singgasana kerajaan.”

“Ya” kata ratu Indreswari pula, ”memang kudengar puteraku Gemet itu gemar sekali kepada wanita cantik. Tetapi dalam soal itu, puteraku pun berulang kali menderita kekecewaan. Rara Sindura yang kabarnya cantik seperti bidadari dan yang paling memikat hati puteraku, telah

melarikan diri. Demikianpun akhir2 ini kudengar seorang gadis cantik yang bernama Damayanti yang berhasil melawan hati puteraku, pun telah dibawa lari oleh Kebo Taruna. Ah, kalau mengingat hal itu, akupun tak dapat mempersalahkan Gemet apabila dia sampai berbuat....”

Tiba-tiba ratu Indreswari berhenti. Rupanya ia merasa telah kelepasan bicara. Namun hal itu telah tertangkap oleh perhatian Adityawarman

“Berbuat bagaimana, kanjeng bibi.?”

Ratu Indreswari menghela napas. Ia agak gugup namun karena menyadari hal itu tak mungkin ditarik kembali, akhirnya ia memberi keterangan juga, “Ah, berbuat sesuatu yang umum dilakukan oleh seorang pria muda terhadap seorang anak perawan. Apalagi puteraku itu seorang raja diraja, hal itu sesungguhnya bukan suatu peristiwa yang mengejutkan ataupun mencemarkan”

Adityawarman seorang yang cerdas dan tajam naluri perasaannya. Bahwa Ratu Indreswari sampai perlu mengutarakan peristiwa itu, tentulah bukan suatu peristiwa biasa. Tentulah peristiwa itu mengandung hal-hal yang luar biasa, setidaknya tidaknya mempunyai hubungan yang penting dengan pribadi raja Jayanagara. Maka iapun segera menghaturkan sembah, “Kanjeng bibi, hamba Adityawarman bukanlah orang luar, tetapi masih kemanakan kanjeng bibi sendiri. Apabila hamba tak salah bertafsir, kiranya dalam peristiwa yang kanjeng bibi ungkapkan tadi, tentulah mengandung sesuatu yang apabila kanjeng bibi berkenan membagikannya kepada hamba, tentulah hamba akan ikut memikirkan dan menyumbangkan tenaga hamba?”

“Ah, Aditya, tajam nian hidungmu” kata ratu Indreswari, “memang bibipun agak perihatin untuk menyelesaikan peristiwa itu”

“Ah, makin besar permohonan hamba agar kanjeng bibi berkenan membagikan kesukaran itu kepada diri hamba.”

Hening sejenak. Rupanya ratu Indreswari sedang berkemas untuk memberi keterangan, “Aditya, lebih kurang dua tahun yang lalu, bibi telah mendapat seorang anak gadis, anak dari Bandupoyo buyut dari Banyubiru, kujadikan anak perempuan itu menjadi juru tebah. Karena kelihat dia amat rajin sekali membersihkan ruang dan pembaringanku, maka kusuruh perawan itu menjadi juru tebah peraduan puteraku raja Jayanagara. Maklum, karena puteraku masih jejaka, maka tak ada yang membersihkan pembaringannya.”

“O,” Adityawarman mendesuh. Rupanya ia sudah mampu mereka- reka peristiwa apa yang telah terjadi. “Siapakah nama gadis itu ?”

“Salupi”

“Ah, nama yang bagus,” puji Adityawarman.

“Ya, nama itu nama pemberianku. Eh, siapa namanya semula, aku lupa,” kata ratu Indrejwari “kalau tak salah, itu waktu puteraku Jayanagara sedang murung dan marah2 karena wanita cantik yang bernama Rara Sindura telah lolos dari keraton. Pada malam itu puteraku pulang. Hari kebetulan hujan dan suasana amat dingin dan senyap. Entah bagaimana puteraku Gemet mengambil tuak dan minum sampai mabuk. Rupanya Gemet hendak menghibur perasaannya yang geram, pikirannya yang kusut. Kemudian dia masuk ke ruang peraduannya. Seperti biasa, Salupi selalu menjaga tempat peraduan raja. Sebelum raja masuk, Salupi tak meninggalkan

tempat peraduan. Entah bagaimana, mungkin karena pengaruh tuak, mungkin karena hendak menghibur perasaan hatinya yang muram atau mungkin karena Gemet itu tak pernah melepaskan wanita cantik yang dilihatnya, terjadilah hal yang tak pernah kuduga. Salupi telah direnggut keperawanannya oleh Gemet.....”

“Ah” Adityawarman mendesah.

“Tetapi Salupi tak berani melaporkan hal itu kepadaku. Mungkin malu atau mungkin takut kepada raja. Atau mungkin juga karena ia merasa mendapat kebahagiaan besar karena dikehendaki oleh raja. Akupun tak tahu hal itu. Tetapi sesuatu yang di luar kewajaran itu akhirnya tentu akan tertampak. Akhirnya kutahu dari laporan para dayang bahwa Salupi makin besar perutnya. Segera kupanggilnya. Dengan menangis tersedu-sedu, Salupi menuturkan apa yang telah terjadi pada dirinya. Dan saat itu dia sudah mengandung tujuh bulan.”

“Ah” kembali Adityawarman mendesah seraya memandang ratu dengan pandang kecemasan.

“Ah. Betapapun,” kata ratu Indreswari “putraku itu seorang raja diraja. Harus kuselamatkan dari cemooh hinaan yang dapat memerosotkan kewibawaannya. Apalagi aku kuatir, hal itu akan dijadikan suatu alat untuk menjatuhkan nama baik raja oleh fihak yang menentang puteraku Gemet”

“Kanjeng bibi amat bijak sekali,” puji Adityawarman, “lalu bagaimanakah tindakan kanjeng bibi?”

“Bermula hendak kusuruh saja menggugurkan kandungannya, agar lembu peteng itu jangan sempat lahir untuk mengotori pura Tikta-Sripala yang agung ini” kata ratu Indreswari pula “tetapi Gemet segera menghadap dan mengatakan hendaknya jabang bayi itu jangan sampai

dibunuh. Lebih baik Salupi dibuang ke desa dan dinikahkan dengan seseorang. Dan hendaknya Salupi jangan sekali-kali memberitahu kepada puteranya kelak, bahwa ayahnya itu baginda Jayanagara. Aku setuju. Salupi lalu kutitahkan dibawa ke sebuah desa yang jauh dari pura kerajaan dan diberikan kepada seorang lurah atau siapa saja untuk menjadi isterinya.”

“Langkah kanjeng bibi itu memang tepat sekali. Adakah sesuatu yang masih merisaukan hati kanjeng bibi?”

“Benar Aditya,” kata ratu Indreswari, “aku masih kuatir, adakah Salupi itu dapat dipercaya. Apabila kelak pada suatu hari Salupi memberitahukan ayah dari anaknya itu, bukankah akan timbul kehebohan lagi?”

Adityawarman tertawa, “Dalam hal itu harap kanjeng bibi jangan kuatir. Apabila anak itu datang ke pura kerajaan dan mengaku sebagai putera dari baginda, baginda dapat memberi titah kepada seorang senopati untuk menangkap anak itu dan menghukumnya.”

“Ah, adakah cara itu dapat menjamin keamanan dari nama baik puteraku Jayanagara?”

“Hamba rasa dapat”

“Adakah tidak lebih baik, kita suruh orang untuk melenyapkan anak itu agar kelak jangan menjadi bahaya di kemudian hari?”

Adityawarman terkesiap lalu termenung panjang. Menung berkabut keraguan. Kabut keraguan yang membertikkan pancawarna. Warna biru kehijau hijauan, perlambang sifat Welas asih. Warna putih kekuning-kuningan, perlambang Kerelaan hati. Warna kuning kunyit, perlambang dari sifat Kelapangan hati. Warna kuning keungu ungu, perlambang

sifat Jahat, dan dengki. Warna ungu kemerah merahan, perlambang dari sifat Angkara murka.....

Selaput demi selaput dari warna2 yang memper-lambangkan sifat2 manusiawi Adityawarman, bertaburan menyinari angkasa hatinya, kemudian kelima warna itu berhamburan lenyap. Jelas bahwa dalam batin Adityawarman telah mengalami pertentangan hebat. Pertentangan antara sifat Baik dengan sifat Jahat. Sifat Baik yang menentang kehendak ratu Indreswari dan sifat Jahat yang menerima rencana itu.

Jabang bayi itu tidak berdosa. Dia dilahirkan atas perbuatan baginda Jayanagara. Dan dia adalah darah daging baginda sendiri. Itu suatu kenyataan walaupun kenyataan itu dibuat tak nyata oleh rasa keangkuhan manusia. Manusia yang kebetulan dilahirkan sebagai raja. Diciptakan oleh manusia2 itu suatu istilah Lembu Peteng, untuk meniadakan sesuatu yang sudah ada. Anak haram adalah hukuman yang pahit bagi seorang anak yang telah dihianati ayahnya sendiri. Dia sudah menderita lebih dari penderitaan seorang manusia. Adakah dia masih harus dibunuh pula? Demikian bertanya-tanya Adityawarman dalam hatinya.

"Tetapi karjeng bibi, bukankah ibu dan anak itu sudah cukup menderita? Bukankah mereka sudah dibuang keluar dari lingkungan garis darah keraton?" --akhirnya warna biru kehijau-hijauan lambang sifat Welas asih menggumpal dan menyelubungi batin Adityawarman.

Ratu Indreswari menantang pandang, penuh keangkuhan penuh kekerasan hati. "Tidak, Aditya. Manusia itu adalah makhluk yang serba mungkin dan Kehidupan sebuah lautan yang tak menentu. Bukan mustahil apabila Dewata hendak menyolokkan peristiwa itu sehingga dalam kemungkinan

setipis kulit bawang disayat tujuh lapis, kelak dapat juga muncul seorang pemuda yang menyebut dirinya putera raja Jayanagara dan menuntut hak tahta kerajaan Majapahit. Kemungkinan inilah, Aditya. yang selalu menghantui pikiranku. Aku benar2 tak rela Aditya, apabila singgasana Tikta Sripala akan diduduki oleh raja yang berdarah kasta waesya atau Sudra”

Adityawarman tersentak. Sifat Welas asih dalam nuraninya tadi, terhembus lenyap oleh kata-kata Indreswari yang tajam. Dan mulai kabut2 berwarna kuning keungu-unguan bertebaran memenuhi bilik hatinya. ”Aku memandang persoalan ini dari sudut Kemanusiaan dan Kewelasan Asih. Tetapi kanjeng bibi ratu menilai dari sudut kewibawaan darah keturunan dan silsilah raja. Memang kedua hal itu apabila dalam kedudukan yang saling bertentang, sukar untuk dipertemukan ujungnya. Dan karena hal itu sudah menjadi keputusan kanjeng bibi, rasanya sukar untuk merobah pendiriannya. Dalam hal ini” ia mengerut dahi dalam2 ”aku dapat mengusahakan suatu pertemuan yang memuaskan di antara kedua penilaian itu. Aku harus berusaha agar perintah untuk membunuh itu diberikan kepadaku atau sekurang-kurangnya orang yang dapat kupercaya ...”

”Baiklah kanjeng bibi,” akhirnya ia mengalah, ”apabila memang demikian pendirian kanjeng bibi, akupun hanya menurut saja.”

Ratu Indreswari tersenyum. ”Kutahu Aditya, apa yang terkandung dalam sanubarimu. Tetapi keadaan itu harus engkau terima demi kepentingan garis keturunan raja2 Majapahit.”

”Baiklah, kanjeng bibi.”

“Engkau tangkas berpikir, cepat memutus kesimpulan, Aditya,” puji ratu Indreswari, “soal ini amat rahasia sekali. Hanya engkau yang kuberitahu. Kuminta engkau dapat menyimpannya sendiri. Demikian pula dengan pelaksanaannya, tiada lain orang yang lebih tepat daripada engkau. Akan kuserahkan hal itu kepadamu, Aditya.”

Walaupun sudah menduga hal itu namun Aditya masih bergetarkejut juga. “Kanjeng bibi, sesungguhnya berat nian titah yang kanjeng bibi limpahkan kepada diri hamba. Namun karena kanjeng bibi yang menitahkan, hamba tentu akan menjunjung sepenuh hati.”

Selama kedua bangsawan itu bercakap-cakap, Dipa telah memusatkan semangat dan mengheningkan gerak inderanya pada suatu arah menunggal. Dengan demikian dapatkah ia menangkap seluruh pembicaraan. Dan betapa lah kejutnya ketika mendengar kesimpulan yang telah dicapai. Pembunuhan agung yang berdarah. Anak tetesan darah baginda Jayanagara, akan dilenyapkan. Mustahil, moqal, tak masuk akal! Tetapi memang suatu kenyataan. “Adakah manusia itu lebih kejam dari harimau? Sebuas buas harimau, namun masih takkan memakan anaknya sendiri. Tetapi mengapa manusia, ya bahkan manusia yang tinggi derajat kedudukannya, sampai hati untuk membunuh anak cucunya sendiri?”

Dipa gelisah tetapi tak tahu apa artinya kegelisahannya itu. Dan kegelisahannya itu hanya membawa pecahnya pemusatan pikirannya. Lalu terjagalah ia dari kemenungan cipta demi terdengar derap langkah kaki muncul di paseban. “O, engkau Kerta Dipa” seru orang yang muncul itu.

“Benar gusti.” Dipa menyongsong sembah tergesa.

“Sudah lamakah engkau menunggu disini?” Aditya bertanya dengan lontaran pandang menyelidik.

“Belum berapa lama, gusti” Adityawarman menghela napas pelahan dan kerut dahinya pun berhamburan mendatar pula. Ia percaya keterangan anakmuda itu. Dan pula iapun tak menaruh syak wasangka akal tebalnya dinding ruangan yang memisahkan paseban dengan ruang dalam tempat ia menghadap ratu Indreswari tadi. “Lalu apakah maksud kedatanganmu menghadap aku ?”

Dipa memasukkan tangan ke dalam baju dan mengambil sepucuk surat, “Hamba diutus gusti Rani untuk menghaturkan surat ini kepada paduka, gusti.”

Adityawarman menyambut dan membaca.

“Baiklah Kerta Dipa” kata Adityawarman selesai membaca isi surat “sampaikan pada sang Rani, aku masih ada suatu pekerjaan yang harus kuselesaikan. Selekas hal itu selesai, aku tentu segera menghadap Rani di Kahuripan.”

Dipa menghatur sembah. “Baik, gusti,” kemudian ia terus hendak mohon mengundurkan diri.

“Bila engkau akan pulang ?” tanya Adityawarman.

“Besok, gusti”

“Ah, jangan cepat2 pulang dulu, Dipa. Tinggallah barang tiga empat hari di pura kerajaan sini. Agar menambah pengetahuan dan pengalamamu.”

Dipa menghaturkan terima kasih. “Tetapi hamba tak faham jalan dan tak punya kenalan. Lalu bagaimana hamba dapat melihat-lihat keadaan pura?”

Adityawarman tertawa, "O, itu mudah saja. Akan kusuruh seorang prajurit untuk menemani dan membawa engkau berjalan jalan."

"Terima kasih, gusti." Dipa girang. Adityawarman pun menitahkan seorang prajurit untuk membawa Dipa jalan-jalan berkeliling pura.

Demikian dengan mendapat seorang penunjuk jalan, Dipa pun berkeliling pura. Baik di dalam maupun di luar lingkungan keraton, Dipa pun dibawa meninjau dan diberi keterangan tentang nama dari setiap tempat.

"Ki prajurit" kata Dipa, "adakah dika kenal dengan ki demang Suryanata?"

"O, ki demang sepuh itu ? Ya, kenal namanya walaupun belum kenal orangnya."

"Di manakah tempat kediamannya?"

"Dia tinggal di sebuah rumah di sebelah selatan tembok keraton."

"O, engkau tahu tempatnya? Apakah aku dapat memohon bantuanmu untuk membawa aku kesana ?"

"Engkau kenal demang itu ?"

"Ya".

Prajurit itupun segera membawa Dipa menuju ke selatan puri keraton. Agak di ujung pura, mereka berhenti di sebuah rumah batu. "Inilah tempat kediamannya."

Kepada prajurit yang mengantarkan, Dipa minta supaya pulang lebih dahulu. Apabila ki patih Arya Tsda menanyakan, agar diberi keterangan bahwa malam ini Dipa menginap di

rumah kediaman demang Suryanata. Kemudian Dipa pun dibawa masuk oleh penjaga.

“Eyang demang” serta merta Dipa menyembah, menelungkupi dan mencium kaki demang tua itu. Rasa rindu dan haru meluap dan membuat anak itu mengucurkan airmata.

“O, engkau Dipa” demang Surya pun memeluknya, erat dan mesra. Demang yang sudah lanjut usia itu pun tak kuasa menahan kucuran airmatanya. Keduanya serentak terkenang pada masa-masa yang lampau. Ketika mereka tinggal bersama dalam pondok di tengah hutan. Dalam alam yang sunyi dari keramaian itulah mereka mengenyam hari2 yang penuh ketentraman dan kedamaian. Betapa ingin Dipa dan demang tua itu dapat kembali kepada alam kehidupan itu.

Dan ada suatu perasaan yang menggores tajam di hati sanubari demang tua itu. Suatu perasaan yang tiada dapat dirasakan oleh Dipa. Berhadapan dengan Dipa, makin terkenanglah demang Surya akan cucu perempuannya, si dara Indu. Dan kenangan itu menghanyutkan perasaan ki demang ke laut nestapa. Hampa dan sunyi.

Demikian setelah beberapa saat menyerahkan diri dalam buaian rindu, akhirnya demang Surya menanyakan keselamatan dan keadaan Dipa selama ini. Dipa menceritakan semua pengalaman yang dialaminya selama ini. Memang terhadap demang Surya, Dipa sudah menganggap sebagai orangtuanya sendiri. Demikian juga perasaan demang itu terhadap Dipa.

“Ah, banyak sekali perubahan pada dirimu, Dipa,” demang Surya menghela nafas dan memang semua telah berubah. Manusia, alam dan kehidupan

“Bagaimanakah eyang demang selama ini ?”

“Akupun juga berubah, Dipa. Berubah tua. Rambutku makin putih, wajahku penuh keriput, tubuhku makin usang dihanyut usia”

“Ah, eyang masih sehat dan masih terang pikiran.”

Demang Surya tertawa rawan. “Memang hidupku di sini tak kekurangan suatu apa tetapi hanya jiwaku yang merasa terbelenggu.”

Dipa terkesiap, “Terbelenggu?”

“St” demang Surya memberi isyarat supaya Dipa bicara perlahan, “engkau melihat bagaimana keadaanku ini?”

“Tenang dan kecukupan” kata Dipa “eyang tinggal di rumah bagus dan serba lengkap.”

“Ah, Dipa” demang Surya menghela napas “tahukah engkau rumah apa ini?”

Dipa kerutkan dahi dan menggeleng.

“Rumah ini adalah milik rakryan Kuti yang khusus disediakan untuk tempat tinggalku. Bujang dan penjaga di sini semua orang kepercayaan rakryan Kuti.”

Dipa terbeliak kejut, “O,” desuhnya, “jadi eyang ini di tahan secara halus?”

Demang Surya mengangguk. “Ya, ibarat burung dalam sangkar emas. Disuruh beristirahat, disediakan makanan, dilayani bujang tetapi tak bebas bergerak.”

“Oh” kembali Dipa mendesah, “apakah eyang tak berdaya untuk membebaskan pengaruhnya?”

Demang Surya menghela napas pula, "Ah, Dipa, bagaimana mungkin hal itu kulakukan? Rakryan Kuti adalah kepala dari Dharmaputera yang menjadi kepercayaan baginda. Pengaruhnya amat besar. Apalagi setelah mahapatih Nambi tergelincir dalam perangkap lawan yang telah berhasil mensiasatnya supaya memberontak, pengaruh rakryan Kuti makin kuat walaupun masih mempunyai saingan berat yalah patih Aluyuda."

"O, mahapatih Nambi telah memberontak?"

"Bukan begitu yang kumaksudkan," kata demang Surya, "mahapatih Nambi telah menderita siasat lawannya sehingga ia dituduh memberontak oleh kerajaan. Pada hal kuyakin benar, tak mungkin seorang mentri tua yang begitu setya sebagai rakryan Nambi dapat mengandung maksud begitu."

Dipa termenung sesaat lalu bertanya, "Menurut wawasan eyang demang, siapakah kiranya lawan dari mahapatih yang begitu pandai dan licin sehingga dapat memfitrah mahapatih?"

Demang Surya sejenak beranjak dada, ujanya, "Karena keadaan yang kuderita, aku tak bebas lagi untuk menyelidiki beritanya. Tetapi menurut wawasanku, hanya ada dua golongan yang patut diduga sebagai biangkeladi yang menghancurkan mahapatih Nambi. Kesatu, patih Aluyuda dan kedua, rakryan Kuti. Memang masih ada lagi golongan2 lain, tetapi kurasa tipislah kemungkinan mereka yang melakukan hal itu."

"Eyang" Dipa mulai terpicat perhatiannya. "apakah tujuan golongan-golongan yang saling bertentangan itu?"

"Dipa" kata demang Surya, "seperti yang telah kuceritakan kepadamu ketika masih di hutan dahulu, golongan2 itu terpecah-belah dan saling bersaing serta bertentangan. Secara

garis besarnya, tujuan mereka hanya dua. Kesatu, karena mengandung keinginan untuk memegang kekuasaan pemerintahan. Kedua, tak menyukai duduknya raja Jayanagara sebagai raja Majapahit. Rakryan Kutu dan kelompoknya yang tergabung dalam Dharmaputera itu termasuk dalam golongan kedua, yalah yang tak menyukai raja Jayanegara. Patih Aluyuda termasuk golongan kesatu. Dia tampak besar sekali nafsunya untuk merebut kedudukan mahapatih dari tangan rakryan Nambi. Lalu ada pula golongan ketiga yang dikemukakan oleh ratu Indreswari yang bertujuan untuk melindungi kelangsungan puteranya, baginda Jayanagara sebagai yang dipertuan dari kerajaan Majapahit. Ada pula sebuah perkumpulan yang menyebut dirinya dengan nama Gajah Kencana dengan tujuan untuk menyelamatkan kerajaan Majapahit dari mereka yang hendak merongrong kewibawaan kerajaan."

"Gajah Kencana ?" ulang Dipa agak terkejut. "adakah eyang pernah bertemu dengan orang-orang persekutuan Gajah Kencana itu?"

Demang Surya gelengkan kepala, "Belum, nak. Dan memang orang sukar untuk mengetahui anggauta2 dari persekutuan itu. Tetapi mereka dapat merasakan adanya gerakan mereka itu dan pengaruhnya."

"Ah" Dipa menghela napas longgar. Kemudian ia alihkan pertanyaan, "eyang, bagaimana berita yang eyang dengar mengenai pemberontakan mahapatih Nambi itu ?"

Demang Surya menghela napas kecil. "Seperti yang telah kukatakan tadi, aku telah dipagari pengawasan dari rakryan Kutu sehingga tak dapat bebas bergerak. Entah bagaimana dengan kesudahan peperangan itu. Tetapi sampai saat ini baginda Jayanagara masih belum kembali ke pura. Rupanya

peperangan itu memang cukup menghabiskan waktu, uang dan prajurit. Mentri2 yang menyertai mahapatih Nambi pulang ke Lumajang itu adalah mentri2 tua yang harum namanya di kalangan rakyat. Demikian pula senopati2 yang ikut dalam rombongan mahapatih Nambi itu senopati2 tua yang banyak pengalaman dan gagah perkasa. Pada akhirnya, kurasa baginda tentu berhasil mengalahkan mereka. Tetapi pun kerajaan akan menderita kerugian yang besar. Suatu kemenangan menyedihkan. Kemenangan yang harus ditebus dengan kehilangan seorang mahapatih yang setya sebagai rakryan Nambi, mentri2 dan senopati yang ternama. Dengan demikian sesungguhnya, kerajaan Majapahit akan lemah dan kedudukan baginda pun makin terancam.”

“Adakah baginda tak menyadari hal itu, eyang?” tanya Dipa pula.

“Kiranya baginda tentu menyadari juga. Tetapi ada dua hal yang menyebabkan baginda melanjutkan tindakannya untuk menggempur Lumajang itu. Pertama memang sudah menjadi pendirian dari baginda yang berwatak keras untuk menjalankan pemerintahan Majapahit dengan cara gitik pentung. Siapa yang salah, akan diambil tindakan tegas. Dan kedua kalinya, kemungkinan besar baginda pun termakan omongan manis dari patih Aluyuda sehingga baginda makin murka kepada rakryan mahapatih Nambi dan rombongan mentri2 itu.”

“Hm” Dipa mendesuh agak geram. ”dengan demikian, patih Aluyuda itulah yang harus bertanggung jawab tentang kerusakan kerajaan Majapahit.”

“Dia tak memikirkan hal itu, pokok cita-citanya untuk menjadi mahapatih kerajaan dapat terlaksana.”

“Tetapi eyang, bukankah dengan begitu dia menikmati kemewahan hidup di atas mayat orang?” sanggah Dipa.

“Tepat dan tajam benar ulasanmu, nak” demang Surya menghela napas, “namun pikiranmu masih seperti kuncup bunga.”

Dipa terkesiap dan meruntuhkan pandang kepada demang yang sudah lanjut usia itu.

“Kuncup bunga yang masih membungkus diri memandang hanya dari celah lubang kuncup-kuncup yang mengarah ke atas. Ia memandang dunia itu bagai rona langit nan lazuardi, cakrawala malam nan bertabur bintang kemerlap, berhias bulan. Tetapi setelah kuncup itu merekah, barulah ia dapat mengetahui bahwa dunia itu bukan berwarna lazuardi, bukan pula bergemerlapan dengan bintang kemintang. Tetapi penuh dengan segala jenis makhluk dan benda. Sampai kemudian yang terakhir, datanglah tangan si dara yang akan memetikinya untuk sunting rambut penambah kecantikan. Di atas rambut perawan itu barulah bunga dapat merasakan bahwa ternyata di dunia ini terdapat insan yang menikmati keindahan dirinya dengan memaksa memisahkan dari tangkai pohonnya.”

“Demikian anakku,” kata demang Surya pula, sejenak berhenti mengambil napas. “salah sebuah tamsil daripada peristiwa dan kehidupan yang terdapat di mayapada ini. Dan pandanganmu kuumpamakan sebagai kuncup bunga yang hanya memandang alam kehidupan dari sudut keindahan. Demikianpun tentu akan kau alami, apabila kau sudah makin dewasa dan makin bertambah pengalaman engkau bakal mengetahui hal2 semacam perawan dengan bunga itu. Dan salah satu contoh yang nyata yalah patih Aluyuda. Ia hendak

mencabut-kedudukan rakryan Nambi, untuk menikmati kedudukannya sebagai mahapatih.”

“O” desuh Dipa, “adakah kehidupan itu memang harus demikian, eyang?”

Demang Surya tertawa. “Semisal gadis itu tanpa harus mematahkan kesegaran bunga dari tangkai, pun tetap akan cantik. Demikianpun kita manusia. Tidak suatu keharusan yang mengharuskan manusia kecuali Nafsu dan Keinginan. Mereka adalah budak2 dari nafsu dan keinginan itu.”

Dipa mengernyitkan alis, tanyanya pula, “Tetapi eyang, mungkinkah manusia hidup tanpa Nafsu dan Keinginan itu?”

“Engkau bertanya baik sekali, Dipa” demang Surya tersenyum, “mendengar uraianku tentang Kehidupan tadi, tidak mudah. Bertanya tentang hal yang kupaparkan tadi, lebih tidak mudah lagi. Ternyata engkau dapat mendengarkan dan bertanya dengan baik. Suatu hal bahwa engkau lebih cepat mengalami perkembangan kedewasaan pikiranmu. Dipa, unsur-unsur alam dalam hayat kita, memang amat lengkap. Diantaranya unsur Nafsu dan Keinginan itu. Untuk melawan Nafsu dan Keinginan, memang diperlukan suatu ketabahan dan keberanian yang luar biasa. Jarang orang dapat memiliki kekuatan itu kecuali mereka-mereka yang sudah mengabdikan diri pada suatu jalan kehidupan tersendiri misalnya para yogi, wiku, pandita, brahmana dan pertapa. Bagi manusia biasa, pada umumnya memang masih besarlah lekatan Nafsu dan Keinginan itu. Namun dalam ke-umumannya itu terdapat garis2 yang tidak umum atau yang aku katakan garis Kewajaran. Berbuat dan bertindaklah menurut Nafsu dan Keinginan yang wajar dan batasi nafsu-nafsu dalam batas-batas tertentu menurut kewajarannya”

Demang Surya hentikan uraian karena ia memperhatikan Dipa tampak kesima dalam alam kebingungan. Demang tua itu cepat dapat menyadari alam pikiran Dipa maka segera ia menurunkan tingkat penjelasannya dengan kata-kata yang bersahaja dan mudah dimengerti.

“Misalnya begini Dipa,” katanya mulai dengan acara baru, “engkau biasa makan yang lezat. Apabila engkau menghadapi ikan, nafsu makanmu bertambah besar. Pada suatu hari, engkau hanya makan nasi dan gulai tanpa ikan. Dan engkau merasa tak enak lalu kehilangan nafsu makan. Ini berarti engkau telah membelenggu dirimu dengan nafsu kelezatan. Pada hal nafsu makan yang sewajarnya, bukanlah terletak pada kelezatan hidangan, melainkan dari rasa lapar. Benar tidak, Dipa?”

“Benar, eyang” Dipa mengangguk.

“Kemudian karena engkau terbelenggu dengan nafsu kelezatan itu, karena engkau tak terpenuhi, lalu timbullah keinginanmu untuk mengadakan kelezatan itu. Dan orang yang sudah terbelenggu oleh nafsu itu, akan lupa adakah cara yang ditempuhnya untuk mencapai keinginannya itu, halal atau tak halal, baik atau buruk, sah atau tidak sah. Pokok dengan jalan apapun juga, asal dapat mencapai keinginan itu, tentu akan engkau jalani. Disitulah sumber dari timbulnya segala kejahatan dan kebatilan. Manusia menjadi budak dari setan nafsu dan keinginannya. Contoh yang kugambarkan itu, bukan hanya tertuju pada soal kelezatan makan, tetapi-pun pada keseluruhan hidup manusia. Jadi, tiada suatu keharusan yang mengharuskan manusia kecuali Nafsu dan Keinginannya. Oleh karena itu, dudukkanlah nafsu dan Keinginan itu pada kedudukannya yang wajar dan jadilah engkau penguasa dari nafsu dan keinginan-anmu, Dipa!”

Rupanya dengan penjelasan yang bersahaja itu, dapatlah Dipa menerima uraian demang Surya. Demang tua itu gembira karena wejangannya dapat dimengerti... Dipapun girang karena mendapat wejangan yang berharga.

“Eyang demang” tiba-tiba Dipa berkata, ”dengan demikian jelas diantara golongan-golongan yang saling bertentangan itu, golongan Dharmaputera, golongan patih Aluyuda dan golongan Gajah Kencana yang memegang peranan penting”

“Ya”

“Jika golongan Dharmaputera merampas kebebasan eyang, mengapa eyang tak menggabung saja pada golongan patih Aluyuda?”

Demang Surya gelengkan kepala, ”Tak jauh bedanya antara Dharmaputera dengan patih Aluyuda. Ibarat harimau dengan buaya. Apa guna aku meloloskan diri dari cengkeraman harimau kalau hanya akan masuk ke mulut buaya? Rasanya masih mending harimau daripada buaya itu”

“Mohon suka menjelaskan hal itu”

”Harimau hanya memakan makhluk yang hidup. Apabila kita pura2 mati, dia segan memakannya. Tetapi lain dari buaya. Dia adalah pemakan bangkai. Demikian pun dengan Dharmaputera, apabila aku bergerak, mereka akan membunuhku. Tetapi kalau aku diam, mereka pun membiarkan saja. Tetapi kalau patih Aluyuda sekalipun aku diam, dia tetap akan membunuhku.”

“Mengapa, eyang?” seru Dipa.

“Karena dia tahu pendirianku bertentangan dengan dia. Dia tentu takkan membiarkan aku hidup karena kuatir aku akan timbul sebagai bahaya, di kemudian hari.”

“O” desah Dipa ”lalu sudahkah eyang mempunyai pemikiran untuk menggabung pada Gajah Kencana.”

Demang Surya menghela napas. ”Ah, aku tak tahu siapa mereka. Kudengar, kurasakan ada suatu kelompok dari putera2 keturunan menteri dan senopati jaman pemerintahan rahyang ramuhun baginda Kertarajasa yang membentuk diri dalam persekutuan Gajah Kencana. Tetapi belum pernah aku melihatnya. Mereka itu diibaratkan sebagai angin. Aku dapat mendengar kesiurnya, pun dapat merasakan hembusannya tetapi tak pernah kulihat bagaimana ujut angin itu.”



“Dalam keadaan tertentu, memang persekutuan Gajah Kencana itu tepat seperti yang eyang tamsilkan. Tetapi sesungguhnya tidak demikian. Jika eyang merasa bahwa eyang akan membela kepentingan negara Majapahit, eyang adalah warga dari persekutuan Gajah Kencana, walaupun tanpa pengakuan resmi. Kurasa pimpinan dan warga Gajah Kencana tentu sudah mengetahui keadaan eyang. Soalnya mereka belum bertindak menolong eyang, mungkin karena mengetahui keadaan eyang belum tergesa gesa harus ditolong.”

Demang Surya menghela napas pula. "Ya, benar. Mungkin mereka menganggap aku seorang kakek tua yang sudah tiada gunanya."

"Ah, harap eyang jangan mengandung pemikiran begitu. Bagi setiap perjuangan, setiap orang yang ingin berjuang, semua ada gunanya. Baik tua, muda, wanita, pria bahkan anak kecil pun. Masih banyak yang harus diperjuangkan untuk negara Majapahit. Pembangunan, kesejahteraan, kehidupan rakyat, pengolahan bumi, kekuatan negara dan keluhuran bangsa...."

Kata-kata Dipa terkerat putus oleh derap langkah manusia yang memasuki ruangan itu. Dipa cepat berpaling. Tampak dua orang berpakaian seperti prajurit berderap masuk dan langsung berhenti di hadapan demang Suryanata. "Kami diutus rakryan Kuti untuk mengundang ki demang ke gedung kediaman-nya."

"O" desus demang Suryanata sambil menyelinapkan pandang mata ke arah Dipa, lalu cepat-cepat memandang kedua orang pengalasan itu pula, "mengapa semalam ini ra Kuti memanggil aku? Bukankah esok hari lebih leluasa kita bicara."

Salah seorang prajurit yang bertubuh kekar menyahut, "Ki demang, kami hanya mengemban perintah untuk mengundang ki demang. Apabila ki demang hendak menyatakan keberatan, silahkan ki demang nanti berbicara sendiri dengan rakryan Kuti."

"Katakan saja kepada ra Kuti bahwa malam ini aku sedang menerima kunjungan seorang keluarga yang datang dari daerah jauh. Besok aku tentu akan menghadap ra Kuti."

“Maksud ki demang anakmuda ini?” kata prajurit bertubuh kekar sejaya melirik ke arah Dipa, “karena dia datang dari jauh, minta saja dia bermalam di sini. Sehabis kembali dari menemui rakryan Kuti, ki demang dapat melanjutkan percakapan dengan dia lagi.”

Demang Suryanata tertawa menggeram. Saat itu dia ibarat seekor harimau ompong. Dapat mengaum tetapi tak mampu menggigit. Andaikata masih seperti dahulu, tentulah lain ceritanya. Tak mungkin prajurit berani selantang itu bicaranya. Pun pada saat ia hendak mendamprat mereka, tiba-tiba terkilas dalam pikirannya akan diri Dipa. Betapapun ia harus menyelamatkan diri anak itu dari gangguan. Dan pemikiran itu segera melahirkan keputusan, lebih baik ia menerima undangan untuk menghadap ra Kuti. Dan setelah itu barulah ia cepat-cepat pulang untuk bercakap-cakap dengan Dipa pula.

“Baiklah, aku hendak ganti busana dulu,” kata demang itu lalu mengajak Dipa masuk ke dalam dan suruh kedua prajurit itu menunggu.

Dalam kesempatan sambil salin pakaian, demang Surya berkata, “Aneh, mengapa pada waktu semalam ini ra Kuti memanggil aku? Tentulah ada suatu urusan penting,” ia berhenti sejenak lalu melanjutkan pula, “aku kuatir jangan2 dirimulah yang akan menjadi bahan pertanyaannya.”

“Mengapa, eyang?” Dipa terkejut.

“Ah, ra Kuti dan Darmaputera itu memang amat berpengaruh dan mempunyai banyak sekali kaki tangan. Dia tentu segera mendapat laporan tentang kedatanganmu kemari.”

"Oh, maafkan, eyang," serta merta Dipa memohon maaf, "aku tak mengerti keadaan eyang di sini. Andai tahu bahwa kedatanganku ini memberi kesulitan kepada eyang, tentulah aku takkan begitu ceroboh secara terang-terangan menghadap eyang."

"Tak apa, angger," kata demang Surya dengan nada mantap, "eyang sudah tua. Akan kupertaruhkan jiwa eyang ini untuk keselamatanmu. Apabila ra Kuti berani menggangu, aku akan mengadu jiwa dengan dia!"

Dipa terpukau dalam cengkam keharuan, yang amat menyentuh dinding serabut hatinya. Ia pun sudah menganggap demang sepuh itu sebagai eyang sendiri. "Terima kasih eyang," sambutnya dengan penuh tekad.

"Akupun demikian juga. Apabila rakryan Kuti berani mengganggu keselamatan eyang, pasti akan kuanggap sebagai seorang musuh bebuyutan. Andai tidak sekarang tetapi tetap pada suatu hari aku pasti akan memperhitungkan dosanya."

Demang Surya memeluk Dipa erat-erat. Dua butir air mata menitik turun dari ujung seluput kelopak matanya. Ujung kelopak yang sudah menjulakan keriput-keripu usia tua. "Dipa jagalah dirimu baik2 di rumah. Selekas eyang sudah selesai menghadap ra Kuti, eyang tentu segera pulang."

"Jangan kuatir eyang. Aku tentu dapat menjaga diri" Dipa menghibur demang itu.

Demikian demang Surya segera menghadap ra Kuti yang tinggal dalam lingkungan pura, sesuai dengan kedudukannya sebagai Dharmaputera.

“Ki demang” kata ra Kuti setelah mempersilahkan demang Surya duduk, “ada sebuah soal penting yang akan kutanyakan kepadamu.”

“Silahkan” sambut demang Surya.

“Sebenarnya yang tersangkut amat berkepentingan dalam soal ini adalah engkau, ki demang. Yalah mengenai diri cucumu perempuan Indu Salupi.”

Demang Surya terkejut dan memandang rakryan itu dengan pandang menuntut penjelasan. “Mengapa?”

Ra Kuti menyambut dengan tatapan mata yang lekat. “Sesungguhnya soal itu suatu rahasia yang tak mungkin bocor kepada siapapun, terutama kepadamu. Engkau tentu sudah mengetahui bahwa atas permintaan ratu Indreswari, Indu telah dibawa masuk ke dalam keraton sebagai dayang keraton. Bermula dia melayani keperluan sang ratu. Tetapi dua tahun yang lalu ratu Indrewari telah menitahkan Indu menjadi juru tebah tempat peraduan baginda”

“O” Demang Surya mendesuh gersang.

“Tetapi engkau tentu tak tahu peristiwa apa yang menimpa cucumu itu, bukan?”

“Benar, memang aku belum tahu.”

“Dan engkau, aku tentu tak tahu andai tak ada kehadiran Tuanku Wuragil Adityawarman berada di puri Sripala tikta” kembali ra Kuti berhenti sejenak.

“Ra Kuti, harap jangan sepelit itu memberi keterangan. Katakanlah dengan terus terang dan segera saja” desak demang Surya.

“Ratu Indreswari telah menitahkan raden Adityawarman untuk membunuh putera Indu”

Apabila ada petir meletus ditengah hari, mungkin demang Surya tak sekaget seperti dikala ia mendengar keterangan ra Kuti tentang diri Indu itu. Seketika berkemerutukanlah geraham demang tua itu. "Apa katamu" ia menegas.

"Dengarkanlah ki demang" kata ra Kuti "semalam raden Adityawarman telah menghadap ratu Indreswari di keraton. Ternyata ratu Indieswari menitahkan pangeran Adityawarman untuk membunuh Indu"

"Ra Kuti!" serentak menjeritlah demang Surya bagai seekor singa kelaparan, "mengapa mereka hendak membunuh Indu? Apakah salah cucuku itu !"

Ra Kuti tersenyum dalam hati dan melumas dinding bibirnya dengan senyum, "Ki demang, inilah yang hendak kuberitahukan kepadamu. Karena selama engkau belum mengetahui rahasia itu, tentu pikiranmu masih terselubung kabut ketidak-tahuan."

"Silahkan ra Kuti."

"Aku mendapat laporan bahwa cucumu Indu itu telah dititahkan ratu Indreswari untuk menjadi juru tebah di tempat peraduan baginda Jayanagara. Engkau tentu ingat akan peristiwa Rara Sindura yang menjadi alat permainan dari si Aluyuda sehingga baginda seperti orang yang menderita sakit demam itu. Nah, sejak kehilangan si jelita, pikiran baginda menjadi rusuh dan resah. Raja yang besar nafsunya itu telah menumpahkan dendam keinginannya kepada siapapun juga asal wanita itu bersih dan cantik. Dan salah satu dari korban kenafsuannya yalah cucumu itu, ki demang."

"Hai!" tiba-tiba demang Surya melonjalak dari tempat duduknya dan hendak menerkam ra Kuti. Tetapi secepat itu pula seorang pengawal yang selalu berada di samping ra Kuti

untuk menjaga keselamatannya, serentak loncat menahan demang itu. "Ki demang, silahkan duduk lagi," katanya seraya acungkan ujung tombak ke dada demang Surya.

"Ah" demang Suryanata hempaskan diri ke atas kursi dengan tulang2 yang dirasakan tiada bersungsum lagi.

"Ki demang" kata ra Kuti dengan nada yang sabar, "harap engkau suka menyadari keadaan saat ini. Aku sedang berusaha untuk menempatkan diriku sebagai seorang sahabat yang hendak menyampaikan berita tentang keadaan diri cucumu. Dan bila berita itu menggambarkan suatu keadaan yang buruk pada diri cucumu, bukan aku yang melakukan tetapi mereka. Engkau harus mencari mereka."

Demang Surya menghela napas untuk mengurangi ketegangan perasaannya. "Aku tahu ra Kuti."

"Semoga engkau mendapat kekuatan batin untuk menghadapi kesemuanya itu, ki demang," kata ra Kuti, "sebab segala kesulitan dan musibah itu, tidaklah cukup kita hadapi dengan kemarahan, kesedihan ataupun keputus-asaan. Tidak pula cukup kita renungi dan pikiri tetapi harus kita tanggulangi dengan tindakan dan langkah2 yang terarah."

Demang Surya mengangguk. "Sebenarnya manusia seumur aku, harus sudah mencamkan pertimbangan-pertimbangan begitu. Tetapi ada kalanya, batin kita memang sering mengunjuk kelemahan-kelemahan apabila diuji dengan kesulitan dan persoalan yang mencengkam. Sekarang harap tuan suka melanjutkan cerita itu."

"Aku sering masuk ke dalam keraton tetapi sepanjang itu, aku tak pernah mendengar peristiwa yang telah menimpa diri cucumu. Pertama, tentulah hal itu dirahasiakan oleh fihak keraton, dalam hal ini kuduga tentulah ratu Indreswari. Dan

kedua, terus terang memang aku tak pernah menaruh perhatian pada diri cucumu. Karena kuanggap dia tentu sudah aman dan senang tinggal dalam keraton.”

Demang Surya mengangguk perlahan.

“Rahasia itu baru tercium pada saat raden Adityawarman menghadap ratu Indreswari. Aku mendapat laporan bahwa cucumu sudah setahun yang lalu di-pergikan dari keraton, dibawa ke suatu daerah di selatan dan dinikahkan dengan seorang buyut desa dan kini telah berputera.....”

“O” demang Surya mendesuh, “adakah putera itu tetesan darah sang prabu sendiri?”

Ra Kuti mengiakan, “Benar ki demang. Bayi itu seorang Lembu peteng. Oleh karena itulah maka ratu Indreswari hendak membunuhnya karena kuatir kelak apabila dewasa, anak itu akan membuat gara-gara mencemarkan kewibawaan raja.”

“Kejam!” kembali demang Surya terbakar oleh rangsang kemarahan yang menyala-nyala, “kejam benar ratu dari Malayu itu! Anaknya yang berbuat salah bayi tak berdosa yang harus menanggung akibatnya. Kejam, benar-benar kejam.”

“Sabarlah ki Surya,” kata ra Kuti pula, “telah kukatakan bahwa segala persoalan dan musibah itu tak cukup kita kutuk, kita maki tetapi yang penting harus kita tanggulangi. Dengan maksud itulah maka kuundang engkau kemari agar aku dapat membantu, sekiranya engkau akan berusaha untuk menyelamatkan jiwa cicitmu itu.”

Ra Kuti mencurahkan pandang mata ke arah demang tua itu. Tampak demang Surya termenung-menung. Dari urat-urat yang bertebaran meregangkan keriput dahinya, jelas bahwa demang itu sedang bergelut dalam pertimbangan yang keras.

“Ki Surya” kata ra Kuti pula, “adakah engkau sedang merancang suatu usaha untuk menolong cicitmu itu? Apabila benar, aku bersedia mengulurkan bantuan. Tetapi apabila karena pertimbangan usia dan tenaga, engkau sudah merelakan nasib mereka di tangan dewata, akupun takkan memaksa engkau. Dan mudah-mudahan berita yang kuberikan ini, dapat menambah sekedar pengetahuan tentang keadaan cucumu.”

Demang Surya membelalak dengan pandang menyalang. “Ra Kuti, ketahuilah. Bahwa sisa hidupku ini hanya kuperuntukkan untuk kebahagiaan cucuku Indu. Itulah sebabnya maka aku pun rela kembali ke pura Majapahit, rela menderita apapun yang engkau timpahkan kepada diriku.”

Ra Kuti tertawa, “Engkau salah, ki demang. Andaikata dahulu dalam permusyawaratan kita bertujuh, engkau tak setuju, akupun tentu takkan memaksa engkau dan mempersilahkan engkau keluar dari ruang perapatan rahasia itu ...”

“Ah, ra Kuti, sekarang tuan baru mengatakan begitu. Tetapi bukanlah pada waktu itu tuan telah memberi tekan kepadaku? Bukanlah tuan sudah menyiapkan beberapa pengawal untuk membunuh aku dan siapa saja yang tak setuju dengan permufakatan itu?”

Ra Kuti tertawa pula, “Ah, demang Surya, seorang berjiwa ksatria seperti ki Surya, masakan gentar menghadapi segala - ancaman, bahkan sekalipun ancaman akan dibunuh ? Sungguh mati ki Surya, apabila saat itu engkau tetap berkeras kepala tak setuju, akupun takkan membunuhmu, melainkan akan mengusirmu keluar dari ruang itu. Dan karena engkau, walaupun dalam keadaan tertekan, menyatakan setuju maka waktu engkau lolos dari pura kerajaan, aku merasa terancam.

Rahasia yang kita sepakatkan itu, amat gawat dan berbahaya. Apabila karena engkau bocorkan ataupun karena terdengar oleh baginda lewat lain orang, jiwa kami bertujuh pasti akan dibasmi. Kekuatiran itulah yang memaksa aku harus mencarimu ke seluruh penjuru dan memaksamu kembali ke pura kerajaan. Memang kubatasi gerak gerikmu dalam rumah yang kusediakan itu. Tetapi tujuanku hanyalah supaya engkau tak bergerak, sekali-kali bukan hendak membunuhmu.”

Ra Kuti menghentikan penjelasannya. Melihat demang Surya tertegun, ia pun cepat menambah penjelasan pula. ”Kurasa tindakanku itu memang wajar. Andaikata engkau bertukar tempat dengan aku, tentulah engkau akan bertindak seperti yang kulakukan itu. Dan cobalah engkau renungkan lebih dalam, demang Surya. Sekarang ini sesungguhnya tiada gunanya engkau kutahan atau kubebaskan. Ingatlah, aku sekarang sudah diangkat sebagai kepala Dharmaputera. Kepercayaan baginda sudah penuh kepada diriku dan kawan-kawan yang sepaham dengan aku. Tanpa Suryanata, kami tetap tegak pada landasan yang kokoh.”

Goyahlah renungan demang Surya sesaat mendengar uraian ra Kuti. Memang apa yang dikatakan ra Kuti itu suatu kenyataan. Dharmaputera telah diangkat sendiri oleh baginda sebagai penasehat dan orang kepercayaan baginda... Tak mungkin baginda akan berkenan menerima pengaduan demang Surya atas permufakatan rahasia yang pernah dilakukan oleh ra Kuti dan kawan-kawannya dahulu itu.

“Ki Surya, lupakanlah hari kemarin dan masa yang lampau. Anggaplah itu sebagai suatu impian buruk. Hidup, berpikir dan berbuatlah pada kenyataan hidupmu hari ini” kata ra Kuti. ”sekarang bagaimana kehendakmu menghadapi musibah yang akan menimpah jiwa cicitmu itu?”

“Telah kukatakan, jiwa dan ragaku akan kuserahkan untuk keselamatan jiwa cucuku. Ra Kuti, aku akan mencegah keputusan ratu Indreswari dengan suatu usaha untuk menyelamatkan jiwa Indu dan anaknya ke lain tempat.”

“Ternyata pandangan seorang ksatria itu tentu sama dengan ksatria lain. Akupun menduga engkau tentu akan bertindak begitu. Dan karena itu, akupun harus tepat menepati janjiku untuk membantumu.”

Demang Surya terkesiap. Ia tak pernah menduga bahwa mengapa tiba-tiba saja sikap ra Kuti berubah terhadap dirinya. Dari musuh, kini ia diperlakukan sebadai seorang kawan. Tetapi ia masih ragu. Ia tahu siapa ra Kuti itu. Perubahan sikap itu tentu mengandung tujuan tertentu. Tetapi ia belum tahu. “Ah, apapun tujuannya, aku tak perlu menghiraukan lagi. Yang penting aku harus dapat bertindak untuk menyelamatkan Indu dan puteranya” akhirnya ia membulatkan keputusan hatinya.

“Terima kasih, ra Kuti” katanya serta merta, “te:api ke manakah aku harus mencari tempat tinggal Indu?”

Ra Kuti tertegun tetapi sesaat kemudian ia sudah dapat memberi jawaban. “Sesungguhnya aku sendiripun tak tahu pasti tempat tinggal Indu. Karena seperti yang telah kukatakan, fihak keraton sangat merahasiakan peristiwa itu sehingga sampai sekian lama tiada seorangpun yang mengetahui. Namun hal itu bukan suatu rintangan bagi kita. Akan kusuruh orangku mengamati dan segera memberi laporan apabila utusan ratu Indreswari itu sudah mulai bergerak.”

Demang Surya meliukkan tubuh untuk mengendorkan rasa kejang pada punggungnya karena selama berada dalam ruang

ra Kuti ia terus menerus duduk bertegak mengejang urat. Setelah itu ia berkata, "Lalu bagaimana aku harus bertindak?"

"Engkau bebas memilih," kata ra Kuti dalam nada senggang, "akan bertindak sendiri atau bergabung dengan orang-orang yang akan kuperintahkan untuk menyertaimu."

Demang Surya terhening. Dua kesulitan menantang pertimbangannya. Apabila ia berusaha sendiri, mengingat usianya, kemungkinan besar tentu akan mengalami kegagalan. Namun kalau ia menerima uluran tangan ra Kuti, berarti ia menyerahkan dirinya pada ikatan yang akan dikenakan oleh ra Kuti kepada dirinya. Ia tak tahu ikatan apa yang tersembunyi dibalik keringanan mulut ra Kuti untuk memberi bantuan itu. Namun yang jelas, ra Kuti tentu takkan membantunya tanpa pamrih. Teraju timbangan hatinya akhirnya condong ke arah satu pihak. Demi kepentingan menyelamatkan jiwa Indu dan puteranya, ia harus menerima bantuan ra Kuti. Apapun ikatan yang akan dilakukan ra Kuti, ia harus berani menerima.

"Ra Kuti, baiklah ..." tiba-tiba ia hentikan kata-kata yang sudah siap meluncur dari kerongkongannya. Saat itu terlintasilah benaknya akan Dipa yang masih menunggu di rumah. Bukankah anakmuda itu tentu bersedia membantu usahanya mencari Indu? Bukankah Dipa seorang jauh lebih berharga dari sepuluh orang pengalasan ra Kuti? Dan bukankah dengan memilih Dipa, ia bebas dari menerima bantuan ra Kuti? Ah, hampir saja ia melupakan anak itu.

Karena sampai beberapa jenak belum juga demang itu melanjutkan kata-katanya, ra Kuti segera menegur, "Lalu bagaimana keputusan ki Surya?"

"Aku hanya memerlukan bantuan tuan tentang arah yang akan dituju pengalasan ratu Indreswari itu" kata demang Surya.

“Artinya ki demang hendak bekerja sendiri untuk menyelamatkan cucumu ?” ra Kuti menegaskan agak kejut.

Demang Surya mengangguk, “Benar, ra Kuti, telah menjadi ikrar hidupku, bahwa betapapun juga keadaan diriku, namun aku tetap akan melindungi cucuku sampai diakhir hayatku.”

“Tidakkah engkau memerlukan tenaga2 pembantu untuk mendampingi?” tanya ra Kuti pula.

“Memang seharusnya demikian, ra Kuti,” sahut demang Surya, “tetapi kurasa cucuku yang sedang mengunjungi aku di rumah itu, cukup untuk menjadi pembantuku. Namun bantuan tentang gerak arah yang akan dituju oleh utusan keraton itu, sangat kuhargakan dan akupun bersedia memenuhi permintaanmu, sekiranya tuan menghendaki sesuatu dari demang Surya ini.”

Ra Kati tersenyum karena tahu bahwa demang itu telah dapat membaca isi hatinya. Dalam hal menyelamatkan jiwa putera dari Indu, sesungguhnya tiadalah banyak kepentingan yang diperoleh ra Kuti. Yang penting ia dapat memegang bukti-bukti tentang seorang anak gelap atau lembu peteng dari raja Jayanegara. Dan bukti itu memerlukan seorang saksi hidup yalah demang Suryanata. Kemudian dengan bukti-bukti itu, dapatlah ia pergunakan untuk kelengkapan dalam usahanya mendongkel baginda.

“Anak itu harus diselamatkan dari pembunuhan yang kejam” kata ra Kuti, “hanya itulah keinginanku, ki demang.”

“Mengapa?”

“Karena dia adalah anak keturunan raja. Demi menegakkan garis keturunan darah raja Majapahit, agar bilamana terjadi keadaan yang sulit dan terpaksa, singgasana kerajaan tetap

diperintah oleh keturunan rahyang ramuhun perabu Kertarajasa.”

“Hanya itu ?” masih demang Surya menegaskan dalam nada masih setengah ragu.

Ra Kuti tertawa, “Sudah tentu pengetahuan tentang tempat persembunyian cucumu itu, baru kumiliki, agar setiap waktu yang diperlukan, dapatlah aku mengemukakannya.”

“Adakah hal itu termasuk syarat dari bantuan kepada usahaku itu?” tanya demang Surya pula.

“Aku tak memaksa, ki demang,” ra Kuti berkata ringan, “karena engkau tentu maklum bahwa orang-orangku tentu mampu untuk mengetahui hal itu juga. Hanya jika engkau bersedia memberikan laporan itu kepadaku, dapatlah orang-orangku itu kugunakan pada lain bidang keperluan lagi.”

“Baik, ra Kuti. Kali ini demang Surya akan bekerja sama dengan tuan.”

Ra Kuti tersenyum dibibir, geli di hati. Ia merasa geli karena melihat sikap demang Surya yang seolah-olah masih begitu besar semangatnya dan merasa besar dengan dirinya. Padahal, demang Surya itu sudah tak berarti apa-apa baginya. Hanya karena secara kebetulan telah timbul peristiwa Indu, maka tergeraklah hati ra Kuti untuk menggunakan tenaga demang tua itu. Sesungguhnya tentang pembuktian dari anak gelap putera Indu Salupi itu, dapatlah ia menitahkan orang-orangnya untuk menyelidiki. Tetapi ia menginginkan suatu saksi hidup yang sekuat namanya seperti demang Surya. Ia berharap mudah-mudahan dalam perkembangan suasana yang akan datang, demang Surya akan merupakan alat yang penting baginya.

Demikian demang Surya diantar pulang lagi. Demang itu membayangkan tentulah Dipa belum tidur dan masih menunggu kedatangannya dengan cemas. Ia sendiripun tak pernah menduga bahwa pertemuannya dengan ra Kuti itu telah menghasilkan suatu soal yang besar sekali kepentingannya. Dan tak pernah diduganya bahwa ada kelainan yang menonjol pada sikap ra Kuti terhadap dirinya. Dipa tentu terkejut mendengar berita yang akan disampaikannya itu. Pikir demang Suryanata.

Tetapi alangkah kejutnya ketika ia melihat Dipa sedang duduk bersila di lantai dengan mata terpejam. Dan menilik alat pekakas dalam rumah itupun, ternyata kacau dan porak poranda keadaannya. Bahkan di lantaipun tampak ceceran darah merah.

“Dipa, apakah artinya ini ? Engkau kenapa, nak?” serentak demang Surya lari menghampiri.

Dipa membuka mata. Wajahnya serentak bertebar cerah ketika melihat demang Surya pulang tak kurang suatu apa. “Eyang, adalah engkau tak kurang suatu apa?” ia balas bertanya dahulu keselamatan ki demang daripada menuturkan apa yang telah dialaminya.

“Ya,” demang Surya menyahut ringkas lalu mengulang pertanyaannya tadi, “apa yang telah terjadi sepergiku dari rumah ini, nak ?”

Dipa menyudahi persemmedhinya lalu berbangkit dan mengajak ki demang duduk pada kursi yang tersudut di dinding. Diambilnya dua buah kursi setelah keduanya duduk maka Dipa pun mulai bercerita.

“Tak lama setelah eyang pergi, maka datanglah dua orang lelaki bertubuh kuat. Dengan bengis mereka memaksa aku

supaya ikut mereka. Kutanya kemanakah aku akan dibawanya? Mereka tak mau mengatakan terus terang dan hanya menyuruh aku ikut. Pun ketika kutanyakan siapakah yang memerintahkan mereka mengambil aku. Kedua orang itu tetap gelengkan kepala. Kutolak permintaan mereka. "Tidak, selama kalian tak mau memberi keterangan siapa dan kemanakah kalian hendak membawa aku, akupun tak dapat meluluskan permintaan kalian" kataku.

"Kedua orang itu marah. Salah seorang segera menerkam. Tetapi akupun sudah siap juga. Aku loncat menghindar. Yang seorang lagi cepat menerjang, pun dapat kuhindari. Akhirnya terjadilah perkelahian yang cukup seru. Aku gemas dan marah sekali terhadap kedua orang itu. Masakan aku sebagai seorang utusan Rani Kahuripan, akan dibawa begitu saja kepada seorang yang tak diketahui dan kemungkinan tentulah orang yang mengandung maksud tak baik kepada diriku. Kupertaruhkan seluruh tenagaku untuk melindungi tugas yang dititahkan gusti Rani Kahuripan kepada diriku. Kedua orang itu memang kasar, kejam dan kuat tetapi untunglah aku mengatasi mereka. Mereka terpaksa lari pontang panting membawa luka2 berdarah dan akupun hampir kehabisan tenaga."

"Syukurlah anakku" demang Surya menghela napas longgar, "sedemikian gelaplah suasana dalam pura ini. Keamanan tak terjamin, setiap saat dapat terjadi penculikan, perampasan dan pembunuhan. Di sana-sini orang salingintai mengintai, curiga mencurigai, tuduh menuduh. Cumi2 hidup subur, bisik2 merajalela. Tampaknya di luar tenang, tetapi sesungguhnya ketenangan itu hanya menyerupai api dalam sekam. Di dalam berkemelut pertentangan antara satu golongan dengan lain golongan."

Kini Dipa baru benar-benar dapat menyelami apa yang pernah dituturkan demang Surya ketika masih berada di pondok tengah hutan dahulu.

“Mengapa baginda tak bertindak tegas untuk membersihkan tubuh pemerintahan di pura ini, eyang” tanyanya.

“Ada dua hal yang selalu menggoda ketenangan baginda. Pertama, timbulnya pemberontakan dari para mentri narapraja tua akibat rasa tak puas dan ada pula yang menjadi korban fitnah. Pemberontakan dan kerusuhan itu menyerap pikiran, tenaga dan waktu baginda. Kedua, musuh-musuh dalam selimut itu tahu akan kelemahan baginda dan memanfaatkan kelemahan itu untuk mengacau ketenteraman hati baginda”

“Apakah kelemahan baginda itu, eyang?” tanya Dipa pula. Rupanya ia makin besar keinginannya untuk mengetahui seluk beluk keadaan pura kerajaan.

Demang Surya menghela napas panjang dan dalam sehingga mengumandangkan gelombang suara hembusan angin. “Kelemahan baginda Jayanagara itu yalah terletak pada soal wanita. Baginda gemar sekali kepada wanita. Dan kelemahan itulah yang dipergunakan mereka untuk merongrong ketenangan baginda. Dan memang baginda itu juga terlalu bermanjakan diri dalam kesenangan itu sehingga ...”

Dipa heran mengapa tiba-tiba demang Surya hentikan kata-katanya. Ditatapnya demang itu. Tampak wajahnya bermuram durja. Dipa gopoh bertanya, “Eyang, adakah sesuatu yang mengganggu pikiran eyang? Mengapa eyang tak melanjutkan keterangan eyang itu?”

Demang Surya menatap Dipa dengan pandang sayu kuyu. Bahkan pada pancaran bola mata demang tua itu berkabut

linang airmata, "Nak, sanggupkah engkau mendengarkan kelanjutan dari keteranganku itu?"

Dipa makin heran, "Mengapa eyang? Adakah sesuatu yang eyang anggap akan menyinggung hatiku?"

"Semoga tidak, Dipa" demang Surya mendesah pula, "dan sesungguhnya bukan engkau tetapi akulah yang paling menderita dalam soal ini."

Mendengar itu Dipa makin heran dan makin besar keinginannya untuk mengetahuinya. "Eyang, apapun yang akan kudengar, aku tentu sanggup untuk menerimanya, baik atau buruk. Silahkan eyang melanjutkan cerita eyang."

Sejenak demang Surya berdeham untuk mengendapkan napas yang bergejolak menyekat kerongkongannya. Setelah itu dengan nada penuh terkekang perasaan, ia melanjutkan. "Perbuatan baginda itu telah mengakibatkan hancurnya hati dari banyak wanita dan dara, Diantaranya yang menjadi korban nafsu baginda yalah yalah"

Walaupun sudah berkemas-kemas untuk menguasai perasaan hatinya namun pada saat kata kata itu berada di ambang bibir, tetap demang itu tak kuasa mengucapkannya.

"Siapa eyang?" Dipa makin menggelora keinginan tahunya.

"A ku"

"Eyang?" Dipa terperanjat.

"Ya, aku yang menderita karena karena yang menjadi korban itu Indu"

"Eyang!" serentak Dipa menjerit dan melonjak dari tempat duduknya, menerkam lengan demang itu dan diguncang guncangkannya, "apa kata eyang?"

“Indu pun telah menjadi korban baginda”

“Eyang” karena getaran hati yang meletus bagai halilintar memecah angkasa, Dipa mencengkeram lengan demang itu sekeras kerasnya sehingga demang itu menderita kesakitan. Namun demang Surya membiarkan dan menahan rasa sakit itu, “benarkah keterangan eyang itu?”

Setelah membiarkan dirinya diguncang dan dicengkeram oleh Dipa, demang Surya menatap anak itu lekat-lekat. Rupanya Dipa menyadari bahwa perbuatannya itu telah menyebabkan eyang demang menderita, Ia pun melonggarkan cengkeramannya dan balas menatap pandang mata demang Surya.

“Dipa” sesaat kemudian demang Surya dapat menemukan keperibadiannya yang hampir lenyap diguncang ledakan hatinya, “hal itu memang terjadi sesungguhnya. Eyang sendiripun tak tahu. Setelah menghadap ra Kuti barulah eyang mendengar berita itu.”

“Ra Kuti kepala Dharmaputera itu?” seru Dipa, “ah, mungkin dia hanya merangkai keterangan kosong untuk mematahkan semangat eyang.”

“Kutahu” kata demang Surya, “tetapi keterangannya kali ini memang sungguh2 nyata. Dan akupun percaya.”

“Ah” Dipa jatuhkan diri di kursi dengan tubuh yang lunglai. Melihat itu demang Surya segera memperingatkan. “Dipa, bukankah engkau tadi sudah berjanji pada eyang akan sanggup mendengar cerita yang akan eyang tuturkan, betapapun keadaannya, baik atau buruk. Engkau seorang anak lelaki, Dipa. Harus berani menghadapi kenyataan. Dan suatu kenyataan itu hanya dapat dihadapi daripada dihindari.”

Berbanyak- banyak demang Surya membesarkan semangat Dipa walaupun dalam hati sendiri, demang tua itu amat menderita sekali. Dan setelah perasaan Dipa agak tenang maka demang Surya pun mulai menuturkan apa yang telah dibicarakan dengan ra Kuti tadi.

“Hai” tiba-tiba Dipa berteriak, “jika demikian yang kudengar di keraton itu ternyata menyangkut diri Indu!” ia lalu menceritakan apa yang didengarnya ketika ia masuk ke dalam keraton menghadap Adityawarman.

“Oh, jadi memang benar?” kini demang Surya yang meluap, “jika demikian gusti Adityawarman lah yang akan melaksanakan titah sri ratu itu. Ah, aku harus menghadap gusti Adityawarman!”

“Untuk apa eyang ?” tanya Dipa.

“Gusti Adityawarman itu terkenal dan disayangi para kawula. Beliau seorang yang bijaksana dan baik budi. Akan kujelaskan kepada beliau bahwa Indu itu cucuku dan kumohon supaya beliau jangan membunuhnya.”

Dipa merenung sejenak lalu berkata, “Tetapi apa jawab eyang apabila gusti Adityawarman bertanya dari sumber manakah maka eyang dapat mengetahui titah rahasia dari sri ratu itu?”

Demang Surya terhentak diam. Memang pertanyaan Dipa itu tepat. Apabila ia mengatakan bahwa sumber itu berasal dari ra Kuti, tentu akan menimbulkan hal yang berkepanjangan dan tak baik bagi ra Kuti. Apabila ia mengatakan sumber itu dari Dipa, tentulah Dipa yang akan menderita akibat. Dan yang jelas ratu Indreswari tentu murka karena masalah Indu itu suatu rahasia yang tak boleh diketahui orang.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Demang Surya terlongong-longong.

"Lalu bagaimana kita harus bertindak?" akhirnya demang tua itu bertanya.

Kini Dipa yang berbalik termangu mangu. Ia pun menyadari tepatnya ulasan demang itu. Sesaat ia tiba pada pertimbangan. Lebih baik menunggu keterangan yang akan diberikan ra Kuti tentang keberangkatan orang pengalasan ratu Indreswari. Dengan secara diam-diam mengikuti langkah mereka, tentulah dapat mengetahui tempat tinggal Indu.

Karena pertanyaannya tak terjawab, demang Surya menyusuli kata-kata pula, "Kurasa, baiklah kita menanti saja keterangan dari ra Kuti."

Dipa mengangguk. Tetapi pada lain saat tiba-tiba ia menyalangkan mata, meregang dahi. Rupanya timbul pemikiran baru dalam benaknya.

"Eyang, aku hendak menemui gusti Adityawarman" katanya sesaat kemudian.

Demang Suryanata terkesiap.

=o00o-dw.kz-mch-o00o=

<http://dewi-kz.info/>

JILID 20



I

TERBANGLAH sang burung berkelana mencari makan. Di sebuah hutan ia menemukan sebatang pohon, yang masak buahnya. Disergapnya buah itu dan diterbangkannya pulang untuk burung2 kecil yang menunggu kepulangan induknya di sarang.

Di kala memberikan buah itu kepada anaknya, berguguranlah biji buah jatuh ke bumi. Bumi dengan segala kerelaan merekahkan tanahnya, mengayomi dan

menghidupi. Dan bersemilah bibit itu menguntum batang tunas, makin lama makin bertumbuh.

Bumi subur, pohonpun mulai menyemi putik bunga. Alam tenang, langit pun cerah. Tetapi tiba-tiba datanglah prahara. Awan tebal menghitam langit dan turunlah hujan lebat. Angin pun menunjukkan angkara murka kekuasaannya. Batang pohon itu ditumbangkan, dan hancur pula putik bunga sebelum berkembang

Demikian nasib yang mempermainkan Dipa.

Nasib telah mempertemukan perkelanaan Dipa pada demang Surya dan cucunya si dara Indu dalam sebuah hutan.

Dipa dan Indu bergaul erat dan demang Surya pun gembira. Kehidupan di tengah hutan tenang tenteram. Tiba-tiba datanglah musibah. Ra Kuti mengirim orang untuk mencari demang Surya, menculik Indu ke pura Majapahit untuk memaksa demang Surya menyerahkan diri kepada ra Kuti. Demang Surya terpaksa menyerah dan berpisahlah ia dengan Dipa.

Bertahun-tahun Dipa berkelana untuk mencari demang Surya dan cucunya. Setelah berhasil bertemu hanya berita duka yang dijumpai. Indu diambil ratu Indreswari sebagai dayang, dianugerahi nama Salupi lalu dijadikan juru tebah tempat peraduan baginda Jayanagara. Jayanagara habis minum tuak pulang dan melihat Indu Salupi dara yang tengah mekar. Nafsu bertebaran mengoyak-ngoyak naluri kejantanan baginda dan hancurlah putik bunga yang tengah menjenjang kemekaran itu.

Indu Salupi, bunga yang gugur sebelum mekar.

Kini hanya tinggal demang Surya dan Dipa yang terhempas dalam renungan nestapa. Untunglah kedua manusia itu, insan2 yang sudah menghayati gelombang kehidupan yang penuh badai cobaan. Demang Surya, seorang kadehan dari raden Wijaya. Setelah ikut menikmati kehidupan sebagai demang dalam kerajaan yang didirikan raden Wijaya, ia telah dipaksa menjadi warga dari persekutuan yang dibentuk ra Kuti untuk menentang baginda Jayanagara. Karena tak setuju, ia melarikan diri bersembunyi dalam hutan. Dipa, seorang anak manusia yang dibesarkan dalam alam kehidupan yang penuh derita. Dalam menghadapi musibah saat itu, demang Surya dan Dipa cepat dapat melepaskan diri dari cengkaman duka dan kesedihan. Hanya sejenak mereka terpukau lunglai, kemudian bangkit pulalah semangat mereka untuk berjuang mengatasi kesulitan. Hidup itu gerak dan gerak itu suatu

perjuangan. Tiap saat manusia harus bergerak, harus berjuang. Berjuang dalam bathin dan alam kelahiran.

“Dipa,” berserulah demang Surya ketika mendengar pernyataan Dipa hendak menemui raden Adityawarman, “apa yang hendak engkau katakan kepada pangeran Aditya?”

“Akan kuceritakan bahwa Indu itu cucu Eyang. Lalu kumohon pertimbangannya dan akan kuketuk nurani hati raden itu agar ditiadakan rencana pembunuhan terhadap Indu dan puleranya,” kata Dipa, “kukenal raden Adityawarman itu seorang pangeran yang bijaksana, berbudi luhur.”

Demang Surya menghela napas, “Benar, pangeran itu memang dihormati dan disayangi para kawula. Karena keluhuran budi dan peribadinya yang ramah terhadap para kawula. Tetapi hendaknya engkau dapat mencamkan, Dipa. Yang menitahkan perintah itu adalah gusti ratu Indreswari, ibunda baginda Jayanagara yang besar pengaruh dan kekuasaannya. Dapatkah pangeran Adityawarman mengingkari titah itu?”

Dipa tertegun. Teringatlah ia akan peristiwa yang dialaminya di Kahuripan. Karena menjunjung tugas sebagai prajurit keraton terpaksa ia harus berkelahi dengan raden Kertawardana. Demikianlah beratnya seorang prajurit yang menjunjung tugas. Demikian pula kiranya seorang ksatria seukur peribadi Adityawarman. Kata-kata demang Surya menembus keremangan pikiran Dipa, memancarkan sinar terang. Bahwa tugas itu, di tangan seorang yang jujur dan setya, tak mungkin tergoyah oleh kepentingan lain. Ataukah kepentingan itu kepentingan peribadi, kekeluargaan, persahabatan bahkan sekali pun kepentingan yang dilambiri dasar-dasar pertimbangan rasa kemanusiaan.

“Adakah tiada lain jalan untuk mempengaruhi pikiran raden Adityawarman, eyang?” berkatalah Dipa beberapa saat kemudian.

Demang Surya merenung diam. Kepalanya menengadahkan memandang atap wuwungan. Gelap pekat. Beberapa saat kemudian, titian pandang matanya tertumbuk pada sebuah benda putih. Dan ketika diseksamakan benda putih itu merupakan lubang tiris pada atap. Ia tersentak dari renungan. Selebar luas atap wuwungan yang dicengkam kegelapan itu, nyata terdapat juga setitik lubang yang walaupun hanya sebesar ujung lidi, namun dapat memercikkan cahaya terang. Dan serentak dengan itu pula, terbetiklah sepercik sinar dalam kegelapan yang mencengkam lubuk hatinya.

“Dipa,” serunya dalam nada agak gairah, “bagaimana hubunganmu dengan pangeran Aditya?”

“Baik, eyang,” kata Dipa ikut beriak harap.

“Ada suatu kemungkinan baru,” kata demang Surya “yang mungkin dapat menolong Indu.”

Dipa terbeliak, “Bagaimana, eyang?” serunya gegas.

“Kurasa baik juga apabila engkau menghadap pangeran Adityawarman untuk mencoba kemungkinan itu,” kata demang Surya.

“O,” seru Dipa makin tumbuh harapan, “lalu bagaimana aku harus mengatakan kepada raden Adityawarman?”

Sejenak demang Surya menenangkan napas lalu berkata, “Aku teringat akan sebuah cerita, Dipa. Cerita tentang seorang raja yang menghukum pemaistrinya karena dituduh tak setya. Yang dititahkan untuk menjalankan hukuman itu patih. Patih membawa puteri itu ke hutan untuk dibunuhnya. Tetapi patih

itu seorang bijaksana. Ia tahu bahwa puteri tak bersalah. Tuduhan itu hanya suatu fitnah yang dilontarkan oleh seorang puteri cantik yang hendak diambil permaisuri oleh raja. Raja sudah dimabuk kepayang, apapun yang dikatakan puteri cantik itu tentu diluluskan ...”

Demang Surya berhenti sejenak, lalu melanjutkan pula, “Patih mendapat akal. Ia tak sampai hati membunuh permaisuri yang; tak berdosa. Namun titah raja harus dilaksanakan. Maka dibunuhnyalah seekor kambing dan dimintanya pakaian permaisuri itu. Permaisuri dipersilahkan menyembunyikan diri dalam hutan itu dan patih pun pulang dengan membawa pakaian sang puteri yang telah dilumuri darah kambing. Ia menghaturkan pakaian berlumur darah itu ke hadapan baginda dan baginda pun percayalah.....”

“O,” teriak Dipa, “maksud eyang hal semacam itu dapat dilaksanakan oleh raden Adityawarman?”

“Benar, Dipa,” sahut demang Surya, “tetapi itupun tergantung pada pangeran Aditya. Jika beliau tak meluluskan, kita akan berusaha sendiri untuk mencegah peristiwa itu.”

“Baik eyang,” kata Dipa lalu hendak ayunkan langkah. Baru beberapa langkah, tiba-tiba demang Surya bereru pula, “Dipa,” anak itu terkejut, hentikan langkah dan berpaling, “ingat, jangan memaksa pangeran Aditya harus menerima permintaanmu.....”

Dipa mengiakan lalu berjalan pula. “Dipa,” kembali demang Surya berseru manakala baru dua langkah kaki Dipa berayun, “dan ingat nak, jangan pula engkau meratap-ratap meminta belas kasihannya. Percayalah kepada diri kita sendiri, nak”

Kali ini Dipa mengiakan namun tak cepat melanjutkan langkah. "Baiklah, eyang. Apakah eyang masih hendak memberi petunjuk lagi?"

"Pergilah, anakku, semoga Dewa Agung merestui langkahmu," kata demang Surya.

Ayun kaki Dipa agak berat membawa sang tubuh. Bukan berat karena tubuh anak itu makin menggemuk, bukan pula karena tenaganya masih letih-akibat berkelahi dengan kedua orang yang hendak menculiknya tadi. Tetapi berat karena benaknya masih melingkar-lingkar, merancang, mereka dan merangkai ucap dan tindak manakala ia berhadapan dengan Adityawarman nanti. Pikiran berat menjadikan langkahpun sarat.

Malam makin pekat makin kelam. Lorong-lorong yang membelah belah telatah pura Tikta-Sripala, kota kerajaan Majapahit, membentuk garis-garis bangunan tempat kediaman para mentri, senopati, narapraja menurut tingkat pangkat dan kedudukannya.

Atas petunjuk demang Surya, dapatlah Dipa menemukan lorong jalan yang menuju ke tempat kediaman raden Adityawarman, di daerah kediaman keluarga raja. Namun ia masih belum tahu pasti, manakah diantara sekian banyak bangunan-bangunan gedung yang menjadi tempat kediaman raden Adityawarman.

Tetapi menyusur lorong yang remang tertimpah bayang-bayang deretan bangunan yang tinggi, pandang mata Dipa yang tajam cepat menangkap sebuah benda hitam yang beringsut-ingsut menyusup ke sebuah simpang lorong kecil yang gelap. Perhatian Dipa meningkat ke arah kecurigaan manakala merenungkan gerak gerik benda hitam yang ia yakin tentu sosok tubuh seseorang.

Cepatlah ia pesatkan langkah. Namun langkah kakinya harus diperingan sedemikian rupa agar tak menimbulkan perhatian orang itu. Dalam hal itu Dipa tak mengalami kesulitan karena ia telah memiliki ilmu tata-langkah yang diberikan brahmana Anuraga. Diam-diam ia merasa berterima kasih kepada brahmana muda itu. Nyata ilmu tata langkah yang diajarkannya, bukan semata untuk berkelahi menghadapi lawan, pun dalam keadaan tertentu dapat juga digunakan untuk mengikuti jejak seseorang.

Tiba di ujung tikung lorong, iapun segera lari memburu ke muka agar jangan kehilangan jejak orang itu. Tetapi alangkahkejutnya, ketika bayangan orang itu sudah tak tampak lagi. Betapapun dipertajamkan pandang matanya untuk menembus kabut kegelapan lorong itu, tiada juga ia melihat sosok hitam tadi. "Ah, ternyata dalam pura kerajaan ini penuh dengan orang-orang yang berilmu," diam-diam Dipa menimang dalam hati. Tiba-tiba ia tersentak, "tetapi siapakah orang itu? Apakah tujuannya ? Makin hebat ilmu kepandaian orang itu, makin penting untuk dikejar. Karena apabila orang itu seorang penjahat bukankah membahayakan keamanan puri keraton

Sejak meresapi sumpah seorang prajurit di Kahuripari, Dipa pun menghayati apa arti tugas dan kewajiban seorang prajurit. Prajurit adalah pembela tanah air, pelindung rakyat dan pemberantas kejahatan. Bila dan di manapun ia berada, tribrata itu harus menjadi pedoman langkahnya.

Dan saat itu, bangkitlah rasa tanggung jawab Dipa akan kedudukannya sebagai seorang prajurit. Siapa dan betapapun orang itu, harus ia sergap untuk memberi keterangan. Dan gopohlah langkah Dipa didesak suara hatinya.

“Hurdah” tiba-tiba pada gunduk kegelapan yang menyudut ditepi lorong, sesosok tubuh menyelina keluar, menghadang langkah Dipa. Sebenarnya Dipa sudah mengemasi diri dengan kewaspadaan dan kesiap-siagaan. Walaupun kemungkinan-kemungkinan seperti yang dihadapinya itu sudah terbayang dalam benaknya namun gerak kemunculan orang yang serba cepat dan tak terduga-duga itu, meruntuhkan ketenangan Dipa. Anakmuda itu menyurut mundur dua tiga langkah.

“Siapa!” seru Dipa sambil pasang sikap siap menghadapi setiap kemungkinan berbahaya.

Orang itu tertawa ringan. “Seorang sahabat, ki sanak ! Hapuslah ketegangan hatimu.”

Namun Dipa tak mudah mempercayai kata2 orang itu. “Apa maksudmu menghadang aku?”

Orang itu membersit tawa kecil, “Engkau salah ucap, ki sanak. Bukan aku yang menghadang tetapi engkau yang mengejar langkahku.”

Merah muka Dipa karena ucapan orang itu kena sekali. Untunglah dalam kegelapan, perobahan air mukanya tak terlihat orang itu. “Benar, memang aku mengejar jejakmu. Setiap gerak-gerak yang menusuk pandang mataku, tentu ingin kuketahui.”

“Itulah yang kukehendaki darimu, Dipa ...” Mendengar orang itu menyahut namanya, Dipa laksana tersengat lebah.

“Siapa engkau? Mengapa engkau kenal namaku?”

“Namamu mulai mendapat tempat di hati kita” kata orang itu.

“Kita? Maksudmu bukan hanya engkau seorang?” Dipa makin tergetar heran.

Orang itu tetap tenang, setenang nada kata kata jawabannya. “Engkau menanyakan hal itu seperti engkau mengacai dirimu pada cermin. Siapa dan bagaimana dirimu, adalah diriku, diri kita yang berjuang di bawah naungan panji kerajaan Majapahit.....”

“Apa !” teriak Dipa tertahan. “engkau engkau warga.....”

“Stt, jangan keras2, lorong, tembok bahkan tiap batang pohon dalam puri Tikta-Sripala ini mempunyai telinga” cepat orang itu melintang kata, “ucapkanlah apa yang hendak engkau inginkan itu dalam hati saja, usah dengan mulut.”

Dipa tertegun, menyalangkan pandang mata untuk melihat wajah orang itu. Seorang lelaki tegap seperti perawakan seorang prajurit. Tiada yang luar biasa pada raut wajahnya kecuali sepasang bola matanya yang tajam di bawah naungan batang alis yang rimbun.

“Ki sanak” katanya dalam nada masih kencang, “menilik sikap dan ucap yang engkau bawakan, tampaknya engkau memang seorang sahabat, bahkan lebih dari itu. Namun kepercayaanku takkan selekas itu kuruntuhkan sebelum aku mendapat bukti-bukti yang meyakinkan.”

“Itu benar,” sahut orang itu, “karena dalam pura kerajaan ini penuh dengan serigala yang berkeliaran mencari mangsa. Lalu bukti apakah yang engkau kehendaki ?”

“Bersiaplah untuk menyambut seranganku!” seru Dipa.

Orang itu terkejut namun pada lain saat ia seperti menyadari sesuatu. “Baik, segeralah engkau mulai.”

Dipa tak mau berkepanjangan bicara. Segera ia membuka sebuah serangan dengan gerak pukulan yang cepat. Orang itupun terkejut melihat ketangkasan Dipa. Dan rupanya ia tak mau menangkis, melainkan hanya menghindari ke samping. Maksudnya agar menghindari suatu kecelakaan. Adu kerasnya pukulan dapat membawa akibat patah tulang atau kesakitan. Akibat yang lebih parah ialah mudah menimbulkan kepanasan hati dan dendam kemarahan. Sehingga ujian untuk mencari bukti itu akan berubah menjadi perkelahian yang ganas.

Namun perhitungan orang itu salah tempat. Ia tak pernah menyangka bahwa Dipa yang masih muda itu memiliki gerak yang amat tangkas dan tata langkah yang hebat. Belum sempat ia mengatur langkah lebih lanjut, Dipa pun sudah membayangi di belakangnya. Bahkan saat itu terasa punggung orang itu terhembus angin deras. Orang itupun cepat ayunkan tubuhnya ke muka dan cepat hendak berputar tubuh. Tetapi untuk yang kedua kalinya, ia terkejut ketika angin santer menerpa lambungnya.

“Hebat” seru orang itu pula sambil melakukan gerak penghindaran yang telah diangankan dirinya dibayangi Dipa untuk yang kedua kalinya tadi.

“Uh” desuh Dipa terkejut karena ia telah tertipu oleh gerak langkah orang yang tak diduga-duga. Orang itu berayun maju lalu menyamping sebelah kiri tetapi baru setengah jalan sudah melambung sebelah kanan, berjumpalitan dan tegak berdiri menghadap ke arah Dipa.

Dipa tak mau memberi kesempatan. Kesalahannya termakan siasat orang harus ditebus dengan serangan yang mengurung kebebasan gerak orang. Tetapi pada saat tubuh maju menerjang, tiba-tiba ia berteriak tertahan, “Rajah Kala cakra.....!”

Dipa paksakan diri untuk menghentikan gerak terjangan dengan membuat suatu gerak, membuang tubuh berjongkir balik ke belakang. Namun ternyata orang itu tak mau menarik keuntungan dari kedudukan Dipa yang dilanda kesibukan itu. Orang itu tetap tegak berdiri di tempatnya, tersenyum memandang Dipa.

“Maafkan, paman” tersipu sipu Dipa pun segera memberi hormat. Pada saat ia melancarkan gerakan tadi dilihatnya kedua tangan orang itu membentuk suatu sikap yang aneh. Tangan kiri melintang di muka dada, kedua jari telunjuk melingkar pada ibu jari dan ketiga jari lainnya tegak memancang ke atas. Sedangkan tangan kanan diangkat ke atas kepala dalam bentuk seperti tangan kiri. Telunjuk jari berlekat dengan ibu jari dan ketiga jari lainnya tegak lurus. Itulah sikap pembukaan dari pukulan aji Rajah Kala-cakra. Aji yang menjadi ciri pengenal warga Gajah Kencana seperti yang pernah dikatakan Eyang Wungkuk kepada Dipa dahulu.

“Apakah engkau sudah dapat mempercayai diriku, nak ?” tegur orang itu datar dari nada kemarahan.

Dipa mengiakan. Kemudian ia menanyakan apa maksud orang itu kepadanya.

“Kepergianmu menuju gedung kediaman raden Aditya telah kami ketahui maka akupun menunggu di sini dan memikat perhatianmu supaya mengejar jejakku ke mari” menerangkan orang itu, “tujuanku hanyalah ingin bertemu muka dengan engkau sebagai pengenalan. Mudah mudahan pula dapat menambahkan kemantapan hatimu selama engkau berada di pura sini”

“Terima kasih, paman. Apabila paman meluluskan, pengetahuanku tentu akan bertambah lengkap bilamana aku dapat mengenal nama paman.”

“Nama?” ulang orang itu, “kurasa hal itu belum penting. Bagi warga dan kawan-kawan kita, sikap yang kutunjukkan tadi adalah ciri pengenal yang paling dibutuhkan.”

Dipa pun tak terlalu mendesak. Ia menanyakan kelanjutan dari kepentingan orang itu kepadanya. Orang itu menjawab, “Kepergianmu kepada pangeran Aditya telah kami ketahui tetapi apa maksud tujuanmu menemuinya, kami belum jelas.”

“Adakah hal itu perlu ?” Dipa menegaskan. Diam-diam ia masih mempertimbangkan juga di antara kemungkinan meluluskan atau menolak.

Rupanya orang itu dapat membaca isi hati Dipa, katanya, “Gerak gerik pangeran Aditya telah terjaring dalam pengawasan orang-orang ra Kuti. Mereka tahu apa yang telah dibicarakan pangeran Aditya dengan ratu Indreswari. Dan mereka pun mempersiapkan rencana untuk menanggapi tindakan pangeran Aditya. Dalam hal itu, sudah tentu setiap orang yang akan bertemu dengan pangeran Aditya, mendapat pengawasan yang ketat dari fihak ra Kuti.

Dipa terkesiap. Kiranya sudah sedemikian rupa keadaan di pura kerajaan. Mata mematai, awas mengawasi telah meningkat dalam bentuk jaringan yang tersusun rapi. Fihak ra Kuti tahu apa yang dibicarakan Adityawarman dengan ratu Indreswari, seperti yang disampaikan kepada demang Surya. Tetapi orang Gajah Kencana pun tahu akan gerak gerik fihak ra Kuti.

“Mungkin masih ada fihak lain ah” tiba-tiba Dipa terkesiap dalam hati ketika pemikirannya tertumbuk pada golongan patih Aluyuda, golongan yang seimbang pengaruh dan kekuasaannya dengan fihak Dharmaputera.

“Memang suatu kelengkapan yang penting bagi kami apabila engkau mau menerangkan tujuanmu menghadap raden Aditya. Dengan demikian kami dapat mengatur langkah yang perlu” kata orang itu pula.

“Tetapi apabila engkau tak menghendaki hal itu entah karena engkau menganggap dapat mengatasinya sendiri. Entah karena engkau tak ingin rahasia itu diketahui orang atau entah karena engkau masih mempunyai setitik rasa ketidakpercayaan kepada diriku, akupun takkan memaksa,” kata orang itu pula demi melihat keragu-raguan pada sikap dan kerut wajah Dipa.

Laksana awan berarak-arak lenyap tertiup angin, demikianlah kerut wajah Dipa yang mengeriput keraguan itu segera beriak riak lenyap. “Ya, memang aku hendak berusaha mempengaruhi raden Aditya supaya bertindak bijaksana dalam soal itu.”

“Maksudmu hendak memintanya membatalkan perintah itu?”

Dipa gelengkan kepala, “Ah, tak sejauh itu”.

“Lalu?” desak orang itu pula.

“Suatu langkah yang dapat menyelamatkan kepentingan kedua belah pihak. Sang ratu puas, yang akan dibunuhpun selamat.”

“Ah, hebat sekali” seru orang itu memuji, “apabila pangeran Aditya mau menerima saranmu. Bukankah rencanamu akan meminta pangeran Aditya supaya menyelamatkan Salupi dan puteranya dengan mengganti lain orang sebagai korban?”

Dipa termangu agak kejut. Tetapi sebelum ia sempat mengembangkan pikirannya, orang itupun sudah menyusuli,

"Memang banyak cara untuk melaksanakan rencana serupa itu. Diantaranya yang paling baik ialah suruh Salupi melarikan diri, sebagai gantinya dicarikan korban lain, manusia atau binatang."

"Binatang?" Dipa mengulang agak kaget.

Orang itu tertawa datar. "Ya, yang penting ialah darah. Asal membawa pakaian Salupi yang berlumuran darah dihadapan gusti ratu, tentulah gusti ratu akan percaya. Bukankah pangeran Adityawarman itu masih kemanakan dengan gusti ratu? Dalam anggapan gusti ratu, tak mungkin pangeran Aditya akan mengkhianatinya."

Diam-diam Dipa memuji dalam hati akan kecerdasan orang itu. Dan meluaplah rasa girang dalam hatinya karena orang itu bukan dari pihak musuh melainkan warga Gajah Kencana. Rupanya perubahan wajah Dipa itu tak luput dari pengawasan orang itu. "Dipa," katanya "baiklah kita sudahi pembicaraan kita sampai di sini. Silahkan engkau lanjutkan langkahmu. Akupun segera akan mengatur langkah-langkah pengamanan seperlunya."

Demikian keduanya segera berpisah. Oleh karena sudah mendapat petunjuk dari orang itu, maka dapatlah Dipa langsung tiba di gedung kediaman pangeran Adityawarman. Seorang penjaga pintu segera menegur dan menanyakan keperluannya.

"Utusan dari gusti Rani Kahuripan?" penjaga itu membelalak, memandang lekat2 ketika Dipa memberi keterangan maksud kedatangannya. Beberapa jenak kemudian, penjaga itupun berkata, "Hari sudah malam baiklah engkau kembali besok pagi saja"

Dipa terkejut, agak gelisah. Betapapun ia harus dapat menemui pangeran Aditya. "Tetapi aku membawa berita penting dari gusti Rani kepada pangeran Aditya."

"Kalau begitu" kata penjaga pintu dengan nada santai, "kasih tahu saja kepadaku, nanti tentu kulaporkan kepada pangeran"

"Tidak!" seru Dipa agak mengkal "berita ini harus diterima pangeran sendiri. Tolong engkau laporkan kepada pangeran."

"Kemana?" penjaga picingkan mata.

"Kawan" kata Dipa bertekan nada, "aku prajurit, engkaupun prajurit. Mengapa engkau tak mau menolong keperluan sesama kawan prajurit?"

"Maksudmu?"

"Jangan berolok-olok kepadaku. Aku sedang melakukan tugas penting," kata Dipa.

Tenang2 saja prajurit penjaga pintu itu menjawab, "Siapa yang berolok olok kepadamu? Engkau suruh aku melapor kepada pangeran. Lalu kutanya, kemana aku harus menghadap pangeran Aditya ..."

"Sudah tentu ke dalam gedung kediamannya ini."

"Tak perlu engkau katakan aku tentu sudah bertindak begitu, apabila pangeran ada."

"Apa katamu?" ulang Dipa "pangeran Aditya tiada dirumah?"

Penjaga itu tertawa.

"Kemanakah pangeran?" tanya Dipa. Penjaga pintu itu mengangkat bahu, "Aku hanya seorang penjaga pintu.

Masakan pangeran sudi memberitahu kepergiannya kepadaku?”

Dipa menghela napas kecewa. Ia tak ingin tarik urat dengan penjaga itu. Segera ia ayunkan langkah tinggalkan tempat itu. Baru beberapa langkah, tiba-tiba ia mendengar penjaga itu tertawa mengikik. Tawa yang dalam pendengaran Dipa saat itu seperti suara burung kukukbeluk menusuk-nusuk keseraman. Dipa berhenti lalu berputar tubuh menghampiri ke tempat penjaga pula.

“Engkau bohong! Tak mungkin pada malam begini, pangeran ke luar rumah.”

“Eh, mengapa tiba-tiba engkau menuduh aku bohong?” penjaga itu membeliak.

“Karena tawamu macam tawa kukukbeluk” Penjaga itu makin heran. “Apa makna tawa kukuk-beluk itu?”

“Artinya macam tikus menangisi kucing mati. Demikian burung kukukbeluk menangisi mayat yang dikubur, demikian pula engkau dengan tawamu.”

Penjaga itu merah mukanya, “Eh, ki sanak, seharusnya engkau sudah bersyukur bahwa aku Yama hari ini sedang memiliki selera baik untuk bercakap-cakap dengan engkau. Biasanya orang tentu merintih-rintih dan terbirit-birit lari apabila berhadapan dengan Yama. Maka sebelum darah kepalaku naik, baiklah engkau pergi dan kembali saja besok hari”

“Ki Yama” seru Dipa “engkau memang seorang penjaga yang baik tetapi seorang pengalasan yang buruk.”

“Hah?” mata Yama membelalak “apa katamu?”

“Engkau seorang penjaga yang setya. Tetapi kesetiaanmu itu hanya pada gedung ini bukan kepada tuanmu. Karena engkau tak mau menyampaikan berita penting yang berguna kepada raden Aditya. Engkau menghias keburukanmu dengan mengatakan raden Aditya tak ada di dalam kediamannya.”

“Bedebah, engkau berani menghina Yama,” tiba-tiba prajurit penjaga pintu itu segera maju dan memukul Dipa. Dipa menghindar. Penjaga itu makin bernafsu. Kedua tangan dan kaki silih berganti memukul dan menendang. Rupanya ia ingin membuktikan kata-katanya bahwa setiap orang yang berani berhadapan dengan dia tentu akan merintih rintih minta ampun.

Dipa agak sulit menentukan langkah. Ia tahu bahwa apabila ia menggunakan kekerasan dan berhasil merubuhkan Yama, ia tak enak hati kepada Adityawarman. Maka ia memutuskan untuk memeras tenaga penjaga itu supaya habis dan lemas sendiri.

Demikian di halaman muka gedung keiiaman raden Adityawarman telah berlangsung perkelahian yang seru antara penjaga pintu Yama lawan Dipa. Apa yang diperhitungkan Dipa memang hampir mendekati kenyataan. Yama tampak mulai terengah-engah napasnya. Memang gerak serangannya masih gencar dan seru tetapi hal itu jelas suatu pemaksaan yang segera akan mengakibatkan keruntuhannya belaka.

“Mampus engkau babi” tiba-tiba Yama mengaum ketika melihat suatu kesempatan terbuka pada dada Dipa. Peluang itu cepat diisinya dengan menggerakkan kedua tinjunya, serempak menghunjam dada Dipa dengan sekuat tenaga, “Uh ...” jeritnya tersekat ketika sasaran yang sudah tersentuh dengan tinju itu tiba-tiba lenyap sehingga ia terlanjur maju ke muka.

Pukulan yang tepat mengenai sasaran, terasa enak dan puas. Sekalipun sasaran itu benda keras yang memberi rasa sakit pada tulang tinju. Beda halnya dengan pukulan yang luput, yang menerpa angin kosong. Menimbulkan rasa kejut dan rasa sakit pada perasaan hati. Demikian yang diderita Yama ketika kedua tinjunya menghantam tempat kosong. Tubuhnya menjorok ke muka dan lebih sial pula ketika Dipa menggerakkan ujung kakinya untuk mengait kaki Yama. Penjaga itu terhuyung seperti burung seriti yang menukik ke bawah laut

Pada saat kedua tangannya hampir menyentuh tanah tiba-tiba sesosok tubuh loncat menyauggapinya, "Yama, mengapa engkau" seru pendatang itu.

Yama memperbaiki tegak kakinya lalu memandang penolong itu, "Ah, raden ..." tersipu sipu ia berjongkok memberi sembah kepada pendatang itu yang bukan lain adalah raden Adityawarman.

"Mengapa engkau?" Adityawarman mengulang tegurannya.

Sambil menunjuk ke arah Dipa yang tegak pada jarak dua tombak jauhnya, Yama berkata, "Dia berkeras hendak masuk ke dalam gedung."

Adityawarman berpaling, "Engkau sia hai, Dipa!" tiba-tiba ia berteriak kaget ketika melihat Dipa.

Serta merta Dipa pun menghampiri dan berjongkok memberi hormat "Benar, raden. Hamba Dipa."

"Apakah maksud kedatanganmu kemari? Apa engkau hendak kembali besok pagi?" tanya Aditya.

"Tidak raden. Hamba mempunyai suatu keperluan lain kepada raden."

“O, baiklah. Mari ikut aku masuk ke dalam” kata Aditya seraya mendahului melangkah masuk.

Dipa tak lekas2 mengikuti melainkan lebih dahulu menghampiri Yama yang masih tegak terlongong-longong karena menyaksikan betapa akrab hubungan tuannya dengan Dipa. “Maaf, ki Yama, atas tingkahku yang tak tahu adat. Engkau seorang jujur” setelah memberi hormat tanpa menunggu Yama memberi pernyataan, Dipa terus menyusul masuk ke dalam gedung.

“Dipa, tentulah engkau membawa urusan penting sehingga memerlukan datang ke mari” Adityawarman memulai pembicaraan setelah berada dalam ruang belakang.

“Demikianlah raden” kata Dipa, “semoga raden melampirkan maaf atas kelancangan hamba ini.”

“Aku kenal padamu sejak berada di Kahuripan. Tiada tingkahmu yang tercela, tiada pernah pula kudengar tentang celaan yang terlontar pada namamu. Dan engkaupun tentu tahu bagaimana sikapku kepadamu, Dipa. Mengapa engkau berulah seperti seorang baru?” tegur Adityawarman.

“Terima kasih, raden” kembali Dipa mengunjuk hormat, “sesungguhnya urusan itu bukan menyangkut kepentingan hamba, namun hamba ikut perihatin atas peristiwa itu.”

Adityawarman kerutkan dahi, “Eh, Dipa, jangan menjual kucing dalam karung. Katakanlah terus terang tentang persoalan yang hendak engkau unjukkan kepadaku itu.”

Namun Dipa tetap mengekang nafsu dan membatasi diri dengan ucapan2 yang tersusun. “Ketika hamba berkunjung ke rumah ki demang Surya, hamba terkejut mendapatkan demang sepuh itu sedang bermuram durja menangis duka. Namun ketika hamba desak, ki demang tetap tak mau

memberi keterangan apakah yang menyebabkan kesedihannya itu.”

“O,” desuh Adityawjрман “lalu ?”

”Melalui pembicaraan yang panjang dan berjerih payah, akhirnya ki demang mau juga membagi kedukaannya kepada hamba. Namun itupun masih membingungkan pikiran hamba.”

Adityawarman benar2 seperti diselubungi kabut mendengar kata2 Dipa yang masih samar2 itu. ”Dipa, apa yang demang Surya katakan kepadamu?”

”Ki demang mengatakan bahwa bila hamba ingin mengetahui kedukaan hatinya, supaya menghadap kepada raden di sini.”

”Oh ...” Adityawarman mendesuh serasa orang terlepas dari kesesakan napas yang menghimpit dada. Tetapi sesaat kemudian tiba-tiba pangeran itu mengerut dahi, ”aneh ...”

Dipa tahu apa yang dirasakan oleh pangeran itu namun tetap ia bertanya, ”Apakah yang raden anggap aneh itu?”

Adityawarman tak lekas menjawab. Ia masih merenung. Beberapa saat kemudian kerut dahinya mulai bertebaran datar pula. ”Lalu bagaimana tanggapanmu setelah mendengar ucapan ki demang itu?”

Dipa menyadari bahwa raden itu memang seorang yang penuh pengalaman. Dapat menghadapi sesuatu keadaan yang bagaimanapun sifatnya, dengan tenang. ”Hamba mohon petunjuk kepadanya, apa yang harus hamba persembahkan kepada raden. Dan ki demang hanya menjawab singkat bahwa ia menyerahkan segala-galanya di tangan raden.”

”O” Adityawarman mengulum desuh, ”mengapa ki demang bersikap begitu?”

“Karena ki demang menaruh kepercayaan penuh atas kebijaksanaan raden ...”

Adityawarwan berdiam diri dalam renungan yang dalam. Seolah olah getar2 renungan itu mengalun jauh sampai ke dasar laut sanubarinya. Menyiak tiap serabut halus alam bawah sadar. Kemudian merayap halus dan pelahan, menembus alam Cakram Ana Hata dipusat peredaran darah dan berhamburan menuju ke titik alam kesadaran pikiran

“Dipa” akhirnya meluncurlah ucapan dari mulut pangeran itu, “betapalah ingin aku bertukar tempat dengan ki demang. Karena aku benar-benar kehilangan faham untuk menyelesaikan hal itu.”

“Ah, raden mengharap hal yang tak mungkin. Dan andaikata mungkin, tentulah demang yang sudah lanjut usia itu tak dapat berbuat suatu apa.”

Adityawarman mengangguk. Kemudian ia menatap Dipa. “Dipa, andai kemungkinan itu terjadi pada dirimu, artinya, apabila engkau mengganti tempatku saat ini, dapatkah engkau menyelesaikan soal itu dengan tenang?”

‘Kesempatan’ telah terbentang bagi Dipa. Namun ia tak mau diburu keinginan hatinya. Masih ia menempatkan diri sebagai orang yang seolah berada di luar garis persoalan antara demang Surya dengan raden Adityawarman, “raden, bagaimana mungkin hamba dapat memecahkan persoalan itu apabila hamba tak tahu soal apa yang harus hamba pecahkan itu.”

Sejenak terdiam maka akhirnya Adityawarman memutuskan untuk memberitahu kepada Dipa tentang titah ratu Indreswari untuk menyenapkan Indu dan puteranya. Walaupun sudah mengetahui hal itu, namun tiap saat mendengar pembicaraan

mengenai diri Indu, darah Dipa selalu tersirap, hatinya menggigil. "Demikianlah Dipa, sumber dari kedukaan hati demang tua itu dan mengapa pula ia menyuruh engkau menghadap aku dan menyerahkan persoalan itu kepadaku. Dalam hal itu, memang sudah kurangkai beberapa jalan untuk memecahkannya tetapi belum juga bersua ..."

"Raden....." tiba-tiba Dipa hendak mengadakan sesuatu tetapi selintas pikir, ia hentikan ucapannya. Tetapi Adityawarman sudah terlanjur memberi perhatian. "Bagaimana, Dipa?" tegur pangeran itu.

Dipa tersipu mengunjuk sembah, "Sebelumnya hamba mohon maaf, sekira ucapan yang hamba persembahkan ini suatu kelancangan yang menyinggung perasaan raden."

"Sudahlah Dipa, jangan banyak peradatan!"

"Raden" Dipa mulai kata2 "dahulu semasa kecil, hamba pernah mendengar cerita orang tua di desa tentang seorang raja yang menitahkan patih untuk membunuh permaisuri baginda. Baginda percaya pada keterangan seorang selirnya bahwa tuan puteri bertindak tak setya. Tetapi patih itu seorang bijaksana ..."

Demikian Dipa mengulang apa yang diceritakan demang Surya. Hanya cerita itu seolah-olah dia yang menuturkan bukan dari demang Surya.

"Dipa!" serentak Adityawarman berteriak keras sesaat Dipa menyudahi ceritanya "ah, terlambat"

Dipa terkejut "Bagaimana raden?"

"Pagi tadi ra Kembar berkunjung kemari. Dia seorang menteri berpangkat tumenggung yang besar pengaruhnya di

pura kerajaan. Dan rupanya pula ia menjadi orang kepercayaan ratu Indreswari”

“O” Dipa mendesuh risau.

“Rupanya ia tahu juga bahwa aku dipanggil menghadap gusti ratu di keraton. Ia menyatakan bersedia membantu apabila aku mempunyai kesulitan. Maka karena aku sendiri tak sampai hati melaksanakan titah sang ratu, kuserahkan persoalan itu kepada ra Kembar. Dengan serta merta ia menerima tugas itu”

“Oh ...” Dipa berteriak kaget ”dan dan tentulah ra Kembar sudah berangkat?”

“Ya, pagi tadi dia sudah berangkat”

Kejut Dipa lebih dari mendengar halilintar meletus di terang hari. ”Raden, hamba mohon diri ...” serentak ia teras bergegas keluar dengan langkah setengah berlari.

Adityawarman termangu. Sesaat kemudian ia memburu keluar tetapi ternyata Dipa sudah tak tampak. Pangeran itu menghela napas

Dipa pesatkan langkah. Ia ingin cepat2 menemui demang Surya dan malam itu juga ia ingin berangkat untuk mejelajah bahaya yang mengancam Indu. Cepat sekali ia sudah tiba di ujung akhir lorong lalu membeluk ke lorong yang menuju ke tempat kediaman demang Surya.

“Ah” tiba-tiba ia hentikan langkah ketika teringat sesuatu ”tetapi kemanakah aku harus mengejar jejak ra Kembar ...” dan serentak timbullah penyesalan ”mengapa tak kutanyakan hal itu kepada raden Aditya? Dia tentu tahu dimana letak desa tempat Indu bermukim? Ya, benar ... ”ia

terus berputar tubuh, kembali hendak menuju ke gedung kediaman Adityawarman.

Baru beberapa langkah, ia terkejut melihat sesosok tubuh bergerak-gerak dengan cepat, menyelinap dari satu ke lain tempat yang gelap. Cepat ia mengejarnya. Orang itupun rupanya mengetahui jejaknya telah diketahui Dipa. Ia makin mempercepat larinya. Demikian setelah melintas beberapa lorong dan melingkar lingkaran di antara gunduk2 bangunan gedung, akhirnya Dipa dapat mengejar orang itu di luar lingkungan keraton.

Rupanya orang itu tahu kalau dikejar dan sengaja ia menuju ke sebuah tempat di luar keraton lalu menyusup ke dalam sebuah semak pohon.

Dipa terkejut dan berhenti di dekat semak itu. Ia tak mau menerobos karena berbahaya. Musuh sudah siap dan ia tak tahu tempatnya yang tepat. Sesaat kemudian setelah menunggu tak melihat suatu gerakan apa2, iapun mulai maju, menyalak semak-semak, ranting dan berseru, "Hai, hayo keluar!"

Karena tiada jawaban dan gerak suatu apa, Dipa menerjang masuk. Tetapi ia tak menemukan orang itu. Orang itu bagaikan lenyap ditelan semak. "Aneh" gumamnya. Tiba-tiba suatu perasaan seram merayapi hatinya. Makin lama makin keras, mengguncangkan debur jantungnya dan meregangkan bulu tengkuknya, "Setan?"

Perasaan seram itu sesaat telah menguasai hatinya dan serentak iapun loncat keluar dari gerumbul, "Ah....." ia mendesah kejut ketika melihat seseorang berdiri sambil berteluk tangan ke dada, mengawasi tingkah lakunya. Dan jelas, orang yang berdiri terpisah lima enam langkah dari tempatnya itu bukan lain ialah orang yang dikejarinya itu.

"Engkau ..." seru Dipa agak terkejut karena diam-diam ia merasa kagum atas kelicinan orang bergerak melepaskan diri dari intaiannya.

"Ya, siapa engkau? Mengapa engkau memburu aku?" tegur orang itu dalam nada tak puas.

Dipa menyadari bahwa yang dihadapannya itu tentu seorang yang berilmu. Ia meningkatkan kesiagaan, sahutnya "Aku seorang prajurit keraton yang tengah meronda. Malam hari engkau berani masuk ke dalam lingkungan puri keraton, lekas engkau serahkan dirimu"

Orang itu tertawa mengejek "Huh, aku tahu bagaimana dandanan pasukan bhayangkara puri Tikta Sripala, tetapi tak ada seorang pun yang seperti dirimu! Engkau minta aku menyerahkan diri atau engkau yang hendak serahkan diri."

Dipa terkesiap. Jelas orang itu tentulah salah seorang anggauta prajurit Majapahit. Sekurang-kurangnya seseorang yang sudah biasa keluar masuk dalam keraton. Namun karena sudah terlanjur memberi keterangan sebagai prajurit Majapahit, Dipa tetap berpegang kukuh. "Maling biasanya suka berteriak maling. Karena jejakmu ketahuan maka engkau menuduh aku bukan prajurit keraton. Lekas serahkan diri sebelum aku bertindak dengan kekerasan."

Orang itu tertawa. "Silahkan kalau engkau mampu menangkap aku."

Dipa agak terpengaruh oleh ketenangan orang itu. Makin besar rasa ingin tahunya, siapakah dia. Namun dengan pertanyaan kata, terang orang itu tentu tak mau mengaku. Caranya hanya memakai kekerasan. "Hm, engkau memang keras kepala" serunya seraya loncat menyergap. Tetapi orang itu amat gesit. Sergapan Dipa hanya menemukan tempat

kosong. Setelah dua tiga kali tak berhasil, Dipa segera merobah gaya serangannya. Ia memperketat serangan dengan pukulan yang gencar.

Rupanya orang itu mulai sibuk dan makin mulai kewalahan. Beberapa kali ia nyaris menderita pukulan Dipa. Semula ia bermaksud hendak mengetahui kepandaian Dipa. Setelah itu baru ia akan bertindak mengatasinya. Tetapi setelah Dipa melancarkan serangan yang deras, orang itupun terkejut. Jangankan berangan angan hendak balas menyerang, bahkan untuk bertahan diri dari pukulan2 yang berbahaya itu, ia harus mencurahkan seluruh perhatian dan kepandaiannya.

Tiba-tiba orang itu memperhatikan Dipa menggerakkan kakikanannya untuk menyapu kakinya. Diam-diam ia memperoleh pikiran untuk melepaskan diri dari serangan lawan yang mengurungnya rapat itu. Dibiarkannya kakinya disapu Dipa. Bahkan ia bersikap seperti tak mengetahui hal itu. Selekas kaki Dipa menyentuh kakinya, orang itupun berteriak kaget dan dalam gaya seperti orang rubuh ke belakang, ia membuang tubuhnya ke belakang, berjumpalitan dan tegak berdiri tujuh langkah jauhnya.

Dipa terkesiap. Segera ia hendak loncat menerjang lagi tetapi tiba-tiba orang itu menggerakkan kedua tangannya dalam sikap siap menghantam.

"Hai !" Dipa menjerit kaget dan hentikan langkah dengan serentak, "engkau engkau ..."

"Apa maksudmu?" tegur orang itu.

"Rajah Kalacakra!" sahut Dipa. Dan orang itupun terkejut lalu cepat2 menurunkan tangannya.

"Siapa engkau?"

“Dipa, prajurit Kahuripan”



“Siapa Dipa itu?”

“Aneh” Dipa mendengus heran, “mengapa engkau tak kenal aku?”

“Hm, nama itu belum pernah kudengar.” Dipa terkesiap. Padahal menurut anggauta Gajah Kencana yang tadi, kedatangannya di pura Majapahit itu sudah diketahui mereka. Sesaat ia agak bingung, kemudian ia berusaha mengajukan pertanyaan lagi. “Kenalkah engkau pada brahmana Anuraga?”

“Anuraga?” orang itu gelengkan kepala.

Dipa makin heran. Adakah penilaiannya terhadap diri orang itu salah? Mengapa orang itu tak kenal pada brahmana Anuraga. Namun jelas sikap tangan yang diperlihatkan orang itu adalah sikap pembukaan dari ilmu pukulan Rajah Kalacakra.

“Apa maksudmu berhenti menyerang, menyerukan ilmu Rajah Kalacakra, menyebut nyebut nama Anuraga.”

Karena terdesak oleh pertanyaan itu, Dipa berkata dalam nada agak beranjak keras, “Bukankah itu sudah jelas? Perlu kujelaskan lagi?”

“Ya, aku ingin mendengar sendiri”

“Pembukaan sikap ilmu pukulan Rajah Kalacakra itu merupakan ciri pengenal dari seorang warga Gajah Kencana ...”

“Cukup!” cepat orang itu menukas, “dan siapa engkau?” katanya dengan nada bengis. Matanya berkilat2 mencurahkan kepada Dipa dengan pandang kecurigaan. Suatu hal yang berlawanan dengan apa yang disangka Dipa. Setelah memberi keterangan, semula Dipa menyangka, orang itu tentu akan bersikap bersahabat kepadanya. Tetapi di luar dugaan, malah sikapnya makin memberingas dan meregang curiga.

“Dipa” sahut anak itu “waktu kecil terkenal dengan nama Gajah dan setelah menjadi prajurit Kahuripan diberi nama Kerta Dipa oleh gusti Rani.”

“Bagaimana engkau dapat mengetahui makna daripada ilmu pukulan?” tanya pula orang itu dalam nada masih tegang.

Terbawa oleh arus ketegangan maka meluncurlah kata2 dari mulut Dipa, “Eyang Wungkuk yang memberitahukan kepadaku!”

Orang itu terbeliak lalu berobahlah cahaya airmukanya, “Engkau engkau pernah bertemu dengan eyang ...”

“Hm” dengus Dipa “mungkin engkau tak percaya. Tetapi tak apalah. Aku bersedia untuk mempertanggung jawabkan kesemua itu!”

Di luar dugaan sikap dan nada orang itupun meluncur dalam keadaan yang cerah ramah penuh pancaran persahabatan. “Nama eyang cukup menjamin kepercayaanku. Lebih dari ilmu pukulan itu” katanya “engkau tentu tak puas atas sikap yang kuperlihatkan kepadamu. Tetapi tempat dan suasana, mengharuskan aku demikian. Tak mudah percaya pada setiap orang yang mengaku-aku.”

Dipa mengangguk, "Ya, memang demikian seharusnya. Tetapi kuheran, adakah semua sahabat anak asuhan eyang itu sedemikian juga sikapnya?"

"Ya,"

"Aneh, mengapa tadi ada seorang sahabat yang cepat sekali percaya kepadaku setelah kusebut nama ilmu pukulan yang diunjukkan ketika berkelahi dengan aku?"

"Ha?" orang itu terbeliak, "adakah sebelum engkau berjumpa dengan aku, ada pula seorang warga golonganku yang menemui engkau?"

Dipa mengiakan.

"O," desuh orang itu lalu merenung diam. Beberapa saat kemudian tiba-tiba ia meminta, "engkau mengatakan bahwa dia mengunjukkan sikap pembukaan ilmu pukulan Rajah Kalacakra. Apa engkau tak khilaf melihat?"

"Ah, bagaimana mungkin aku salah" kata Dipa agak mengkal "bukankah akupun dapat mengenali sikap pembukaan yang engkau perlihatkan tadi?"

"Tetapi" kata orang itu kerutkan kening, "cobalah engkau tirukan bagaimana sikap gerakan orang itu tadi?"

Dipa hampir menolak. Ia merasa tersinggung karena tak dipercaya. Tetapi mengingat bahwa yang dihadapinya itu seorang warga Gajah Kencana, terpaksa ia harus menekan perasaannya. "Adakah kelainan sikap pembukaan ilmu dari seorang dengan seorang lain?"

"Justeru itulah yang akan kunilai" kata orang itu pula.

Dengan menahan kemengkalan hatinya, Dipa pun segera menirukan sikap pembukaan pukulan Rajah Kalacakra seperti yang diunjukkan oleh orang tadi.

“Salah!” tiba-tiba orang itu berteriak kaget.

“Apa ?” Dipa pun setengah memekik “adakah ini tak sama seperti yang engkau lakukan tadi ?”

Wajah orang itu tampak meregang “Tidak! Tidak sama. Memang kalau tak hati2, tentu mudah terkecoh oleh gaya yang hampir bersamaan itu”

“Dimana letak ketidak-samaan itu?” Dipa makin tegang.

“Sikap mengangkat tangan kanan ke atas kepala dan tangan kiri mendatar di muka dada, memang termasuk gerak aji pukulan Rajah Kalacakra. Tetapi sikap itu adalah gerak penutupannya. Sedang gerak pembukaan ilmu pukulan itu, yalah terbalik. Tangan kiri yang diangkat dan tangan kanan yang melindungi dada. Dan ini merupakan bahasa untuk pengenalan diri dari setiap warga kami”

“Oh” Dipa mendesuh “tetapi bukankah gerak itu berasal dari satu sumber. Mungkin karena lalai atau gugup, dia bukan mengunjukkan sikap pembukaan, melainkan gerak penutupannya”

“Tidak !” seru orang itu tegas “masih ada kelainan dari cara meliukkan jari tangan. Bukan telunjuk jari berlingkar dengan ibu jari tetapi hanya ibu jari yang agak ditekuk ke bawah, keempat jari melekat tegak kencang seperti begini.....” orang itu segera menunjukkan contoh dengan tangan kanannya.

“Oh ...” kembali Dipa mendesuh kaget “kalau begitu..... orang itu tentu bukan anggauta Gajah”

“Jelas bukan !” tukas orang itu serentak “lalu apa keperluannya dia menemui engkau ?”

Karena merasa telah melakukan kekhilafan, Dipa pun lalu menuturkan apa yang dibicarakan dengan orang tadi.

“Celaka!” seru orang itu menggeram “engkau tertipu siasat orang. Dengan pengetahuan yang engkau berikan itu, dia tentu akan mendahului engkau untuk membunuh nyi Salupi dan puteranya.”

“Ah” Dipa tundukkan kepala, lemas dan lunglai “aku ... aku membunuh..... Indu.....” serasa kepalanya berputar, pandang matanya berbinar-binar dan tubuhpun berayun-ayun hendak rubuh.....

“Mengapa engkau ?” cepat orang itu menyang-gapi tubuh Dipa. Diam-diam ia terkejut mengapa mendadak anakmuda itu gemetar. Memang ia dapat menduga bahwa Dipa tentu marah dan menyesal karena telah ditipu oleh orang yang mengaku sebagai warga Gajah Kencana. Tetapi ia tak dapat membayangkan bagaimana hubungan Dipa dengan Indu.

“Adakah keteranganmu itu benar?” sesaat kemudian setelah mendapat kembali ketenangan hati, Dipa menegaskan.

“Mengapa aku harus berbohong?”

“Hm, dengan begitu, diantara golongan Gajah Kencana telah diselundupi mata2 musuh. Adakah engkau tak pernah menyadari hal itu?”

Orang itu terkesiap. Rupanya ucapan Dipa itu termakan dalam hatinya “rupanya telah terjadi perembesan atau mungkin.....”

“Mungkin bagaimana?” tanya Dipa.

“Mungkin penghianat. Ada anggauta kami yang berhianat, hm” dengus orang itu “memang golongan lain telah berusaha keras untuk mendapatkan keterangan dan rahasia dari persekutuan Gajah Kencana. Tentulah mereka menggunakan

segala macam daya termasuk gemerincingnya dinar emas untuk memikat anggauta kita.”

Dipa terdiam. Rupanya ia ikut perhatian. Nyata bukan melainkan ia saja yang telah menderita kerugian dari pada penyiasatan itu, pun tanpa diduga-duga, Gajah Kencana juga menderita. Diam-diam Dipa agak terhibur. Walaupun ia menderita, tetapi penderitaan itu telah menghasilkan diketemukannya suatu lubang bahaya dalam tubuh Gajah Kencana. Lubang yang merupakan pecahnya kesetiaan seorang anggauta karena berhianat.

“Hm” orang itu mendesuh “akan kulaporkan hal iri kepada pucuk pimpinan agar segera diadakan perobahan pada sandi pengenalan kita”

Sebenarnya Dipa ingin sekali hendak mengatakan bahwa ia ingin mendapat keterangan, tentang perobahan itu. Namun pada lain kilas, ia terpaksa menahan hati agar tak menimbulkan kecurigaan orang.

“Apabila ada perobahan, kelak engkaupun tentu akan diberitahu” rupanya orang itu dapat menyelidik kesan pada kerut wajah Dipa. Kemudian ia menerangkan pula. “Sebenarnya aku sedang berusaha untuk menyelidiki gedung kediaman ra Kuti. Kudengar malam ini Dharmaputera sedang mengadakan rapat untuk membahas keadaan dalam puri Tikta-Sripala”

“Adakah menyangkut soal titah gusti ratu itu?”

“Diantaranya memang soal itu” kata orang itu pula “tetapi tentu masih ada lain soal yang penting lagi. Mungkin tentang berita dari Lumajang.”

“Lalu sudahkah dika memperoleh hasil?” tanya Dipa tak sadar.

Orang itu menghela napas "Ah, sayang. Karena aku harus berada di sini terpaksa penyelidikan itu terhalang"

Dipa tersipu-sipu merah mukanya. Ia merasa kalau menghalangi gerakan penyelidikan itu. "Maaf, aku tak sengaja. Apabila hendak ke sana, silahkan dika segera pergi"

"Terlambat" kata orang itu "biarlah. Tetapi dengan pertemuan ini aku pun telah mendapat suatu hasil yang berguna. Yaitu tentang tumbuhnya penghianat dalam tubuh persekutuan kita."

Sejenak terdiam, Dipa mengajukan pertanyaan, "Siapakah ra Kembar itu?"

"Dia putera raja Pamelekahan yang bekerja pada kerajaan Majapahit dan berpangkat sebagai mentri ara-raman. Pengaruhnya cukup besar di kalangan prajurit dan tamtama. Seorang yang mulai menjulang dalam gelanggang kericuhan dalam puri Tikta Sripala. Haus kekuasaan dan angkuh. Dia mulai giat menyebar bisik-bisik untuk membentuk komplotan."

"Terima kasih" kata Dipa "apabila tak ada lain keperluan, aku terpaksa harus mohon diri untuk menemui ki demang Surya dan mengatur langkah mengejar ra Kembar."

Tiba di kediaman demang Surya, haripun hampir terang tanah. Dua kali bertemu dengan dua orang melalui dua kali pula pertempuran dan mendapat dua macam "pengalaman dari pengenalan anggauta Gajah Kencana yang beda satu sama lain, telah menghabiskan waktu Dipa. Dan yang paling menghunjam perasaan hatinya ialah keterangan dari pangeran Adityawatman bahwa titah ratu Indreswari itu telah diterimakan kepada mentri ara-raman ra Kembar untuk melaksanakannya.

"Eyang" sebelum kaki melangkah masuk ke dalam rumah, Dipa pun sudah berseru tegang. Namun cepat ia menyadari kesalahan langkahnya. Demang Surya pasti akan lebih besar lagi rasa kejutnya apabila mendengar berita itu. Dan demang itu sudah berusia lanjut. Suatu guncangan batin, akan dapat membahayakan jiwanya. Maka buru2 Dipa tenangkan hati dan mengatur langkah kakinya, "Eyang" ia mengulang seruannya dengan nada tenang.

"Ki demang sudah berangkat" tiba-tiba terdengar sebuah suara dan muncullah seorang dari pintu samping. Seorang bujang setengah tua.

Dipa terbeliak "Apa?"

"Lebih kurang dua jam yang lalu, ki demang bersama seorang lelaki bertubuh tegap, telah berangkat dengan mengendarai kuda"

"Siapakah lelaki itu?" Dipa makin tegang.

"Entah" bujang itu gelengkan kepala "hanya ki demang memang meninggalkan pesan, apabila tuan pulang supaya lekas menyusul ke utara"

"Oh" desuh Dipa memandang bujang tua itu lekat2 "apa kata ki demang lebih lanjut?"

Bujang tua itu gelengkan kepala. "Hanya itu, tak meninggalkan pesan apa2 lagi"

"Baik, jagalah rumah ini baik2" Dipa terus berputar tubuh dan ayunkan langkah. Tiba-tiba di ambang pintu, ia berhenti dan berpaling pula. "Paman, dari sini menuju ke selatan, desa manakah yang akan kita capai?"

"Ada dua jurusan" kata bujang itu "yang ke timur selatan melalui Sima, Rabut Carat, Kapunjungan, Kedungpeluk terus

ke Singasari. Yang ke barat selatan akan tiba di Bekel, Bajra-laksmi, Jukung, Palah, Pola-mau dan Daha, Lawang Wentar, Blitar Jimbe, Lodaya, Simping....”

“O, rupanya paman faham tempat2 di telatah Majapahit - Singasari dan Daha” kata Dipa.

“Ah, begitulah kegemaranku semasa muda, suka berkelana jajah praja milang kori”

“Adakah ki demang meninggalkan pesan yang lebih jelas ke arah mana beliau akan menuju?” tanya Dipa pula.

“O, ya benar” kata bujang tua itu ”ki demang menambahkan bahwa jalan yang akan ditempuh itu menuju ke Daha, mungkin Blitar Jimbe.”

Dipa mengeluh dalam hati. Peijalanan begitu jauh. Ia tak mempunyai kuda dan seorang diri. Dapatkah ia menyusul demang Surya? Dipandangnya bujang tua itu dengan pandang menuntut suatu keterangan ataupun saran2 yang perlu. Namun wajah bujang itu menampilkan kehampaan, kosong dari sesuatu yang dibutuhkan. Dipa segera berangkat.

Pagi masih sunyi terbungkus kabut dingin. Semalam suntuk tak tidur dan habis melakukan dua kali pertempuran dengan dua orang yang mengaku sebagai warga Gajah Kencana. Tetapi rasa kantuk dan letih itu bagaikan tak terasa sama sekali karena ketegangan yang berkecamuk dalam hati Dipa. Banyak hal yang menyebabkan ia merasa ikut bertanggung jawab atas peristiwa yang akan menimpah diri Indu. Dan yang paling berat ia merasa telah menggagalkan usaha demang Surya untuk mempengaruhi pangeran Adityawarman. Secara tak langsung pula, seolah olah ia membantu kepada mereka yang hendak melakukan pembunuhan terhadap diri Indu. Ah

Namun apapun yang akan terjadi, bulat sudah tekad Dipa untuk menghadapi kesemuanya itu dengan segala akibat. Ia takkan kembali ke Kahuripan sebelum peristiwa itu selesai.

Oo-dw.kz=mch-oO

II

DEMANG SURYA terkejut ketika menerima kedatangan seorang pengalasan dari ra Kuti. Pengalasan itu membawa berita dari ra Kuti bahwa titah ratu Indreswari yang diberikan kepada pangeran Adityawarman akan dilaksanakan oleh ra Kembar.

"Ki demang, malam ini juga kita harus berangkat karena siang tadi ra Kembar sudah mengutus orangnya untuk berangkat melaksanakan perintah gusti ratu" kata pengalasan dari Kuti.

"Baik" kata demang Surya "tetapi kita sudah terlambat setengah hari. Bagaimana mungkin kita dapat mengejar pengalasan ra Kembar?"

"Jangan khawatir" kata pengalasan itu yang memperkenalkan namanya sebagai Kalkasa, "aku telah membawa dua ekor kuda tegar yang pesat larinya"

Demang Surya gembira sekali. "Sampaikan kepada ra Kuti, apabila kali ini kita berhasil menyelamatkan cucuku, demang Surya akan mengabdikan kepada ra Kuti"

"Mari kita berangkat, ki demang" kata Kalkasa.

"Tunggu dulu" kata demang Surya, "apakah tak lebih baik kita menanti kedatangan cucuku Dipa. Dia hendak ikut serta"

Kalkasa kerutkan dahi. "Kurasa tak perlu, makin cepat kita berangkat makin besar terjaminnya keselamatan jiwa cucumu. Ingat ki demang, fihak lain sudah mendahului berangkat. Dan sampai berapa lama kita harus menunggu kedatangan cucu ki demang yang bernama Dipa itu ?"

Demang Surya memang hanya dicengkam rasa kegelisahan memikirkan keselamatan Indu. Kata-kata orang itu memang dapat diterima. Kemudian ia meninggalkan pesan kepada bujang tua agar apabila Dipa pulang supaya diberitahukan arah kepcrgiannya.

Demikian malam itu juga demang Surya dan Kalkasa berangkat menuju ke barat lalu membeluk ke selatan. Diam-diam demang tua itu memperhatikan bahwa perjalanan yang ditempuhnya itu menuju ke Daha. Namun ia tak menaruh suatu perasaan apa2. Tujuannya utama yalah menolong Indu dari rencana maut.

Pada hari kedua menjelang petang, mereka tiba di daerah sebuah gunung. Empat penjuru sunyi senyap, sekeliling alam sedang bermandikan cahaya kuning lembayung dari surya yang sedang bersemayam di balik gunung. Margasatwa beterbangan pulang ke sarang. Alam tengah sibuk menyambut kehadiran malam.

Kedua ekor kuda yang menempuh perjalanan sejak pagi pun mulai menunjukkan tanda2 kelesuan. Namun tidak demikian dengan penunggangnya, terutama demang Surya. Demang itu bahkan masih merasa bahwa kuda yang lelah membawanya lari secepat angin masih kurang cepat. Ia ingin agar kuda itu dapat tumbuh sayap dan terbang bagai burung jentayu mengejar prabu Rahwanaraja yang melarikan dewi Shinta.

Di sebelah muka, jalan membentuk liku sebuah tikungan. Bayang-bayang pohon dan batu karang yang menggunduk di tepi jalan, rebah menebar memenuhi sekeliling jalan. Menambah keremangan senja petang makin pekat.

“Uh” tiba-tiba demang Surya mendesuh keras ketika kudanya terpelanting menukik kemuka dan mulutnya menyusur tanah. Demang tua itu seperti dilemparkan kemuka, jatuh berguling-guling di tanah.

“Hai ...” Kalkasa pun menjerit kaget ketika kudanya juga menderita nasib seperti kuda ki demang. Hanya masih untung karena ia sudah melihat kuda ki demang jatuh secara tiba-tiba, ia pun cepat berjaga jaga. Namun hal itu sudah terlambat. Karena hanya terpaut sekejap mata jangka waktunya dengan kuda ki demang kuda Kalkasa pun terserimpat kakinya dan menjorok jatuh ke tanah. Untung karena sudah berjaga diri, Kalkasa dapat ayunkan tubuh melambung ke udara dan melayang turun ke muka.

Tepat pada saat ia berdiri tegak, dari balik sebuah batu karang yang menggunduk di tepi jalan, berloncatan dua sosok tubuh ke tempat demang Surya. Kalkasa cepat menyadari apa yang dihadapi saat itu. Kecurigaannya tadi ternyata memang beralasan. Ada sesuatu yang tak wajar atas jatuhnya kedua kuda itu. Dan munculnya kedua orang tak dikenal itu jelas tentu hendak bermaksud buruk terhadap demang Surya.

“Jahanam, jangan mengganggu orang!” teriak Kalkasa dikala tubuhnya berayun ke muka ki demang untuk melindunginya.

Kedua orang itu hentikan langkah. Mereka sukar dibedakan satu dengan kain. kecuali dari perawakannya yang seorang agak pendek dari yang lain. Pakaian mereka serba hitam,

demikian pula ikat kepala dan robekan kain hitam yang menutup dari hidung sampai ke bawah dagu.

Orang yang bertubuh lebih tinggi tertawa dingin, "Akan kulunaskan keinginanmu, setelah kau ketahui siapakah diri kalian berdua ini!"

Kalkasa mendengus, "Hak apakah engkau hendak menanyakan diriku? Andai engkau bertanya secara baik, mungkin akan kuberitahu. Tetapi caramu yang liar itu adalah cara bangsa penyamun."

Kembali orang itu terlawat, "Daerah ini adalah daerah kekuasaan putera2 Daha. Tanpa ijin kami jangan harap engkau dapat melintasi tempat ini."

Dalam pada itu demang Surya pun sudah memperbaiki diri dan tegak berdiri pula. Mendengar kata2 orang itu, serentak ia berseru, "Hai, dengarkanlah putera2 Daha, aku adalah demang Suryanata narapraja kerajaan Majapahit"

"O" orang itu hanya mendesus, "apa hubungan kedudukanmu dengan tempat ini?"

Demang Surya kerutkan dahi. "Bukankah Daha di bawah perintah gusti Rani Daha yang menjadi ayunda dari baginda Jayanagara dari Majajahit?"

"Ha, ha" kembali orang itu tertawa setengah mengejek, "apa peduli dengan hubungan mereka?"

"Eh, bukankah Daha itu juga daerah kekuasaan Majapahit?"

"Itu anggapan raja Majapahit dan menteri2 se-bawahannya seperti dirimu" kata orang itu "tetapi putera2 Daha pantang mengakui Daha itu daerah kekuasaan Majapahit. Daha adalah kerajaan yang diperintah oleh raja Kertajaya kemudian prabu Jayakatwang"

Rupanya Kalkasa tak sabar mendengar pembicaraan orang itu yang dianggapnya menentang kekuasaan Majapahit. Segera ia menyelutuk, "Tidak ada Kertajaya, tidak pula Jayakatwang. Yang ada hanyalah baginda Jayanagara yang telah mempersatukan Daha dan Singasari menjadi sebuah kerajaan besar di bawah naungan panji kerajaan Majapahit"

"Engkau hamba Majapahit, tak heran kalau engkau bicara menurut apa yang diharuskan oleh rajamu" seru orang itu "dan akupun bicara menurut kedudukan sebagai putera Daha yang tak mengakui lain kerajaan menguasai bumi kami."

"Katakan maksud mu !" bentak Kalkasa.

"Kembalilah ke Majapahit. Jangan menginjakkan kakimu di telatah Daha!"

"Kalau aku tetap melintas?" seru Kalkasa.

"Artinya engkau hendak menantang ajalmu!" Kalkasa tertawa datar "Ketahuilah kawan, kami mempunyai suatu urusan penting menuju ke Blitar Jim-be. Perjalanan kami ini sama sekali tak mengganggu keamanan dan ketenteraman Daha. Harap jangan mempersulit"

"Mudah saja bagimu untuk terhindar dari kesulitan ini" sahut orang itu "kembali ke Majapahit atau serahkan dirimu kami tawan."

Kalkasa tertawa keras. Agar-meruntuhkan nyali orang dan menambah semangatnya sendiri. "Memang telah kuduga. Bahwa dari caramu menjerat kuda kami tadi, tentulah kalian hendak menyamun."

"Maka segera sajalah engkau tentukan pilihan. Diantara pulang ke Majapahit atau serahkan diri" sambut orang itu.

Sambil mencabut pedangnya, Kalkasa berseru, "Mari kita bicara dengan bahasa yang kau hendaki" Kemudian berpaling kearah demang Surya, Kalkasa berkata perlahan, "Ki demang, adakah ki demang masih sanggup berkelahi? Apabila tidak, silahkan menyingkir ke tepi jalan. Biarlah kedua penyamun ini kuhadapinya sendiri."

"Walaupun tulang-tulangku sudah rapuh, tetapi kurasa masihlah aku sanggup untuk menghajar mereka" sahut demang Surya.

"Bagus demang tua" seru orang tadi "akan kami percepat kepergianmu ke alam baka."

Kalkasa menggeram. Sambil menggentakkan pedang untuk mempertunjukkan kemahirannya bermain pedang, ia terus maju menyerang orang tadi. Orang itupun segera melolos pedang, menyambut serangan Kalkasa.

Demang Surya pun membolang-balingkan tongkatnya untuk menyerang orang yang bertubuh agak pendek, agar jangan smpat orang itu membantu kawannya mengerubuti Kalkasa.

Demikian keempat orang itu segera terlibat dalam pertempuran yang seru. Kalkasa dapat mengimbangi kesaktian lawan. Sampai beberapa waktu, belum juga dapat dinilai siapa diantara kedua orang itu yang akan menang.

Sementara itu, penyamun yang bertubuh agak pendek tampaknya terkejut ketika melayani demang Surya. Semula ia mengira bahwa demang yang sudah setua itu tentu dapat dirubuhkannya dalam waktu yang singkat. Tetapi ternyata demang tua itu masih memiliki tenaga yang hebat serta ilmu permainan tongkat yang berbahaya. Berulang kali muka, kepalanya nyaris terhantam tongkat demang Surya.

“Hm” diam-diam orang itu menimang, “baiklah kugunakan siasat untuk menghabiskan tenaganya. Jika kupaksa untuk mengalahkannya dengan cepat, kemungkinan akulah yang akan menderita kekalahan. Tetapi kalau kuperas tenaganya, tentulah mudah kurubuhkan. Dan orang yang sudah setua itu masakan kuat bertahan lama.”

Demikian dengan keputusan itu, ia merobah gaya gerakannya untuk berputar-putar memaksa ki demang mengikuti gerakannya. Makin lama makin cepat ia berputar2 mengelilingi demang itu.

Demang Surya terkejut. Diam-diam iapun tahu apa yang dilakukan lawan. Namun apa boleh buat, ia terpaksa harus mengikuti gerak perputarannya. Apabila tidak, tentulah dirinya akan menderita tusukan pedang. Lama kelamaan, mulailah demang tua itu kehabisan napas. Dan tenaganya pun menurun.

“Mampus engkau, keparat!” dalam sebuah peluang, Kalkasa sehabis menghindari tusukan pedang lawan, terus maju merapat dan balas menusuk perut orang. Jaraknya dekat dan dada lawan tak terlindung. Kalkasa penuh kepercayaan bahwa tusukannya kali ini tentu dapat menembus perut lawan.

Bluk tepat pada saat ujang pedang Kalkasa hampir menyentuh perut lawan, tiba-tiba ia dikejutkan oleh bunyi sesosok tubuh manusia yang rubuh ke tanah. Kemudian disusul dengan gelak tertawa bernada ejek. “Tua bangka, akhirnya ke mana lagi engkau kalau tidak menyerah”

“Kalkasa tak khilaf lagi bahwa suara orang itu yalah penyamun yang bertempur dengan demang Surya. Dan dengan demikian jelas bahwa yang rubuh itu tentulah demang Surya. Kalkasa terkejut dan taupa disadari berpaling muka sehingga gerakan pedangnya terhenti. Memang ia melihat

demang Surya rubuh dan saat itu lawannya menghampiri hendak membekuk, tanpa menghiraukan suatu apa, Kalkasa segera hendak loncat menolong. Tetapi serempak dengan kakinya bergerak, tiba-tiba ia menjerit kaget ketika perutnya termakan kaki lawannya, "Aduh" dan rubuhlah Kalkasa terkapar di tanah.

Malam makin gelap makin pekat. Segelap nasib demang Surya dan Kalkasa yang ditawan dan dibawa pergi oleh kedua orang yang tak di kenal itu.

Pada malam itu pula di rumah kediaman buyut Lodaya telah terjadi suatu peristiwa yang tak pernah diduga-duganya. Buyut telah menerima kedatangan dua orang tetamu yang memperkenalkan diri sebagai Galis Konang dan Kebo Buntung, utusan ra Kembar.

"Oh" buyut Lodaya mengeryit kejut keheranan "tentulah tuan berdua membawa perintah penting. Karena sejauh aku menjabat buyut di Lodaya ini, belum pernah terjadi tali hubungan dengan kanjeng tumenggung Kembar."

Demikian buyut Lodaya membuka pembicaraan setelah mempersilahkan kedua utusan itu duduk dan menjamunya dengan hidangan minuman.

"Ah, ki buyut memang tajam pandangan dan cepat merangkai kesimpulan" kata Galis Konang yang lebih tua dari Kebo Bantung. Keduanya berpangkat bekel dan menjadi pengawal terpercaya dari ra Kembar. Seorang tamtama yang gajah perkasa dan berhias jasa2 dalam peperangan.

"Memang hal yang tentu takkan ki buyut pernah menyangka bahwa ki tumenggung Kembar akan mengirim kami berdua kemari" kata bekel Galis Konang pula.

“Memang demikian, ki bekel” kata buyut Lodaya “adakah kanjeng tumenggung Kembar hendak menjatuhkan hukuman, teguran atau panggilan kepadaku?”

“Tidak, ki buyut” Galih Konang gelengkan kepala.

“Ataukah kanjeng tumenggung menghendaki sesuatu dari daerah Lodaya?” tanya ki buyut pula.

“Ya, memang serupa dengan itu” kata Galis Konang “bahkan lebih bersifat peribadi”

Buyut Lodaya termangu “Sukalah ki bekel memberi tahu dengan jelas karena aku benar2 tak mengerti apa yang ki bekel maksudkan itu.”

Bekel Galis Konang tak cepat menyahut melainkan mengangkat cangkir minuman dan meneguknya, “Ah, nyaman benar minuman daun jeruk ini. Jarang kujumpai di karang pedesaan orang dapat menyedu minuman selezat begini. Hanya di kediaman para mentri priagung di pura kerajaan terdapat minuman semacam ini. Siapakah yang membuatnya, ki buyut?”

Buyut Lodaya berseri girang mendengar pujian itu, sahutnya, “Ah, ki bekel berkelebihan puji. Yang membuat minuman itu yalah isteriku”

“Amboi” seru bekel Galis Konang “sungguh beruntung benar ki buyut mendapat isteri yang sedemikian. Kurasa nyi buyut itu tentu berasal dari pura kerajaan, bukan?”

Seketika berobahlah warna muka buyut Lodaya mendengar kata2 itu. Tetapi ia tak tahu apa sifat perasaan yang meluap dari lubuk hatinya saat itu. Marahkah? Girangkah? Sesaat kemudian barulah ia dapat membuka suara “Ah, kurasa ki

tumenggung ra Kembar tentu sudah menceritakan hal itu kepada ki bekel berdua”

“Benar ki buyut” seru Galis Konang ”justeru untuk soal itulah maka gusti ratu Indreswari mengutus tumenggung Kembar kemari. Dan kami berdua yang diperintah tumenggung untuk melaksanakan titah itu”

Buyut Lodaya terbeliak. Rona mukanya mengembang kelesian ”Apakah perintah gusti ratu?”

“Buyut Lodaya” tiba-tiba Galis Konang berseru dengan nada keras.

Buyutpun terkesiap kaget ”Ya”

”Engkau buyut dari kerajaan mana?”

Alis buyut Lodaya menjunгат dan dahinya pun membentuk garis2 kerut yang dalam, ”Majapahit” sahutnya.

”Siapakah rajanya?”

“Baginda Jayanagara”

“Adakah engkau setya kepada baginda dan kerajaan Majapahit?” tanya Galis Konang pula.

“Dengan segenap jiwa ragaku” sahut buyut Lodaya.

“Hm, pernyataan yang bagus, ki buyut” seru Galis Konang ”namun masih harus dibuktikan bagaimana kenyataannya. Bila engkau diminta pengorbananmu sebagai bukti dari kesetiaanmu terhadap kerajaan dan baginda, adakah engkau siap melakukan?”

Buyut Lodaya tetap berkabut keremangan akan tujuan yang sesungguhnya dibalik ucapan bekel Majapahit itu. Namun gelombang pertanyaan yang mendamparnya itu harus

dijawabnya. "Setiap saat aku bersedia menyerahkan pengabdian kepada kerajaan dan baginda"

"Benar?" Galis Konang menegas.

"Demi Dewa yang Agung" buyut Lodaya menegakkan kepala bagi seorang prajurit yang tengah menanti perintah.

"Bagus, ki buyut" kata Galis Konang lalu berpaling kepada kawannya "engkau sudah mendengarkan sendiri, adi Buntung"

"Ya, kakang Konang. Aku menjadi saksi pernyataan ki buyut" sahut Kebo Buntung.

Tampak wajah Galis Konang berhamburan keramahan pula. Dan berkatalah ia dengan nada yang penuh ketenangan, "Ki buyut, kami membawa perintah dari tumenggung Kembar untuk membawa nyi buyut dan puteranya ke pura kerajaan."

Apabila mendengar halilintar meletus di siang bolong, tidaklah kejut buyut Lodaya sebesar pada saat ia mendengar ucapan bekel dari Majapahit itu. Sesaat ia sampai tak dapat bicara. Kerongkongannya serasa tersumbat.

"Ki buyut" Galis Konang cepat menyusuli kata-kata "rasanya telingaku dan telinga adi Buntung masih berkumandang pernyataan kesetyaanmu tadi. Dan saat inilah kesetyaanmu itu mendapat ujian."

Sejenak setelah menenangkan ketegangan hatinya, berkatalah buyut Lodaya, "Apakah maksud ki tumenggung memberi perintah demikian?"

"Tumenggung Kembar hanya melaksanakan titah gusti ratu dan tak diberitahukan apa maksud perintah itu"

Tampak buyut Lodaya kerutkan dahi. Wajahnya muram. Rupanya ia tengah berpikir keras.

“Eh, ki buyut” tegur Galis Konang “agaknya engkau tak meluluskan, bukan? Adakah engkau menolak titah gusti ratu?”

Wajah buyut Lodaya bertebaran warna merah dan menyahutlah ia “Ki bekel, sebelum hal itu kuterima atau tidak, lebih dahulu aku hendak mohon mengajukan pertanyaan. Dan jawaban ki bekel berdua nanti akan menjadi pedoman keputusanku”

“Silahkan” seru Galis Konang.

“Layakkah seorang pandita itu menjilat ludah yang telah dilontarkan ke tanah?”

Bekel Galis Konang menjawab, “Maksudmu, menarik kembali apa yang telah diucapkan? Tentu tidak, ki buyut.”

“Layak pulalah seorang ratu itu menarik kembali titahnya?”

Rupanya bekel itu tak begitu amat jelas tentang peristiwa terjadinya pernikahan buyut Lodaya dengan isterinya. Maka cepatlah ia menyahut, “Sabda pandita ratu, ki buyut. Ratu tak layak menarik kembali sabdanya”

“Itulah yang menjadi kebingunganku, ki bekel” kata buyut Lodaya, “terus terang kuberitahukan kepada ki bekel berdua, bahwa isteriku itu adalah puteri anugerah dari kerajaan, ya, jelasnya dari gusti ratu. Titah gusti ratu, supaya wanita itu kuambil sebagai isteri dan harus kuperlakukan baik2 bersama jabang bayinya yang akan lahir.”

Galis Konang dan Kebo Buntung terbeliak.

“Lalu ki bekel berdua diutus kemari untuk mengambil isteriku ke pura kerajaan lagi. Layakkah kululuskan hal itu ? Bukankah apabila kuserahkan, akan membawa akibat kecemaran keluhuran nama gusti ratu. Sabda pandita ratu, akan tercemar kewibawaannya”

Setitikpun Galis Konang tak menyangka akan menerima sanggahan yang sedemikian mengena. Dan justeru senjata pemukul dari buyut itu adalah berasal dari ucapannya tadi.

"Hm" ia menggeram, "sabda pandita ratu tetap bersemayam dalam singgasananya. Yang lain hanyalah orang yang menerimanya. Bagimu, ki buyut, mungkin akan menganggap 'sabda pandita ratu' dari gusti ratu itu sudah tercemar. Tetapi bagiku dan adi Kebo Buntung, 'sabda pandita ratu' yang tertuang pada titah gusti ratu itu, tetap murni"

Wajah buyut Lodayapun berseri muram, "Jangan, mempersamakan dua hal yang tak sama sifatnya. Apa yang diucapkan gusti ratu kepadaku, benar-benar suatu 'sabda'. Tetapi yang diberikan kepadamu, bukan sabda melainkan perintah atau titah."

"Sabda atau titah, bagiku sama" kata Galis Konang, "aku seorang prajurit yang harus menjalankan perintah junjunganku. Dan engkau buyut Lodaya nyata lancang dalam ujian. Pernyataanmu setya kepada baginda dan kerajaan hanyalah hiasan bibir belaka."

"Ah, jangan buru-buru ki bekel menjatuhkan tuduhan seberat itu" tangkis buyut Lodaya, "baiklah, kita tak perlu memperbincangkan soal 'sabda pandita ratu'. Aku rela menyerahkan isteriku ..."

"Bagus ki buyut" seru Kebo Buntung serentak "engkau nyata2 seorang hamba kerajaan yang setya"

Buyut Lodaya tertawa datar "jangan terburu menukas dahulu, ki bekel. Kerelaanku menyerahkan isteri itu bukanlah semata mata begitu saja, melainkan dengan syarat."

Galis Konang dan Kebo Buntung serempak membeliakkan mata "Syarat? Engkau menghendaki syarat bagaimana?" seru Galis Konang.

"Begini ki bekel" kata buyut Lodaya "aku tak menghendaki persyaratan yang sukar dan aneh, cukup kumohon ki demang yang dahulu membawa isteriku kemari, supaya yang mengambilnya lagi."

"Bukankah aku ini utusan tumenggung ra Kembar ?" seru Galis Konang.

"Mudah mudahan" sahut buyut Lodaya "tetapi sekalipun ki bekel ini benar utusan kanjeng tumenggung, masihlah tidak sepadan dengan kehormatan yang menyertai kedatangan isteriku dahulu. Dahulu yang mengantar seorang narapraja berpangkat demang, mengapa sekarang yang mengambil hanya bekel prajurit?"

"Ho, engkau menghina aku ?" teriak Galis Konang.

Buyut Lodaya menyangkal tenang "Sekali-kali tidak ada maksudku mengandung pikiran begitu. Justeru aku hendak meluhurkan kewibawaan gusti ratu. Agar anugerah yang diberikan itu benar2 memiliki suatu kewibawaan sebagai anugerah dari seorang ibunda raja Majapahit."

"Maksudmu?" Galis Konang menegas.

"Mohon ki demang yang mengantar kemari dahulu itu yang mengambil lagi. Atau sekurang-kurang ki tumenggung ra Kembar sendiri yang berkunjung kemari"

"Buyut Lodaya!" teriak Galis Konang "tidak mungkin kanjeng tumenggung sudi datang ke mari. Karena untuk membunuh jiwa isterimu, cukuplah kami yang melakukan !"

“Kakang Konang !” tiba-tiba Kebo Buntung berseru kaget ketika mendengar Galis Konang mengungkapkan maksudnya dengan terus terang.

Memang karena dirangsang oleh kemarahan, Galis Konang mengatakan terus terang apa yang akan dilakukannya terhadap isteri buyut itu. Serta mendengar teriakan Kebo Buntung, ia tersadar. Tetapi terlambat. Buyut Lodaya sudah mendengar jelas.

“O” desuh buyut Lodaya terperanjat, “kiranya begitulah maksud kedatangan tuan berdua ini ?”

Karena sudah terlanjur kelepanan bicara, Galis Konang Uk mau menyangkal lagi “Ya, dan ini titah gusti ratu”

Buyut Lodaya terhenyak diam. Ia menengadahkan kepala memandang ke wuwungan. Lama ia terbenam dalam renungan yang tak menentu.

“Bagaimana, ki buyut?” tegur Galis Konang karena sudah cukup lama ia menanti.

“Aku setya kepada baginda Jayanagara!” tiba-tiba buyut itu berseru dengan tegas.

“Bagus ki buyut” seru Galis Konang tertawa girang “memang telah kuduga engkau tentu berpijak pada pendirian utama itu. Kalau begitu, silahkan ki buyut masuk memberitahukan nyi buyut supaya berkemas-kemas ikut kami”

Buyut Lodaya tertawa “Baiklah, harap tunggu sebentar” katanya seraya beranjak dari tempat duduk dan melangkah masuk ke dalam.

Sepengunyah sirih lamanya, masih juga buyut Lodaya belum muncul. Sudah tentu Galis Konang dan Kebo Buntung

mulai gelisah "Huh, mengapa sampai sekian lama belum juga mereka keluar?"

Kebo Buntung lebih tak sabar lagi. Segera ia berbangkit dan melangkah ke dalam rumah. Tetapi tepat pada saat itu muncullah buyut Lodaya dengan paras berseri "Maaf, kalau harus membuat ki bekel berdua menunggu lama"

"Mana isterimu?" teriak Kebo Buntung.

"O, isteriku?" sahut buyut Lodaya tenang, "silahkan duduk dahulu ki bekel"

Setelah tuan rumah dan kedua tetamunya duduk, berkatalah buyut Lodaya, "Adakah ki bekel berdua tak dapat mencamkan arti daripada pernyataanku tadi?"

"Pernyataan bagaimana?"

"Bahwa buyut Lodaya hanya setya kepada baginda Jayanagara!"

"Benar, lalu maksudmu?" masih Galis Konang belum dapat menyelami arti kata2 buyut Lodaya.

"Siapakah yang mengutus ki bekel berdua kemari?"

"Tumenggung ra Kembari"

"Siapa yang menitahkan ki tumenggung?"

"Gusti ratu"

"Adakah hal itu sepengetahuan baginda?" tanyanya.

Galis Konang tertegun sejenak lalu menjawab "Itu tak penting. Pokok, titah itu berasal dari gusti ratu ?"

"Justeru itulah yang penting sekali karena merupakan sumber yang harus kita turut" Tukas buyut Lodaya

“Engkau tak berhak mengurus hanya diwajibkan menurut perintah saja ?” seru Galis Konang.

Buyut Lodaya mendengus “Baiklah, sekarang pertanyaanku yang terakhir. Siapakah yang memerintah kerajaan Majapahit?”

“Gila” gumam Galis Konang “sudah tentu seri baginda Jayanagara”

“Terima kasih ki bekel” seru buyut Lodaya “oleh karena kita tahu bahwa yang berkuasa di kerajaan Majapahit itu baginda Jayanagara, maka akupun hanya taat dan patuh pada titah baginda.”

Galis Konang dan Kebo Buntung terbeliak. Akhirnya mereka menyadari arah yang dituju buyut itu. Dan arah itu, jelas berlainan jalan dengan perintah yang dibawanya. Titah membunuh Indu, berasal dari gusti ratu Indreswari. Sedang buyut Lodaya hanya taat pada perintah raja.

“Lalu maksudmu?” sesaat kemudian Galis Konang bertanya.

“Terpaksa aku harus mohon maaf kepada ki bekel berdua karena tak dapat memenuhi permintaan ki bekel” kata buyut Lodaya.

Galis Konang mendengus “Hm, soal ini tiada sangkut pautnya dengan baginda. Dahulu yang menganugerahkan wanita untuk isteri ki buyut juga bukan baginda tetapi gusti ratu. Sekarang mengapa ki buyut hendak menyandarkan diri pada kekuasaan baginda?”

“Ha, ha” buyut Lodaya teitawa, “setiap barang yang sudah diberikan kepada orang, menjadi hak orang itu. Demikian dengan wanita yang dianugerahkan gusti ratu. Sejak itu akulah yang berhak atas diri isteriku. Akulah yang menjadi

pelindungnya. Terus terang saja, bila baginda yang menitahkan, tentu dengan sepuluh jari akan kuhaturkan. Tetapi lain dari baginda, dengan sepuluh jari pula akan kutolak!”

Brak tiba2 Kebo Buntung menampar meja dan serentak berbangkit lalu menuding tuan rumah ”Buyut Lodaya, jangan bersilat lidah. Pendek kata, engkau menyerahkan wanita itu atau tidak!”

Rupanya Kebo Buntung lebih berangasan. Dia seorang prajurit yang telah kehilangan sebelah lengannya yang kiri. Dengan demikian maka orangpun lalu memberinya sebuah gelar Buntung. Namun sekalipun lengannya hanya tinggal satu, dia masih tetap disegani orang.

Buyut Lodaya pun menyurut mundur selangkah, serunya, ”Ki bekel, kuhormati kalian sebagai utusan tumenggung ra Kembar. Tetapi hendaknya penghormatanku itu, jangan kalian injak2. Kalian adalah bekel prajurit tetapi akupun seorang buyut. Silahkan kalian menghaturkan laporan kepada Tumenggung ra Kembar tentang pendirianku. Apapun yang akan ditindakan oleh gusti tumenggung, itu menjadi tanggung jawabku.”

”Ho, buyut Lodaya, ketahuilah” seru Kebo Buntung ”bahwa aku dan kakang Konang memang sudah diberi hak penuh untuk menyelesaikan persoalan ini. Kalau engkau menolak, purba wisesa sudah berada di tangan kami!”

Buyut Lodaya tertawa nyaring dan panjang, ”Ki bekel, buyut Lodaya hanya memiliki selembat jiwa. Besok atau sekarang tentu akan mati. Akan kuserahkan jiwaku demi membela pendirianku.”

“Buyut Lodaya, rupanya engkau tentu masih keras kepala kalau tak merasakan tanganku” seru Kebo Buntung seraya maju dan menghantamnya.

Tetapi dengan mengisar langkah ke samping, dapatlah buyut Lodaya menghindarkan diri dari pukulan Kebo Buntung. Melihat itu Galis Konang pun berdecak. Disergapnya buyut itu dengan sebuah gerak terkaman. Namun buyut Lodaya misih sempat meloloskan diri juga.

Demikian segera terjadi perkelaian antara buyut Lodaya dengan kedua bekel prajurit dari Majapahit.

Kebo Buntung marah. Serentak ia mencabut pedang dan berseru “Kakang Konang, minggirlah!” kemudian ia berseru pula kepada tuan rumah “buyut Lodaya, hayo hunuslah senjatamu!”

Buyut Lodaya mengambil sebatang tongkat dari galih akar pohon asem yang berumur seratus tahun

“Ki bekel” serunya tertawa “untuk menghadapi seorang lurah prajurit, tongkat akar asem ini sudah jauh lebih dari cukup”

Kebo Buntung marah sekali. Pedang ditaburkan ke atas, menimbulkan angin yang menderu deru dan lingkaran sinar putih yang menyilaukan. Sebelumnya Kebo Buntung hendak mempamerkan kehebatannya ilmu pedang agar lawan rontok nyalinya. Makin lama makin mendekati ke tempat buyut Lodaya. Buyut Lodaya tetap tenang. Hanya sepasang matanya yang memandang tajam2, mengikuti setiap gerak pedang lawan.

Pada saat sinar pedang itu hampir menimpa ke atas kepalanya, Buyut Lodaya menyurut mundur selangkah lalu gerakkan tongkatnya menghantam. Wut.....

Tiba-tiba Kebo Buntung hentikan pedangnya sehingga tongkat buyut Lodaya menerpa angin. Dan serentak itu pula, Kebo Buntung berpaling, "Kakang Konang, lekaslah masuk ke dalam dan menyeret wanita itu keluar!"

Buyut Lodaya terkejut tetapi ia tak sempat untuk berbuat apa2 karena Kebo Buntung pun sudah hamburkan sinar pedangnya pula. Serempak dengan itu, Galis Konang pun loncat menyerbu ke dalam rumah. Tring, tring, berdering dering ujung tongkat beradu dengan pedang. Ternyata tongkat dari galih akar asem tua itu amat keras sekali. Tahan beradu dengan pedang.

Buyut Lodaya ternyata memiliki ilmu kepandaian yang cukup memadai. Walaupun tidak sehebat dengan Kebo Buntung, namun buyut itu masih dapat bertahan sampai beberapa puluh gebrak. Kebo Buntung makin marah. Ia yang di kalangan prajurit2 pura kerajaan terkenal sebagai macan yang menerkam setiap lawan ternyata tak mampu mengalahkan lawan dalam waktu yang dikehendakinya.

Beberapa saat kemudian pada saat Kebo Buntung berputar-putar dan menghadap ke arah pintu, sekonyong-konyong ia memekik, "Hai, engkau !" dan ia-pun terus loncat ke samping hentikan serangan pedang. Lalu menatap ke arah seseorang yang tegak berdiri di ambang pintu. Seorang lelaki bertubuh tinggi besar, gagah perkasa, menyelip senjata pedang kangkam di pinggang.

"Mengapa berhenti ?" seru orang itu dengan nada nyaring "bukankah Kebo Buntung amat termasyhur di pura Majapahit sebagai bekel prajurit yang sakti mandraguna? Tetapi mengapa berhadapan dengan seorang buyut desa saja, tak mampu merubuhkan?"

Ejekan yang membangkitkan kemarahan itu, hampir membakar hati Kebo Buntung. Tetapi untunglah Kebo Buntung yang biasanya marah, saat itu dapat menahan amarahnya. Dengan geram ia menegur "Siapa engkau!"

"Engkau tak kenal aku ? Ha, ha, pantas, pantas" orang itu tertawa "engkau terbuai kemasyhuran namamu sehingga tak kenal pada lain orang. Terus terang, aku juga berasal dari pura kerajaan seperti engkau"

"Siapa namamu?" seru Kebo Buntung.

"Aku diutus ke mari untuk melindungi buyut Lodaya dan isterinya"

"Siapa namamu !" bentak Kebo Buntung sembari mengisar langkah maju setapak.

"Aku juga bangsa Kebo seperti engkau, hanya saja tidak buntung, melainkan Abang !"

Merah padam muka Kebo Buntung seketika, "Engkau prajurit dari kesatuan mana?"

Kebo Bang tertawa mengejek "Jangan terlalu melonjak jauh. Cakup engkau mengetahui namaku, tak perlu kesatuanku. Itu suatu rahasia tugas!"

"Siapa yang mengirim engkau ke mari?" tanya Kebo Buntung pula.

Kembali Kebo Bang tertawa, "Itupun suatu rahasia yang harus kujaga, kecuali aku sudah menjadi mayat"

"Hm, mudah saja kalau engkau minta jadi mayat. Selesai engkau menjawab pertanyaanku, tentu engkau akan melayang ke neraka"

“Apa yang perlu kutanyakan lagi? Bukankah sudah kukatakan dengan jelas?” seru Kebo Bang.

“Belum yang penting” sahut Kebo Buntung, “mengapa engkau dikirim untuk melindungi jiwa buyut desa ini dan isterinya?”

“Aku tak diberitahu secara terperinci melainkan hanya diperintah untuk melakukan pengamanan terhadap jiwa buyut Lodaya dan isterinya. Karena kedua suami isteri itu mempunyai rahasia penting yang menyangkut kerajaan.”

Kebo Buntung menggeram, “Hm, kalau begitu, siapkanlah senjataamu untuk menghadapi pedangku ini”

Kebo Bang tertawa, “Bagus, ki sanak. Memang semasa di pura kerajaan, aku sudah mengandung cita2 untuk berhadapan dengan seorang tokoh berlengan buntung yang termasyhur sebagai macan. Dan itulah pula sebabnya mengapa aku menerima tugas itu agar harapanku terkabul”

“Keparat!” Kebo Buntung terus hendak loncat menyerang tetapi serempak pada saat itu dari dalam rumah buyut, Galis Konang lari ke luar dengan wajah amat tegang, “adi Buntung, celaka”

Kebo Buntung terpaksa hentikan gerakannya dan bertanya “Mengapa kakang?”

“Ternyata waktu buyut masuk ke dalam rumah tadi dia menyuruh beberapa orang pengalasan untuk membawa lari isteri buyut dan puteranya. Rumah ini sudah kosong.....”

Kebo Buntung terkejut. Bahkan Kebo Bangpun tampak terkesiap. Keduanya serentak mencurahkan pandang ke arah Buyut itu. Buyut Lodaya hanya tertawa.

“Buyut, berbahaya sekali! Kemanakah larinya nyi buyut ?”

Buyut Lodaya terbeliak heran. Ia sudah menduga bahwa Kebo Buntung akan mengajukan pertanyaan begitu dan iapun sudah bersedia jawabannya. Tetapi di luar dugaan, yang bertanya itu bukan Kebo Buntung, melainkan Kebo Bang. Suatu hal yang menimbulkan keheranan dan menumbuhkan kecurigaan. "Ki Kebo Bang, bagaimana engkau dapat memastikan isteriku berada dalam bahaya?" serunya.

"Ketahuilah, ki buyut" kata Kebo Bang, "bahwa perintah dari gusti ratu Indreswari untuk membunuh isteri tuan dan puteranya, telah diketahui oleh golongan2 yang saat ini sedang meningkatkan gerakannya untuk berebut pengaruh di dalam kerajaan. Titah gusti ratu itu merupakan suatu sasaran penting yang akan diperebutkan untuk kepentingan masing2 golongan. Maka mereka pun segera mengirim orang-orang dan pengalasan untuk berduyun-duyun ke Lodaya"

"Siapakah golongan2 yang saling berebut kekuasaan itu?" tanya buyut Lodaya.

"Diantaranya golongan Dharmaputera yang dipimpin oleh ra Kuti, golongan patih Aluyuda, golongan pengikut gusti ratu Indreswari dan masih banyak golongan atau orang-orang yang memancing di air keruh. Mencari keuntungan dari pertikaian golongan2 itu" Kebo Bang membatasi diri dengan keterangan yang sudah diketahui para kawula pura kerajaan.

Buyut Loiaya mengangguk, tanyanya pula, "Lalu dari golongan manakah ki sanak ini?"

Kebo Bang terkesiap. Ia heran mengapa buyut masih menanyakan dirinya. Pada hal tadi ia sudah menyatakan pendiriannya kepada Kebo Buntung. Dan ia pun segera mengulang keterangannya tadi. "Tugas mewajibkan aku untuk menyimpan rahasia itu. Yang nyata, aku adalah utusan dari golongan yang hendak melindungi ki buyut berdua"

“Terima kasih ki Kebo Bang” sahut buyut Lodaya “tuan telah melakukan tugas dengan baik dan akupun telah berusaha untuk menyelamatkan isteriku”

“Tetapi ki buyut” sanggah Kebo Bang “hendaknya tuan jangan curiga kepadaku dan suka memberi tahu ke manakah gerangan lari nyi buyut tadi ? Ingat ki buyut, di sekeliling desa Lodaya sini penuh bersiap orang-orang dari pura Majapahit yang hendak mengganggu keselamatan jiwa nyi buyut dan puteranya.”

Buyut Lodaya tertawa datar “Ya, aku tahu. Tetapi akupun telah tahu pula cara menyelamatkan isteriku”

Kebo Bang melangkah maju mendekati tuan rumah

“Ah, ki buyut, percayalah kepadaku” kemudian dengan berbisik ia berkata “aku adalah utusan dari golongan Dharmaputera untuk membantu ki buyut”

Buyut Lodaya kerutkan sepasang alis. Beberapa saat kemudian baru ia berkata “Ki bekel, sampaikan kepada beliau2 yang tergabung dalam Dharmaputera bahwa buyut Lodaya amat berterima kasih sekali atas bantuannya. Tetapi hai! ” tiba-tiba buyut itu menjerit sekeras kerasnya sehingga Kebo Bangpun ikut tersentak kaget “lihatlah ! Mereka sudah lenyap !” seru buyut Lodaya.

Dan ketika Kebo Bang berpaling ke belakang, ia pun terkejut. Kebo Buntung dan Galis Konang sudah tak tampak. Entah bilamana kedua orang itu menyelina pergi. Kemungkinan pada saat Kebo Bang maju menghampiri ke hadapan buyut Lodaya, Kebo Buntung dan Galis Konang diam-diam telah angkat kaki untuk mengejar nyi buyut.

Hanya sekejap kejut itu menghinggapi Kebo Bang karena pada lain saat ia sudah berpaling menghadap buyut pula.

"Itulah, ki buyut, kita harus cepat2 menolong isteri tuan. Katakanlah ke arah mana nyi buyut meloloskan diri?"

Buyut Lodayapun cepat dapat menguasai keguncangan hatinya. Ia menjawab "Daripada ki sanak mendesak aku, bukankah lebih baik ki sanak cepat2 menyusul jejak mereka, agar mereka jangan sampai mengganggu isteriku?"

"Ah, aneh sekali engkau ini ki buyut" gumam Kebo Bang "dari pura kerajaan yang jauh aku dikirim ke mari untuk menyelamatkan jiwa keluargamu, tetapi engkau bahkan malah mempersulit pekerjaanku. Mengapa sepelit itu engkau memberitahukan tentang arah kepergian isterimu?"

"Terima kasih, ki bekel" kata buyut Lodaya "amat kuhargai bantuan tuan kepadaku. Tetapi telah menjadi pendirianku bahwa seorang isteri itu harus menjadi tanggungan suami. Dan dalam hal ini kurasa, aku sudah cukup mampu untuk melindungi isteriku"

Tiba2 Kebo Bang mencabut pedang kangkam dari pinggangnya, "Buyut Lodaya, ku berimu kesempatan yang terakhir kalinya. Katakanlah di mana arah larinya nyi buyut?"

"Kalau aku tak mau memberi keterangan?"

"Terpaksa pedang ini akan kubelahkan dadamu"

Buyut Lodaya tertawa nyaring "Aneh, aneh! Kalau bekel Kebo Buntung menyerang aku tadi adalah karena terang-terangan dia mengatakan hendak membunuh isteriku. Aku dapat menghargai tugasnya. Tetapi apabila seorang yang menyatakan hendak menolong lalu memaksakan kekerasan untuk mencampuri urusan dari orang yang menolak pertolongan itu, bukankah pertolongan itu tidak lagi murni sifatnya melainkan mempunyai maksud tertentu?"

“Jangan banyak bicara! Engkau mau memberitahu atau tidak!” bentak Kebo Bang.

“Tidak” sahut buyut Lodaya.

“Hm” Kebo Bang menggeram menyerempaki ayunan pedangnya ke arah kepala buyut. Tring, buyut itupun dengan tangkas menangkis tongkatnya. Tetapi Kebo Bang rupanya lebih licik dari Kebo Buntung. Pada saat ia menabas, ia sudah menduga buyut tentu akan menangkis. Maka diam-diam iapun sudah kisarkan langkah maju merapat. Pada saat pedang beradu dengan tongkat, pada waktu perhatian buyut tercurah pada benturan tongkatnya, secepat kilat dan tak terduga-duga kaki kiri Kebo Bangpun sudah berayun ke lambung. Prak.....

Tubuh buyut itupun terhuyung huyung ke belakang, membentur dinding ruang. Sebelum ia sempat memperbaiki kedudukannya, ujung pedang Kebo Bang sudah melekat di dadanya. “Sekarang engkau mau mengatakan atau ujung pedang ini akan menembus ulu hatimu !”

“Tusukkanlah!” seru buyut itu dengan garang “paling2 engkau hanya dapat membunuh seorang buyut. Tetapi engkau akan kehilangan kepercayaan dari tuanmu!”

“Apa maksudmu?” Kebo Bang menegas.

“Aku mati tetapi engkau pun kehilangan waktu dan kesempatan untuk berlomba dengan mereka yang menghendaki jiwa isteriku. Mungkin saat ini kedua orang tadi sudah dapat menyusul isteriku !”

“Mengapa engkau tak mau memberitahu arah larinya isterimu agar jangan sampai aku membuang waktu dan tenaga menyusulnya ?” seru Kebo Bang.

Buyut Lodaya tertawa "Mengapa engkau tetap berkeras hendak memaksa aku ? Bukankah jalan di desa Lodaya ini tak berapa jumlahnya! Kukatakan percuma kalau engkau akan menggunakan paksaan. Aku sudah mengiklaskan jiwaku !"

"Keparat!" tiba-tiba Kebo Bang membacok bahu buyut Lodaya lalu loncat keluar dari rumah. Ia lari sekencang kencangnya untuk memburu waktunya yang telah terbang sia2.

Memang pada saat buyut Lodaya mempunyai kesempatan masuk ke dalam, ia segera menemui isterinya "Indu, lekas engkau berkemas membawa puteramu lari dari pintu belakang!"

"Mengapa?" Indu terkejut sekali.

"Tumenggung ra Kembar telah mengirim dua orang pengalasan kemari untuk menjalankan titah gusti ratu Indeswari supaya membunuh engkau dan puteramu."

Indu menjerit tertahan "Bagaimana mungkin...."

"Sudahlah, Indu" kata buyut Lodaya, waktu amat berharga sekali. Kedua orang itu sudah menunggu di luar dan suruh aku menjemputmu kepada mereka."

"Tetapi kalau aku melarikan diri, bagaimana dengan dirimu?" Indu makin tegang.

Buyut Lodaya tersenyum menghibur. "Aku sudah mempunyai cara untuk menghadapi mereka. Yang penting engkau harus dapat menyelamatkan diri dan puteramu."

Indu memandang buyut itu dengan penuh rasa haru. Terlintas suatu kenangan hidup yang hampir menghancurkan asa dan semangat jiwanya. Ia hampir bunuh, diri asal tertepas dari aib sengsara. Namun apabila mengingat jabang bayi yang

berada dalam kandungan perutnya, lunglailah tekadnya. Jabang bayi itu tak berdosa, demikian pun dirinya. Akhirnya ia memutuskan untuk terus bertahan hidup demi kelangsungan hidup bayi itu. Semangat hidupnya makin menyala manakala buyut yang dititahkan supaya menjadi suaminya itu ternyata seorang lelaki yang luhur budi.

Walaupun resminya mereka itu suami isteri tetapi dalam kenyataannya, tidaklah buyut itu menuntut haknya sebagai seorang suami. Ia rela menunggu sampai jabang bayi lahir barulah ia akan mengambil Indu sebagai isteri yang sesungguhnya. Itupun apabila Indu rela. Jika tidak, iapun tak akan memaksanya. Pendiriannya, hanya akan menyelamatkan jiwa Indu dan puteranya. Demi rasa perikemanusiaan dan keadilan.

Perlakuan dari buyut itu lambat laun telah menyegarkan pula jiwa Indu yang sudah layu. Ia mendapatkan bahwa diantara sifat-sifat Jahat, Kejam, Angkara yang telah menguasai manusia², terutama di pura kerajaan dan terutama pula seorang manusia yang paling berkuasa di seluruh kerajaan, ternyata masih terdapat manusia yang belum terlumuri oleh sifat² jahat itu. Dan manusia itu ia dapatkan pada diri buyut Lodaya. Buyut yang apabila ditilik usianya, lebih sesuai menjadi ayahnya.

Penyegaran jiwa itu mulai menumbuhkan kepercayaan untuk berani mengarungi kehidupan yang penuh derita dan cobaan. Tujuan hidup Indu makin jelas. Pertama, untuk mengasuh puteranya dan kedua untuk membalas budi buyut Lodaya. Ia tak menghiraukan perbebedaan usia, tidak pula memandang akan baik buruknya wajah. Yang penting baginya ialah suatu sandaran yang dapat mengayomi dan memberi ketenteraman hidupnya.

Tetapi rupanya nasib Indu memang selalu dirundung kemalangan. Ibarat bibit, barulah akan tumbuh dan bersemi lalu tiba-tiba datanglah babi hutan yang menginjak injak dengan ganasnya. Demikian keadaan Indu. Barulah Indu bersiap memasrahkan diri pada praktiri hidupnya, atau datanglah orang-orang pengalasan dari kerajaan Majapahit yang hendak mencabut jiwanya.

“Indu, janganlah engkau berbanyak hati. Inilah perlindunganku yang terakhir kepadamu. Semoga engkau dan putera dilindungi para dewata,” kata buyut Lodaya mendesak.

Indu bercucuran airmata, “Mungkin aku tak dapat membalas budimu, kakang. Tetapi kelak puteraku itu akan kuberitahu bahwa ayahnya adalah buyut Lodaya. Agar dia dapat mengabdikan hidupnya untuk membalas segala budi kebaikanmu.....”

Demikian serangkai kata perpisahan yang terjadi antara buyut Lodaya dengan Indu. Singkat menyayat hati.....

Indu dengan menggendong puteranya yang masih bayi lolos dari pintu belakang, diantar oleh seorang pengalasan, orang kepercayaan buyut Lodaya. Dari kebuyutan, mereka mengambil jalan kecil, menyusup hutan, melintas lembah, menyusur jalan2 tikus diantara pematang2. Malam hari dan dalam keadaan tegang ketakutan, langkah kakipun tiada menurut arah tertentu. Lari sejauh mungkin dari desa Lodaya.

Malam pun lalu dan cuaca mulai merekah kecerahan pagi. Hampir semalam mereka menempuh pejalanan berat. Saat itu mereka tiba diujung hutan dan akan mencapai sebuah jalan yang merentang panjang ke arah utara.

Pengalasan itu bernama Wuluh, seorang jujur dan setya. Karena kasihan melihat Indu sudah amat lelah, berkata, “Nyi

buyut, baiklah kita beristirahat di sini dahulu. Melanjutkan perjalanan pada siang hari, mudah diketahui mereka. Nanti malam kita berjalan lagi”

Indu menurut karena merasa kasihan kepada puteranya yang belum cukup setahun umurnya. Demikian mereka beristirahat di bawah batu karang yang cekung, menyerupai sebuah guha.

“Nyi buyut, silahkan tidur, aku akan pergi membeli makanan” kata Wuluh.

“Jangan, Wuluh” cegah Indu “aku tak lapar”

“Tak apa nyi buyut” kata Wuluh “aku akan mencari sebuah pedesaan yang dekat. Orang tentu mengira aku seorang desa.”

“Tetapi ...”

Wuluh cepat menyahut pula, “Harap nyi buyut jangan mencemaskan. Aku dapat membawa diriku supaya terhindar dari gangguan. Yang penting nyi buyut harus tetap sehat agar tidak mengganggu kesehatan putera ni buyut”

Indu terpaksa menurut. Memang kata2 Wuluh itu benar. Ia memang tahan lapar tetapi hal itu tentu mengurangi air susu untuk puteranya. Apalagi kalau ia sampai jatuh sakit, kesehatan puteranya tentu terganggu.

Wuluh berjalan secepat kakinya dapat berlari. Namun sekalipun sudah sekian lama, belum juga ia bertemu dengan sebuah pedesaan. Baru setelah urat-urat kakinya terasa mulai lunglai, sepemanah jauhnya ia melihat gunduk2 rumah di balik gerumbul pohon anjiluang. Memang pada jeman itu, pohon2 berduri atau yang berbuah masam, misalnya pohon kamal,

anjiluang, jeruk kingkit dan pohon maja, ditanam untuk tapal batas sebuah desa atau daerah.

Telapak kaki dan lutut Wuluh yang sudah mulai gemetar lemas, serentak kencang pula. Dan larilah pengalasan dari Lodaya itu menghabiskan napasnya. Kadang-kadang ia merasa sudah berada beberapa tombak di sebelah muka, pada hal kakinya masih berderap-derap di belakang. Biasanya di desa Lodaya, jarak antara sebuah karang desa dengan lain desa, dirasakan dekat sekali, walaupun sesungguhnya terpisah sebuah hutan atau lorong2 gerumbul pohon yang panjang sekali, Saat itu barulah ia benar benar merasa, betapaalah jarak yang sebenarnya dari apa yang disebut letak sebuah desa dengan lain desa.

Menjelang napasnya hampir habis, barulah kakinya dapat mencapai mulut desa. Betapapun luapan semangatnya untuk segera menghampiri sebuah rumah yang terletak paling ujung dari mulut desa itu, namun sang kaki rupanya mogok. Tak mau menurut lagi keinginan hatinya. Bluk, jatuhlah terduduk dibawah sebuah pohon. Ia pejamkan mata untuk mengheningkan denyut kepalanya yang serasa membawa pandang matanya melihat sesuatu yang belum pernah dirasakan. Alam di sekelilingnya berputar-putar, pohon2, gunduk2 rumah bahkan rumput2 seperti menari-nari mengitari dirinya

Hampir sepengunyah sirih lamanya dalam keadaan hilang penguasaan diri, barulah perlahan lahan Wuluh tenang. Napasnya berangsur-angsur mengendap, denyut kepalanya pun surut. Ketika membuka mata, ia dapat melihat jelas batang2 pohon yang tumbuh subur, gunduk2 rumah yang seolah menanti kedatangannya. Serentak ia berbangkit dan ayunkan langkah menghampiri sebuah rumah. Tetapi ia kecewa ketika mendapat jawaban bahwa di desa yang kecil itu

tiada kedai yang menjual makanan. Pun hari itu bukan hari pasaran maka pasar pun sepi.

“Celaka” diam-diam Wuluh mengeluh. Akhirnya ia menyatakan kepada penghuni rumah itu hendak minta makanan dengan bersedia mengganti kerugian.

“Fuh, dari manakah ki sanak ini?” penghuni rumah terkejut mendengar permintaan itu.

Wuluh mendesak. Ia mengatakan bahwa isterinya Sedang menderita sakit dan terpaksa harus minta pertolongan. “Tolonglah kisanak” katanya “karena di sini tiada kedai makanan dan pasar pun sepi terpaksa aku ingin mendapat makanan sekedarnya dari dika”

Akhirnya penghuni rumah itupun meluluskan. Dibungkusnya nasi dan lauk pauk serta sebuah kendi berisi air. Tetapi ia tak mau menerima uang dari Wuluh. “Orang desa di sini tak memerlukan uang, tak seperti orang kota. Kami di sini hidup bergotong royong mengolah bumi dan membangun desa. Karena tak menggunakan mata uang, hidup kami tenang”

Wuluh serta merta menghaturkan terima kasih lalu minta diri. Dia bergegas melarikan kakinya. Sudah setengah hari lamanya ia meninggalkan nyi buyut. Apabila berjalan biasa, tentu petang hari baru tiba di sana. Tetapi karena baru beristirahat beberapa waktu, cepatlah ia merasa letih lagi.

Setelah menuruni sebuah lereng bukit, betapa ingin ia terbang meluncur di sepanjang jalan yang merentang jauh ke muka. Tetapi ketika ia hendak paksakan diri berlari, serentak teringatlah apa yang dideritanya tadi. Napasnya pasti habis kaki lentuk lututpun lunglai dan akibatnya ia tentu rubuh.

Berjalan sepelontar tombak, ia menengadah ke langit. Ah, surya sudah agak condong ke barat dan serentak berontaklah semangatnya. Lari. Demikian sang kaki terpaksa harus menuruti kehendak hatinya. Ujung jalan sudah tampak. Dari situ ia akan membeluk sebuah tikungan, melintas dua tiga gerumbul hutan kecil, menuruni sebuah tanah tanjakan dan tibalah sudah di tempat nyi buyut menunggunya.

“Ah, nyi buyut tentu gelisah” pikirnya “dan apabila dia sampai ketakutan lalu tinggalkan tempat itu, ah.....” tiba-tiba timbul suatu reka dalam hatinya.

Dan reka itupun cepat berkembang menjadi kegelisahan. Hati gelisah, kakipun segera berpacu tanah. Larilah ia sekencang kencangnya.

Beberapa tombak lagi ia akan tiba di tikung jalan. Tetapi sang kakipun sudah tiada bertenaga lagi. Bluk ia jatuh. Walau pun ia tak harus menderita mukanya menyapu tanah apabila ia mau menggunakan tangan untuk menyanggah tanah, tetapi ia rela menderita mukanya yang membelur seperti tergosok daun empelaa daripada harus melepaskan bungkus nasi dan kendi yang dipegangnya.

“O, Dewa yang maha Agung, berilah hamba kekuatan untuk lekas tiba di tempat nyi buyut” ia tak merintih kesakitan melainkan berdoa dalam hati. Dan dipaksanya sang kaki mengangkat tubuhnya bangun dan membawanya lari pula. Tetapi baru beberapa puluh langkah, ia pun jatuh pula tepat beberapa depa dari tikung jalan.

“Mengapa tenagaku merana sama sekali ?” ia heran sendiri. Tiba-tiba ia teringat bahwa sejak semalam sampai saat itu belum menelan sebutir nasi, minum seteguk air. Pula semalam suntuk tak tidur. Serentak timbul pikirannya untuk mengambil

sedikit nasi dalam bungkusannya yang dibawanya itu. Untuk menimbulkan tenaganya.

“Tidak, Wuluh, engkau seorang lelaki, seorang pengalaman yang telah bersedia menerima tugas buyut Lodaya untuk menyelamatkan nyi buyut. Nasi itu amat penting untuk keselamatan jiwa nyi buyut dan putera-nya” tiba-tiba pikirannya membantah keinginan hatinya. Dan bangkit pulalah semangatnya lalu berlari pula. Ia berhasil melintas tikung jalan lalu mulai pesatkan larinya di sepanjang jalan pegunungan. Bluk, kembali ia jatuh. Jatuh yang benar membuat tulang sendi2 dan tubuhnya mengejang kaku. Kepalanya membentur batu. Kendi pecah dan ia tak ingat apa yang terjadi lagi.

Beberapa saat kemudian, ketika membuka mata ia terkejut ketika melihat dua orang lelaki berjongkok di dekatnya. Mereka serentak mengangkatnya bangun. “Ah, engkau tentu terantuk batu, ki sanak. Dahinya berdarah” kata lelaki yang lebih tua “hendak kemanakah engkau dan di manakah tempat tinggalmu ?” tanyanya pula dengan nada ramah.

Wuluh tak lekas menyahut melainkan menghamburkan pandang matanya meneliti keadaan kedua orang itu dari ujung kaki sampai ke atas kepala. Yang agak tua tadi tak memakai baju, bercelana hitam. Sedang yang lebih muda, memakai baju yang berlengan panjang sehingga menutupi jari tangan. Sepanjang ingatannya, Wuluh tak pernah melihat penduduk Lodaya yaig berwajah seperti kedua orang itu

“Siapa tuan berdua?” tanyanya.

“Aku dan adikku dari Daha” sahut lelaki tak berbaju itu.

“O” masih Wuluh lekatkan pandang matanya ke tubuh orang “adakah tuan seorang prajurit?”

Lelaki itu tertawa kecil "Ah, tidak. Kami blantik kuda dari Daha yang sedang berkeliling ke daerah2 untuk membeli kuda."

"O" Waduh menghela napas longgar dan pejamkan mata sehingga ia tak sempat mengetahui betapa senyum yang menyeringai di mulut kedua lelaki itu, "maaf, aku hendak minta pertolongan tuan ..."

"Manusia hidup wajib tolong menolong. Apa yang engkau perlukan kepada kami berdua?"

Sejenak bersangsi, Waluh berkata bahwa ia habis mencari obat untuk isterinya yang sedang sakit. Tetapi saat itu ia merasa letih sekali. "Apabila tuan meluluskan aku hendak menyewa kuda tuan agar dapat lebih cepat tiba di rumah" katanya.

Lelaki itu tertawa ringan, "O, itukah ? Tak perlu engkau sewa. Mari engkau naik kuda bersamaku. Nanti kuantar sampai di rumahmu."

Wuluh girang. Segera ia dengan lelaki itu naik kuda dan lelaki yang berbaju hitam pun naik kuda sendiri, mengikuti di belakang. Kedua orang itu ternyata hanya mencekal dua ekor kuda. Cepat merekapun tiba di jalan dekat hutan tempat Indu bersembunyi. Wuluh minta diturunkan di situ. "Terima kasih atas pertolongan tuan berdua. Rumahku di ujung hutan ini. Silahkan tuan melanjutkan perjalanan lagi" katanya seraya memberi hormat.

"Eh, kita antar saja sampai di rumahmu."

"Terima kasih" tersipu-sipu Wuluh menolak, "jalanan dalam hutan ini kecil dan banyak semak2 berduri. Kasihan kuda tuan. Lebih baik aku pulang sendiri" habis berkata Wuluh terus ayunkan langkah masuk ke dalam hutan.

Kedua orang itu saling bertukar pandang lalu sama-sama turun dari kudanya. Kuda dilepaskan di tepi jalan dan keduanya dengan langkah ringan dan hati2 segera mengikuti langkah Wuluh secara diam-diam.

“Paman Wuluh, engkau....” seru Indu demi melihat Wuluh muncul dengan membawa bungkusan makanan.

“Ah, maiif, nyi buyut. Ternyata desa yang terdekat itu amat jauh sekali. Selesai sampai di desa itu ternyata tak ada kedai makanan, pun bukan hari pasaran pula. Untung seorang penduduk yang baik hati telah memberikan sebungkus nasi ini” Wuluh segera menyerahkan bungkusan nasi kepada Indu.

Indu menerimanya dengan rasa haru. Ia hanya makan beberapa kepal, selebihnya ia berikan lagi kepada Wuluh. “Paman harus makan, supaya tenaga paman pulih.”

Selesai makan maka Wuluh pun berkata, “Setelah hari gelap, kita lanjutkan perjalanan lagi. Bagaimana dengan putera nyi buyut? Apakah tidak rewel?”

“Ah, dia anak baik. Rupanya dia tahu akan kesusahan orangtuanya. Sehari ini dia tak menangis” kata Indu “lalu ke manakah tujuan kita nanti?”

“Tempat yang jauh dari Lodaya dan aman untuk tempat persembunyian, kurasa di gunung Lawu”

“Di manakah letak gunung itu?” tanya Indu.

“Kita menuju ke Daha terus ke barat, melalui Wengker lalu ke barat lagi dan tibalah di gunung itu”? kata Wuluh “konon kata orang di gunung itu diam seorang pertapa yang sakti dan budiman. Suka menolong orang yang kesusahan.”

“Apakah utusan2 dari kerajaan Majapahit itu takkan mengejar kita?” tanya Indu.

"Itulah sebabnya mengapa kita mengatur siasat. Kalau siang bersembunyi di hutan, malam hari baru menempuh perjalanan"

Indu mengangguk lalu katanya, "Paman, engkau harus tidur dulu, agar tenagamu segar kembali"

"Baiklah" kata Wuluh lalu mencari tempat agak diluar dan terus berbaring. Tetapi seiring dengan rebahnya kepala menyertai tubuhnya di tanah, serentak membelalakkan ia bagaikan melihat hantu bertaring "hai" cepat2 ia mengayunkan kepalanya ke atas pula dan terus melonjak bangun "mengapa kalian menyusul kemari ?"

Ternyata saat itu di atas batu cekung di mana Indu berada, tampak dua orang lelaki tengah berjongkok. Mereka bukan lain yalah kedua orang yang mengaku sebagai blantik kuda dan mengantarkan Wuluh tadi.

Lelaki yang agak tua tertawa "Mengapa engkau terkejut seperti melihat hantu?" ia terus ayunkan tubuh loncat ke bawah. Kawannya pun segera menyusul.

Timbullah kecurigaan Wuluh atas sikap kedua orang itu. Lebih2 ketika menyaksikan bagaimana mereka dapat loncat turun dari batu yang dua tombak tingginya, dapat berdiri tegak tak kurang suatu apa. Namun karena ia merasa telah ditolong maka iapun harus mengendalikan diri

"Ki sanak" tegurnya dengan nada datar "apakah maksud ki sanak berdua menyusul aku ke mari?"

Orang itu tertawa "Ah, kurasa ingin menyempurnakan pertolongan kami kepadamu, agar jangan kepalang tanggung. Akan kami ajak engkau dan isterimu berobat kepada dukun yang pandai"

“Ah, tak perlu” kata Wuluh “dia sudah baik”

“Aha” seru orang itu pula “apakah begitu pondokmu itu? Kasihan benar, tak layak isterimu yang masih mempunyai anak bayi itu harus tinggal di dalam cekung padas. Hayo ikutlah kami pindah ke kota. Nanti kuberi rumah dan pekerjaan kepadamu !”

“Terima kasih” Wuluh tertawa hambar “kami sudah biasa tinggal di sini dan lebih tenang di tempat ini daripada di kota”

“Ah, engkau benar-benar seorang lelaki yang tak memikirkan kebahagiaan isterimu. Bagaimanapun senangnya tinggal di tempat semacam ini tentu masih kalah senang dengan tinggal di kota yang ramai dan makmur” habis berkata orang itupun terus ayunkan langkah menghampiri ke tempat Indu.

Wuluh terkejut dan cepat menghadang “Jangan ki sanak. Kuharap ki sanak jangan mengganggu isteriku yang habis sakit itu”

“Aku tak mengganggu, hanya ingin menjenguk saja. Kalau memang sakit, akan kuusahakan obatnya” kata lelaki itu masih tetap ayunkan langkah.

“Terima kasih, ki sanak” Wuluh mencegah dengan songsongkan kedua tangan kemuka “benar* kuharap ki sanak jangan mengganggu isteriku”

Orang itu tertawa “Engkau ini benar2 aneh, ki sanak. Aku bermaksud baik kepadamu dan isterimu, mengapa engkau begitu ketakutan dan melarang aku menemuinya?”

“Maafkan, aku ki sanak”

“Eh, apakah isterimu itu menderita sakit sehingga wajahnya rusak dan malu bertemu orang?” tanya orang itu pula.

Secerah cahaya merekah pada wajah Wuluh. Ya, mengapa ia tak mengiakan kata2 orang itu. Bukankah dengan alasan itu cukup kuat untuk menolak maksud orang "Benar ki sanak" katanya serentak "memang saat ini isteriku sedang menderita penyakit bisul berair pada wajahnya sehingga malu dilihat orang"

"O, sungguh beruntung sekali engkau, ki sanak" tiba-tiba orang itu berseru "aku justeru membawa obat yang mujarab sekali untuk penyakit itu. Hayo, bawalah aku kepada isterimu"

"Jangan, jangan ki sanak" tergopoh Wuluh mencegah "jika memang engkau hendak menolong berikanlah obat itu kepadaku. Nanti aku sendiri yang melumurkan kepadanya"

"Tidak bisa" kata orang itu "aku harus memeriksa keadaannya agar dapat memberikan obatnya yang tepat"

"Jangan ki sanak" makin tegang Wuluh mencegah "kukatakan tak perlu. Aku dapat mengobatinya sendiri."

Rupanya orang itu mulai kehilangan kesabarannya. "Aneh, engkau ini benar2 aneh sekali ki sanak. Aku bermaksud baik untuk memberi pertolongan tetapi engkau kemati-matian menolak. Apa sebabnya? Hm, kurasa hanya ada dua alasan. Isterimu itu tentu bukan bangsa manusia! Tentu bangsa hantu yang menyeramkan."

"Dia manusia biasa!"

"Kalau manusia tentulah dia itu amat cantik sehingga engkau takut dilihat oiang"

Wuluh mendengus "Hm, jangan berolok, ki sanak"

"Atau dia itu seorang wanita yang mengandung rahasia penting....."

"Ki sanak, silahkan tinggalkan tempat ini" cepat Wuluh menukas.

"Hm, engkau tak membantah pernyataanku, berarti diam-diam engkau membenarkan" kata orang itu" apalagi menilik sikapmu yang begitu kemati-matian menghalangi aku, jelaslah tentu ada sesuatu dengan isterimu" ia berpaling kepada kawannya dan berseru "ayo, ringkuslah orang ini!"

Kawannya yang sejak tadi berada di belakang cepat loncat maju dan terus menerkam lengan Wuluh. Tetapi Wuluhpun tak mau semudah itu ditangkap. Ia menghindar ke samping lalu berteriak kuat-kuat, "Nyi buyut, lekaslah engkau lari "

Dia tak dapat melanjutkan kata-katanya karena saat itu diserang lagi. Bahkan serangan kali ini dilancarkan dengan gerak yang lebih cepat. Bret.....

"Uh....." orang itu terkejut ketika tangan Wuluh menghantannya. Bukan karena pukulan Wuluh itu teramat keras melainkan karena lengan baju yang menutupi tangan kirinya menjadi kutung separoh. Jelas tentu bukan karena pukulan tangan melainkan karena senjata tajam. Dan ketika memperhatikan Wuluh, dilihatnya tangan Wuluh bertambah dengan sebatang pedang pandak. Seketika mekarlah kemarahannya, "Ho, engkau mengajak bertempur dengan senjata? Itu berarti engkau menghendaki lekas mati!"

Wuluh memang mencabut pedang pandak. Ia ingin membatat lambung orang tetapi sayang yang kena hanya lengannya. Tetapi serempak dengan itu meledaklah rasa kejutnya. Lengan baju lawan terpapas kutung, mengapa lengannya tak ikut kutung? Dan ketika dipandangnya dengan seksama ternyata orang itu memang tak berlengan. "Hai, engkau engkau utusan dari Majapahit yang berlengan buntung itu"

“Tepat” sahut si lengan buntung atau tak lain dari Kebo Buntung sendiri “setepat engkau ini orang pengalasan buyut Lodaya dan wanita yang engkau aku sebagai isteri itu, isteri ki buyut sendiri!”

“Jahanam, jangan harap engkau mampu menangkap nyi buyut sebelum engkau dapat merubuhkan Wuluh !” kata pengalasan Lodaya itu seraya menyerang dengan sebuah tikaman keras ke dada.

Kebo Buntung menghindar lalu balas memukul muka orang. Ia ingin mencoba dahulu sampai di mana kesaktian orang itu. Kemudian akan dipertimbangkan lagi, perlukah ia menghadapinya dengan pedang.

Dalam pada itu lelaki yang seorang atau Galis Konang yang mengaku sebagai blantik kuda, setelah terhindar dari penghadangan Wuluh, pun cepat lari ke arah tempat Indu. Tetapi segera ia menjerit kaget.

“Hai, wanita itu sudah lenyap!”

Kebo Buntung ikut terkejut juga. Cepat ia berseru, “Kejarlah kakang. Selekas aku menyelesaikan babi ini, aku segera menyusulmu !”

“Baik, cepatkan saja engkau membunuhnya. Adi, aku mengejanya” sahut Galis Konang.

Kiranya sewaktu Wuluh bertukar kata dengan Galis Konang dan mendengarkan pengakuan utusan Majapahit itu, diam-diam Indu sudah meloloskan diri bersama puteranya. Semula ia merasa berat hati untuk meninggalkan Wuluh seorang diri dalam bahaya. Tetapi pada lain kilas ia teringat akan keselamatan jiwa puteranya. Dan itulah tujuan hidupnya. Terpaksa ia menghapus segala pertimbangan lain dan terus

membawa puteranya lari. Itulah sebabnya mengapa beberapa saat kemudian ketika Galis Konang datang, dia menjerit kaget.

Indupun lari tanpa mengetahui arah dan tujuan. Yang penting ia harus dapat menghindarkan diri dari kedua utusan Majapahit itu. Makin jauh makin baik. Ia pun tak menghiraukan adakah jalan yang diterjang itu penuh dengan gerumbul onak ataukah terdapat binatang buas. Tak pula dipedulikannya adakah jalan yang ditempuhnya itu akan tiba dijalan lain atau bukit atau karang pedesaan ataukah akan buntu.

Baginya, berjalan melintasi hutan, bukanlah hal yang baru. Sewaktu ia masih kecil berada di tengah hutan dengan eyangnya demang Suryanata, tiap hari keluar masuk menyusup hutan. Tetapi sejak pindah ke pura kerajaan dan masuk ke dalam keraton Tikta-Sripala, kehidupannya berubah. Ia harus menempuh adat kehidupan sebagai dayang perwara yang mengutamakan kehalusan gerak dan sikap. Hanya dalam beberapa tahun saja menjalankan kehidupan itu, maka berubahlah ia sebagai seorang perawan yang lemah.

Kelemahan urat2 kaki dan tubuhnya itu sangat dirasakan sekali oleh Indu ketika pada malam itu ia harus melintasi hutan. Hanya karena kemauan yang besar dan tekad yang bulat maka ia tak menghiraukan segala derita kesakitan dan jerih payah.

Entah berapa lama ia menempuh perjalanan yang penuh siksa itu, sayup2 ia mendengar ayam hutan berkokok. Pertanda bahwa malam sudah akan menjelang pergi. Dan seiring dengan kokok ayam hutan itu, tibalah ia diujung hutan. Tepi hutan di belah sebuah jalan yang merentang jauh ke muka. Pada seberang jalan itu terdapat pula sebuah hutan.

Indu tak mau mengambil jalan itu karena kuatir dapat dikejar utusan Majapahit. Setelah menyeberangi jalan ia masuk lagi ke dalam hutan. Tetapi tiba-tiba ia melihat sesosok tubuh manusia tengah duduk bersila dan pejamkan mata di bawah sebatang pohon maja. Ia terkejut dan nyalangkan pandang mata untuk menembus kabut kegelapan malam yang masih memekat suasana sekeliling tempat itu.

“Ah, seorang brahmana muda” serentak ia berkata seorang diri setelah memandang dengan seksama. Harapannya timbul. Brahmana selalu menolong orang. Kalau ia meminta pertolongan, brahmana itu tentu mau meluluskan. Cepat ia maju menghampiri. Tetapi baru dua tiga langkah, tiba-tiba ia berhenti pula. Benar brahmana itu suka menolong orang tetapi brahmana itu seorang suci, seorang yang mengutamakan ilmu ajaran agama. Tentu akan mendapat kesulitan apabila berhadapan dengan utusan dari Majapahit yang gagah perkasa itu. Ah, tak maulah Indu mencelakai orang demi kepentingan dirinya. Lebih baik ia teruskan lari ke dalam hutan saja. Dan ia terus menyelinap ke samping.

“Nini, mengapa langkahmu menampilkan ketakutan?” tiba-tiba terdengar suara orang menegur Indu.

Indu berhenti. Ia memandang ke sekeliling tetapi tak melihat lain orang kecuali brahmana yang masih duduk bersamadhi itu “Adakah ki brahmana yang bicara?”

“Benar, nini” sahut brahmana itu.

Indu heran benar. Kalau benar, brahmana itu yang bicara, tentulah bibirnya bergerak. Tetapi mengapa mulut brahmana itu masih terkatup rapat seperti sepasang matanya?

“Adakah sang brahmana yang berkata tadi?” kembali Indu menegas.

“Benar” sahut brahmana itu” karena hatimu gelisah maka engkau tak percaya pada pendengaranmu”

“Oh, maafkan aku tuan brahmana” Indu tersipu-sipu.

“Mengapa hari masih malam begini, engkau berjalan menerobos hutan? Adakah sesuatu yang terjadi pada dirimu? Ah, engkau mengemban bayi. Adakah itu puteramu?”

“Duh sang brahmana, hamba memang sedang melarikan diri dari kejaran orang Majapahit”

Brahmana terkejut “Engkau dikejar orang Majapahit? Apa sebabnya?” ia menegas heran.

“Panjang sekali ceriteranya, tuan” kata Indu “pokoknya, entah golongan mana yang berada di pura kerajaan, telah mengirim orang untuk membunuh aku dan anakku ini”

“Dimanakah suamimu nini?”

Indu tersipu merah. Ia teringat pada keadaan dirinya. Sudah bersuami tetapi belum menjadi isteri dalam arti yang sesungguhnya. Cepat ia menjawab “Suamiku, buyut Lodaya, sedang menghadapi salah seorang dari utusan Majapahit itu. Entah bagaimana nasibnya saat ini. Tetapi dia suruh aku cepat membawa lari anakku.”

“O” desuh brahmana muda itu “engkau tiba disini dan melihat aku, mengapa sebabnya engkau hendak terus melarikan diri ke dalam hutan?”

“Duh sang brahmana” kata Indu “kutahu tuan tentu akan menolong diriku. Tetapi utusan2 Majapahit itu terdiri dari prajuri2 yang sakti. Aku tak mau mencelakai diri tuan untuk menolong aku.”

Brahmana muda itu tersenyum “Luhur sekali budimu, nini. Tetapi engkau salah menilai diriku. Duduk dan beristirahatlah

di sini, nini. Apabila utusan Majapahit itu mengejar kemari, akulah yang akan menyambutnya”

“Terima kasih, tuan brahmana” kata Indu setengah masih bersangsi ”tetapi ...”

Brahmana muda menukas tertawa ”Tenangkanlah hatimu nini. Aku seorang brahmana, tentu takkan bohong kepadamu”

Melihat sikap yang yakin dan nada suara brahmana yang begitu tenang, Indu pun terpengaruh. Ia segera berhenti dan duduk di bawah pohon, kira2 tiga empat tombak jauhnya dari tempat sang brahmana. Setelah mempersilahkan Indu beristirahat dengan tenang, brahmana itu pun tetap melanjutkan persemadhiannya. Kedua matanya dipejamkan rapat2.

Pelahan-lahan selimut malam mulai menyiak dan cuaca pun mulai menampilkan kecerahan. Indu masih memangku anaknya dan duduk sandarkan kepalanya pada batang pohon. Ia meramkan mata antara tidur2 ayam.

Tiba-tiba terdengar derap orang berlari dari kejauhan. Dan cepat sekali orang itu sudah tiba di tepi hutan tempat Indu beristirahat. Sebenarnya orang itu akan lari terus manakala tidak terjadi sesuatu yang mengejutkan. Tiba-tiba anak Indu menangis. Indu gelagapan dan orang itupun hentikan langkah. Ketika memandang ke arah tangis bayi itu, serentak loncatlah orang itu seraya berseru girang, ”Ho, nyi buyut, kiranya engkau berada di sini”

Indu terperanjat sekali. Ia yakin orang itu tentulah utusan Majapahit yang hendak mengejanya. Cepat ia mendekap bayinya terus lari ke dalam hutan. Tetapi baru dua tiga langkah, tiba2 bahunya terasa dicekal oleh tangan orang yang bertenaga kuat "Jangan lari nyi buyut..."

"Lepaskan!" teriak Indu meronta sekuat-kuatnya. Namun tangan orang itu sekeras jepitan besi Indu merasa tulang bahunya seperti pecah "Aduh"

Orang itu tertawa. Ia ulurkan tangan kiri untuk melengkapi tangan kanannya yang mencekal bahu Indu. Indu hendak dipeluknya. Dan Indu sudah tak berdaya. Apabila ia hendak menyiak tangan orang itu, berarti ia harus melepaskan puteranya. Dan tentulah bayi itu akan terlepas jatuh ke tanah.



"Tolong.....!" Indu menjerit keras.

"Ho, jangan berteriak, percuma sajalah" kata orang itu seraya mendekap mulut Indu dengan tangan kirinya "di sini tiada seorang manusiapun"

Belum sempat ia menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba bahunya terasa dicengkeram oleh lima buah jari yang kuat dan sebelum ia sempat berbuat sesuatu maka tubuhnyaapun tersentak ke belakang. Heran benar Galis Konang saat itu. Ia merasa tenaganya merana sehingga tubuhnya pun melayang

layang ke belakang masuk ke dalam semak "Uh ..." ia menjerit kaget ketika dagingnya tertusuk beratus-ratus ujung duri. Rasanya seperti digigit ratusan ekor semut. Ia hendak meronta bangun tetapi makin bergerak, makin menggigitlah ujung2 duri yang tajam itu.

"Maaf, nini, engkau tentu menderita kejut" kata brahmana muda itu "tetapi janganlah engkau takut. Tenangkanlah hatimu, nini"

Menyaksikan betapa brahmana muda itu sekali sentak telah melemparkan utusan Majapahit ke dalam gerumbul onak, terkejutlah Indu. Sesaat kemudian ia menyadari bahwa brahmana itu tentu bukan sembarang brahmana. Kesadaran itu telah menumbuhkan harapannya "Terima kasih, tuan brahmana" katanya serta merta.

Brahmana itupun mempersilahkan Indu kembali ke tempat peristirahatannya lagi. Sedang iapun duduk di tempatnya yang tadi "Nini, ke manakah tujuanmu sekarang ini?"

"Aku tak kenal arah tak tahu jalan. Akupun tak tahu harus ke manakah bersembunyi. Pokok, asal dapat terhindar dari kejaran orang-orang Majapahit yang hendak membunuh puteraku ini"

"O" brahmana itu mendesuh. Tiada kelanjutan kata. Rupanya dia tengah merenung sebagaimana tampak pada kerut dahinya yang meliuk dalam.

"Sang brahmana" kata Indu pula dengan berbisik "pengiringku, seorang pengalasan kebuyutan yang diperintah suamiku untuk mengawal, mengatakan bahwa sebaiknya aku meni'ju ke gunung Lawu. Di sana terdapat seorang wiku sakti yang suka menolong orang"

"O, di manakah pengiringmu sekarang ini?"

“Dia sedang berkelahi dengan seorang kawan dari orang yang mengejar aku tadi” kata Indu.

“Oh” kembali brahmana itu mendesuh “di mana?”

“Di sebuah hutan jauh dari sini” Brahmana itu merenung sejenak lalu “Baiklah kita ke sana. Aku hendak membantu pengiringmu ...”

“Ha, ha, ha” tiba-tiba terdengar sebuah gelak tawa keras “tak usah ke sana, aku sudah datang sendiri ke mari!”

Seiring dengan kumandang kata2 yang masih menggema itu, muncullah seorang lelaki berlungan satu di tempat itu “Brahmana, engkau tak perlu membantunya. Dia sudah melarikan diri dengan membawa luka berlumuran darah !”

“Ih.....” Indu menjerit kaget “engkau engkau seorang pembunuh”

“Ha, ha” orang itu tertawa “Kebo Buntung hanya melakukan tupas. Siapa yang menentang, dia tentu melentang di tanah. Dan apakah engkau menginginkan supaya aku diam saja ditabasnya ?”

“Ki sanak” tegur brahmana muda itu “mengapa engkau hendak membunuh wanita dan puteranya itu?”

Sejenak Kebo Buntung melirik brahmana itu tajam2, kemudian berkata “Engkau salah, brahmana. Aku tidak membunuhnya melainkan hendak membawanya ke pura kerajaan”

“Ke pura kerajaan?” brahmana itu mengulang kaget “mengapa ? Siapakah yang menitahkan engkau ?”

Kebo Buntung tertawa datar “Itu bukan urusanmu, brahmana. Aku hanya menjalankan titah saja”

Sahut brahmana itu "Brahmana itu seorang manusia, engkau dan wanita itu pun juga manusia. Setiap manusia dapat mengurus urusan manusia"

"Tetapi engkau manusia yang tak berhak mengurus soal ini!" Kebo Buntung mulai keras.

"Rasa peri kemanusiaan memberi hak bagi setiap manusia untuk mengurus soal2 manusia. Apa lagi soal-soal yang di luar peri-kemanusiaan"

"Ho, rupanya engkau seorang brahmana yang bermulut tajam" seru Kebo Buntung "dan rupanya ..." belum ia menyelesaikan kata-katanya tiba-tiba ia terkejut mendengar suara seseorang memanggil namanya "adi Kebo Buntung ..."

Kebo Buntung berpaling, memandang ke sekeliling dan melihat sebuah gerumbul onak berguncang-guncang keras. Cepat ia lari menghampiri. "O, engkau kakang Konang ..." cepat2 ia menolong Galis Konang keluar dari gerumbul onak. Tangan, kaki, muka dan dada Galis Konang penuh berhias gurat2 warna merah "mengapa engkau berada dalam semak duri itu, kakang?" tegur Kebo Buntung.

"Brahmana keparat itulah yang menyentakkan bahu ke belakang sehingga aku terlempar masuk ke situ" kata Galis Konang seraya menuding brahmana muda dengan geram.

Kebo Buntung menggeram "Hm, kiranya engkau seorang brahmana yang suka berkelahi.. Bagus, brahmana, engkau akan mendapat kawan bermain yang tentu akan memuaskan seleramu!"

Brahmana muda itu hanya tertawa kecil "Akan lebih menggairah pula sekiranya kalian berdua maju serempak berdua"

“Huh, sombong benar engkau, brahmana” kata Kebo Buntung seraya menghunus pedang “untuk menutup kekurangan dari sebelah lenganku yang hilang, aku biasa menggunakan pedang. Silahkan engkaupun mengeluarkan senjatamu, brahmana!”

“Ki sanak” seru brahmana muda dengan sarat “engkau terlalu memandang hina kepada seorang brahmana. Pertama, engkau mengajak berkelahi. Dan kedua engkau suruh aku membunuh dengan senjata. Pada hal engkau tentu sudah mengetahui bahwa seorang brahmana itu pantang membunuh jiwa. Bahwa seorang brahmana itu hanya memiliki senjata kesucian hati dan keteguhan iman. Kesucian adalah pedang pusakaku, Kebenaran tombakku, Keadilan itu gadaku dan keteguhan iman itulah perisaiku!”

“Adi” tiba-tiba Galis Konang berseru “tak perlu kita membuang waktu beradu lidah. Marilah kita hancurkan brahmana itu!”

Kebo Buntung mengiakan. Ia segera membuka serangan pertama dengan kiblatkan pedangnya sepesat angin menderu. Dan serempak dengan itu, Galis Konang-pun membat kaki brahmana. Ia benar2 marah karena menderita siksaan dalam gerumbul onak tadi.

Walaupun telah menyaksikan betapa kesaktian brahmana muda itu melempar Galis Konang tadi, namun melihat brahmana itu diserang oleh dua lelaki bersenjata pedang, diam-diam Indu cemas juga. Namun ia tak dapat berbuat apa2 untuk membantu sang brahmana. Ia hanya dapat memanjat doa kepada dewata agar brahmana itu dapat terhindar dari bencana.

Baik Kebo Buntung maupun Galis Konang mendesuh geram ketika pedang mereka hanya menerpa angin kosong. Dengan

sebuah gerakan yang manis, brahmana itu telah loncat mundur. Cepat ia mematahkan sebuah dahan dari sebatang pohon yang tumbuh di dekat situ. Kemudian ia tegak sambil menopangkan dahan kayu itu ke tanah.

Galis Konang mendahului menyerang. Kebo Buntung menyelinap ke belakang brahmana, lalu menikam.

Pada saat kedua pedang hampir tiba ke tubuh brahmana, barulah brahmana itu bergerak. Ia memutar dahan kayu sekencang angin meniup. Sedemikian cepat ia memutar dahan kayu itu sehingga tubuhnya seperti terselubung oleh bayangan sinar hijau.

Cres, cres, cres terbentur dengan pedang tajam dari Kebo Buntung dan Galis Konang, ujung dahan terpapas kutung beberapa kali sehingga makin lama makin gundul daunnya dan makin pandak batangnya.

"Bagus, ki sanak" serunya "kini aku memperoleh sebatang tongkat yang sudah bersih dari daun"?

Kebo Buntung dan Galis Konang tertegun. Kiranya brahmana itu memang sengaja memberikan ujung dahan berulang kali terpapas pedang, sehingga dahan itu bersih dan menjadi sebatang tongkat.

"Sekarang aku dapat bergerak leluasa" seru pula brahmana muda itu lalu memainkan tongkat dari dahan kayu itu untuk menyerang dan menangkis.

Ternyata walaupun hanya bersenjata tongkat dahan kayu dan dikerubut dua orang prajurit yang bersenjata pedang tajam, brahmana itu dapat memberikan perlawanan yang seru. Bahkan bukan melainkan menangkis dan bertahan, pun ia dapat juga melancarkan serangan balasan. Berulang kali Galis Konang dan Kebo Buntung hampir lepaskan pedangnya

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

katena pergelangan tangannya terancam tusukan ujung dahan kayu dari brahmana itu. Permainan tongkat dahan kayu dari brahmana itu memang aneh dan luarbiasa. Dia selalu menghindari beradu dengan pedang. Tongkat itu menjulur dan menyurut seperti gerak ular menyerang lawan. Apabila ditabas, tongkat itu menyurut. Tetapi selekas tabasan berlalu, tongkat itu secepat kilat menjulur untuk menusuk tubuh lawan.

Galis Konang menggeram. Kebo Buntung bahkan meraung-raung seperti singa kelaparan. Ia yang di pura kerajaan diberi gelar orang sebagai macan, tetapi ternyata menghadapi seorang brahmana muda yang tak terkenal dan hanya bersenjata tongkat dahan kayu saja, ia tak mampu mengalahkan.

“Brahmana, sambutlah serarganku!” tiba-tiba Kebo Buntung maju menyerang laksana banteng ketaton.

000-dw'kz-mch-000

BERSAMBUNG KE-XX1

<http://dewi-kz.info/>